

A romantic silhouette of a man and a woman in profile, facing each other. The man is on the left, and the woman is on the right. They are positioned against a warm, golden-yellow background that suggests a sunset or sunrise. The woman's hand is visible, holding a small, round object, possibly a ring, near the man's face. The overall mood is intimate and tender.

*Menikah dengan
Cinta pertama*

(First Love)

QUEENAZALEA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undan-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Kesalahan yang dilakukan manusia adalah urusannya dengan Tuhan. Sebagai manusia kita tidak boleh terlalu menghakimi dan menuhankan diri untuk mengajarkan manusia lainnya. Barangkali ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan diri sendiri hingga menjadikan keburukan itu pelariannya.

1

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Yang di mana suasana kantin kampus sudah dipenuhi oleh orang-orang yang akan memanjakan perutnya setelah belajar hampir setengah hari. Termasuk; Gea dan kawanannya yang mengisi kantin itu. Nampak juga beberapa temannya yang sudah memesan makanan terlebih dahulu.

"Gila ya tugas nggak kelar-kelar," keluh teman pria Gea yang langsung membanting bukunya di atas meja hingga membuat beberapa

perempuan di sana langsung menatap pria itu dengan tatapan kesal.

Saat mereka fokus makan, justru salah satu temannya membuat keributan yang membuat suasana menjadi semakin menyebalkan di kantin. Siapa lagi yang membuat keributan selain Rangga—teman baiknya Gea.

Gea yang mengaduk jusnya dengan sedotan hanya memperhatikan dan mendengarkan keluhan kesah temannya itu. Meskipun banyak tugas, akan tetapi mereka tetap mengerjakan tugasnya dengan baik.

“Lo, Gea, nyantai banget? Lo nggak pernah ngeluh.” Celetuk Putri yang ikut setuju dengan Rangga yang mengeluhkan soal tugas.

Gadis itu mengangkat bahu dan menyedot minumannya terlebih dahulu kemudian menjauhkan gelas minuman itu dari hadapannya dan melirik satu persatu teman-temannya.

“Lagian ya kalau kita ngeluh, yang ada tuh kita bakalan terus menderita. Coba deh jadi manusia itu nikmati apa yang harus dinikmati selama apa yang kita lakukan itu bisa kita kerjakan. Tugas kuliah itu bukan hal yang bisa dikeluhkan, toh kita juga bakalan gunakan ini nanti di dalam dunia kerja. Kita dilatih untuk disiplin dan ngerjain tugas dengan baik. Itu artinya kita mampu nggak selesaikan semuanya.” Semakin mantap ucapan Gea menyemangati teman-temannya.

“Oh, itu karena kakak lo kan bos. Lo nggak perlu capek-capek nyari kerja seperti kami semua nantinya.” Keenam sahabatnya itu langsung

mengganggu berbarengan. Ada juga yang fokus menyantap makanannya. Ada pula yang sedang mengisi TTS akan tetapi tetap mendengarkan ucapan Gea.

“Besok kalau kita dikasih tugas kelompok. Awas aja ya kalau lo sampai ngeluh, kita serahin semuanya ke lo.” kali ini Serli tak ingin kalah dengan teman-teman yang lain dalam memojokkan Gea.

Siapa yang tak kenal dengan Anggea Syahira adik tunggal dari Reno, yang berbeda dari kakaknya yang terlihat begitu gaul. Berbeda dengan gadis yang satu itu terlalu polos dan tidak pernah bergaul macam-macam dengan teman-temannya yang aneh atau bisa dibilang empunya bandel. Seperti halnya dengan Daffa, yang hampir setiap malam selalu saja mabuk-mabukan. Bahkan teman perempuan Gea

selalu ikut. Akan tetapi gadis itu tahu mana yang harus diikuti dari teman-temannya. Meski tahu temannya seperti itu. Dia tidak pernah berniat menjauhi temannya hanya karena kelakuannya buruk. Kesalahan yang dilakukan manusia adalah urusannya dengan Tuhan. Sebagai manusia kita tidak boleh terlalu menghakimi dan menuhankan diri untuk mengajarkan manusia lainnya. Barangkali ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan diri sendiri hingga menjadikan keburukan itu pelariannya.

Gea sendiri sadar bahwa porsinya dalam ikut campur pada kehidupan teman-temannya ada batasnya. Tidak mungkin dia menjadi manusia yang paling baik dan bersih dari dosa. Karena dia tahu bahwa ada beberapa orang yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Ada pula

manusia yang terlihat bajingan setiap harinya. Akan tetapi kita tidak tahu bagaimana dia begitu mendekatkan diri kepada Tuhan untuk meminta ampun dari apa yang pernah diperbuatnya. Semua itu ada batasnya untuk ikut campur dalam kehidupan orang lain.

Jika dilihat dari kesehariannya dan juga tata bahasa yang digunakan oleh Daffa, memang kasar. Bahkan jarang sekali pria itu bisa berkata dengan baik. Setiap ucapan pasti ada kata kasar yang dikeluarkannya. Akan tetapi, mereka semua tetaplah teman satu sama lain yang membutuhkan satu sama lain. Sehebat-hebatnya manusia, pasti membutuhkan orang lain untuk membantunya.

"Lagian lo pada, kalau ngerjain tugas ya ngerjain aja. Jangan terlalu banyak ngeluh, yang ada

semakin lo pada ngeluh, makin berat banget rasanya," timpal Daffa.

"Senggaknya jangan sampai banyak ginilah tugasnya. Toh kita juga kan capek, emangnya kita nggak boleh istirahat?" Serli tetap ikut menimpali. Dia ingat betapa ketusnya temannya yang satu ini dan tidak mungkin bisa diajak bekerja sama.

"Ya lo ngeluh aja. Lagian kalau lo ngeluh nggak bakalan bisa kelarin tugas lo,"

"Lo sok bijak banget. Lo urus aja diri lo sendiri yang tiap hari lakuin dosa,"

"Serli, udah!" tegur Gea.

"Lo sok suci banget ya. Lagian lo juga punya barang-barang mewah itu karena siapa? Lo nggak mungkin kan dapat gitu aja dari orang tua lo. Orang tua lo nguliahin lo itu kerja pontang panting di sana,

dan di sini lo gaya-gayaan dengan penampilan lo yang sok kaya. Jangan-jangan lo simpanan om-om," Daffa tidak bisa menahan emosinya jika ada orang lain yang ikut campur mengenai masalahnya. Pasalnya, dia tidak pernah mencampuri kehidupan orang lain. Berusaha menjadi penengah saat temannya mengeluh.

"Daff, lo nggak usah ngomong gitu juga kali," tegur Fian saat dia begitu kasar kepada Serli.

"Tahu apa dia tentang kehidupan gue? Ingat ya, kita tuh cuman kenal di kampus ini. Dan syukur-syukur gue mau temenan sama lo pada,"

Pria itu langsung mengambil tasnya dan pergi dari mereka yang tengah berkumpul di kantin barusan. Kejadian ini bukan satu atau dua kali terjadi. Pertengkaran antara Daffa dan juga Serli

sudah sering kali terjadi. Akan tetapi mereka berusaha untuk mendamaikannya.

"Serli juga nggak boleh ngomong gitu sama, Daffa. Toh kita tahu sendiri kan kalau dia itu emang kayak gitu. Lagian, walaupun dia mabuk-mabukan tiap malam. Belum tentu kita yang ngerasa lebih baik justru paling baik di hadapan Tuhan. Siapa tahu kita yang ngerasa bersih di hadapan manusia adalah orang yang paling hina di hadapan Tuhan karena terlalu menghakimi dosa orang lain," Putri tidak ingin jika pertemanan mereka justru hancur hanya karena masalah Serli dan Daffa.

"Gila emang lo Ser, lo nggak bisa jaga perasaan orang. Lagian kita sama-sama tahu dan sering nemenin dia mabuk. Kita nggak tahu kan dia sampai kayak gitu karena apa," kali ini Ranga ikut

menimpali Serli yang sudah keterlaluan tadi memancing emosi Daffa.

"Kok lo semua nyalahin gue?"

"Sebenarnya kita nggak nyalahin lo ataupun nyalahin Daffa. Cuman kalau lo terus ngomongnya tanpa dijaga gitu, gue nggak yakin kita bakalan bisa akur. Lo sendiri tahu kalau Daffa begitu karena ada sesuatu yang nggak pernah dia ceritakan sama kita," Rangga tak ingin memperpanjang masalah itu. Memang dirinya yang barusan lebih dulu memancing pembicaraan itu dan membuat kegaduhan seperti tadi.

"Bangke emang kalian semua," Serli beranjak dari sana.

"Serli, lo kenapa sih paling keras kepala?" keluh Rangga.

"Karena gue nggak suka kalau kehidupan pribadi gue lo pada ikut campuri,"

Rangga berdiri dari sana. "Bukan gue ataupun yang lainnya yang ikut campur. Tapi lo yang nggak bisa hargai kehidupan orang lain." Rangga pun meninggalkan mereka semua.

2

Setelah melewati semester empat dan kini telah libur. Gea di minta ke apartemen Serli untuk menemui perempuan itu. Sejak lama satu-satunya teman dekat Gea hanyalah Serli. Walaupun dia tahu mengenai hidup temannya yang satu itu. Tetapi bukan tanpa alasan, dia tahu sejak awal. Bahkan mereka satu sekolah sejak SMA. Hidup Serli yang memang sudah berantakan sejak awal tidak bisa dipungkiri lagi oleh Gea bahwa temannya itu sedang dalam kondisi sangat stres.

Pagi itu, dia langsung pergi ke apartemen Serli dengan membawa makanan dan langsung pergi ke sana. Entah apa yang terjadi, sepertinya Serli sedang menangis di telepon tadi. Akan tetapi tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya.

Serli adalah perempuan kuat yang dikenal oleh Gea. Karena perempuan itu bisa menahan semua beban yang sedang dihadapi. Orangtua yang satu tahun sekali pulang karena perusahaannya ada di luar negeri. Untuk berkumpul barangkali memerlukan waktu yang begitu lama. Gea tahu terakhir kali Serli berkumpul itu ketika kelas dua SMA dan sekarang sudah tidak pernah lagi. Kadang Mamanya yang pulang, kadang Papanya. Dan itu sangat jarang terjadi keduanya berkumpul dalam satu waktu.

Dia juga yang jarang mendapat perhatian membuat Gea sangat dekat dengan perempuan itu. Memberikan waktu yang berarti bagi Serli. Serli yang sering meminta di temani ke kelab malam waktu SMA. Tetapi sekarang sudah tidak lagi semenjak ada kehadiran sosok pria yang selalu ada untuknya. Gea yang bersyukur dengan orang yang sudah berhasil membawa hidup Serli menjadi lebih baik. Akan tetapi ada suatu hal yang sangat dibenci oleh Gea, yaitu tentang hubungan keduanya yang sudah keterlalu.

Setibanya di sana, dia langsung mengetuk pintu apartemen Serli. Gea tahu bahwa Serli tinggal bersama dengan kekasihnya yaitu Rio. Sudah satu tahun ini Gea tahu bahwa keduanya tinggal bersama. Akan tetapi dia tidak bisa terus menceramahi Serli karena dia tahu batasnya dalam

ikut campur. Semenjak mengenal Rio, perempuan itu tidak pernah macam-macam lagi. Awalnya Serli tinggal di rumahnya yang cukup megah dan hanya ada pembantu di sana. Keadaan itu barangkali membuat Serli benci dengan kesepian. Tetapi semenjak tinggal bersama Rio, perempuan itu menjadi lebih ceria akan tetapi menyebarkan di kampus. Walaupun benci dengan hal itu, Gea tidak pernah menceritakan hal itu kepada teman-temannya yang lain. Dia memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Setelah perempuan itu berdiri di ambang pintu. Gea tersadar dari lamunannya. "Ayo masuk, lo malah melamun di sana!"

"Rio ke mana?"

"Kerja,"

"Sendirian lo di sini?"

"Makanya gue suruh lo kemari,"

Gea melihat raut wajah Serli yang begitu pucat. "Lo sakit?"

Serli menggeleng pelan dan duduk di sofa ruang tamunya. "Nggak, gue sehat-sehat aja kok,"

"Ngomong-ngomong kenapa lo kurus banget? Bentar lagi kita mau masuk, nggak terasa ya,"

"Ge, gue mau nikah, tapi *please* ya lo nggak usah cerita sama siapa-siapa tentang gue yang mau nikah sama orang lain, termasuk teman-teman di kampus,"

Gea mengernyit dan menatap Serli. "Nikah nggak ngundang-ngundang?"

Serli berdiri dan mengangkat kaosnya yang cukup besar kemudian Gea melihat gundukan mungil diperut Serli. "Beb, lo?"

Serli mengangguk, "Sudah empat bulan, Ge,"

"Gila lo ya,"

"Awalnya gue mau pergi dari hidup Rio, tapi nggak bisa,"

"Kenapa bisa begini sih? Lo nggak mikir banget jadi orang. Kenapa kalian nggak nikah dulu baru ngelakuin itu?"

"3 tahun setengah pacaran, dan gue udah sayang banget sama Rio. Dan, satu hal yang lo nggak tahu dari, Rio. Dia laki-laki yang udah buat hidup gue jadi gini, lo tahu sendiri kan, gue yang sekarang bukan yang dulu lagi karena dia,"

"Tapi, nggak harus isi dulu kan baru nikah?"

"Gue bingung mau jelasin dari mana, Ge. Kalau lo tahu perjuangan gue dapat restu pasti lo nggak bakalan mau dengar. Karena orangtua gue nyuruh lanjut kuliah melulu. Tapi apa? Mereka nggak ada waktu buat gue, mereka tuh nggak pernah mau pulang, ngerawat gue, masakin gue, lo tahu kan, Rio segalanya buat gue, dia yang udah ngasih semangat buat gue, dia yang nemenin kalau gue kesepian, dia yang buat gue selalu senyum,"

"Gue tahu, tapi lo harus mikir sebelum lakuin,"

"Ge, nggak ada yang mau hidup kayak gini tuh nggak ada. Semuanya berjalan gitu aja, Ge. Andai lo tahu, lo nggak bakalan nyalahin kayak gini. Ge, lo di posisi gue, apa lo bisa? Ge, lo enak

banget di rumah tiap hari ketemu orangtua, satu hal yang nggak bisa gue rasain setiap harinya adalah nggak ada yang nemenin gue sarapan, makan malam, dan juga nggak ada yang nanyain, apa kabar ke gue setiap hari,"

Gea masih berusaha mencerna kata-kata dari Serli. "Terus kapan lo bakalan nikah?"

"Lusa Rio cuti, gue berangkat ke Singapore, karena bakalan nikah di sana,"

"Hah?"

"Orangtua kan di sana, jadi mereka nggak mau pulang,"

"Yang bener aja, anaknya mau nikah dan mereka nggak mau pulang?"

"Itu yang lo nggak tahu, kan. Makanya gue selalu bilang kalau gue benci banget sama hidup gue ini. Tapi, lo harus tahu juga kalau Rio bukan cuman sekali ini aja ngajak gue nikah. Dia udah berkali-kali ngajak, tapi gue nggak pernah mau. Dan sekarang, ada ini," Serli mengelus perutnya, "Mau nggak mau ya harus nikah,"

Gea mengangguk pelan. Semua orang memang punya dosa di kehidupannya. Akan tetapi bukan berarti kita sebagai manusia biasa berhak untuk menghakimi dosa mereka. Karena yang berhak menghakimi hanyalah Tuhan. Mereka juga manusia yang punya tingkat kesadaran yang cukup baik. Barangkali memang belum waktunya menjadi jauh lebih baik.

"Tapi, lo habis nangis ya?"

Serli memejamkan matanya kemudian berjalan ke dalam kamar. Gea masih setia menunggu di ruang tamu dan beberapa saat kemudian Serli keluar lagi membawa foto hasil USG, "Ini bayi lo kan?"

Serli menganggukkan kepalanya. "Tapi bukan yang sekarang,"

"Maksud lo bukan yang sekarang?"

"Kakaknya yang ini," Serli mengelus perutnya. "Dia meninggal, di usia ke-5 bulan,"

"Lo gugurin?"

Serli menggeleng lagi. "Nggak, gue nggak sejahat itu, Ge,"

"Waktu gue berantem sama Rio. Itu dulu banget, waktu kita udah lulus SMA,"

"Berarti lo 2x hamil?"

"Gue harap lo nggak bakalan menjauh,"

"Bayi Rio juga, kan?"

Serli mengangguk, "Waktu itu Rio masih kerja biasa. Dan gajinya mungkin cukup hanya untuk dia hidup sendirian, awalnya nggak ada niat buat ngasih tahu dia tentang hal itu. Tapi, Rio baru tahu itu kemarin, waktu itu Rio pernah nugas di luar kan, dan kalau gue kasih tahu dia pasti nggak percaya, tapi gue salah. Kemarin dia ngomong kalau dari dulu dia nggak pernah mau ninggalin gue,"

"Reaksi Rio setelah tahu ini?"

"Dia marah. Dan kalau yang ini, Rio udah tahu duluan, karena dia langsung nanyain kapan gue datang bulan, dia tahu banget gue rutin datang

bulan. Lo tahu kan kalau Rio cowok pertama yang pernah ngelakuin itu,"

"Kalau itu gue nggak tahu, lo yang ngejalanin,"

"Hehehe,"

"Tapi bego lo, kok mau aja?"

Serli memandangi Gea. "Waktu itu gue berantem sama Rio, dan dia benar-benar marah kan, tapi gue nangis gitu aja. Alhasil, gue main diam-diam sama dia. Terus dia bawa gue ke rumahnya, di sana dia berusaha minta maaf dan ngomong kalau dia nggak bakalan ngomong keras-keras lagi ke gue, udah gitu dia bawa gue ke kamarnya,"

"Sinting lo ya,"

"Namanya juga udah terlanjur sayang,"

"Sayang boleh, goblok jangan,"

"Elah, lo kan nggak pernah tahu gimana rasanya sayang sama orang. Lagian waktu itu gue kemakan rayuan sialan itu,"

"Emang dia ngerayu dulu?"

"Kalau cowok nggak ngerayu, nggak bakalan ada ya cewek yang hamil di luar nikah kalau nggak kemakan gombalan cowok dengan iming-iming tanggung jawab. Banyak juga yang ditinggal kalau udah isi, ujung-ujungnya bunuh janinnya. Atau kalau nggak ya dia yang bunuh diri, karena nggak kuat gitu hadapi hidup,"

"Lo ceramah pinter, tapi goblok juga."

"Kita nggak tahu ya cowok tuh beda-beda. Tapi, gue lihat keseriusan Rio kemarin ini, Ge. Dia sampai mohon-mohon ngajak nikah, terus waktu

dia tahu anak pertamanya meninggal, kalau lo di sini kayaknya lo bakalan kasihan juga lihat dia nangis dan mukulin cermin di kamar sampai pecah," Serli menunjuk ke cermin yang tertinggal hanya bingkainya saja.

Gea menoleh dan menggeleng. "Ngeri juga,"

"Karena dia ngerasa nggak bisa jagain gue waktu itu,"

"Rio dari dulu udah ngajakin nikah sebenarnya, sebelum ngelakuin itu pertama kalinya, Rio udah ngajak,"

"Lo bego, malah mau diajak gituan tanpa dinikahin,"

"Bangke, lo nggak tahu ngerinya bokap gue sih,"

"Tapi ujung-ujungnya lo mau juga diajak sama, Rio,"

"Karena kalau si onoh udah berdiri, teparlah lo, Ge," canda Serli hingga membuat Gea tertawa terpingkal-pingkal. "Si Rio tuh baik sebenarnya, cuman dulu kan gajinya kecil. Gue nggak mau tinggal sama orangtuanya dia deh, takut berantem. Takut urusan rumah tangga diikut campuri, waktu di ajak ke rumah Rio waktu pertama kali gituan, tuh rumah sepi. Sampai nginep gue di sana, anjiiir gue sama dia berantem. Padahal gue nggak nolak, tapi sakitnya sialan,"

Gea yang berekspresi hendak muntah mendengarkan cerita Serli yang blak-blakan itu. "Sekarang calon suami lo ada modal buat nikah?"

"Ada, kan udah diMeemani dari nol, Rio pacaran sama gue dari dia baru lulus kuliah, terus dia kerja. Belum lagi dia kerja keras banget, makanya sesayang itu gue sama bokap anak gue ini,"

"Aneh lo ya, diajak nikah nggak mau. Diajak begituan mau,"

"Lo nggak usah ngikutin, lagian itu kan karena cinta yang goblok, hahaha,"

"Soal restu? Gimana ceritanya?"

"Orang tua ngasih restu kan karena Rio pekerjaannya udah bagus, gaji juga lumayan. Makanya dia beli apartemen, mobil, dan juga yang lainnya. Terus ya, Rio yang masak, dia juga yang bersih-bersih, pokoknya setelah tahu ada anaknya di sini, dia nggak bolehin gue kerja,"

"Orang tua lo nggak tahu kalau lo hamil?"

"Gue butuh perhatian, Gea. Waktu mereka tahu, mereka nyuruh nikah. Akhirnya gue sama Rio emang beneran mau ke pelaminan."

"Seengaknya lo udah nemu yang pas,"

"Tenang aja ya. Gue tetap lanjut kuliah kok, cuman nanti kalau udah besar, minimal lo kasih tahu lah alasannya,"

"Idih, lo yang berbuat gue yang ngejelasin,"

Gea memonyongkan bibirnya dan menyerahkan foto USG yang di mana Serli masih menyimpannya dengan sangat baik. "Beb, jenis kelaminya lo tahu nggak yang pertama itu?"

"Perempuan, Ge. Gue kasih nama Deolinda Ayudia yang artinya dewi yang sangat cantik dan

bersih, karena dia meninggal sebelum papa dia lihat dia,"

"Lo nggak nyesel?"

"Apa yang mau disesali, Ge. Semua kesalahan gue kok, karena nggak bisa jaga dia. Tapi, kalau yang ini, gue mau rawat dia dengan baik. Minimal dia bahagia, nggak kayak ibunya yang dari SD udah ditinggal sibuk. Gue sama Rio udah janji bakalan selalu ada buat dia, dan Rio nggak bolehin gue kerja walaupun lulus nanti. Dia ngerti hidup gue, dan disitu dia bilang anaknya harus dirawat dengan baik, Rio pengen beli rumah abis ini,"

"Udah jauh banget persiapannya si Bapak ya?"

"Gue kan udah bilang Rio tuh ngajak gue nikah dari kita baru lulus SMA, dan dia baru kerja,"

"Berani juga dia. Tapi gue rasa Rio emang punya sifat kayak bapak-bapak gitu ke lo deh."

"Lo kayaknya bakalan dapat suami yang tipe-tipenya pendiam deh. Karena lo baik, tapi nggak tahu selera lo baik atau buruk," ledek Serli. Karena selama ini Gea belum pernah berpacaran sama sekali. Dan mengenal Rio waktu itu juga karena ada acara.

Meski sebuah kesalahan, Gea berharap bahwa pria itu mampu menjaga sahabatnya dan juga calon anak mereka nantinya. Dia tidak tahu hidup Serli pernah sepahit itu menghadapi semuanya seorang diri. Dan waktu kelulusan mereka juga jarang bertemu. Dia tidak ingin terlalu menyalahkan Serli dan memilih diam dibandingkan menjadi masalah. Lagi pula Rio juga sudah siap untuk bertanggung jawab.

3

Cahaya matahari yang berwarna keemasan menembus jendela kamar yang cukup luas itu. Alarm telah berbunyi beberapa kali tetapi tetap saja ditunda. Sebenarnya hari ini adalah hari pertama dia diminta untuk ke kantor kakaknya latihan untuk masuk ke dalam dunia kerja. Walaupun kakaknya sudah menjadi pria yang cukup sukses karena usahanya dalam berjuang yang begitu bagus. Gea merasa cukup bangga dengan kakaknya itu.

Saat ia mengangkat jam yang ada di atas meja ketika berbunyi untuk terakhir kalinya. Gea

langsung melempar jam karena begitu terkejut ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul delapan. Yang di mana dia telah berjanji akan ke sana. Macetnya kota Jakarta benar-benar tidak memungkinkan dirinya akan tiba lebih cepat ke kantor.

Gea berlari ke kamar mandi, akan tetapi berhenti begitu saja ketika mengingat bahwa dia belum membawa handuk. Mandi yang serba kilat. Kurang dari lima menit, juga menyikat giginya yang sangat singkat. Meski terlambat, tetapi dia tidak boleh melupakan itu. Bagaimanapun juga orang-orang akan menilainya jorok nantinya jika tidak mandi.

Gea memilih-milih pakaian yang cocok untuk dirinya. Bajunya yang sudah berserakan di atas tempat tidur. Sedangkan dia masih sibuk

memilih yang mana akan digunakan ke kantor untuk pertama kalinya. Libur kuliah bukan berarti dia bisa bersantai. Apalagi hari ini juga merupakan hari pernikahan Serli di luar negeri. Berharap bahwa ketika pulang nanti sahabatnya itu menjadi lebih baik lagi dan tidak melakukan hal-hal bodoh seperti yang pernah terjadi.

Memilik *mini skirt* sebagai perpaduan kaosnya yang panjang. Gea memang sering memakai pakaian yang seperti itu. Dia juga langsung memilih *flat shoes* agar tidak terlalu terlihat mencolok nantinya. Kaosnya yang berwarna biru muda serta *mini skirt* berwarna hitam pekat.

Dengan berdandan sewajarnya dia langsung keluar dari kamar. "Mama,"

"Kamu kenapa baru bangun sekarang?"

"Mama kenapa nggak bangunin sih?"

"Harus ya Mama pakai toa biar bisa bangunin kamu? Alarm kamu bunyi dari tadi, belum lagi waktu Mama bangunin kamu bilang lima menit lagi, memangnya kamu pikir Mama nggak capek apa bangunin kamu?"

"Ya udah, Ma. Gea berangkat ya,"

"Kakak kamu dari tadi nelpon. Ya udah sana berangkat!"

Gea mencium pipi mamanya dan langsung berlari. Sengaja dia tidak menggunakan sepatu dengan hak tinggi agar dia bisa berlari sekencang mungkin ketika nanti melewati lobi kantor nantinya.

Setelah mengalami macet yang luar biasa. Seperti yang dia katakan, ketika turun dari mobil dan menyuruh sopirnya pulang terlebih dahulu. Dia langsung turun begitu saja. Ketika membuka pintu, dia langsung berlari melewati lobi karena takut dimarahi oleh kakaknya nanti. Kakaknya telah memberitahukan bahwa mereka akan rapat pagi itu.

Baru saja dia mengetuk pintu dan masuk. Justru orang-orang sudah bubar dan hendak keluar, begitu pun juga dengan kakaknya yang keluar dari ruangan itu tanpa menghiraukan dirinya yang ada di depan pintu.

"Kak," panggilnya dan mengikuti pria itu ke kantornya.

"Hanya karena kamu adik kakak, bukan berarti kamu bisa diperlakukan istimewa di sini, Gea. Kakak nggak suka kalau kamu nggak bisa tepat waktu, di sini kakak ngajarin kamu buat tepat waktu. Karena nanti kalau kamu magang juga pasti kelihatan mana yang rajin mana yang nggak,"

"Maaf,"

"Ya sudah kamu ke ruangan personalia"

"Aku di sana?"

"Pelajari dulu yang bakalan kamu kerjakan di sana. Nanti ada yang ngasih tahu kok, kakak sudah ngomong sama beberapa orang di sana. Jadi kamu tinggal masuk, bilang aja kamu anak magang,"

Gea mengangguk ketika kakaknya berkata demikian. Kali ini kakaknya memang benar-benar sudah keterlaluan. Tidak mengakuinya adik justru

mengatakan bahwa dia adalah anak magang di perusahaan tersebut.

"Kamu marah dibilang anak magang?"

Dengan segera dia menggeleng. "Nggak, aku nggak pernah bilang gitu,"

"Ekspresi kamu, karena ekspresi kamu yang mengatakan itu, Gea. Jadi jangan kira kakak nggak bisa baca ekspresi kesal kamu,"

Gea pun tidak bisa berkata apa-apa. Dia yang biasanya mendapatkan apa pun dari papanya. Tetapi kali ini seolah dijadikan seperti orang lain oleh kakaknya sendiri. Gea tidak bisa memberontak karena sadar bahwa dia dilatih untuk menjadi lebih baik oleh kakaknya.

Dengan perasaan yang benar-benar dongkol saat itu dia sedang duduk di depan kantor kakaknya

ketika jam istirahat. Saat itu dia yang sedang mengemut lollipop menghentikan langkahnya ketika ada sebuah mobil suv yang berhenti dan parkir begitu saja. Dari kejauhan juga Gea melihat pemiliknya langsung keluar dari mobil terlihat sangat buru-buru masuk ke dalam kantor.

Gea langsung berlari melihat siapa yang datang karena rasa penasarannya itu. Ada yang menarik hingga membuat Gea berhenti, apalagi kalau bukan karena mobil pria yang sedang terparkir itu. Range rover keluaran terbaru apalagi berwarna putih dan sangat berkilau. "Oke, fiks mobil idaman mama, Nak," ucapnya bercanda sendirian. "Eh buset, belum apa-apa udah ngidam duluan," dia tertawa sendirian. Gea mengikuti pria tadi.

Saat mengintip di ruangan. Telinganya ditarik oleh seseorang dari belakang hingga membuatnya meringis, "Kerja, nggak usah ngintip!" dia melihat kakaknya dengan tatapan yang sangat kesal. Bagaimana tidak, ini masih jam istirahat.

Tidak ada salahnya kali ini Gea berusaha untuk mencari pacar. Karena umurnya sudah dua puluh tahun. Teman-temannya membicarakan pacar di kampus. Setidaknya dia juga bisa mendapatkan yang lebih keren daripada teman-temannya.

"Kak, ini masih jam istirahat,"

"Gea, *please* ya ini tuh tamu jangan sampai terganggu karena ulah kamu,"

Gea mengangguk kemudian mundur setelah kepalanya di dorong oleh kakaknya. Dia yang

hendak masuk tetapi ditahan oleh Reno. Dia keluar lagi sambil melamun. Gea tahu mungkin teman-temannya akan mendapatkan pria yang jauh lebih kaya dibandingkan yang tadi atau justru sudah naik mobil mewah seperti Lamborghini atau mobil-mobil mewah lainnya.

Tapi yang menjadi daya tariknya tadi adalah pria itu cukup tinggi. Dan juga berkulit putih.

"Gea, masuk!" panggil temannya. Saat dia tersadar, mobil yang sedari tadi dia lamunkan sudah tidak ada di sana. "Dipanggil Pak Reno!"

"Heh?" Gea terkejut karena beberapa menit lalu kakaknya mengusirnya dan saat ini memanggilnya entah untuk urusan apa.

Perlahan dia mengetuk pintu setelah diizinkan masuk. Gea langsung masuk dan

menunggu dipersilakan duduk. "Duduk! Nggak usah nunggu disuruh baru duduk! Beda kalau kamu ditempat lain,"

"Ada apa, kak?"

"Kamu lihatin cowok yang tadi?"

"Ng-nggak," sekanya.

"Udah nggak usah ngeles, kamu naksir?"

"Kak, gimana mau naksir, Gea belum lihat wajah dia," Gea ngeles lagi.

"Dia itu tampan, masih muda lagi. Dia dosen di kampus kamu,"

Gea membelalakkan matanya. "Hah? Yang benar saja?"

"Iya, dia dosen baru," katanya mulai ngajar nanti bulan depan kayaknya,"

"Ngajarnya apa?"

"Barangkali dia ngajar kamu,"

"Hah?"

"Ganteng loh, pintar juga. Boleh deh jadi calon adik ipar," ledek Reno kepada dirinya yang selama ini memang tidak pernah mau dikenalkan seorang pria. Akan tetapi tadi dia yang justru mengincar pria itu.

"Umurnya berapa?"

"Di bawah kakak pokoknya,"

"Dia ngapain kemari? Kan dia dosen?"

"Urusan bisnis. Anak kecil nggak boleh tahu. Ohya, karena kamu dari tadi lihatin dia terus, kakak harap kamu bisa ketemu dia di sana. Selamat berjuang buat luluhin hati pangeranmu," ledek

Reno kemudian meninggalkan Gea sendirian di ruangan itu. Pipi Gea yang saat itu langsung memerah karena merasa sangat malu jika bertemu dengan pria itu.

4

Kali ini Gea berpikir tidak akan pernah datang terlambat lagi ke kampus seperti biasanya, dia juga sudah berusaha untuk tidak begadang. Tapi, tetap saja pada pagi harinya yang menjadi kendalanya adalah telat bangun. Sekalipun dia berusaha untuk tidur lebih awal.

Pagi itu, temannya memberitahukan bahwa akan ada dosen baru dikelasnya.

Gea tidak peduli dengan orang-orang yang menghalangi jalannya menuju kelas. Karena dia

sudah menjadi langganan dimarahi oleh dosen lantaran selalu bangun terlambat, Gea kali ini tidak akan sanggup lagi jika dimarahi oleh dosen baru.

Begitu dia tiba di depan kelasnya. Gea mengetuk pintu begitu melihat dosennya masih sangat muda dan mempersilakannya masuk.

Gea langsung ke tempat duduknya seperti biasa. "Bangke lo kebo banget kalau tidur, nggak bisa dikit aja lo tuh usaha buat bangun pagi sekali doang!" keluh Rangga karena hanya dia yang setia membangunkan Gea setiap hari dengan telepon.

"Ya maaf, besok-besok gue janji deh,"

"Otak lo kadang pintar. Tapi kalau urusan bangun pagi lo itu asli kebo," ulang Rangga.

Gea tidak menjawab apa pun. Dia menutupi wajahnya dengan buku kemudian berbisik lagi

dengan Rangga yang paling asyik diajak mengobrol ketika mata kuliah seperti ini.

"Yang pegang buku dan yang cowok sedang bergosip, maju!"

Gea dan Rangga mengedarkan pandangannya kemudian sadar dan mereka berdua menunjuk diri mereka sendiri sambil menyeringai sadar bahwa mereka berdua telah salah dengan yang diperbuatnya tadi.

"Maju!"

Gea dan Rangga saling menyalahkan satu sama lain. "Lo sih,"

"Mata lo,"

"Lo yang ngajak gue ngobrol,"

"Eh kalian berdua daripada ribut mending maju!" ucap teman mereka yang duduk dibangku paling depan. Karena mereka duduknya paling belakang, maka dari itu mereka harus bersiap-siap menjadi sasaran dosen jika kejadian seperti ini lagi nanti.

"Siapa nama kalian?"

"Saya Rangga, Pak,"

"Saya Gea, Pak,"

"Nama lengkap kamu?" tanya dosennya yang terlihat usianya tidak jauh dari mereka bahkan terlihat lebih muda dari beberapa mahasiswa yang sudah berumur dua puluh lima lebih.

"Anggea Syahira," jelas Gea.

Dosennya pun langsung memberikan spidol kepada mereka berdua. "Tulis nama kalian masing-masing di papan tulis! Nama lengkap," pinta dosennya setelah memberikan mereka berdua spidol.

Gea yang sudah terlebih dahulu selesai menuliskan namanya. Kemudian disusul oleh Rangga yang selesai menuliskan namanya di samping kanan nama Gea. Terlihat dosennya berpikir kemudian mengambil penghapus dan menghapus beberapa huruf nama mereka. Hingga nama Gea yang tersisa hanya Sya, sedangkan nama Rangga tetap dibiarkan sesuai nama panggilannya.

"Kesan pertama saya ngajar di kelas ini kita sudah nemu dua sejoli yang cocok banget ya, SyaRangga. Kalau Sya diganti jadi Se maka akan jadi SeRangga," canda dosennya sehingga membuat

mereka yang ada di sana tertawa lepas ketika dosennya membuat kedua remaja itu terlihat kesal. "Jadi kalau saya mau panggil kalian, nama geng kalian berdua itu SeRangga ya!"

"Pak, ih nyebelin banget,"

Pria itu hanya tersenyum. "Saya nggak suka kalau saya lagi serius justru ada yang ngobrol. Apalagi kalau misalnya ada *meeting* di kantor, terus ada yang ngobrol sudah pasti bos kalian nyuruh kalian keluar, paham?" dosennya menyandarkan bokongnya diujung meja sambil berdiri dan memutar-mutar spidol ditangan kanannya. "Kalian mungkin nggak kenal saya, kalian juga nggak kenal saya sama sekali. Urusan kalian cuman kuliah cari nilai, tapi bodo amat sama etika. Jujur, saya terkejut lihat sikap kalian yang ngobrol."

Rangga terlihat sudah sangat kesal karena diceramahi di depan teman-temannya. "Saya nggak bermaksud mempermalukan kalian berdua. Tapi, ini adalah pelajaran untuk kalian berdua. Bahwa di dunia kerja, kalian nggak bakalan pernah nemuin yang namanya ngobrol saat kerja.

Saya tahu kok yang paling menyenangkan itu adalah ketika obrolan di mulai dengan kata '*eh tahu nggak*' dan itu pastinya nggak bakalan pernah selesai sampai besok, lusa, minggu depan, bahkan sampai sepuluh tahun lagi nggak bakalan selesai obrolan itu, selalu ada kelanjutannya.

Jadi apa yang kalian omongin tadi itu bukan urusan saya, tapi ingat cara menghargai itu adalah dengan cara diam ketika orang lain bicara,"

Gea dan Rangga menunduk. "Kalian duduk!"

Dosennya berdiri dan tetap memainkan spidol ditangannya. Ekspresinya ketika berbicara pun berbeda. Ada hawa-hawa dingin dan barangkali ini merupakan dosen yang tidak bisa diajak bercanda seperti dosen yang lainnya.

"Mungkin banyak yang nggak peduli. Bahkan orangtua kalian nggak peduli sama apa yang kalian lakukan di luar, gimana cara menghargai itu.

Jangan sampai ketika orang bilang kamu tidak pernah diajari sopan santun sama orangtua? Alhasil orangtua yang sedang bekerja justru disangkut pautkan sama masalah kita. Semua orangtua pasti ngajarin anaknya sopan santun, tapi kitanya aja yang kadang nggak bisa hargai orang, dan untuk kalian berdua saya maklumi. Tapi, kalau kalian tidak suka dengan mata kuliah saya, silakan

keluar! Saya hanya akan mengajari yang serius mau belajar,"

Rangga dan Gea saling tatap dan menunduk.

Jam mata kuliah untuk dosen baru mereka pun selesai.

"Nama dosennya siapa?" tanya Gea kepada Rangga yang sepertinya terlihat kesal karena diajak mengobrol dan justru dimarahi oleh dosennya karena perbuatan Gea.

"Pak Deni,"

"Masih muda banget kelihatannya,"

"Lebih muda dari teman-teman kita deh kayaknya, itu yang agak berumur jauh lebih tua," canda Rangga yang kemudian mengajak Gea keluar kelas. "Tapi ya tuh dosen tadi bilang kalau di kelas

harus dipanggil Bapak. Karena itu bahasa formal sekalipun usianya jauh lebih muda, tapi ilmunya yang keren. Kalau di luar boleh dipanggil Deni aja sih katanya,"

"Deni?" kali ini Gea mengulang nama itu dan merasa bahwa nama tersebut tidak asing dan pernah disebutkan oleh kakaknya ketika itu. Dia juga mengatakan bahwa Deni akan menjadi dosen di kampus Gea. "Haaaah?" teriak Gea yang membuat Rangga langsung menutup mulut Gea dengan tangannya.

"Ngagetin aja lo sialan, itu teman-teman ngelihat gue kayak ngelihat setan tahu nggak gara-gara lo,"

Gea baru ingat bahwa pria yang waktu itu dia lihat di kantor kakaknya adalah ternyata dosennya yang menyebalkan pagi ini. "Jijik gue,"

"Sama gue?" tanya Ranga.

Gea menggeleng, "Bukan lo. Tapi sama Pak Deni, tingkahnya itu nyebelin. Dia yang waktu itu pernah gue lihat di kantor kakak gue, tapi sekarang ngajar di sini. Dikutuk apa sih gue sampai ketemu dia?" Gea menyesal memuji pria tampan waktu itu dan sekarang malah menjadi orang yang paling dibenci oleh Gea.

"Ngomong gitu nanti jatuh cinta nyaho lo. Udah gitu dia yang bikin lo mewek-mewek karena lo kangen dia,"

"Najis, dia udah bikin gue malu pagi ini,"

"Berani taruhan?"

"Nggak usah taruhan juga gue udah menang.
Jijik banget gue sama cowok sombong begitu,"

"Sombongnya berkelas, gue dengar dia itu
presiden Direktur. Tapi ngajar di sini ikhlas, nggak
ambil bayaran,"

"Yang benar aja? Munafik banget berarti,"

"Elah ini kan kampus punya orangtua dia,"

Gea langsung menoleh kearah Rangga.
"Beneran?"

"Sumpah deh, ini tuh emang punya Bapaknya
dia. Orang tajir melintir gitu, bahkan orang-orang
tuh udah pada tahu,"

"Terus kalau emang tajir kenapa ngajar?"

"Nyari bini kali, seleksi gitu,"

"Mana ada yang mau sama dia kalau sikapnya dingin begitu,"

Rangga menggenggam tangannya dengan erat kemudian berdoa. "Andai gue cewek, udah pasti mau sama dia,"

"Gila lo, lo tuh cowok,"

Rangga hanya ingin melihat aksi Gea karena selama ini dari semua temannya, hanya Gea yang tidak pernah bercerita mengenai cowok yang ditaksirnya sekalipun banyak yang mau. Tapi Gea selalu mengabaikan karena hanya ingin fokus kuliah. Tapi tidak ada yang tahu barangkali Gea tidak ingin memperlihatkan dirinya yang jatuh cinta pada siapa pun.

"Gue bilang andai gue cewek, tolol."

5

Gea menghela napas panjang begitu dia tiba di perpustakaan untuk mencari buku referensi mengerjakan tugas yang diberikan oleh Pak Deni. Ketika dia baru saja masuk di kelasnya dan langsung memberikan tugas yang sudah sangat banyak.

Gea memijit pelipisnya ketika dia sudah menemukan buku Akuntansi Manajemen yang akan menyiksanya dihari pertama dia mendapatkan dosen pengganti untuk semester lima.

Tidak ada hal yang lebih membuat Gea merasa kesal selain tugas dari pak Deni. Tugas yang benar-benar sangat dibencinya itu. Dia memang termasuk mahasiswi yang rajin, tapi seketika itu pula pikiran tentang fokus kuliah di mata kuliah yang diajarkan Pak Deni langsung membuat *mood* Gea hancur seketika saat dipermalukan di hadapan teman-temannya.

"Bisa-bisanya dia menyebalkan seperti itu," keluh Gea dan menarik napasnya dalam-dalam sambil memukul dadanya dengan pelan akibat sesak dia tidak bisa melampiaskan emosinya pada dosen yang paling menyebalkan itu.

Ia memejamkan matanya kemudian mulai mencari materi mengenai tugas yang diberikan. Tugasnya kali ini tidak sembarangan bisa menggunakan jurus *copy paste* seperti yang biasa

dilakukan. Kali ini tugasnya adalah tulis tangan yang menggunakan *dobel folio* yang bahkan tidak boleh ada coretan sedikit pun.

Selain menguji ketelitian dalam menulis tangan yang barangkali nanti laporan juga akan ditulis tangan, itu adalah alasan dosennya. Memang ketika masuk ke kelas, dia tidak mengatakan apa-apa. Tapi, ketika mereka keluar, Gea dan Rangga justru dipanggil ke ruangan Pak Deni dan diberikan tugas di sana.

Tapi, tidak untuk Rangga yang lebih memilih untuk membayar anak-anak yang barangkali bisa membantunya mengerjakan tugas seperti biasanya. Lagi pula itu juga menguntungkan untuk anak yang dia bayar bahkan kadang dilebihkan dengan alasan sebagai tanda terima kasih.

Hingga menjelang sore, ia masih menulis di perpustakaan.

Gea masih setia berada di perpustakaan sambil merangkum tugas yang diberikan oleh dosennya.

"Istirahatlah! Dari tadi saya lihat kamu di sini,"

Gea langsung mengangkat kepalanya menemukan pria yang menyebalkan berdiri di depannya yang meletakkan makanan serta minuman kepadanya. "Nggak butuh,"

Dosennya tertawa sinis, "Makanlah! Saya nggak mau mahasiswi saya sakit karena tugas dari saya yang membuatnya jatuh sakit nanti,"

Memangnya siapa yang membuatnya sakit? Sudah pasti ini karena dosennya yang paling

menyebalkan yang pernah dia temukan. "Saya bisa makan sendiri,"

"Tapi kamu nggak sempat cari makanannya karena sibuk di sini dari tadi,"

Gea merasa sangat pegal, ketika itu dia melihat *burger* dan juga minuman yang ada di atas mejanya diberikan oleh dosennya tadi. Sebelumnya Gea mengedarkan pandangannya ke penjuru perpustakaan. "Bapak menguntiti saya?"

"Memangnya saya nggak ada kerjaan selain mengikuti kamu?"

"Ya buktinya Bapak di sini?"

Deni tetap memperlihatkan ekspresi datarnya, "Tadinya saya mau kasih ke penjaga perpustakaan. Tapi karena dia bilang sudah makan, jadi ya karena saya juga lihat kamu dari tadi di sini,

ya udah sekalian saya kasih ke kamu aja, adil kan?
Kurang baik apa saya sama kamu?"

Gea berusaha memberikan senyumannya kepada sang dosen yang sudah membuat tangannya pegal karena menulis. "Terima kasih banyak, Pak. Terima kasih karena kemurahan hati Bapak yang sudah memberikan makanan untuk saya,"

"Makanlah! Saya balik ke ruangan, ingat besok kamu harus antar ke ruangan saya!"

"Baik, Pak," Gea memberikan senyum lagi. Padahal sebenarnya dia ingin menelan dosennya hidup-hidup. Dia belum bisa memaafkan atas kejadian di mana dosennya mempermalukannya di hadapan teman-temannya karena ngobrol bersama dengan Rangga, teman yang paling menyebalkan juga bagi Gea.

Gea mengangkat sebelah alisnya ketika mendapatkan makanan burger, dan juga kentang goreng yang diberikan oleh Pak Deni tadi.

Perutnya juga terasa keroncongan. Tapi karena tugasnya yang begitu banyak, hingga akhirnya dia tidak sempat mencari makan siang tadi dan hari sudah sore. Dia masih berada di perpustakaan.

Selesai makan, dia langsung bergegas merapikan semua buku-buku yang berserakan di atas meja. Kemudian dia memilih pulang dan melanjutkan tugasnya di rumah.



Dari ruangnya, Deni nampak tersenyum ketika melihat mahasiswi yang menjadi pusat perhatiannya ketika berada di kantor Reno. Ia

sengaja tidak memberitahu mengenai bahwa dia mengenal Reno dengan sangat baik. Tapi, dia ingin melihat sejauh mana gadis itu berjuang untuk menyelesaikan kuliahnya.

Deni memaksakan dirinya menjadi dosen itu karena dia tidak ingin dicarikan pasangan oleh mamanya yang memaksa untuk menikah di usia muda.

Padahal dia masih ingin menikmati masa mudanya dan juga menjalankan bisnisnya hingga lancar kemudian baru dia memikirkan asmara. Tapi, mamanya justru mengatakan bahwa Deni terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga dia tidak sempat mencari pasangan hidup.

Mamanya bahkan pernah menganggapnya bahwa dia menyukai sesama jenis hingga membuat Deni malu mendengar ucapan sang mama.

Begitu Gea pulang, Deni pun langsung pulang juga ke rumah orangtuanya. Dia hanya mengajar beberapa kelas, dan waktunya lebih banyak di kantor. Tapi sepertinya banyak yang tidak tahu bahwa dia adalah presiden direktur di salah satu perusahaan property dan juga perusahaan yang berjalan dibidang pengembang teknologi.

Ia mengendurkan ikat dasinya begitu tiba di rumah dan turun dari mobil. Rumah yang megah, tapi ketika pergi ke kantor dia justru menggunakan mobil yang tidak terlalu mewah. Itu karena dia tahu bahwa di sana dia hanya menjadi dosen saja.

"Kamu kok pulangnya malam?" tanya sang Mama yang sedang duduk di ruang tengah bersama papanya. Sebenarnya tadi ketika pulang dari kampus, ia menyempatkan diri ke rumah sakit jiwa untuk bertemu dengan kakak perempuannya yang dirawat di sana sejak dua tahun terakhir.

Ketika kakaknya menyaksikan sendiri kecelakaan suaminya yang menewaskan kakak ipar Deni hingga membuat kakaknya menjadi seperti sekarang ini. "Mama tanya kok diam?"

Deni tersenyum dan mencium pipi mamanya. "Maaf, Ma,"

"Kamu ke rumah sakit jiwa lagi?"

Deni mengangguk, "Iya, Ma. Aku pergi lagi ke sana," ketika itu dia melihat keponakan satu-satunya yang dia miliki. Keponakan perempuan

yang bernama Kelana, umurnya sudah empat tahun, tapi tidak pernah melihat ibunya sama sekali selama dua tahun hingga sekarang ini.

"Ayah, burger Lana mana?" Ayah adalah panggilan yang selalu digunakan oleh Kelana untuk memanggilnya sehari-hari. Itu dilakukan agar Kelana tidak merasa sedih ketika dia tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya sendiri.

Kelana yang memang jarang bertemu ayahnya selama masih hidup. Ayahnya yang jarang pulang karena sibuk bekerja, waktu itu ketika hendak menjemput Kelana di dokter anak, justru kecelakaan itu terjadi hingga menewaskan ayah Kelana.

Deni tersenyum ketika ia mengingat bahwa makanan itu memang untuk keponakannya. Tapi justru dia berikan kepada Gea ketika di perpustakaan tadi. "Maafin Ayah ya, Ayah mau mandi dulu udah gitu kita cari makan di sana, oke?"

"Oke Ayah," anak kecil itu mengangkat jempolnya dan menyengir.

"Kamu keseringan bawa Kelana pergi. Jadi kamu nggak dapat pasangan. Mereka ngiranya kamu duda,"

Deni tertawa kecil, "Mama ada-ada aja. Biarin aja, Ma. Kelana juga seperti anak aku,"

"Kenapa kamu nggak pernah bawa pacar kamu ke rumah, itu yang jadi pertanyaan Mama,"

"Aku belum mau, Ma. Bukan karena aku nggak suka sama perempuan. Tapi aku nggak mau

waktu aku sama Kelana dia malah nggak bisa akrab sama Kelana. Dia itu keponakan aku satu-satunya. Kelana adalah anak perempuan yang paling baik. Semisal nanti pacar aku udah disayang banget sama Kelana, tiba-tiba dia nggak bisa akrab sama Kelana, buat apa, Ma? Aku nggak mau hanya nyari pacar cuman buat kesenangan aku. Tapi ketika aku sama Kelana dia malah ngeluh,"

"Mama ada kandidat,"

"Nggak usah, Ma. Nggak minat,"

"Kamu kan belum lihat,"

"Mama tenang aja, aku sudah ada kok yang mau aku kejar,"

"Siapa?"

"Ya sabar aja. Tapi tunggu waktu yang tepat,"

"Mama nggak mau kamu lama-lama nikah,"

"Enaknya nikah itu apa sih, Ma?"

"Banyak lah pokoknya. Iya karena kamu sibuk kerja. Jadi kamu nggak pernah ada kesempatan buat dekat sama perempuan, malah nanti kalau udah dekat kamu nggak bisa lepas loh,"

"Nenek sama Ayah ngobrol terus, nggak jadi pergi ya?" Kelana mengeluh kepada kakeknya. Seketika itu Deni melihat ke arah keponakannya.

"Ayah mandi dulu sayang,"

Siapa sangka dibalik sikap dinginnya kepada mahasiswanya di kampus. Dia memiliki sikap yang begitu hangat di depan keponakan semata wayangnya itu.

Barangkali mereka yang terlihat tidak baik justru melakukan kebaikan yang tidak pernah dilihat oleh manusia yang lainnya. Yang berarti bahwa kebaikan mereka hanya dilihat oleh orang yang mereka bantu dan juga Tuhan yang bisa menilai baik buruknya seseorang.

6

Beberapa bulan berlalu, Gea yang bahkan tidak pernah lagi bermasalah dengan dosennya yang satu itu karena tahu jika dia melakukan kesalahan, maka tugasnya adalah mengerjakan dengan tulis tangan yang paling menyebalkan bagi Gea dan juga Rangga yang sudah jera dengan kesalahan yang waktu itu pernah menimpa mereka berdua. Tetapi Gea dihukum sudah tiga kali oleh dosennya itu karena telat datang ke kampus.

Bagaimana dia tidak terlambat jika dia terus saja begadang mengerjakan tugas-tugasnya. Gea

memang tergolong mahasiswi yang rajin karena tidak pernah menunda mengerjakan tugasnya. Tapi waktu itu dia dihukum lagi karena telat datang dan sedikit membuatnya jera.

Dia yang mengaktifkan alarm setiap menitnya di pagi hari agar dia tidak terlambat bangun lagi. Bahkan mamanya pun sudah lelah membangunkannya.

Mereka sedang berkumpul di kantin kampus dan berbincang mengenai gosip terbaru yang sudah menjadi santapan mereka.

Entah itu kehidupan selebriti hingga kehidupan teman-teman di kampus mereka yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Bukan tentang keburukan. Melainkan teman-temannya paling

suka dengan artis-artis yang berpenampilan terbaru dan juga gaya hidup mereka yang serba mewah.

Teman-temannya memang kebanyakan dari kalangan orang berada. Jadi tidak salah jika mereka bergaya sesuai dengan kemampuan mereka. Tapi tidak ada satu pun yang saling merendahkan dan saling pamer.

Barangkali orang-orang akan menilai teman-temannya tidak baik karena tidak ada satu pun yang bisa dicontoh mengenai kehidupan mereka masing-masing. Ada yang mabuk-mabukan, ada yang main perempuan.

Ada pula yang pemalas dan kuliah hanya mencari gelar karena apa yang mereka cari sudah disediakan oleh orang tua mereka sendiri. Tapi Gea,

dia berusaha sebisa mungkin untuk bisa menjadi lebih bijak dalam bergaul tanpa melihat keburukan.

Sekalipun kadang dia di cap sebagai perempuan yang tidak baik oleh orang lain karena bergaul dengan teman-temannya yang tidak baik itu. Tapi dia tidak peduli, setiap orang yang terlihat tidak baik dari kehidupannya, tidak ada yang pernah tahu mengenai kehidupan yang paling baik mereka lakukan.

Barangkali mereka yang terlihat tidak baik justru melakukan kebaikan yang tidak pernah dilihat oleh manusia yang lainnya. Yang berarti bahwa kebaikan mereka hanya dilihat oleh orang yang mereka bantu dan juga Tuhan yang bisa menilai baik buruknya seseorang.

Kadang untuk penilaian, banyak orang yang menilai keburukan hanya dari kehidupan sehari-hari orang lain tanpa pernah melihat sisi baiknya. Sisi buruk yang mereka tampilkan kadang hanya sebagai pandangan untuk dikonsumsi publik. Tapi mengenai kebaikan, mereka lebih banyak melakukan kebaikan dengan cara diam-diam.

Seperti halnya Rangga yang terlihat sangat malas, meskipun dia sebenarnya sering meminta orang lain untuk mengerjakan tugasnya, tetap saja dia merevisi sendiri tugas kuliahnya sebelum diserahkan pada dosen mereka. Itu karena dia ingin melihat orang lain membantunya atau tidak dengan baik.

Rangga sendiri adalah anak dari seorang pengusaha Batubara yang orang tuanya sangat jarang sekali pulang. Tapi Rangga yang betah hidup

sendiri karena apa yang dia minta selalu ada. Gea banyak tahu mengenai kehidupan temannya yang satu itu. Mungkin banyak yang tidak menyadari atau bahkan mengatakan bahwa Rangga adalah seorang berandalan. Dilihat dari penampilannya yang berantakan mungkin orang mengira bahwa dia adalah anak yang tidak baik.

Gea justru salut dengan teman-temannya yang lebih menyembunyikan tentang kehidupan pribadi mereka. Gea yang tahu tentang kehidupan Rangga itu karena dia pernah memergoki Rangga bertemu dengan orang tuanya di salah satu restoran yang dia kunjungi bersama dengan kakak iparnya—Felly istri kakaknya.

"Sialan, bengong dari tadi," bentak Rangga yang membuat Gea langsung terkejut dan terlihat

sangat bingung dengan apa yang mereka bahas kali ini.

"Lo ngomongin apa?"

Rangga menggeleng pelan dan justru menggebrak meja, "Nah kan memang si sialan ini nggak enak diajakin ghibah," jawab Rangga sambil merebut minuman Gea yang baru saja datang.

Gea cemberut karena tingkah Rangga yang merebut minumannya itu sangat keterlaluan.

"Ah, resek banget sih lo!"

"Namanya juga haus, Beib,"

"Mata lo tuh,"

Gea membiarkan Rangga menghabiskan minumannya dan justru memesan minuman lain lagi. Di kantin suasana ribut seperti sekarang ini

memang sudah menjadi kebiasaan. Entah di mana pun itu yang jelas jika sudah berkaitan dengan kantin. Orang-orang yang kelaparan tidak peduli dengan ucapan mereka yang kadang menyebalkan bagi orang lain.

"Ntar malam nonton yuk!" ajak Rangga yang berbisik ditelinga Gea.

Gea langsung mundur beberapa senti dan menatap Rangga dengan tatapannya yang penasaran. "Apaan?"

"Ada film horror terbaru. Kali ini gue yang traktir deh,"

"Ngomongin apa dah?" Daffa ikut bergabung.

"Mau ngajakin ayank mbeb gue nonton," ucap Rangga sambil menyengir karena dia paling senang menggoda Gea. Bahkan teman-temannya

juga tahu jika Gea adalah sasaran paling baik bagi Rangga.

"Jangan ajakin nonton yang aneh-aneh nih anak. Takutnya nanti dia ternoda pikiran polosnya," seka Daffa yang langsung menyantap sosis bakar yang dipesan oleh Rangga tadi.

Rangga justru menunggu jawaban dari Gea. "Gimana? Mau nggak?"

"Tapi lo antarin gue pulang ya!"

Rangga berdiri tegap dan langsung mengangkat tangannya yang saat itu sedang dalam posisi hormat kepada Gea. "Siap tuan putri,"

Jika orang lain menganggap bahwa teman-teman Gea ini adalah orang yang buruk. Tidak dengan Gea yang justru merasa dilindungi oleh Rangga. Kebanyakan orang akan langsung menilai

dari apa yang terlihat di luar. Tapi tidak menilai dengan apa yang di dalam hati seseorang.

Jika dibandingkan dengan Daffa, mereka memang memiliki sifat yang sedikit aneh. Tapi sifat keduanya yang keras kepala itu memang kenyataan dan juga mereka berdua memang senang bermain perempuan.

"Antarin gue pulang dulu baru deh kita pergi,"

"Oke, tapi kalau lo nggak bisa tidur gue nggak tanggung jawab,"

"Terseher. Yang penting loh traktir gue makan,"

"Nggak diet lagi lo?" tanya Rangga yang melihat beberapa kali ini Gea memang jarang makan.

"Nggak pernah niat buat diet,"

Malam harinya ketika mereka berdua sedang dalam perjalanan dan seperti janjinya bahwa Rangga yang menjemput Gea ke rumahnya untuk menonton film yang sudah dijanjikan oleh Rangga.

"Gea, lo nggak ngerasa aneh gitu?"

"Maksud lo?"

"Ya aneh aja gitu kalau selama ini lo nggak tertarik sama cowok, jangan sampai lo dibilang nggak naksir sama cowok,"

Gea tertawa mendengar ledekan dari Rangga.
"Gue bukannya nggak mau pacaran. Bisa aja gue sama siapa pun, tapi kalau gue fokus buat pacaran aja. Gue takut hal yang nggak gue inginkan terjadi,"

"Maksud lo jaga diri?"

"Hmm, iya. Gue nggak mau rusak dulu, Ngga. Gue masih pengen begini dulu. Kalau rusak juga enggak semua orang nerima kan?"

"Iya sih. Tapi senggaknya lo kan punya pacar gitu. Biar ada teman curhat,"

"Lo kan ada,"

"Nah ini nih yang bikin gue gedek banget sama lo. Tiap kali gue kencan lo telepon gue dan minta tolong dibeliin apalah. Sampai gue berantem, tapi ada manfaatnya juga sih lo. Kalau gue pengen putus terus lo telepon dan cewek gue lihat dan dia cemburu kan ujung-ujungnya minta putus karena ngeras dikhianati,"

"Kadang otak lo dangkal. Kadang lo pintar. Tapi kali ini otak lo ada di dengkul, seenaknya ngomong gitu tanpa mikirin perasaan orang lain."

Bukannya merasa bersalah. Akan tetapi justru Ranga tertawa ketika disalahkan oleh Gea.

7

Sepulang mereka dari bioskop, mereka berdua mampir disalah satu restoran.

Rangga sudah seperti kakaknya, sekalipun mulutnya yang kadang pedas ketika bicara. Tapi semua itu sudah dimaklumi oleh Gea. Karena mereka sudah berteman lama, jadi orangtua Gea juga tidak keberatan jika Gea keluar dengan teman-temannya. Sekalipun Gea tahu bahwa temannya ini adalah pria brengsek juga. Tapi dia yakin jika

Rangga tidak akan melakukan hal macam-macam kepadanya.

Begitu makanan pesanan mereka tiba, Rangga menatap Gea dengan tatapannya yang heran dengan temannya yang satu ini tidak pernah pacaran sama sekali seperti yang lainnya.

"Ge!!"

"Hmmm?"

"Waktu itu pernah gue lihat lo sama perempuan,"

Gea menelan makannya, "Siapa?"

"Ada, pokoknya cantik banget. Yang jelas bukan ipar lo yang model itu?"

"Kapan emang?"

"Waktu di toko kue kayaknya,"

Gea mengingat-ingat lagi kejadian ketika dia pergi ke toko kue, "Berdua?"

"Iya berdua,"

Gea baru ingat itu adalah istri kakaknya, yang di mana hingga saat ini istri kakaknya justru selalu baik kepadanya. Dia juga sangat nyaman jika menceritakan apa pun pada istri kakaknya itu. Dibandingkan dengan mantan istri pertama kakaknya yang hanya sibuk mengejar karir dan terpaksa menikah dengan Reno.

"Mulai bengong deh lo," Gea menyeringai dan melanjutkan makannya, "Salamin gue,"

Gea mengambil kentang goreng lalu melemparkannya kearah Rangga. "Mata lo tuh ya jelalatan banget, nggak bisa apa sama satu cewek doang?"

"Ih, sumpah dia tuh cantik banget,"

"Masalahnya itu dia kakak ipar gue bangke,"

Rangga yang tadinya minum langsung tersedak dengan apa yang dikatakan oleh Gea. Yang dia tahu istri Reno merupakan model yang cukup terkenal. Tapi, yang dibilang oleh Gea barusan membuatnya terkejut, "Gea, gue tahu kok kalau lo itu nggak mau lihat gue dekat sama temen lo karena lo tahu gue yang kayak gini," pengakuan Rangga.

Tapi Gea justru menggeleng, "Nggak, dia beneran istrinya kak Reno," Gea mengeluarkan ponselnya dan langsung memperlihatkan kepada Rangga foto pernikahan Reno dan Felly yang digelar sederhana.

"Aih, istrinya dua?"

"Kayaknya Kak Reno lebih sayang sama yang ini. Sebenarnya udah talak yang pertama sebelum nikah sama yang ini. Udah lama banget."

"Gila, makanya ya gue ajak lo jalan itu cuman mau omongin ini,"

Gea tertawa begitu Rangga mengakui hal yang seharusnya tidak dikatakan oleh Gea mengenai status kakaknya yang memiliki dua istri. Tapi bagaimanapun juga dia harus mengatakan itu karena tidak mungkin Rangga berusaha mengejar kakak iparnya.

Hubungan kakaknya sudah usai dengan yang pertama tapi belum secara hukum, kemudian kakaknya menikah diam-diam dibelakang mamanya. Karena kakaknya baru pertama kali merasa punya istri ketika menikah dengan Felly.

Papanya bahkan tahu kalau kakaknya sudah cerai tapi belum secara hukum karena jeratan dari mamanya.

"Udahlah, lo tuh kuliah yang rajin aja. Nanti jgua bakalan dapat yang cantik, nggak usah jadi fakboi lagi, mau tabur benih di mana lagi lo sekarang?"

"Elah, berani ngomong gini ke Daffa? Gue jamin deh lo yang paling top kalau berani ngomong beginian sama dia,"

Gea menggeleng, "Nggak mungkin, gue berani ngomong gini juga karena itu adalah lo. Lo kan manusia yang sukanya blak-blakan,"

"Sekalipun omongan lo yang nyeletuk itu nyakitin hati, tetap saja gue anggap lo lagi bercanda.

Siapa sih yang nggak tahu lo sialan? selain nyebelin, tentunya lo juga cantik, sih,"

"Awes ntar lo naksir sama gue,"

"Idih, gue nggak berani sama abang lo. Yang ada gue nggak bisa muasin diri lagi sama cewek-cewek gue kalau gue jadian sama lo. Dan satu hal, lo nggak cocok dapat pria brengsek. Lo bisa aja tuh dapat pria yang lembut, nggak kayak gue, sadar diri kok gue. Lo itu nggak pantas di sakitin,"

Gea mengusap air matanya dan memanyunkan bibirnya. "Gue kok terharu banget sama lo?"

"Gue serius, Gea. Ada kalanya gue serius ada kalanya gue bercanda. Tapi mengenai perasaan gue nggak pernah ngarep sama lo kok. Gue akui kalau lo itu cantik, makanya gue nggak pernah berani

macam-macam sama lo juga karena lo itu baik. Lo yang paling ngerti, lo nggak pernah nyeletuk di depan orang banyak mengenai hidup orang lain. Kadang ya gue buntuti lo kalau lo lagi ngobrol sama cowok, nggak mau lo itu kenapa-kenapa, dan kalau gue lihat lo ngobrol sama Pak Deni, kadang gue ngerasa ada suasana hangat yang gue lihat dari lo sama dia. Sekalipun lo terlihat nggak nyaman,"

"Mulai ngaco nih anak,"

"Nggak, gue lagi serius kalau gue lihat Pak Deni itu nyaman sama lo,"

"Nyaman bagaimana? Dia dosen kita loh,"

"Kan gue pernah bilang kalau dia itu adalah orang yang sengaja ngajar barangkali cuman nyari calon istri. Apalagi dia nggak digaji gitu,"

"Bodoamat,"

Rangga menarik napasnya dan tersenyum ke arah Gea, tatapannya mulai menggoda yang kemudian membuat Gea terlihat jijik dengan tatapannya itu. "Ge, yakin lo nggak tertarik?"

"Tertarik sama siapa?"

"Pak Deni,"

Gea tidak menjawab apa pun. Yang ada dikepalanya mengenai dosen itu adalah menyebalkan dan juga sangat berlebihan ketika menghukumnya. Dia sering curhat juga kepada Felly mengenai dirinya yang punya dosen tapi menyebalkan. Tapi tidak pernah menceritakannya kepada Reno, karena sudah dipastikan Reno akan meledeknya jika dia membicarakan pria di hadapan kakaknya. Selama ini Gea dikenal perempuan yang pemalu dan tidak pernah menceritakan mengenai

laki-laki. Jika dia menceritakannya, pasti dia akan menjadi sasaran empuk kakaknya.

Apalagi sekarang ini dia bersama dengan Rangga yang mulutnya kadang sering ceplas-ceplos pada yang lainnya. Tidak mungkin dia menceritakan tentang perasaan kesalnya. Gea memang sudah berusaha untuk bangun lebih awal, tapi tetap saja dia terlambat untuk bangun. Dan, itu bukan pertama kalinya dia seperti itu. Gea juga sering mendapat hukuman dari dosennya yang lain.

"Bengong melulu deh!! Mikirin Pak Deni beneran deh lo! Karena dia yang masih bujang kan,"

"Ngaco melulu deh dari tadi, heran gue,"

"Ya siapa tahu kalau lo naksir beneran, atau nggak lo naksir sama gue?"

"Naksir sama lo? Kayaknya sekalipun lo adalah pria yang ada di muka bumi ini dan lo satu-satunya yang tersisa, tetap aja gue nggak bakalan mau sama lo,"

"Alasannya?"

"Ogah aja, yakali gue mau kayak yang lainnya jadi korban lo,"

"Hah, sialan. Gini-gini gue masih ada hati nurani kali, ya udahlah mending lo makan aja dulu. Setelah itu kita bakalan jalan-jalan lagi, nanti gue antar lo kalau udah larut malam. Kan gue bisa ngeles apa pun sama nyokap sama bokap lo, lagian nggak ada abang lo,"

"Ya juga sih, dia emang nggak di rumah,"

"Nah itu, jadi kan kalau ada dia gue malu. Jadi berhubung nggak ada dia, maklumi aja kita jalan-

jalan begini. Kapan lagi coba habis nonton, terus jalan-jalan, makan juga,"

"Lain kali lo kalau mau ngajakin gue liburan ya seharian full gitu, kan gue nggak bosen,"

"Gampang, yang penting lo mau aja gitu jadi pacar pura-pura gue cuman buat mutusin cewek gue,"

"Nggak mau terlihat sama cewek lo, malas banget gue,"

"Nah kan ini nih kalau gue minta bantuan lo nggak pernah mau,"

"Nyakitin hati orang itu perbuatan yang nggak pernah bagus, bego. Lo juga gonta ganti mulu perasaan, sialan banget. Lo pikir gue seneng apa dijadikan kambing hitam. Terus kalau dia ketemu gue nanti, yang ada gue dibejek-bejek,"

"Elah, gue nggak pernah apa-apain dia kali. Gue cuman mau tobat kayak yang lo bilang tadi, gue udah malas berurusan sama cewek. Jadi nggak ada salahnya gue mau putus gitu sama mereka,"

"Mereka? Berarti lebih dari satu?"

Rangga menyeringai, "Tiga, tapi yang mau diputusin itu satu,"

"Terus yang dua?"

"Calon istri gue,"

"Sinting lo,"

"Satunya hamil,"

"Gila, tanggung jawablah,"

"Bukan punya gue, gue nggak pernah sama dia. Cuman kelihatan aja gitu, cowok mana bisa dibohongi sih, Ge. Gue juga baru kenal dia beberapa

minggu ya kali perutnya segede gitu, dia pernah ngajakin ngelakuin itu,"

"Lo mau?"

"Ya kagak, semesum-mesumnya gue masih milih-milih, nggak main celup sana celup sini,"

"Emangnya teh?"

"Eh tapi gue serius, gue mau sembunyi,"

"Tapi kan bisa minta tolong sama yang lainnya,"

"Lo mau gue di buron?"

"Ya nggak gitu juga,"

"Please banget ya!! Gue nggak mau akhiri masa-masa lajang gue dengan cara tanggung jawab untuk hal yang nggak gue lakuin,"

"Tapi beneran kan itu bukan hasil lo?"

"Sumpah, bukan. Lagian kalau gue sayang, mana pernah sih gue rusak. Mikir kali gue, yang dua noh masih utuh, nggak pernah gue apa-apain. Gue brengsek ada masanya,"

Gea mengangguk melanjutkan makannya dan memilih untuk tak menjawab karena tidak mungkin dia membantu begitu saja tanpa mencari tahu kebenaran terlebih dahulu.

8

Hari minggu, Deni mengajak Kelana jalan-jalan ke mal. Karena anak itu pasti sudah sangat bosan di rumah. Mamanya yang selalu memaksa dirinya untuk menikah dengan segera. Tapi Deni berpikir jika dia menikah dengan segera. Belum tentu calon istrinya bisa menerima Kelana.

Kelana adalah keponakan satu-satunya yang dimiliki oleh Deni. Tidak mungkin dia menerima paksaan mamanya dan justru merugikan Kelana mengingat saudara yang dia punya ada di rumah

sakit jiwa. Kelana masih terlalu kecil untuk mengetahui kenyataan ini.

Kelana yang dia tidak inginkan masa kecilnya berantakan nanti.

"Ayah, kita beli boneka ya?" kata Kelana ketika menunjuk salah satu toko boneka ketika mereka keliling.

Deni terus menggandeng tangan Kelana untuk mengajak anak kecil tersebut berkeliling. "Kelana mau yang mana?"

Deni mengambil salah satu boneka dan kemudian dia menariknya, justru boneka tersebut ditarik oleh seseorang. "Saya duluan, Mas,"

Deni tak ingin menyerah karena boneka itu hanya satu. Ketika dia menoleh, dia melihat Gea,

mahasiswi yang menyebalkan itu. "Kamu ngapain di sini?"

"Belanja lah,"

"Ayah, boneka punya Kelana mana?" kata anak kecil yang ada di belakang Deni.

Gea melepaskan boneka itu karena tercengang mendengar anak itu memanggil Deni dengan sebutan Ayah. Yang dia tahu dosennya itu belum menikah. Tapi kali ini justru membawa anak kecil yang sangat cantik dan imut. Sedikit mirip dengan pak Deni.

"Kak, itu boneka milik, Kelana," kata anak tersebut mengambil boneka dari tangan Deni yang baru saja dilepaskan oleh Gea. Dia benar-benar tak habis pikir. Usia dosennya masih muda, tapi sudah punya anak sebesar ini. Apakah

dosennya *fuckboy* sampai punya anak sebesar ini di usianya yang sangat muda. Gea menggelengkan kepalanya.

"Pak, ini anak Bapak?"

"Ya, kenapa?" kata dosennya dengan dingin.

Gea benar-benar tidak percaya dengan dosennya yang satu ini. Terkenal sangat dingin, tapi justru sudah punya anak. Bagaimana mahasiswa yang lain bisa dibohongi olehnya karena dia yang mengaku lajang. Justru sudah punya anak.

"Ayah, kita makan setelah ini ya?"

"Iya, Kelana. Kita makan, kita bayar bonekanya dulu ya!" ajak Deni.

Gea menelan ludahnya dengan terpaksa. Ketika dia mengetahui bahwa dosennya sudah

punya anak, itu rasanya sulit dipercaya. Perlahan, dia langsung menggelengkan kepalanya begitu melihat dosennya pergi bersama sang anak.

Beberapa hari berikutnya.

Gea yang sedang malas pergi ke kampus. Karena dia harus menemani kakak iparnya di rumah tiba-tiba mendapatkan telepon dari temannya yang di mana ada jadwal pak Deni hari ini. Sebenarnya dia malas bertemu lagi dengan dosennya yang satu itu, karena terlalu cuek dan juga tidak peduli dengan kesibukan mahasiswa di luar. Yang dia tahu bahwa mereka harus masuk.

Tiba di kampus, justru dia dikeluarkan dari kelas pak Deni karena telat.

Itu benar-benar menyebalkan. Dosennya ini memang menyimpan dendam padanya. Gea

diberikan tugas lagi untuk dikerjakan dan dikumpulkan besok pagi.

Kali ini dia berada di perpustakaan mengerjakan tugasnya di sana sendirian. Dia kesal dengan dosen yang selalu menghukumnya.

"Kamu kenapa seolah nggak hargai saya jadi dosen kamu?" kata Deni yang berdiri di samping Gea ketika dia sedang mencari buku.

Gea mengabaikan ucapan itu. dia masih mencari, hingga pada akhirnya dia menjinjitkan kakinya meraih satu buku yang tingginya lumayan. Pak Deni meraih buku itu untuknya. "Kamu kalau nggak suka mata kuliah saya, silakan keluar! nggak usah masuk sampai kapan pun,"

Mungkin dosennya ini ada masalah sehingga sangat sensitif. "Saya berani sumpah, Pak. Saya nggak berniat seperti itu,"

"Kamu masuk ke kelas saya saat jam mata kuliah saya tinggal tujuh menit,"

"Maaf, Pak,"

"Nggak usah ngeluh kalau saya kasih tugas banyak,"

Deni berlalu begitu saja meninggalkan Gea di perpustakaan. Deni memang selalu memberikan tugas kuliah dengan tulis tangan. Dia tidak mau jika tugas diketik. Dia lebih suka tulis tangan. Agar dia bisa melihat bagaimana keseriusan mereka selama ini.

Sudah sore, Gea tidak membawa mobil. Dia menunggu angkutan umum. Sebuah mobil SUV

berwarna putih berhenti di depannya, pemiliknya menurunkan kaca mobilnya. "Masuk!" Gea memutar bola matanya ketika melihat ada dosennya yang ada di dalam. Gea benar-benar tak habis pikir jika dosennya ini akan menyuruhnya masuk.

Beberapa kali diperintahkan untuk masuk. Gea akhirnya menurut. "Jangan cabuli saya, Pak! Saya masih perawan," ucap Gea.

"Kamu pikir saya minat?" jawab Deni. Ia berkata demikian ketika dosennya itu menatapnya dari atas ke bawah. Merasa tidak nyaman diperhatikan seperti itu, akhirnya dia berani mengatakan hal yang harusnya tidak dia katakan. Jujur saja jika dia sangat ketakutan berada di dalam mobil bersama dengan dosennya.

"Pak, ingat Bapak sudah punya istri,"

Deni tersenyum, kemudian dia berbelok ke arah lain. Itu bukanlah arah menuju rumah Gea. "Ini bukan jalan menuju rumah saya, pak,"

"Diamlah!" kata Deni.

Sekitar dua puluh menit di perjalanan. Deni berhenti di salah satu rumah sakit jiwa untuk mengunjungi kakaknya di sana. dia mengajak Gea. Tentu saja jika gadis itu akan sangat terkejut dengan semua ini. Pasalnya dia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh dosennya mengajak ke rumah sakit jiwa. Dia hanya bisa menemui kakaknya sore hari. Karena kakaknya pasti akan kembali kumat lebih parah lagi jika dikunjungi pagi ataupun siang. Maka dari itu di khususkan untuk kakaknya dikunjungi jam lima sore lebih.

Begitu tiba di salah satu tempat. "Apa kabar?" kata Deni.

"Baik, Kelana mana?" kakaknya kadang bisa nyambung seperti ini. Tapi jika waktunya kumat. Pasti kakaknya akan teriak mengingat kecelakaan itu dulu dan membuatnya gila seperti sekarang ini. "Kamu bawa istri kamu?"

"Dia mahasiswi aku, Kak,"

"Bisa sayang sama Kelana?"

Deni terdiam. "Dia bukan siapa-siapa, Kak,"

Perempuan itu mendekati Gea. Dia takut jika dicekik atau hal yang tidak diinginkan lainnya. Dia melihat ke arah Deni. "Jawab seperlunya, Gea! Jangan sampai ragu!" perintah dosennya.

"Kamu sayang sama Kelana?"

"Ah, ya kak. Sayang kok,"

"Nikah sama Deni, titip Kelana ya! Kakak mau pergi sama Ayahnya Kelana,"

Deni terdiam sejenak. Dia tahu bagaimana kakaknya bisa menjadi seperti sekarang ini. "Hmm, iya, kak. Kakak cepat sembuh!"

"Kakak mau pergi ke tempat yang bagus,"

"Ke mana?"

"Tempat bagus. Bodoh banget sih, dikasih tahu malah nanya lagi," Deni langsung mengajak kakaknya mundur dari Gea ketika Gea terlihat begitu ketakutan.

Kakaknya selalu diawasi oleh suster. Deni mengajak Gea pergi dan berhenti di salah satu kafe. "Kamu ingin menyebarkan gosip saya sudah

menikah 'kan? Itulah kenyataan yang terjadi, dia adalah ibunya Kelana. Dia nggak bisa terima kepergian suaminya, Kelana manggil saya Ayah dari dulu,"

Gea mengangguk pelan. Rasanya dia tidak menyangka jika dosennya sendiri mengasuh anak perempuan yang sangat lucu itu. "Bukan anak bapak?"

Deni mengeluarkan KTP-nya. "Status saya belum kawin. Kamu bilang saya punya anak? Kamu sudah sinting? Kamu sebarin gosip yang nggak-nggak. Sampai teman baik kamu si Rangga bilang kalau saya penebar benih di sembarang rahim,"

Gea menutup mulutnya. Dia akui bahwa dia mengatakan itu kepada Rangga. Tapi tidak pernah

mengatakan bahwa Deni itu adalah pria brengsek.

"Saya nggak berniat seperti itu, Pak,"

"Kamu bisa-bisanya buat saya gila! Kamu nggak tahu bagaimana saya sembunyikan anak itu selama ini. Kamu malah bilang saya punya anak," ketus dosennya.

Gea merasa terpojokkan dengan ucapan dosennya.

9

Fitnah Gea? Ucapan ketus Gea tentang dirinya selama di kantor. Kampua tempat dia mengajar ini merupakan milik kedua orangtuanya? Bisa dibayangkan jika Deni mau melakukan apa saja. Pasti dia bisa mengeluarkan gadis bodoh yang sudah menebarkan gosip tidak baik tentang dirinya itu dengan sangat mudah.

Tidak peduli dengan kakak dari gadis bodoh itu yang sudah menjadi rekan kerjanya sangat lama.

Gea, seketika mengingat nama itu senyum simpul tercipta dari bibir Deni ketika sarapan.

"Kamu kenapa senyum seperti orang kesambet setan?" mamanya menoyor kepala Deni. "Setannya nggak mau keluar!" keluh mama Deni untuk kedua kalinya.

Tersadar dengan ucapan sang mama. Deni menyangkal tangan mamanya ketika perempuan paruh baya itu menjitak kepalanya. "Mama apa-apaan sih?"

"Kamu yang kenapa? Kamu dari tadi cengar cengir kayak orang gila tahu,"

Deni kemudian tersenyum kepada mamanya. "Ma, Mama beneran mau mantu, kan?"

Tentu saja mamanya menginginkan menantu dan juga anak dari Deni. Pasalnya hanya

anak itulah yang belum menikah dan punya anak. Kesedihan itu terlihat dari raut wajah orang tuanya begitu Deni mengatakan hal yang tak masuk akal tadi. "Apa ada yang bisa ngerawat Kelana dengan baik?"

Pertanyaan itu langsung membuat Deni terdiam sejenak. Dia tahu bahwa mamanya pasti akan mengatakan bahwa perempuan yang harus menikahi Deni adalah perempuan yang bisa menerima Kelana dengan baik. Bukan karena kekayaan yang dimiliki oleh orangtua Deni. Tapi karena kasih sayang yang tulus. Apalagi Kelana itu merasa seperti orang yang tidak punya orang tua.

"Den, Mama ngomong gini—"

"Aku tahu, Ma." Sergah Deni dengan segera agar mamanya tenang dengan ucapannya tadi. Deni

juga tahu bahwa mamanya memang sangat khawatir dengan Kelana yang tidak bisa mendapatkan kasih sayang yang baik dari istrinya nanti.

Gea? Barangkali perempuan itu adalah pilihannya. Sekalipun Gea merupakan mahasiswi di kampusnya. Tetap saja jika Deni memang tertarik dengan gadis yang super berisik itu. jangan salah lagi. Bahwa dia memang tertarik dengan Gea. Bukan hanya kecantikannya saja. Tapi kadang tatapannya yang begitu hangat. Ah sudahlah, Deni sampai lupa dengan tujuannya ketika dia memang ingin membahas mengenai perempuan itu kepada mamanya.

"Kamu memangnya sudah ada calonnya?"

"Proses, Ma,"

"Udah lulus kuliah?"

"Dia mahasiswi aku,"

Uhuk

Papanya langsung terbatuk mendengarkan penjelasan Deni mengenai Gea. Apa salahnya coba untuk dekat dengan mahasiswinya. "Deni, kamu itu nggak bercanda untuk saat ini, kan?"

"Memangnya kapan aku bercanda perihal perempuan, Pa? aku nggak pernah berniat bercanda untuk satu hal itu. aku benar-benar serius untuk kali ini,"

"Kelana?"

Tentu saja anak gadis kecil yang sudah terlanjur memanggilnya dengan panggilan Ayah itu akan menjadi bebannya. Ralat! Deni tidak pernah

menganggap keponakan satu-satunya yang dia miliki itu sebagai benalu. Deni sangat sayang kepada Kelana. Takut jika terjadi apa-apa dengan anak kecil itu. sehingga dia mau melakukan apa saja demi Kelana.

"Nek, kemarin Ayah ketemu kakak cantiiiiiiik banget. Terus Ayah dekat banget gitu. Ayah dipanggil Bapak sama kakak cantik." Good job Kelana. Deni tersenyum ketika anak itu menceritakan mengenai Gea. Dia tidak akan mau melepaskan gadis itu. Bukan karena zaman ini begitu banyak yang tidak perawan lagi. Bukan. Karena memang dia tertarik ketika dia membawa Gea ke rumah sakit mengenai apa yang dilakukan Gea kepada kakaknya mengenai Kelana.

Ya, dia memang takjub dengan apa yang dilakukan oleh Gea waktu itu. Dia yang tidak pernah

mengenalkan Gea kepada orang tuanya. "Kalau Papa boleh tahu, perempuannya siapa?"

"Namanya kak Gea, kakek," belum Deni menjelaskan kepada papanya. Anak itu sudah nyerocos terlebih dahulu.

"Papa pernah dengar, siapa dia?" papanya minum lagi dan meletakkan gelas itu dengan santainya. "Gea? Papa kenal nggak nih?"

"Adiknya Reno, Pa,"

"Reno? Oh ya ya, Papa tahu. Yang nikah sama model itu bukan? Namanya langsung merosot begitu dia menikah dengan model majalah dewasa. Beberapa koleganya hilang,"

"Yang benar, Pa?"

"Iya, tapi untuk sekarang ini Papa sering lihat dia keluar sama cewek cantik sih,"

"Hmmm, kayaknya aku pernah ketemu deh," ucap Deni ketika mengingat bahwa pertemuan di bioskop dengan Gea dan juga kakak iparnya yang dibilang oleh Gea. "Pa, kalau boleh tahu, dia nikahnya berapa kali memangnya?"

"Satu kali, yang model itulah. Kamu masa nggak tahu. Cantik banget sih, benar-benar cantik,"

Praaaaaaang

Sendok dan garpu dibanting oleh mamanya di atas piring sehingga membuat Deni serta papanya terkejut.

"Mulai puji perempuan lain di depan, Mama,"

Deni terkejut sampai dia melirik ke arah Kelana yang sedang ikut sarapan. "Mama apa-apaan sih?"

"Kalian berdua tuh ya,"

"Ma, ini lagi bahas istri orang. Bukan perempuan lain," jelas papanya Deni. Dia tahu bahwa mamanya memang pencemburu berat dan tidak suka jika ada nama perempuan lain di sebut di rumah ini. sangat sayang sekali jika Deni harus kelewatan menyebut nama orang jika di rumah ini.

Mamanya langsung duduk lagi ketika melihat ke arah Kelana yang terkejut sampai roti yang dipegangnya tadi terjatuh ke piring. "Ma, lihat cucu Mama dong!" ujar papanya dengan lembut. Beruntunglah jika mamanya mau mendengarkan dan duduk seketika. "Ma, ini tuh lagi ngomongin

istrinya Reno loh. Mama nggak tahu aja kalau dia hampir bangkrut karena istrinya itu model majalah dewasa. Mama tahu sendiri kan, mereka itu pergaulannya kayak gimana?"

Mamanya menarik kursi, "Pa, kalau model majalah dewasa itu, pernah begituan ya?"

"Huuusssh, Mama masih pagi lho. Ingat cucu juga dong! Mama nih ada-ada aja," Deni protes dan menutup telinga Kelana dengan kedua tangannya.

"Memangnya Nenek bilang apa, Ayah?"

Deni menggeleng dan meminta agar Kelana melanjutkan sarapannya begitu mamanya juga berhenti untuk menggunjingkan mengenai istrinya Reno. Ya, dia sedikit tahu mengenai perempuan liar yang sering dibawa ke pub milik Indra—sahabatnya. Jadi dia pernah memergoki perempuan

itu dibawa ke sebuah kamar di pub itu—esek-esek tempat ya begitulah. Deni enggan menyebutkannya.

Entahlah Deni bodoamat dengan privasi orang. Dia ke pub untuk menjemput Kevin yang mabuk berat waktu itu. Kevin menjadi seperti itu setelah calon istrinya memilih menikah dengan pria lain yang bisa dikatakan bahwa dijodohkan oleh orangtua.

Pada saat Kevin hendak melamar. Dia ditolak habis-habisan karena kebiasaannya yang selalu bermain perempuan. Deni juga tidak asing pergi ke pub. Bukan untuk menikmati wanita bayaran seperti temannya. Tapi untuk menjemput makhluk bernama Kevin yang selalu saja pingsan di sana dan dia dihubungi oleh Indra untuk menjemput manusia sialan itu.

Ia menghela napasnya ketika mamanya berhenti berbicara.

"Den, kamu serius sama mahasiswi kamu? Apa dia nggak bakalan minta harta kamu doang?"

"Ma, percaya sama aku. Aku tahu kok Mama nggak bicara harta. Tapi terlebih karena Mama mikir kalau Gea itu termasuk dari kalangan istrinya Reno, aku bisa nebak dari nada bicara Mama yang gugup ketika bertanya,"

"Bu-bukan begitu, Deni. Tapi Mama cuman nggak mau kalau kamu salah pilih nantinya. Mama pengen kamu dapat yang terbaik, kalau untuk kandidatnya, Mama carikan ya!"

"Justru Reno dijodohkan, Ma. Makanya dia dapat istri yang begitu. Reno nggak ada perasaan sama istrinya. Sama halnya dengan istrinya,"

"Tahu dari mana kamu?"

"Karena aku pernah lihat dia sama pria lain di pub waktu jemput, Kevin. Dia mabuk dan masuk ke salah satu ruangan di sana,"

"Hah?"

"Udah, Ma. Aku nggak mau lanjutin, biar Mama nggak mikir kalau Gea itu sama aja kayak perempuan lain. Intinya, aku mau serius sama dia, Ma. Mau beneran ngejar dia. Nggak mau kalau Mama mikirnya dia itu perempuan yang nggak baik. Coba pikirkan dengan baik, Ma. Aku tuh lagi serius cari perempuan yang mau ngerawat Kelana juga. Bukan untuk aku doang. Tapi untuk kita semua. Intinya dia bisa terima Kelana dengan baik, udah cukup! Aku nggak mau dijodohin yang konyol kayak gitu,"

"Ayah, nanti kita ketemu kakak cantik nggak?" Kelana tiba-tiba bertanya seperti itu menciptakan keheningan di antara mereka. Ya, Deni memang serius untuk mendekati Gea sekalipun gadis itu merupakan mahasiswa yang mungkin paling menyebalkan baginya. Dia tahu bagaimana harus mengejar dengan cara yang halus tanpa ketahuan oleh teman-temannya. Yaitu, melalui Reno.

10

"Ayaaaaah, pergi ke kantor kan hari ini?"

Deni yang baru saja ingin pergi ke kantornya tapi dihalangi oleh Kelana yang mengejarnya di depan pintu kemudian menyengir. Deni mengernyitkan dahinya ketika Kelana tiba-tiba mengejarnya.

"Kenapa sayang?"

"Kelana pengen ketemu sama kakak cantik, Ayah. Boleh ya?" yang dimaksud sudah pasti itu adalah Gea.

Deni mengelus kepala si kecil kemudian berjongkok agar tinggi mereka sejajar. "Kelana mau ketemu sama tante Gea?"

Kelana menutup mulutnya dengan kedua tangannya. "Oh harus bilang tante ya Ayah? Bukan kakak?"

Deni tersenyum tipis kemudian dia menggendong anak itu ke luar. "Ayah mau berangkat kerja, mau ikut memangnya?"

"Kalau nggak ketemu sama tante cantik, Kelana di rumah saja sama nenek,"

Melihat raut wajah penuh harap itu. Deni merasa bahwa keponakannya sangat menginginkan untuk bertemu dengan Gea. Sekalipun hari ini dia tidak ada jam mengajar di sana. Tapi, karena demi Kelana. Maka, dia akan melakukan segala cara agar

anak itu bahagia. Tidak peduli dia harus mengorbankan Gea atau tidak. Dia yang sudah terlanjur juga melihat anak kecil itu yang sangat aktif.

"Ayah turutin. Nanti malam kita pergi, oke?"

"Oke ayah," Kelana tersenyum cerita kemudian dia mencium pipi Deni hingga dia tersenyum lalu menurunkan bocah itu tepat di dekat sang mama yang sedang menanam bunga di depan rumah dengan berbagai macam tanaman baru.

"Ma, aku berangkat, ya,"

"Hari ini ngajar atau ke kantor?"

"Kantor, Ma. Aku titip Kelana. Mungkin pulangnye agak larut."

Mamanya tidak menoleh sama sekali ketika Deni berkata demikian. "Tadi bukannya kamu bilang kalau kamu bakalan ajakin dia ketemu sama siapa itu namanya? Tante cantik yang disebut sama Kelana tadi," kata mamanya yang ikut membahas mengenai Gea.

"Ma, aku butuh waktu dong,"

"Tapi kamu sudah janji. Kalau kamu janji sama anak usahakan ditepati. Kalau memang dia nggak bisa, ya jangan janjiin gitu sama Kelana. Mama nggak mau kalau dia kecewa. Tahu sendiri keponakan kamu yang paling kamu sayang ini paling nggak bisa dijanjikan. Mama juga nggak mau kalau kamu sampai bohong sama dia seperti ini, Den!"

Deni mencium pipi sang mama sebagai salaman karena tangan mamanya sangat kotor dengan tanah. Ditambah lagi Kelana yang ikut bermain tanah di sana ikut membantu sang nenek untuk menanam bunga. "Ma, percaya sama aku kalau aku juga bisa bahagiain, Kelana,"

"Mama selalu percaya sama kamu, Den. Mama nggak mau kalau kamu tuh bikin Mama sama Kelana kecewa,"

Pemuda itu sangat menghargai sang mama kemudian dia pergi ke kantor begitu saja. Menunggu jam makan siang nanti dia akan pergi ke kampus untuk menemui Gea mengenai permintaannya yang akan pergi bersama dengan Kelana.

Tapi, kali ini dia membelokkan mobilnya menuju kantor Reno yang di mana dia bisa membicarakan mengenai Gea bahkan mengatakan kepada Reno bahwa dia menginginkan Gea dengan sangat.

Sekitar satu jam menyetir karena tadi sempat terjebak macet sekalipun melalui jalan tikus, tetap saja Deni harus bersabar ketika macet melanda. Ketika dia baru saja keluar dari mobilnya dia masuk begitu saja ke kantor itu.

"Pagi, Pak," sapa beberapa orang di sana yang sudah mengenalinya sangat baik.

Begitu dia bertemu dengan sekretaris Reno langsung. "Reno ada?"

"Ada, Pak. Baru datang, silakan masuk, Pak!"

Ya tentu saja jika dia akan dipersilakan masuk jika memang Reno tidak sibuk seperti biasanya. Karena dia adalah teman yang paling baik bagi pria itu. ketika Deni masuk, "Weeeeh, tumben banget nih," sapa Reno yang langsung mempersilakannya untuk duduk.

Tidak ada basa-basi, Deni langsung melancarkan niatnya untuk mendekati Gea. "Aku nggak mau basa basi lho ya, ini niatnya mau dekati Gea. Mau minta izin dulu sama abangnya. Siapa tahu nggak dibolehin kan nantinya,"

Reno tersenyum dan menoyor bahu Deni. "Kamu memangnya serius?"

"Ingat Kelana, kan?"

"Hmm, pastinya. Anak yang selalu dibilang kalau itu adalah anak kamu, kan?"

Deni tertawa karena Reno selalu saja meledeknya dengan ledekan tersebut. "Ya. Jadi Kelana itu suka banget sama Gea. Dia selalu minta dipertemukan dengan Gea." Jelasnya.

"Berarti ini kemauannya adalah, agar Gea bisa ketemu sama Kelana terus?"

Deni mengangguk pelan. "Ya bukan demi dia juga sih. Tapi terlebih sama Omnya juga,"

"Den, Gea masih kecil. Dia nggak pernah pacaran. Takutnya nanti dia nggak bisa imbangi kamu, lho. Takutnya juga kalau dia nggak bisa buat kamu nyaman kayak cewek yang lainnya,"

"Tenang aja. Aku itu niatnya mau seriusin dia kok. Jadi nggak masalah kan kalau aku mau serius sama dia? Aku tuh niatnya nggak cuman pacaran aja, Ren. Tapi lebih dari itu,"

"Nikah?"

"Kalau di izinin lho ya,"

"Memangnya Gea mau nikah muda?"

"Aku usaha lah,"

Reno tertawa mendengar penjelasan Deni yang bahkan sampai membahas tentang pernikahan. "Kalau memang itu yang kamu mau. Aku nggak bakalan larang, Den. Cuman aku nggak mau kalau sampai adik aku jadi korban sakit hati. Terus kita nggak bisa berteman baik lagi,"

Ya, Deni paham dengan maksud Reno yang menyangkutkan hubungan dengan bisnis. Pastinya jika dia dengan Gea putus nanti. Dia dengan Reno juga tidak akan pernah menyatu lagi sebagai teman bisnis.

"Ya, aku ngerti kok,"

"Hmmm, kalau memang kalian mau berjuang. Ya silakan aja!"

"Lampu hijau nih?"

Reno menganggukkan kepalanya dan tersenyum. "Kalau kamu buat Gea nangis, kamu berhadapan sama aku! kamu datang ke sini minta baik-baik lho ya! Jangan sampai kamu nekat buat dia nangis. Aku nggak mau kalau dia sampai nangis dan justru benci sama yang lainnya nanti. Gea itu cengeng, dia paling nggak bisa dimarahi,"

Deni mengerti, melihat dari ekspresi Gea ketika di perpustakaan saja Deni sudah tahu tentang watak dari anak gadis itu. tapi dia suka jika memang Gea cengeng. Jadi dia mudah saja menggoda gadis itu hingga mau bersamanya.

Terlebih karena Deni juga ingin memanfaatkan Kelana.

"Maafkan, Ayah sayang. Ini yang Ayah lakukan juga buat kamu." Kata Deni di dalam hati yang sangat ingin membahagiakan keponakannya yang satu itu. Deni memang ini melihat Kelana ada yang menyayangi seperti seorang ibu.

11

Gea yang begitu terkejut ketika mendapatkan pesan dari dosennya yang mengajaknya untuk pergi nonton. Ini adalah hal yang paling mengejutkan untuknya, dosennya masih muda. Digandrungi banyak perempuan di kampusnya. Tapi sekarang ini justru membuat Gea tercengang dengan ajakan seperti itu. Dia tidak pernah keluar bersama dengan seorang pria--selain Rangga. Pria itu sudah termasuk dalam *list* untuk pengecualian.

Entah apa yang akan dijalaninya kali ini bersama pria itu. Memang mereka berdua sangat dekat semenjak Gea tahu bahwa kakak dosennya ada di rumah sakit jiwa. Kemungkinan juga hanya dia yang tahu mengenai kehidupan dosennya yang selama ini tidak diketahui oleh orang lain. Menemukan kisah yang baru.

Gea bukannya kesal dengan pria itu lagi sekarang. Justru perasaannya menjadi semakin kacau, pasca dia tahu bahwa dosennya punya keponakan yang bahkan ayahnya sudah tiada, menjadikan dosennya sebagai ayah, pria itu juga begitu baik terhadap keponakannya, dia yang menjadi kepikiran juga oleh ulah dosennya yang akhir-akhir ini memberikan rasa yang aneh di dalam hatinya.

Gea jatuh cinta?

Dia pasti akan menyangkal itu semua. Gea tidak akan pernah mengakui bahwa dirinya jatuh cinta dengan pria itu, dia pasti akan menyangkalnya dan mengatakan bahwa dia tidak jatuh cinta sama sekali--hanya kasihan terhadap Kelana.

Malam harinya ketika dia menunggu pria itu datang untuk menjemputnya, ia memilih menunggu di luar dibandingkan nanti dia menjadi bahan olokan oleh yang lainnya.

Dia langsung masuk begitu melihat dosennya datang.

"Malam, Pak,"

Pria itu menggelengkan kepalanya, "Bisakah kamu nggak usah pakai embel-embel Bapak kalau di luar sama saya? Kita biasa aja, kita pakai aku kamu,

panggil saya juga dengan nama panggilan saya sendiri,"

"Gimana ceritanya, saya ini mahasiswi Bapak yang nilainya terancam jelek kalau nggak ngikutin apa yang Bapak mau,"

"Saya ini calon suami kamu, jadi kamu nggak boleh nolak apa yang saya minta. Saya nggak bakalan sentuh kamu sebelum kita nikah. Jadi kamu nggak usah khawatir ya! Saya ini pria baik kok,"

Gea memalingkan wajahnya dan bertindak seperti orang yang hendak muntah mendengar pernyataan dari dosennya barusan yang mengklaim dirinya sebagai calon suami untuk Gea. Rasanya ini seperti gombalan Rangga yang tidak akan pernah ada habisnya.

Gea bahkan tahu, segombal apa pun Rangga kepadanya, tapi tidak pernah seperti dosennya yang dianggap sebagai pria paling dingin di kampus. Namun, bisa-bisanya dia mengklaim dirinya seperti barusan. Itu bagai mimpi untuk Gea ketika kesal mendengar pernyataan dosennya.

Ketika di tersenyum membayangkan betapa sialnya hidup ini menjadi ancaman bagi dosennya sendiri.

Ada perasaan kesal juga bagi Gea, tapi dia tidak bisa melampiaskannya begitu kakak iparnya menyetujui dengan ajakan itu. Gea memang lebih nyaman cerita apa pun kepada kakak iparnya mengingat bahwa perempuan itu memang selalu baik untuk diceritakan masalah apa pun.

Mereka berdua turun dari mobil begitu sampai di sana. Sampai pada akhirnya dia tersenyum saat tiba di salah satu mall.

Ketika masuk, Deni langsung menggenggam tangannya. "Pak, nanti ada yang lihat,"

"Peduli apa saya kalau ada yang lihat?"

"Bapak mau kalau kita jadi bahan gosip?"

"Gosip apanya?"

"Di kampus, Pak. terus ada berita, 'Seorang dosen di salah satu Universitas ternama sedang berkencan dengan mahasiswinya' saya nggak mau, Pak,"

"Gea, kamu pikir saya bercanda ya? Kamu pikir saya bercanda mengenai saya yang bilang kalau kamu itu adalah calon istri saya,"

"Pak, jangan mulai lagi deh, *please* banget!"

"Kamu mau kalau saya buktikan di sini, kalau saya itu sayang sama kamu. Ini adalah proses sebelum kita menikah lho,"

Mata Gea membelalak tidak percaya dengan ucapan dosennya barusan. "Bapak sinting,"

"Sintingnya juga karena kamu kok,"

"Bapak nyebelin,"

"Kamu lebih nyebelin, kamu cuek sama saya di kampus dan seolah nggak mau lihat saya kalau ngajar,"

"Karena Bapak itu matanya jelalatan,"

"Apa saya terlihat seperti pria mesum, Gea?"

Gea tak berkata apa pun, dia justru memalingkan wajahnya lalu berbalik. "Saya pulang aja deh kalau gitu,"

"Nih saya umumin ke semua orang kalau saya itu sayang sama kamu," Deni baru saja mengambil ancang-ancang dan ingin menyatakan perasaan di depan orang banyak. Saat itu juga, Gea langsung menutup mulut pria itu karena kesal jika nanti mereka jadi bahan olokan oleh orang lain.

"Bapak yang terhormat, ayo kita jalan," Gea menggandeng lengan dosennya itu karena tidak mau terlihat konyol nantinya saat pria itu mulai dengan aksi konyolnya untuk menyatakan perasaan. "Sialan, dia sungguh-sungguh," kata Gea di dalam hati.

"Saya tahu kamu sedang mengumpat wahai calon istri, nggak boleh kayak gitu, oke!" Deni mencolek ujung hidungnya dan membuat Gea geli seketika dengan sikap Deni yang tak berpikir mengenai harga dirinya sebagai seorang presiden direktur perusahaan dan anak dari pemilik kampus ternama yang selalu bersikap biasa saja sekalipun dia termasuk pria yang cukup banyak uang bagi Gea.

Entah kenapa dosennya justru bersikap baik kepadanya dan mengatakan hal yang tidak masuk akal. Namun jika dia anggap semua ini adalah permainan, maka dosennya tidak akan pernah konyol seperti sekarang ini.

Gea tersenyum terpaksa ketika tangannya dengan Deni menyatu dengan begitu sempurna.

"Mau makan apa?"

"Terseher Bapak,"

"Gea, nggak usah pakai embel-embel bapak lagi dong!" pria itu terlihat sangat kesal dengan Gea.

"Bapak, Kelana gimana?"

Ini adalah cara yang tepat bagi Deni mendekati Gea, karena Gea sepertinya tertarik dengan Kelana yang terlihat sangat menggemaskan.

"Dia baik-baik aja, tadi juga waktu aku pergi dia nangis pengen ikut,"

"Kenapa kamu nggak ajak?"

Deni tersenyum mendengar Gea sudah mulai biasa dengannya. "Karena nggak mungkin dong Omnya kencan, keponakannya ikut,"

"Kan itu lebih baik,"

"Lebih baik apanya?"

"Lebih baik aja gitu, kalau dia ikut. Aku jadi punya teman ngobrol,"

"Lalu kamu anggap aku ini apa?"

Gea tertawa melihat ekspresi dosennya yang kesal terhadap dirinya. "Karena Bapak itu nyebelin, jadi saya kecualikan untuk urusan ini,"

"Gea, kenapa pakai embel-embel Bapak lagi, sih? Mau saya cium di tempat ramai lho,"

"Najis,"

Pria itu tersenyum ke arahnya. Gea segera mengalihkan pandangannya. Dia tidak pernah melihat pria ini senyum sebelumnya. tapi entah kenapa pria ini sekarang tersenyum. "ya Tuhan, jantung aku mau jatuh rasanya karena disenyum

hamba-Mu yang begitu tampan," kata Gea di dalam hati.

Saat dia menghadap yang lainnya, kemudian saat mereka sedang ada di restoran menunggu pesanan datang. "Kalau saya minta kamu sama oorantua kamu gimana?"

"Pak, kita baru kenalan lho,"

"Mungkin bagi kamu ini hal yang baru. Tapi bagi saya, kamu itu spesial, Gea,"

"Maksudnya?"

"Saya nggak pernah main-main sama perasaan, lagi pula saya nggak pernah pacaran,"

"Bohong banget kalau Bapak nggak pernah pacaran,"

"Apa karena ketampanan ini kamu kamu mikirnya yang aneh-aneh gitu?"

"Sial, ini dosen di kampus ngalahin dinginnya musim salju, eh sekarang di sini malah gila." ucapnya di dalam hati sampai dosennya melambaikan tangan di depan wajah Gea. "Ada apa, Pak?"

"Memangnya kamu nggak dengar saya tadi ngomong apa? Saya udah bilang kalau saya itu sangat peduli sama kamu, saya nggak lagi bercanda. Peduli karena kamu jadi mahasiswi yang paling sering saya omelin,"

"Lah, itu tahu,"

"Pada akhirnya kamu bakalan jadi istri saya juga,"

"Bapak, saya pengen pulang sumpah deh." kata Gea dengan begitu kesal karena ulah dosennya ini semakin menjadi. Dia tidak ingin jika nanti ada yang melihatnya dan justru menjadi bahan gosip paling hangat di kampusnya.

"Baik, ini adalah terakhir kalinya kita kencan. Sisanya, saya bakalan ke rumah kamu. Ketemu oorantua kamu, kemudian kalau sudah *deal* sama orangtua kamu, kita nikah,"

Gea menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Nggak mau,"

"Nggak ada penolakan apa pun, Gea. Saya nggak suka ditolak. Karena saya juga kali ini sedang berjuang dapatin kamu, bukan demi Kelana. Tapi demi saya sendiri yang begitu ingin kamu jadi istri saya. Nggak ada yang nerima Kelana dengan baik,

asal kamu tahu itu. Setiap kali ada perjodohan yang diadakan oleh orangtua saya, pasti mereka akan selalu bilang bahwa saya nggak boleh tinggal sama Kelana. Dia nggak pernah dapat kasih sayang yang lengkap. Tahu apa sih dia mengenai ayah kandungnya sendiri? dia juga nggak pernah sedekat itu dengan siapa pun. tapi ketika dia lihat kamu, akhirnya dia minta kalau saya harus tetap sama kamu,"

Gea terdiam ketika mendengar penjelasan Deni yang kali ini begitu serius dan seolah tak mengerti lagi dengan apa yang dilakukan oleh pria itu kepadanya. "Kenapa kamu bisa seyakini itu sama aku?"

"Mungkin ini terdengar konyol. Tapi perasaan polos seorang anak itu nggak bisa dibohongi, Gea. Ketika dia bilang kalau dia suka

sama seseorang, maka jawabannya adalah tetap suka. Dia tahu hati mana yang tulus sama dia. Jadi, saya ikuti kata hati Kelana untuk dekati kamu. Tapi jangan salah paham dulu, ini adalah tentang perasaan saya juga."

Dia tidak komentar apa pun mengenai penjelasan Deni tadi. Pasalnya pria itu menggunakan kata 'saya' dipenjasannya yang membuat Gea tidak bisa berkata apa-apa lagi.

12

Gea dan geng kali ini berada di kantin untuk makan siang. Setelah melewati beberapa hari berkencan tanpa adanya gangguan dari siapa pun. Gea dan Deni juga semakin dekat. Mulai dari pembicaraan mengenai kedepannya. Bahkan orangtua Deni juga sudah memberikan kode agar keduanya melangsungkan pernikahan saja daripada nanti menjadi bahan pembicaraan di kampus.

Setelah menikah juga sudah pasti Deni akan berhenti mengajar di sana dan fokus menjalankan perusahaannya seperti dulu lagi.

"Kosong?" tanya Deni. Kemudian Rangga melihat raut wajah Gea yang berubah seketika saat melihat di samping Gea itu kosong. Ada beberapa teman dari fakultas lain juga ada di sana.

Gea memberikan kode agar Deni pergi dari sana. Tapi bukannya pergi pria itu malah duduk di samping Gea dan membuat Rangga menyengir ketika maksud Deni tidak disadari oleh teman yang lainnya.

"Ini minuman siapa?" tanya Deni untuk basa-basi yang sudah jelas ada di samping Gea.

Rangga menyahut, "Minumannya Gea, Pak,"

Tanpa ragu, pria itu menarik gelas tersebut dan meminum jus milik Gea. "Kenapa diminum sih, Pak?" tanya Gea dengan kesalnya. Di kampus dia bisa menyembunyikan statusnya yang sebagai kekasih. Karena setelah kencan pertama itu. Deni semakin menggila untuk ketika mengklaim dirinya sebagai kekasih.

"Ih si Bapak. Nggak jijik apa? Siapa tahu tuh mulutnya Gea ada penyakitnya," celetuk Daffa ketika dia sedang menikmati bakso bakar pedas.

Di sana juga ada Luna dari fakultas fisika sedang ikut nongkrong bersama mereka. "Bapak jorok ih. Tapi Bapak nggak mau gitu minum bekas saya?" kata Luna yang ditertawakan langsung oleh Rangga ketika dengan polosnya gadis itu menyodorkan minumannya.

"Hehe, udah nggak usah. Kamu minum aja, saya cuman nyicipin kok,"

"Pak, nggak ada niat baik gitu traktir kita? Udah pernah disiksa sama Bapak lho kalau ngasih tugas," kata Daffa mencoba untuk meyakinkan.

Deni tersenyum ketika dia sudah berhasil meraih tangan Gea dan menggenggamnya. Lagi pula tidak akan ada yang melihat karena di belakang mereka ada tembok yang menghalangi penglihatan orang lain. "Ya udah, kalian mau makan apa? Sana ambil aja. Bilang kalau saya yang bayar,"

Rangga berdiri, "Ini kami semua, Pak? Maksud saya yang ada di meja yang sama kali ini. jumlahnya ada sebelas orang lho,"

"Iya, nggak masalah. Sekali-sekali dosen baik sama kalian, kan?" kata Deni meyakinkan yang

kemudian mereka berlari berebut untuk menuju ibu kantin yang sedang menyiapkan makanan di sana.

"Bu, Pak Deni yang bayarin kita lho ini," kata Rangga menjelaskan ketika mereka semua lari ke ibu kantin dan memesan makanan. Sebelumnya sang ibu kantin menatap ke arah Deni yang sedang duduk bersama dengan Gea. Dibalas hanya dengan anggukkan oleh pria itu. "Nah kan, kita nggak bohong. Jadi kita sekarang mau pesan..." Rangga mulai mengabsen satu persatu temannya yang ingin makan apa saja karena di traktir oleh dosen mereka.

Ketika yang dua sedang sibuk pacaran. Deni yang pindah posisi duduk kemudian menggenggam tangan kiri Gea. "Kamu nggak pesan?"

"Pesanin dong! Katanya pacar," Gea memang ingin mengerjai dosennya yang kali ini sedang

menjadi kekasih pertamanya. Cinta pertama, pacar pertama. Mungkin itu sangat terdengar lucu karena selama ini dia tidak pernah berani untuk dekat dengan pria mana pun karena mamanya yang tidak memperbolehkannya.

Deni hendak pergi, tapi Gea menahan genggamannya itu. "Diam sini, suruh Rangga aja," Gea memberi usul kemudian dibalas dengan senyuman oleh Deni.

"Mau pesan apa?"

"Yang mereka pesan,"

"Mereka pesan bakso lho, memangnya kamu mau?"

"Mau kok," kata Gea.

"Kamu kecil, makanmu rakus," jawab Deni dengan candaannya. Tapi beruntunglah mereka ada di kampus. Jika berada di luar, sudah dipastikan Gea akan langsung ngambek begitu saja. Deni memanggil Rangga beberapa kali hingga pria itu mendekati Deni dan Gea yang duduk bersama.

"Ada apa, Pak?"

"Gue yang manggil lo, pesanin gue bakso ya,"

"Manusia apa setan yang makan, Ge? Noh bakso yang ada di depan lo juga masih ada. Malah minta nambah," celetuk Rangga yang kemudian dibalas dengan anggukkan oleh Rangga begitu Gea melotot.

Pria itu langsung pergi dan beberapa saat kemudian kantin di isi hanya oleh Deni dan juga Gea beserta teman-temannya. Tapi karena ulah Rangga

yang sepertinya paham dengan kedatangan Deni barusan. Membuat mereka dipindahkan ke tempat lain. Kali ini hanya ada mereka berdua di meja itu.

"Nggak apa-apa kita cuek selama tangan nggak dilepas," kata Deni yang tidak dipedulikan oleh Gea. Gea masih tetap fokus untuk makan baksonya. "Love you,"

Uhuuuuk

Gea mencari air namun tidak ada air di dekatnya karena dia tersedak begitu pria yang ada di sampingnya ini mengatakan hal yang tidak seharusnya dikatakan ketika sedang makan.

Andin lari memberikan air minum untuk Gea. "Ge, lo nggak mati kan?"

"Gea cuman tersedak. Dia nggak bakalan mati karena dengar sesua—" Gea menginjak kaki

Deni hingga pria itu terdiam. "Gea itu kaget waktu dia tahu tugasnya banyak dari saya, secara dia itu selalu saja telat setiap kali ada jam saya," kata Deni menjelaskan.

Andin tertawa mendengar penjelasan Deni. "Lagian Bapak. kalau ngasih tugas jangan bejibun dong! Kita nggak ada waktu untuk pacaran," kata Andin sambil terkekeh.

"Kamu pikir saya sampai setua ini punya pacar?" kata Deni ikut menimpali.

"No comment, Pak. Jomblo nggak bisa disamakan dengan orang yang udah pacaran," Andin kemudian pergi begitu melihat Deni melotot.

Ketika sedang asyik berduaan, "Nanti malam jalan yuk!"

"Ada tugas, banyak banget,"

Deni mengerti jika Gea memang mengerjakan tugasnya tepat waktu. "Oke, nanti kita kerjain bareng. Aku bantu, di perpustakaan ya,"

"Pak, nanti dilihat orang,"

"Nggak bakalan. Tenang aja, yang penting kamu tunggu saya. Setelah ini saya ada jam, terus udah gitu mau ke kantor. Nanti sore saya jemput pakai mobil lain. Biar nggak ada yang curiga, bilang aja itu kakak kamu," kata Deni memberikan perintah untuk Gea.

"Ini ngerjain di perpustakaan kampus atau gimana?"

"Di rumah kamu aja! Biar orangtua kamu nggak mikir yang aneh-aneh nantinya,"

"Oke deh,"

"Saya bayar ini dulu, udah gitu mau pergi.
Love you,"

Gea tersenyum ketika tangannya dilepaskan oleh Deni. Dia kemudian memberikan kode kepada pria itu untuk menghubunginya nanti.

"Saya pergi dulu ya," kata Deni kepada yang lainnya.

"Makasih banyak, Pak," kata teman yang lainnya yang kemudian dibalas dengan anggukkan oleh Deni.

Teman-teman yang lain ada jam kuliah setelah ini. sedangkan Gea dan teman satu fakultasnya pulang. Namun ada tugas yang harus dikerjakannya.

Daffa kemudian menghampiri, "Gue duluan ya,"

"Oke, hati-hati ya, Bro," kata Rangga kemudian dibalas dengan anggukkan oleh Rangga. Sedangkan teman yang lainnya sudah bubar terlebih dahulu.

Mereka berdua sedang menuju perpustakaan untuk mencari buku referensi. "Lo tadi ngapain pergi?"

"Gue lihat tangan lo dipegang sama dia, ada yang lihat selain lo? "

"Nggak kayaknya. Karena nggak mungkin lihat kan kalau di bawah. Lagian lo kan terkenal paling sering dihukum sama dia, jadi nggak mungkin ada yang curiga sama lo," kata Rangga yang memang pernah dijadikan teman curhat oleh Gea mengenai dia apakah harus melanjutkan hubungan itu dengan Deni atau tidak. Tapi karena

respons Rangga yang baik dan juga mengatakan jika Deni itu baik. Dia pun melanjutkan hubungan itu. "Gue pikir, lo sama dia itu serasi banget, Gea. Cowok kalau udah tanggungjawab sama anak kecil, lo jangan tanya lagi tanggungjawab dia ke cewek. Apalagi lo bilang kalau keponakannya itu cewek,"

"Entah, gue nggak tahu mau jelasin apa tentang dia ke lo,"

"Nggak ada yang perlu dijelasin, Gea. Gue udah lihat dia ramah, gue pernah lihat lo jalan sama dia. Sekalipun dia pakai masker, gue bisa kenali dia. Lagian siapa yang percaya kalau dia itu dosen beneran. Dia itu selain tampan, kayaknya gue bisa lihat dia itu memang baik, Gea. Jadi, kapan nih kalian nikah?" goda Rangga.

"Anjir, malah bahas nikah,"

"Nggak masalah. Gue lihat kan dia memang baik. Lagian lo kekurangan apa coba nikah sama dia? Nggak ada yang kurang, Gea. Ini kampus punya orang tua dia, Mal, belum lagi apartemen tempat gue tinggal itu, juga punya orangtua dia kan. Lo pikir tuh bikin apartemen biaya ratusan juta? Yakali Ge, lo dapat mertua tajir. Apalagi si dia, gue yakin banget ya dia itu baik banget. Lihat kan tadi waktu dia traktir kita,"

"Hmm, lo nggak tahu kalau dia sering datang ke rumah gue?"

"Nggak, yang gue tahu kalau lo memang pernah gue pergoki waktu jalan,"

"Kok gue nggak lihat lo?"

"Hah, lo di luar agak sedikit liar menurut gue, Gea. Lo dirangkul gitu, lo pegangan tangan. Tapi di

kampus kalem, kampret emang. Gua juga nggak nyangka, dia musuh bebuyutan kita soalnya,"

"Udah ah, jangan bahas dia. Nanti kedengeran,"

"Dia menghadap oorantua lo nggak?"

"Orangtua dia juga dibawa ke rumah anjir. Lo pikir dia kayak lo? Kencan sana sini. Terus ya, gue nggak nyangka dia bakalan ngomong langsung ke orangtua gue kalau dia pengen nikah aja. Nggak mau lama-lama pacaran,"

"Lo terima?"

"Orangtua gue yang terima,"

Rangga tertawa terbahak mendengar penjelasan Gea mengenai gamblangnya Deni yang membawa orang tuanya begitu saja. Padahal Gea

ingin lebih dekat dengan pria itu terlebih dahulu. Tapi, dia sama sekali tidak bisa dipaksa seperti ini. apalagi orang tuanya mengatakan ya ketika Deni mengajak menikah. Sungguh, dosen yang satu ini gerak cepat hingga membuatnya tidak bisa bernapas dengan lega.

13

Di dalam hubungannya bersama dengan Gea. Yang tahu mereka pacaran itu hanyalah Rangga. Pria itu paling mengerti situasi. Bahkan, ketika Gea mengatakannya dengan jujur yang tahu tentang mereka berdua adalah Rangga. Deni tak terlalu berkomentar apa pun.

Di sudut kafe di pusat ibukota. Deni yang sedang menunggu Gea di sana. Ditemani oleh pria sialan yang bernama Rangga--selalu memorotinya setiap kali bertemu dengan ancaman bahwa dia

akan menyebarkan gosip itu jika keinginan Rangga tak dipenuhi.

Rangga menikmati minuman *vanilla mocktailnya* bersama dengan sang dosen. "Ngomong-ngomong nih, Pak. Nggak minat apa nikah muda?

"Di antara mahasiswa yang begitu banyak. Kamu adalah satu-satunya orang yang bakalan aku undang kalau aku sama Gea nikah," dengan santainya Deni menjawab demikian. Dia tidak tahu saja kalau Rangga sudah tahu mengenai rencana dia bersama dengan Gea. "Jangan panggil aku Bapak! Aku ini temanmu kalau di luar, kalau di kampus baru, aku tuh dosenmu," sambung Deni. Karena dia ingin terlihat santai bersama dengan Rangga. Sahabat dari kekasihnya.

"Segera aja kalau bisa!" Sindir Rangga begitu melihat dosennya yang sudah kalang kabut karena sikap Gea yang biasa-biasa saja ketika membahas pernikahan. Gadis itu akan langsung menghindar jika Rangga yang bertanya seperti itu.

"Gea masih nunggu waktu," kata Deni yang sebenarnya juga ingin segera menikahi Gea.

"Pak, pernah begituan nggak?" Tanya Rangga dengan sengaja ingin menggoda dosennya lebih gila lagi.

Deni menatap ke arah Rangga. "Begituan bagaimana?"

"Making Love, Pak? Ya ampun,"

"Bersetubuh maksud kamu?"

Rangga menjambak rambutnya ketika dia menoleh ke kiri dan ke kanan. Beruntunglah hanya ada mereka di sana. Dia diminta oleh Gea menemani Deni begitu gadis tersebut sibuk perawatan di salon. 'Ganteng oke, kaya juga oke, pintarnya apalagi nggak usah ditanya. Polosnya itu astaga' rutuk Rangga pada dirinya sendiri.

"Ya iyalah," kata Rangga ingin memancing. "Sama siapa kek gitu. Jangan sama Gea. Kalau sama Gea, *smackdown* kita, Pak,"

"Nggak pernah. Pacaran baru sama, Gea,"

'oh oke. Cocok banget ini. Panasin ah' Rangga menyengir mendengar jawaban dosennya bahwa Gea adalah pacar pertamanya.

"Jadi begini, bro. Oke karena Bapak tadi minta kita formal maka kita di luar sebagai teman.

Hehehe jangan protes!" Ia menelan salivanya kemudian ingin melihat ekspresi dosennya seperti apa jika dia buat kesal nantinya.

"Bro, tahu nggak kalau making love itu enak banget sumpah. Apalagi lo lakuin sama Gea. Dia masih perawan, masih sempit gitu. Apalagi kalau mau dijebol pasti nangis karena sakitnya itu,"

"Emang sakit banget ya?"

'Masuk ke perangkat gue, lu' Rangga masih ingin menggoda dosennya hingga pria yang ada di depannya ini segera menikahi Gea dibandingkan mereka sembunyi-sembunyi ketik berkencan dan juga pegangan tangan seperti yang terjadi di kantin waktu itu.

"Sakit banget. Cowok juga ngerasa itunya kayak dibejek, bro. Karena maklum kan masuknya

ke tempat sempit. Tapi itu paling enak. Apalagi sama yang nggak punya pengalaman sama sekali. *By the way*, Gea masih perawan, Bro. Dijamin deh. Secara gue *bodyguard* dia dari dulu. Gue bukannya bohong nih ya. Gue kenal dia lama banget. Nggak ada cowok yang pernah dekat sama dia. Jadi gue saranin aja nih sama lo. Buruan nikahin dia! Banyak banget anak-anak dari fakultas lain ngincer dia."

"Sekalipun nikah. Aku sama Gea nunda anak,"

"Oke, nunda boleh. Tapi jangan minum obat atau suntik begitulah, bro. Kita yang tahan atau kondisikan gitu. Biar benihnya nggak usah dibuang di dalam. Jadi kalau ada rasa pengen keluar ya buruan dicabut,"

"Pengalaman banget kamu ya?"

"Oh jelas, Pak. Apalagi ya ceweknya itu dadanya pas-pasan. Terus dia di atas, goyangin pantatnya. Belum lagi kalau kita masukin dari belakang, dia mendesah, beuuuh sumpah full masuknya,"

Rangga melihat Gea masuk dengan mengenakan T-shirt dengan bawahan rok sampai di atas lutut dengan flat shoes yang begitu indah di kakinya.

"Menurut kamu body kayak Gea gimana? Dia kan dadanya nggak gede-gede amat. Body dia bagus sih. Pantatnya yang agak berisi,"

Gea berhenti di belakang Deni tak melanjutkan langkahnya.

"Body Gea itu enak diposisi atas, Bro. Apalagi dia yang ngambil kendali terus lo mainin dadanya

pakai lidah. Mampus nggak tuh dia mengerang. Apalagi kalau misal dia yang mulai, Bro. Buka resleting celana lo, terus udah gitu ngeluarin si onoh. Setelah itu dia kulum gitu, kayak permen. Duuuh,

"Someday, Rangga. Mungkin akan terjadi."

Rangga menahan tawa melihat ekspresi Gea yang ada di belakang Deni seperti ingin memakan seseorang.

"Terjadi apa? Ngomongin mesum sama Rangga? Otaknya udah nggak waras sayang?" Kata Gea yang kemudian Deni berbalik dan melihat Gea menjauh.

Pria itu berdiri kemudian Rangga tertawa melihat keduanya bertengkar. "Rangga sialan!" Tak

ada yang bisa dijelaskan bagaimana bahagianya
Rangga melihat keduanya bertengkar.

Deni mengejar Gea yang hendak pergi.
"Kenapa? Kamu mau lanjutin omongan mesum
kamu? Semua laki-laki itu sama aja ternyata,"
bentak Gea yang tidak terima dengan obrolan
mereka mengenai dirinya ketika bercinta. Gea hafal
jika Rangga sudah pasti akan membahas hal seperti
itu.

Saat dia melihat suasana di sana cukup ramai
karena dipinggir jalan. Deni menarik Gea masuk ke
dalam mobilnya.

"Pasang seatbelt!"

"Nggak,"

"Sayang, ayo dong!"

"Sekali nggak ya nggak,"

Deni menghela napas panjang kemudian dia meraih *seatbelt* dan memasangkan untuk Gea. Dia juga membuka jaketnya dan menutupi paha putih Gea yang terekspos begitu saja. "Kamu nggak boleh pakai pakaian begini lagi sayang!"

"Kenapa?" Gea menoleh begitu ditegur oleh Deni.

Pria itu tahu bahwa Gea masih sangat marah karena ucapan Rangga tadi. "Karena di luar sana banyak yang menginginkan kamu. Maka dari itu aku nggak suka kalau sampai ada pria lain yang lihat kamu kayak gini sayang,"

"Kamu juga termasuk?!"

"Kalau aku termasuk. Mungkin tiap kita kencan aku bawa kamu ke hotel Gea. Nggak mikir banget kamu sebelum ngomong!"

"Kamu kok marah?"

"Marah karena kamu yang ngomong sembarangan. Ya udah deh, kita nikah. Aku bakalan ngomong sama orangtua kita,"

"Kita baru aja pacaran lho,"

"Nanti lanjut pacarannya kalau udah jadi suami istri. Kamu tetap kuliah. Kamu nggak usah kerja! Sekalipun kamu udah lulus kuliah,"

"Lho. Memangnya ada yang salah?"

"Nggak ada yang salah. Begitu kamu lulus, aku berhenti ngajar. Aku ngajar sampai kamu lulus

doang, aku ngajar juga nggak ambil gaji. Terlebih aku ngajar karena kamu,"

"Kok aku?"

"Sebelum kita bertemu sebagai dosen dan mahasiswi, aku pernah lihat kamu pakai *dress* yang cantik banget waktu itu,"

"Kapan?"

"Waktu ada pesta perusahaan aku. Kamu ikut dengan orangtua dan juga Reno,"

Gea mengingat-ingat kejadian yang sudah beberapa tahun itu. "Itu waktu aku SMA?"

"Ya, waktu kamu masih manis-manisnya. Setelah didekati, tapi galak," protes Deni yang membuat Gea cemberut. "Aku udah jatuh cinta waktu kamu senyum untukku waktu itu. Kita

pernah ketemu Gea. Kita pernah berjabat tangan. Waktu itu aku masih kuliah." Kata Deni melanjutkan.

Gea tak menanggapi. Dia justru menatap ke arah luar yang kemudian mobil melaju dengan pelan.

Di dalam perjalanan mereka hanya diam.

Gea sakit hati karena merasa direndahkan oleh Rangga dan juga Deni.

14

Gea kali ini berada di dalam mobil bersama dengan Deni. Pria itu mengantarnya pulang ketika dia selesai perawatan hari itu juga. Jika di luar, siapa sangka pria itu akan bersikap manis kepadanya? Sedangkan di kampus. Pria itu akan bersikap layaknya dosen pada umumnya. Tapi seperti yang dikatakan tadi oleh pria itu. bahwa Deni hanya akan bertahan selama Gea kuliah di sana. Dia akan fokus menjalankan bisnisnya sendiri untuk menghidupi keluarga.

Sebenarnya Gea tidak ada keinginan untuk menikah muda. Targetnya adalah setelah dia selesai S2 suatu saat nanti. Tapi karena Rangga terus memberinya penjelasan mengenai pria yang bertanggungjawab. Dan tidak semua pria itu memiliki sikap seperti dosennya yang langsung meminta Gea kepada orang tua langsung. Ataupun kepada Reno.

Awalnya dia sedikit ragu dengan semua itu. namun, atas izin dari orang tuanya juga. Gea akhirnya setuju jika dia harus menikah seperti ajakan dosennya—yang akan menjadi suaminya kelak.

Di dalam mobil, pria itu terus meyakinkannya bahwa semuanya akan berjalan lancar. Mereka ingin menikah nanti tapi menunda untuk punya keturunan. Gea juga menginginkan

hal itu. setelah dia berkonsultasi dengan Rangga— si ahli mesum. Maka, jawaban dari pria itu. Gea harus menunda punya anak asal jangan mengonsumsi obat-obatan ataupun suntik. Takut jika nanti Gea malah keterusan dan tidak bisa punya anak sekalipun Deni pria subur pada umumnya. Karena banyak sekali yang Rangga amati bahwa orang yang menunda punya keturunan itu justru disaat ingin punya anak. malah tidak bisa punya keturunan karena kondisi rahim sudah tidak normal lagi.

"Yakin kan sama pernikahan kita?" tanya Deni begitu Gea mengalihkan pandangannya keluar jendela.

Perempuan itu kemudian menolehkan tatapannya pada Deni begitu mereka sampai di depan rumah Gea. "Kalau kamu yakin, aku juga

yakin. Tapi apa kita bisa yakin mengenai nanti?
Mengingat kita masih sangat muda?"

"Gea, yang siap itu adalah aku. berarti
tugasku itu bimbing kamu, kan?"

Gea menundukkan kepalanya ketika
mengingat betapa kesalnya obrolan tadi mengenai
seks saat berada di kafe. Dia mendengar sendiri Deni
yang mengatakan itu. ia kesal karena Deni
terkontaminasi oleh Rangga yang memang sudah
berpengalaman mengenai hal itu. sekalipun
bersahabat, Gea tidak pernah ikut campur ke dalam
urusan Rangga yang melakukan seks bebas di luar
sana. "Apa yang kamu takutkan?"

"Mengenai ucapan kamu sama Rangga tadi
gimana?"

Deni terdiam, kemudian dia meraih tangan kanan Gea. "Kamu takut ngelakuinnya?"

"Iya," jawab Gea dengan singkat.

Siapa pun pasti takut untuk melakukan malam pertama ketika ditakut-takuti oleh teman-temannya yang sudah berpengalaman. Termasuk Gea. Dia paling takut ketika dulu Rangga pernah mengatakan bahwa malam pertama itu pasti sangat menyakitkan jika prianya tidak punya pengalaman sama sekali.

Perempuan akan rileks jika prianya sudah mampu untuk mengimbangnya. "Kalau kamu takut dengan hal itu. aku nggak paksa kamu kok. Lagian kita bisa tunda untuk ngelakuinnya kan? Intinya kita nikah aja dulu. Mengenai kamu yang

nggak siap, nggak mungkin kan aku perkosa kamu?"

Gea menatap pria itu penuh dengan keyakinan. Secepat itu? secepat itu mereka akan menikah tanpa adanya proses pacaran seperti teman-temannya yang bertahun-tahun. "Kamu sudah yakin sama aku?"

"Tanyakan pada hati kecilmu, kamu yakin nggak sama aku? kalau kamu yakin, maka jawabannya adalah aku yakin sama kamu. Dan ini terakhir kalinya aku bahas pernikahan. Kalau kamu nggak bisa, aku menyerah,"

Menyerah? Gea sudah terlalu nyaman dengan pria yang ada di sebelahnya ini. Sekalipun pada awalnya sangat menyebalkan. Tapi pada akhirnya pria ini yang membuatnya sangat nyaman

dengan segala kebaikan dan juga sikap menyebalkan itu. Gea tidak tahu apa yang menjadi hal istimewa pada Deni hingga pada akhirnya dia mengakui bahwa dia juga jatuh cinta dengan pria tersebut.

Tidak ingin kehilangan pria terbaik yang kata Rangga menyia-nyiakan Deni adalah hal yang belum pasti didapatkan suatu saat nanti. Itu yang selalu dikatakan oleh sahabatnya yang satu itu. Rangga selalu memberinya keyakinan bahwa dia haruslah tetap untuk jatuh cinta kepada pria itu.

"Ayo masuk! Aku bakalan ngomong sama orangtua kamu," kata Deni yang begitu beraninya mengajak Gea menikah. Apalagi kali ini ingin mengatakan langsung kepada orangtua Gea.

Awalnya Gea menggeleng dan menolak jika mereka berdua berhadapan dengan orang tua Gea. Pasalnya dia takut bahwa orang tuanya akan menolak pernikahan itu. mengingat Gea yang masih kuliah. Ditambah lagi umurnya yang memang masih sangat muda.

"Yakin sama aku. Kalau niat kita baik. Orang tua pasti ngedukung anaknya. Mana ada yang mau sih anaknya salah jalan, Gea. Kita ini mau menikah. Bukan sekadar pacaran. Yang artinya aku bakalan jadi suami kamu. Yang bakalan tanggungjawab sama kamu nantinya. Tidak peduli apa kata orang kalau kamu menikah muda. Dibandingkan kamu harus menjadi perempuan-perempuan seperti yang sudah ditiduri oleh Rangga. Aku nggak mau kamu seperti itu juga. Rangga cerita banyak kok mengenai perempuan yang sudah pernah dia sentuh,"

"Aku ragu," kata Gea dengan singkat. Dia takut jika papanya yang menolak semua ini. mengingat mamanya juga keras kepala ketika dia mengingat kakaknya ditolak habis-habisan oleh mamanya saat menikahi Felly dulu.

"Gea," kata Deni yang kemudian menangkap kedua pipi Gea yang perlahan mendekatkan wajahnya kepada Gea dan perlahan menyentuh bibir perempuan itu dengan bibirnya. Terasa lembut, ini adalah ciuman pertama yang Deni lakukan.

Entah bagaimana dengan Gea. Sekalipun dia tidak pernah punya pengalaman. Tapi naluri sebagai seorang pria pasti akan membimbingnya untuk melakukan lebih.

Semakin dalam ciuman itu, bahkan Gea sendiri membuka mulutnya dan membalas ciuman Deni dengan sangat intens, lidahnya mereka bermain dengan sembarang di sana. Hingga kemudian Deni menatap Gea dengan tatapan kosongnya. "Aku sayang sama kamu, nggak bakalan ada yang lebih dari ini. Aku ngajak kamu menikah bukan karena hanya ingin memenuhi nafsuku. Tapi karena aku ingin kamu dapat perlindungan lebih ketika berada di kampus. Ada yang melarang kamu bergaul jika pergaulan kamu melebihi batas, kemudian kamu punya pemikiran juga kalau kamu sebenarnya punya suami,"

Gea menunduk yang kemudian Deni menarik dagu Gea untuk kedua kalinya. Ciuman yang terasa sangat penuh kasih sayang dari Deni kepada Gea. Ia melepas ciuman itu lagi ketika napas

Gea memburu barusan. "Kita hadapi sama-sama orang tua kamu,"

"Tapi kan?—"

"Aku tahu Mama kamu. Reno pernah cerita mengenai dia yang mungkin akan menolak. Tapi ini adalah untuk kita berdua. Kita ini bakalan nikah, Gea. Nggak ngelakuin hubungan yang parah. Misalnya kamu hamil di luar nikah. Itu nggak sama sekali kan? Aku serius mau nikahi kamu atas dasar aku mencintai kamu,"

"Apa benar teori jatuh cinta itu sangat mudah?"

"Teori apa? Aku nggak sama sekali main teori jatuh cinta dan sebagainya. Aku cinta sama kamu itu murni. Sekalipun kamu itu sering ngambek dan sebagainya. Aku nggak bakalan keras kok sama

kamu. Intinya, aku nggak mau kita main kucing-kucingan. Jujur aku juga nggak enak sama orang tua kamu kalau aku ngajak kamu keluar terus, kalau kita sudah menikah kita mau ke mana aja kan pastinya bakalan nyenengin, Gea,"

"Terserah kamu, tapi aku mau tetap sembunyi dari yang lainnya,"

Deni tahu bahwa Gea sebenarnya juga mau menikah dengannya walaupun ini adalah hubungan yang teramat sangat singkat. Tapi dia begitu yakin jika mereka berdua bisa menikah sekalipun kisah mereka tidak terlalu panjang. Gea juga yang sudah terlanjur sayang kepada pria itu.

Mereka berdua kemudian memilih untuk keluar dari dalam mobil untuk menghadap orang

tua Gea. Kali ini yang datang hanya Deni tanpa ada dampingan dari orangtuanya.

"Percaya sama aku, kita bakalan hadapi apa pun yang terjadi. Jangan berbuat nekat apalagi berpikiran untuk hamil biar kita disetujui,"

Yah, Gea memang pernah mendengar bahwa beberapa temannya memang menjadikan hamil sebagai alasan menikah. "Aku nggak berpikiran seperti itu,"

"Hmm, ayo kita masuk!" ajak Deni ketika dia merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja. Deni juga begitu yakin jika ini akan diterima oleh orang tua Gea.

Mereka berdua masuk kemudian di sana ada orang tua Gea yang sedang berada di ruang keluarga sedang ngopi bersama malam itu. Karena tadi

setelah pulang dari salon, Gea dan juga Deni sempat nonton bareng dan akhirnya mereka bertengkar lagi saat berada di mobil.

Tadi pertama, Deni mengajak Gea pulang. Tapi ketika tepat berada di depan rumah Gea. Dia memilih untuk pergi lagi dan mengajak perempuan itu bicara serius ketika mereka sedang ada di bioskop.

"Eh, sudah pulang?" tanya mamanya Gea. "Ayo duduk dulu, Deni!" kata mamanya Gea.

Kemudian Deni duduk setelah dia bersalaman kepada orang tuanya Gea. "Ge, bikin minuman buat Deni ya!" perintah papanya.

Pria itu memang diterima sangat baik di sana. Namun hanya Gea yang selalu berpikiran buruk mengenai orang tuanya.

"Om, tante. Saya mau ngomong serius sama Om dan juga tante,"

"Ngomong aja!" papanya Gea terlihat lebih santai untuk menanggapi.

"Saya mau nikahi, Gea bulan ini,"

Kedua orang tua Gea saling melempar tatap begitu dia mengatakan hal itu. "Kamu lagi nggak hamilin Gea kan?" kata mamanya Gea yang penasaran dengan permintaan Deni yang langsung seperti itu.

"Nggak kok. Saya nggak pernah apa-apain Gea. Cuman kan kalau sudah menikah, saya bisa ajak Gea ke mana-mana. Semisal ada perjalanan bisnis dan sebagainya. Dan juga ada yang bertanggungjawab sama dia. Orangtua saya juga sudah pasti setuju kok. Om sama tante jangan

khawatir mengenai saya yang ngajak dia tinggal di rumah orangtua. Saya bakalan beli rumah kok kalau sudah menikah,"

"Deni, bukan gitu masalahnya. Cuman kamu tahu sendiri Gea masih kuliah,"

"Tahu kok. Tapi saya sudah memikirkan ini sama Gea. Saya dan dia sudah sepakat menunda punya anak,"

"Gea tidak pernah pacaran sebelumnya. Tapi apa kamu bisa imbangi emosinya dia ketika dia seperti anak kecil nantinya? Gea itu adalah anak yang mungkin keras kepala, Deni. Om takut kalau dia masih labil, justru kalian bercerai di saat pernikahan kalian baru seumur jagung,"

"Om. Saya nikahi dia bukan atas dasar berdebat seperti itu kok. Saya bakalan jadi imam dia

bukan? Bakalan jadi kepala keluarga juga. Lagian kalau saya nunggu dia selesai kuliah. Kelamaan banget kayaknya. Saya nggak mau perasaan saya berubah,"

"Tante nggak masalah, Deni. Mungkin yang kamu bilang itu juga benar. Tapi alangkah lebih baiknya, mungkin kamu bisa bawa orangtua kamu ke rumah. Biar om sama tante ngomong dulu sama mereka tentang ajakan kamu ini,"

"Ya, Om juga setuju sama usulan tante kamu,"

"Besok malam. Saya bakalan bawa mereka kalau gitu,"

"Yakin sama keputusan kamu?" papa Gea kali ini ingin melihat kesungguhan Deni.

"Iya, Om. Saya sudah yakin sekali sama semua ini,"

"Oke, kalau gitu kamu ajak mereka menghadap. Biar Gea juga ada di sini nanti. Kakaknya juga. Kita omongin. Masalah seperti ini nggak bisa cuman kita bertiga yang omongin. Peran Reno juga diperlukan. Apalagi orangtua kamu. Keputusan itu ada sama mereka, jadi omongin dulu sama orang tua kamu tentang rencana kamu ini ya!"

15

"Lo mau dilamar beneran emang sama Pak Deni?" kata Rangga ingin memastikan bahwa ucapan Gea mengenai lamaran Deni akan terjadi malam ini. Bukannya berada di rumah, tapi justru Gea berada di luar bersama dengan Rangga. Dia memang agak sedikit ragu dengan lamaran itu. takut jika Deni hanya bermain-main dengan perasaannya dan tidak menepati janjinya setelah pria itu mengatakan bahwa dia akan melamar Gea nanti malam.

Gea yang sedang menikmati jus wortelnya di salah satu kafe di mana dia nongkrong dengan Rangga. "Entah, gue juga nggak tahu. Tapi kemarin malam bokap gue bilang kalau dia harus bawa orang tuanya mengenai lamaran ini. Nggak bisa lamaran sendirian kayak gitu. Kalau dibilang ragu, jujur gue takut kalau dia cuman main-main. Kalau dipikir-pikir orang tua dia punya kampus tempat kita kuliah. Jadi agak gimana gitu nanti kalau gue yang jadi korban bullyan mereka,"

"Nggak mungkin goblok. Karena yang janji itu adalah dia. Sedangkan yang punya kampus ini orangtuanya dia. Kalau misalkan dia yang ingkar, otomatis nama dia dan orang tuanya yang jelek. Lagian ya kalau dia ingkar gitu, otomatis dia yang malu. Bukan elo," kata Rangga meyakinkan Gea disaat keraguannya mulai muncul lagi.

Gea memang sedikit ragu jika orang tuanya
Deni nanti malam tidak datang.

Drrrrttt

Drrrrttt

Gea mengeluarkan ponselnya begitu dia
mendengar getaran ponselnya yang sedikit lebih
keras. "Halo, Ma?"

"Gea, kamu di mana sih? Papa sama Mama
nungguin kamu lho. Deni telepon kalau dia bilang
sebentar lagi orang tuanya bakalan datang juga.
Kamu keluyuran gitu. Kamu mau bikin Papa sama
Mama malu di depan orang tuanya Deni? Kamu
pikir orang tua dia itu kayak kita?"

Gea menepuk jidatnya. "Iya, Ma. Gea pulang
sekarang," kata Gea setelah mendapat omelan dari
sang mama. Kemudian dia memasukkan ponselnya

ke dalam tas lagi dan setelah itu dia meminta kepada Rangga. "Ngga, antarin gue pulang yuk!"

Rangga menggigit sedotannya dan menoleh sesaat. "Katanya orang tua dia memang beneran datang,"

"Nah kan gue bilang juga apa. Kalau dia memang serius sama lo dia bakalan berusaha," kata Rangga memberikan keyakinan lagi pada Gea ada dia percaya dengan orang tua kekasihnya itu. terbilang singkat, akan tetapi dia memang sudah terlanjur sayang dengan Deni jika itu hanya permainan. Mungkin dia akan keluar dari kampus itu karena tidak bisa menahan rasa malunya. "Gue lihat lo di perpustakaan tadi siang,"

"Apaan?"

"Ciuman," kata Rangga sambil tersenyum.

"Nggak apa-apa, awal yang baik. Toh kalian juga mau nikah kan. Gue aja yang lakuin hal lebih nggak masalah tuh," Rangga menyeringai dan menarik pipi Gea. "Gue bisa lihat kali kalau dia memang begitu sayang sama lo. Takut banget kehilangan lo. Buktinya dia main lamar gitu aja kan? Apalagi hubungan lo sama dia cuman gue yang tahu,"

"Gue kadang ragu atau gimana gitu, tapi karena udah terlanjur ya dijalani aja. Hehehe, gue udah sayang juga kok sama dia,"

"Iya lah. Bibir lo nggak manis lagi kalau dicium. Buktinya udah pernah sama Pak Deni,"

"Sialan lo," kata Gea sambil berdiri meninggalkan Rangga. "Lo yang bayar!" dia

kemudian keluar terlebih dahulu dan memilih untuk menunggu di mobil.

Rangga pun datang hingga pada akhirnya pria itu membukakan pintu untuk Gea. "Duh bentar lagi gue nggak berani keluar sama calon bini orang. Jangan lupa undang gue ya!"

"Pastinya, kalau gue emang jadi sama dia. Ngomong-ngomong gue sama dia ada rencana undang lo doang sih,"

"Daffa sama yang lainnya nggak?" tanya Rangga ketika melajukan mobilnya. "Mereka juga kan teman baik lo,"

"Deni nggak mau. Dia bilang lo aja udah cukup, terlebih karena nanti yang diundang itu dosen yang lain,"

"Hadeeeeh, mampus deh lo kan. Mungkin karena lemas dicium sama Pak Deni lo. Makanya lo itu polos banget, gimana rasanya pas ciuman? Nikah bilang aja nanti kalau lo belum siap untuk ke jenjang berikutnya." Kekeh Rangga.

Gea kemudian menolehkan kepala kepada Rangga. "Maksudnya apaan? Gue nggak ngerti,"

"Diperawani goblok, lo kok polos banget deh. Sama kayak dia. Lo nggak bisa gitu aja nolak kalau dia udah tegang ya. Sakit banget tahu nggak kalau nggak dipuasin, semua sakit, Gea,"

"Masa sih?"

"Buktiin aja nanti kalau lo nikah. Ngomong-ngomong lo mau nikah langsung?"

"Iya, mungkin nanti gue nggak masuk semingguan lah,"

"Yakali lo nggak masuk. Yang ada orang curiga,"

"Gue udah omongin kali sama dia,"

"Memangnya lo mau ke mana?"

"Bulan madu dong,"

Rangga terbahak mendengar. "Hahaha, tai lo. Nggak yakin banget gue kalau lo sama dia bakalan malam pertama di bulan madu lo,"

"Gue juga nggak mau kali Rangga,"

"Gue nggak bisa bayangin lo nangis. Secara ya gue sama dia pernah ngomongin hal begituan kan. Respons dia itu lucu banget. Memang polos,"

"Gue nggak mau karena dia itu pasti bikin gue kesakitan,"

Rangga menoyor bahu kiri Gea. "Cowok itu nalurinya kali yang bimbing dia. Nggak perlu punya pengalaman, Gea. Lagian ya lo rileks aja lagi kalau memang dia minta jatah sama lo. Nggak ada salahnya kan kalau misalnya lo sama dia ngelakuin nanti kalau udah nikah. Gue juga yakin kalau Deni itu takut kehilangan lo. Mana ada sih cowok yang baru kenal terus ngajak nikah gitu. apalagi cowoknya tajir melintir, beli mobil kayak beli permen. Macam bokap gue tuh orang, tapi sayangnya bokap gue nggak suka hambur-hamburin duit. Lagian ya gue lihat dia itu memang baik,"

"Rangga, lo malah ngomongin yang nggak nggak. Padahal gue lagi serius kalau dia memang sayang sama gue. Mama gue juga semalam

ngomong gitu waktu Deni pulang. Dia mikirnya gue hamil tahu nggak,"

"Hahahaha, hamil dari mana? Cowoknya polos banget, nggak ngerti begituan. Beruntung deh lo nikah sama dia. Dia udah tajir, dia juga baik,"

"Banggain aja terus," begitu Gea sadar kalau mereka tiba di rumah. "Gue turun dulu ya. Lo hati-hati kalau balik!"

"Iya nyonya. Gue tahu kok, sebentar lagi lo bakalan jadi istrinya Pak Dosen. Mungkin ini jalan bareng terakhir kita Gea,"

"Nggak, Rangga. Gue udah ngomong lo pengecualian,"

"Bukan itu goblok. Tetap aja gue yang nggak enak karena keluar sama istri orang. Jadi gue jaga jarak aja, gue hargai hati suami lo kali. Jadi lo juga

harus bisa baca situasi beb," kata Rangga yang kemudian melambaikan tangan kepada Gea.

Pria itu pergi ketika sudah berpamitan kepada Gea.

Gea menarik napas begitu dia masuk ke dalam rumah yang di mana meja makan sudah sangat penuh dengan makan malam yang mungkin juga disediakan untuk orang tuanya.

"Maaa," regek Gea begitu dia melihat mamanya yang sedang menyediakan masakan lain di atas meja.

"Anak kesayangan Mama kenapa?"

"Deni beneran datang, Ma?"

"Beneran. Papanya yang telepon papa kamu tadi, makanya Mama buru-buru masak tadi,"

Gea menghampiri mamanya dan memeluk perempuan itu. "Ma, kalau Gea nikah beneran gimana?"

"Nggak apa-apa Gea. Lebih baik kamu nikah dibandingkan kamu pacaran terus berlama-lama terus Deni bilang kalau dia nggak mau kalau dia bawa kamu keluar terus," mamanya memegang kedua tangan Gea. "Sayang, mengenai anak. mungkin kalian bisa tunda seperti yang dibilang Deni kemarin. Papa sama Mama percaya kok kalau kalian berdua itu bisa saling mengimbangi satu sama lain ketika menikah nanti mengenai emosi. Deni juga yang dewasa," terlebih orang tuanya Gea juga percaya bahwa Deni memang bisa membimbing dengan baik.

Gea tersenyum, "Ma, aku awalnya ragu sama semua ini,"

"Nggak boleh gitu. orang tuanya juga sering bilang kok ke Mama sama Papa. Kalau mereka lebih baik lihat kamu nikah. Mengenai Kelana, Mama yakin kamu bisa baik sama dia. Mama nggak mau kamu bandingkan kasih sayang kamu nanti sama Kelana. Karena Mama tahu Kelana itu nggak punya siapa-siapa yang menemani dia,"

Gea mengangguk pelan. "Aku usahakan, Ma,"

"Anak Mama pasti bisa kok. Udah ya, kamu nggak usah ragu lagi. Ini bertujuan untuk kamu sama Deni nikah kok. Jadi bukan lamaran mengenai pertunangan. Deni udah bilang lama kok sama orang tuanya kalau dia pengen nikahi kamu,"

"Aku malu, Mama,"

"Udah ah. Mama tahu kalau anak Mama lagi ragu nih sama pernikahannya. Ini wajar kok sayang," kata mamanya yang mencoba meyakinkan juga sama seperti Rangga.

"Ma, Rangga bilang kalau aku nggak bisa lagi keluar sama dia,"

"Ya, itu memang benar kok. Karena kamu juga harus jaga hati suami kamu. Nggak bisa dong kamu keluar sama sahabat kamu sendiri. Sekalipun dia sahabat seperti saudara kamu sendiri, nggak bisa kayak gitu, karena suami kamu juga punya hati sayang," kata mamanya.

Apa yang dikatakan oleh Rangga itu memang benar mengenai Deni nanti yang akan menikahinya.

16

Di acara makan malam, rumah yang sudah dihias juga menjadi jauh lebih indah karena proses lamaran yang akan berjalan dengan sangat baik nantinya. Deni yang tak kalah gugupnya, bagaimana tidak? Yang dia lamar adalah mahasiswinya sendiri untuk menjadi istrinya. Bahkan, mahasiswinya itu belum lulus kuliah.

Gea keluar dengan *dress* berwarna *gold* ditambah dengan riasan yang baru pertama kali dilihatnya berdandan seperti itu. 'Cantik'

gumamnya dalam hati saat melihat gadis yang berjalan mendekati mereka yang ada di ruang tamu.

Raut wajahnya sedikit tersipu, tapi Deni senang melihat itu.

Ketika dia tersenyum, Gea juga membalas senyumannya. Sungguh, dia tidak bisa menahan diri untuk memuji kecantikan Gea. Sayangnya di sana ada orangtua yang menyaksikan mereka.

Gea kemudian memilih duduk di dekat Kelana yang saat itu tersenyum ke arahnya. "Tante cantik," puji Kelana yang kemudian Gea mengusap kepala bocah itu.

"Terima kasih sayangnya Tante. Kelana juga cantik banget malam ini," puji Gea juga.

Sesaat kemudian mereka berbincang, "Jadi gimana? Mau langsung nikah atau gimana?" Tanya papanya Gea.

"Langsung aja, Om, Tante," jawab Deni dengan antusias.

Saat itu papanya menyenggol perutnya, "Kamu kelihatan nggak tahan, Deni,"

"Cantik, Pa. Jadi nggak mau nunda," kata Deni dengan penuh semangat.

"Gea, kamu yakin mau menikah?"

"Kamu juga yakin, Deni?" Sambung Reno saat tadi mamanya Gea bertanya demikian.

Deni sudah yakin dengan pilihan hatinya. Begitu juga saat dia memutuskan untuk mengajak Gea menikah. Ditambah lagi dengan dukungan dari

kedua orangtua yang mendukungnya menikah dengan Gea. Mengingat bahwa Kelana juga sangat ingin berada di sisi Gea setiap saat.

Tak bisa dipungkiri bahwa saat dia bertemu dengan Gea, ada perasaan yang jauh lebih baik dia rasakan. Ada kehangatan yang teramat sulit dijelaskan. Jika di kelas mereka bisa saling mengabaikan. Berbeda halnya dengan cerita mereka saat mereka berada di luar kampus.

Deni juga yang selalu bisa mengimbangi dirinya untuk tidak terlalu memamerkan hubungannya dengan Gea saat berada di kampus.

Mereka masih bisa seperti dosen dan mahasiswi di sana. Deni juga akan menyalahkan Gea jika salah. Tak ingin membedakan karena

dia sadar jika di kampus Gea adalah mahasiswinya. Jika di luar, Gea adalah kekasihnya.

Namun, baru kali ini dia melihat penampilan Gea yang terlihat jauh lebih dewasa dibandingkan biasanya. Gea yang memang tak pernah berdandan berlebihan. Tapi tidak dengan sekarang ini bahwa gadis itu terlihat sangat menawan.

Senyuman simpul tercipta saat tatapan mereka bertemu.

"Ya udah, kan nggak ada yang perlu di basaiin lagi. Kamu juga bawa cincin untuk lamaran kamu, kan? Kamu pasangin tuh ke calon kamu! Kemarin kamu ngotot ajak Papa sama Mama lamarin kamu calon bini," kata mamanya yang seketika raut wajah Deni berubah seperti kepiting rebus menahan malu.

Ia akui bahwa dirinya memang sampai merengek meminta kepada orangtuanya mengenai lamaran yang begitu ingin dia lakukan untuk Gea. Baru sekarang orangtuanya setuju dengan permintaan Deni.

Deni berdiri mengajak Gea ke tempat di mana sudah disediakan. Yaitu di depan ruang tamu dengan gorden yang sudah dihias sedemikian rupa untuk yang sedang ditunggu-tunggu.

"Cium dong!" Kata Reno yang semakin memanasi suasana yang sekarang ini. Sedangkan Gea memandangi Deni mengartikan bahwa gadis itu tidak setuju.

"Ge,"

"Jangan ya! Please," pinta Gea kepada Deni yang kemudian dibalas dengan senyuman oleh pria itu.

Mereka berdua kembali duduk ke tempat semula.

Satu jam berikutnya, Kelana minta untuk pulang karena sudah mengantuk dan jam tidur untuknya memang sudah sangat lewat.

"Den, ikut pulang?" Kata sang mama.

Deni menoleh, "Mama duluan aja sama Papa. Mungkin aku belakangan,"

"Ya sudah, asal jangan nginap kamu ya!" Kata papanya menimpali.

Deni justru tersenyum mendengar ucapan sang papa yang berkata demikian.

Kali ini mereka berada di halaman belakang rumahnya Gea. Awalnya Deni ingin pulang juga tapi Gea menggeleng saat dia berpamitan. Barangkali ada yang ingin dibicarakan oleh Gea.

"Seperti yang aku bilang, kalau aku nggak mau ketahuan sama yang lainnya," kata Gea saat duduk di kursi belakang rumah berdua.

"Kamu tenang saja. Kita menikah diam-diam kok. Jadi nggak bakalan bocor, aku sudah positif pergi dari kampus saat kita nikah,"

"Kok malah begitu?"

"Kita tinggal berdua, jadi nanti takut ada yang lihat kita. Kamu nggak mau ketahuan kan,"

"Kelana gimana?"

"Kamu kuliah,

"Tapi kita juga bisa tinggal sama Kelana,"

"Kamu nggak keberatan soal itu?"

Gea menggelengkan kepalanya, Deni merasa bersyukur jika pada akhirnya Kelana bisa tinggal bersama mereka nantinya. "Kita perlu pengasuh?"

"Tentu saja sayang, kita butuh pengasuh buat dia. aku kuliah, dia dijaga sama pengasuhnya nanti. Tapi kalau sudah pulang beda lagi ceritanya," kata Gea yang kemudian Deni setuju dengan ucapan calon istrinya itu. "Tapi seperti yang pernah kita bahas waktu itu kalau kita harus tunda punya anak dulu sayang,"

Deni tahu bahwa Gea memang selalu memanggilnya sayang sama seperti dirinya. Tapi bedanya, Gea memang masih malu-malu untuk mengatakan hal itu. Bedanya juga, Gea yang paling

menerima keberadaan Kelana dan bahkan mau tinggal bersama dengan mereka. Itu adalah alasan kuat Deni tak ingin menunda pernikahan bersama dengan Gea mengingat bahwa gadis itu memang sangat baik. Berbeda dengan gadis yang sudah pernah dikenalkan oleh mamanya. Rata-rata Kelana adalah alasan terbesar mereka untuk berpisah, yaitu karena perempuan yang dikenalkan oleh mamanya menolak untuk tinggal dengan Kelana yang katanya bukan menjadi tanggungjawab.

"Ge, kamu nggak masalah kita nikah muda? Maksud aku, usia kamu yang belum terlalu dewasa menurut kamu,"

"Selama kamu bisa mendampingi, kenapa enggak?"

Deni tersenyum yang kemudian menyatukan tangannya dengan Gea. "Cium boleh?" kata Deni yang seketika membuat Gea merona malam itu. "Nggak ada yang lihat kok, semuanya kan tertutup," kata Deni menjelaskan kepada Gea. Dia tidak pernah melihat Gea seperti ini sebelumnya, dia memang ingin mencium Gea sedari tadi, tapi Gea menolak karena alasan ada di depan orang tua.

Saat Gea menganggukkan kepalanya, Deni langsung memegang kedua pipi Gea dan mendekatkan wajahnya lalu mencium Gea dengan perlahan. Semakin dalam dan terus semakin dalam hingga membuat Deni merasa bahwa ciuman itu memang terasa penuh makna. Di akhir ciuman, Deni mencium kening Gea. "Semoga perasaan kamu nggak berubah, Gea,"

"Semoga saja, kamu juga. semoga perasaan kamu nggak berubah nantinya,"

"Aku sih, nggak bakalan berubah. Karena bisa kamu lihat sendiri kalau aku lamar dan mau nikahin kamu seminggu lagi. Jadi, setelah ini kita nggak ketemu lagi, Gea,"

"Kamu tahu alasan aku mau nikah sama kamu?" tanya Gea yang dibalas dengan galengan Deni.

"Kenapa sayang?"

"Karena alasannya adalah kamu yang paling serius, yang paling baik dalam sayang sama aku. Jadi nggak ada alasan aku nolak kamu sayang,"

Deni tersenyum lalu mengacak rambut Gea dengan sangat senang mendengar jawaban dari calon istrinya. "Pernikahan kita sangat tertutup, jadi

jangan khawatir kalau nantinya pasti bakalan ketahuan. Tapi aku berani jamin, ini nggak bakalan ketahuan kok," kata Deni meyakinkan calon istrinya yang selalu menanyakan perihal ketahuan atau tidaknya nanti mereka ketika menikah.

17

Diacara resepsi yang hanya dihadiri oleh teman-temannya Deni dan juga teman mertuanya. Ditambah lagi hanya satu yang menjadi nilai plusnya, yaitu keberadaan Rangga di sana. Pria itu menjadi fotografer untuk mereka berdua. Walaupun dia tahu bahwa temannya itu merupakan seorang brengsek, tapi inilah yang terjadi sekarang. Temannya datang memberikan dukungan untuk pernikahan dia dengan Deni.

Ah, rasanya memang seperti mimpi. Semua terjadi begitu singkat. Mulai dari dia yang

mengintip Deni waktu itu saat pertama kali pria tersebut datang ke perusahaan kakaknya ketika Gea libur kuliah dan menghabiskan waktunya berada di perusahaan sang kakak. Sampai Deni mengajaknya ke rumah sakit jiwa menemui Ibu kandung dari Kelana.

Semua itu juga terasa seperti kejadian kemarin yang membuat Gea merasa terharu dengan pernikahan yang dilaksanakan dengan cara sederhana. Tapi sesederhana apa pun. Tetap saja Gea tercengang dengan harga cincin waktu itu yang diberikan oleh Deni kepada dirinya saat lamaran. Ditambah lagi dengan maskawin yang diberikan juga bukan hal yang main-main.

Usia yang masih muda, tapi tidak menyulutkan Gea untuk membatalkan pernikahan itu. Dia sudah berpikir beberapa kali. Dan juga dia

sudah bicara mengenai pernikahan itu dengan kakak iparnya. Diberikan banyak hal mengenai pengarahan. Hingga dia akhirnya memantapkan pilihan kepada Deni sebagai pelabuhan pertama dan terakhirnya.

Siapa sangka saat dia sedang berproses mencari ilmu. Tapi justru bertemu dengan jodohnya terlebih dahulu. Jodoh itu memang tidak ada yang tahu.

Acara pun selesai, semua tamu undangan sudah pergi dari sana. Kecuali keluarga keduanya dan juga Rangga. "Minggu depan ambil fotonya ya, gue cetakin gratis deh. Demi dosen yang paling uwu gitu. Ah kilat banget deh pokoknya. Gue kalah nih," kata Rangga terkekeh saat mengecek foto yang ada di kameranya.

"Thanks udah datang ya," kata Deni sambil merangkul Rangga.

Mereka sudah menyewa fotografer profesional juga. Tapi Rangga yang menawarkan dirinya juga agar nanti bisa dikenang masa muda mereka. Lagi pula setelah ini mereka harus menjaga jarak pertemanan dan tidak bisa menjadi seperti dulu lagi. tidak bisa dekat seperti saat mereka menjadi teman biasa. Sekarang Gea sudah menjadi istri dari dosennya. Maka dari itu Rangga juga harus benar-benar siap dengan semuanya.

"Balik dulu ya, Bro," kata Rangga yang berpamitan kepada kedua pengantin baru itu.

Orang tua Gea dan Deni juga berpamitan.
"Ayah, Kelana ikut," kata Kelana merengek.

"Hmm, Kelana. Nggak boleh gitu dong, Ayah kan harus berduaan dulu sama Mama," kata mamanya Deni memberi pengertian kepada Kelana yang tidak mau tidur tanpa ada Deni di sampingnya.

"Sama nenek dulu ya sayang," kata Deni juga yang memberi pengertian kepada keponakan tersayanginya itu.

Kelana sedikit cemberut yang membuat Gea merasa sedikit bersalah dengan anak itu. Tapi bagaimana mungkin dia menginap di hotel dan status mereka adalah pengantin baru, justru diganggu oleh anak kecil. Bukan ingin melakukan apa-apa. Tapi karena Gea juga hanya mengikuti kata suami yang di mana Deni sepertinya tidak memperbolehkan Kelana ikut bersama dengan mereka berdua.

"Besok Ayah pulang?"

"Pulang kok, Ayah janji. Setelah itu kita jalan-jalan sama Mama,"

Kelana mengangkat tangannya. "Yeee, sama Mama beneran, Yah?"

"Iya, sekarang Kelana ikut sama Nenek ya!" perintah Deni lagi.

Acara yang dilangsungkan di salah satu hotel yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Agar keduanya bisa merasakan bagaimana menikah diam-diam tanpa diketahui oleh teman sekelas Gea.

Gea tahu kalau Deni banyak yang taksir. Karena dia tidak ingin dianggap sebagai pengkhianat di kelasnya, maka dia harus mencari cara untuk. Pernikahan mereka berlangsung di hotel Yogyakarta. Hotel itu adalah milik papanya

Deni, dan juga mereka menginap di hotel yang berbeda. Yang jelas sangat jauh dari tempat tinggal mereka.

Rangga yang izin juga karena pria itu menginap di salah satu rumah temannya yang ada di sini juga.

Canggung, adalah yang pertama kali mereka rasakan. Bagaimana tidak? Mereka kali ini berada di dalam kamar yang sama.

Rasanya Gea ingin kabur dari sini. Menghindari suaminya, sekalipun mereka pernah berciuman ketika pacaran. Tetap saja Gea merasa canggung berada di dekat suaminya.

"Aku mandi dulu," kata Gea yang lebih dulu meminta izin.

Deni mengangguk pelan, "Oh, oke. Bisa buka gaunnya?" tanya Deni yang kemudian Gea berhenti di sana.

"Bisa bantuin?"

Deni berdiri lalu membuka resleting gaun istrinya. Ah istri, Deni membayangkan itu langsung tersenyum begitu manis dan ditambah lagi ketika dia melihat bahu serta punggung Gea begitu bersih dan mulus.

Deni tanpa sadar mendekatkan diri kepada Gea lalu mencium leher Gea dari belakang. "Deni," lirik Gea saat Deni mencium semakin dalam.

"Sayang, kok dicium?" keluh Gea saat dia merasakan ciuman suaminya semakin dalam. Ditambah lagi dengan Deni yang memegang

rahangnya dari belakang. "Kita lanjutin nanti, aku mau mandi,"

Bodoh. Gea mengutuk dirinya sendiri karena dia mengatakan itu dengan begitu polosnya. Apalagi yang sekarang mereka berdua berada di dalam kamar yang sama. Apalagi, mereka pengantin baru yang mungkin akan menjadi alasan bagi Deni untuk menyentuhnya.

"Kamu sendiri yang ngomong ini ya. Oke, kamu mandi sekarang. Setelah itu aku juga mandi," kata Deni melepaskan Gea.

Apa-apaan ini? Perjanjiannya tidak seperti ini. Gea dan Deni sepakat tidak berhubungan layaknya suami istri sampai batas waktu yang ditentukan. Tapi Gea sendiri yang mengatakannya saat suaminya hanya mencium lehernya barusan.

"Mandilah! Kita nggak ngelakuinnya kok, kamu kenapa gugup?" tanya Deni yang langsung membuat Deni mengusap kepalanya.

"Kamu beneran?"

"Ingat tujuan kita bukan cuman menuhin nafsu. Jadi nggak usah khawatir, aku cium kamu karena aku tertarik aja kok. Kita udah sepakat kalau kita nggak bakalan langsung berhubungan bukan?" Deni mengingatkan tujuan mereka berdua.

Gea yang tadi berdiri diambang pintu langsung mengangguk dan pergi dari sana.

Sedangkan Deni juga membuka setelan yang digunakan tadi ketika resepsi. Belum ada keinginan untuk menyentuh Gea. Dia ingin membuat istrinya nyaman terlebih dahulu. Barangkali setelah ini Deni akan benar-benar akan fokus pada perusahaan dan

akan keluar dari kampusnya saat dia pulang dari sini.

Sekarang dia punya istri yang harus dinafkahi. Tidak mungkin dia harus bersantai lagi. pencariannya sudah usai pada seorang gadis yang pertama kali menjadi sumber perhatiannya dengan Rangga dulu.

Deni juga tidak pernah mengira bahwa dia dan Gea akan menjadi suami istri seperti sekarang. Apalagi istrinya yang masih aktif menjadi mahasiswi di sana.

Beberapa menit kemudian Gea keluar dari kamar mandi. "Sayang, jadi mandi?"

"Jadi," kata Deni yang di mana Gea belum mengangkat kepalanya karena fokus mengikat tali jubah mandinya.

Gea berdiri di sana dan tercengang.
"sayaaaaaang mesum,"

"Mesum apanya? Kan mau mandi,"

"Pakai baju nggak?"

"Uh, nanti juga senang lihat suami nggak pakai baju," kata Deni menggoda Gea sampai Gea menghindar dan meninggalkan dia yang berdiri di depan pintu kamar mandi. "Udah sayang nggak usah kesal gitu sama suami. Baru juga sah beberapa jam yang lalu," Deni mengingatkan ketika Gea terlihat begitu kesal kepadanya.

Menikah mungkin pernah menjadi suatu hal yang mungkin tidak direncanakan oleh Deni. Tapi di kamar itu. ada seorang perempuan sudah sah menjadi istrinya yang akan selalu menemaninya

dalam keadaan apa pun dan dalam suasana apa pun
kelak.

Semoga.

18

Selama satu minggu lebih menjadi pasangan suami istri. Tinggal bersama dengan Kelana juga di rumah baru. Deni merasakan suasana hidupnya yang baru saat dia dengan Gea hidup berdua tapi ada Kelana. Tapi ia begitu bersyukur saat Gea mau menerima Kelana dengan baik. Perempuan itu juga yang menyarankan agar Kelana tinggal bersama dengan mereka.

Di pagi hari, dia bangun dengan posisi memeluk istrinya. Sudah menjadi hal yang sangat biasa baginya. Tapi sampai sekarang ini pun mereka

tidak melakukan hal lebih selain ciuman dan berpelukan. Karena Gea pernah mengutarakan perasaannya mengenai dia yang masih takut mengenai malam pertama seperti yang diceritakan oleh Rangga waktu itu.

Tak ingin memaksa keadaan, maka Deni juga berusaha memahami ketakutan istrinya. Tidak mungkin jika dia harus memperkosa istrinya saat dia juga sebenarnya sudah ingin melakukan. Tapi masih bisa dia tahan sebab ketakutan Gea mungkin bukanlah hal yang main-main.

"Ayo bangun!!" ajak Deni yang mencium kening istrinya. Tapi Gea masih bermalas-malasan dipelukannya kali ini.

Tatapan mereka bertemu, sesekali mereka tersenyum dan berciuman. "Ayo, Kelana mau ke

tempat les hari ini," kata Deni. Sebenarnya dia juga ingin jika terus bermanja dengan Gea. Tapi Kelana tidak bisa dia lupakan.

Hari ini juga Deni akan berpamitan ke kampusnya mengenai dia yang tidak akan mengajar lagi dan lebih fokus pada perusahaan. Itu semua sudah direncanakan dan sudah dibicarakan dengan Gea. Deni juga pesan kepada Gea agar dia membatasi pergaulannya mengingat mereka sudah menjadi suami istri sekarang. Takut jika terjadi apa-apa kepada Gea. Dia titipkan kepercayaannya kepada Rangga mengenai Gea selama berada di kampus.

Sekembalinya mereka dari bulan madu yang di *Maldives*, tidak ada yang spesial semisal malam pertama. Yang ada hanyalah liburan berdua seperti

yang sudah diyakini oleh Rangga bahwa tidak akan ada yang terjadi di saat bulan madu mereka.

Mengingat Gea yang masih berstatus menjadi mahasiswi, Deni mempersingkat waktu bulan madunya dan kali ini sudah mulai aktif lagi.

"Ayo Gea. Mau dimandiin hmmm?"

Gea segera beranjak dari tempat tidurnya yang paling nyaman. Dia juga langsung mencubit perut suaminya. "Omongannya udah mulai kayak Rangga nih,"

"Dia kan senior. Jadi dia tahu lah kalau hal yang begituan," kata Deni menimpali dan membuka kaosnya begitu saja saat Gea mencubit tadi.

Gea berbalik tapi segera ditarik oleh Deni dan dipeluk. "Biar nggak kaku sama suami. Baru buka baju aja udah balik badan begitu," ledeknya.

Sekarang ini justru Gea berusaha menghindari Deni dan lari dari tempat tidurnya menuju kamar. Sedangkan Deni keluar dari kamar untuk melihat Kelana yang sudah bangun atau tidak.

Begitu dia membuka pintu kamarnya, dia melihat anak itu sudah rapi dan siap pergi ke tempat les pianonya.

"Ayah, Ayah kok belum mandi sih?"

Deni menggaruk perutnya, "Ini mau mandi. Mama masih mandi tuh, jadi tungguin dibawah ya!" kata Deni kepada Kelana yang sudah berpakaian rapi dibantu oleh pengasuhnya.

Sekalipun punya pengasuh, bukan berarti Deni lupa mengenai tanggungjawabnya menyempatkan waktu untuk keponakannya itu,

"Ayah, nanti dijemput Ayah sama Mama juga nggak?"

Ia berjongkok di depan Kelana. "Ayah pasti jemput. Tapi kalau Mama mungkin nanti Mama nggak bisa. Mama kan harus ke kampus dulu. Tapi nanti kalau Ayah udah pulang dari kantor Ayah langsung jemput, ya. Ketemu sama Mama nanti di rumah aja," kata Deni yang memberi pengertian kepada anak kecil itu. beruntunlah Kelana menganggukkan kepalanya.

"Oke Ayah. Kelana mau sarapan dulu, terus masukin makan siang Kelana ke dalam tas. Terus nanti Kelana berangkat sama Ayah," ucapnya dengan antusias.

Ketika dia kembali lagi ke kamar dan menunggu beberapa saat di dalam kamar, Gea

keluar sambil mengeringkan rambutnya. "Sayang, Kelana udah bangun?"

"Kelana udah siap tuh ada di bawah. Dia mau sarapan katanya," ucap Deni sambil menarik handuk yang ada di dekat pintu tempat Gea berdiri sekarang ini.

Gea memberi jalan kepada Deni, "Aku siap-siap dulu kalau begitu. Kasihan kalau dia sarapan sendirian,"

Deni menahan tangan Gea begitu Gea hendak pergi. "Kamu beneran nggak ngerasa terganggu sama Kelana? Kalau kamu keberatan, dia tinggal sama Mama dan Papa,"

Gea berhenti dan mencium pipi Deni. "Nggak ada kata keberatan. Justru aku senang kalau dia sama kita. Nanti kamu sibuk kerja kan, terus lama

pulang. Aku jadi punya teman di rumah. Nggak nungguin kamu sendirian kayak orang kesepian,"

"Maksud aku kalau kita punya anak nanti,"

"Nggak usah dipikirkan. Aku udah terima Kelana dengan baik. Sebelumnya saat kita belum nikah, perjanjian kita kan memang begitu. Kalau Kelana itu memang harus tinggal sama kita. Nggak bisa berubah kok keputusan aku. Jadi kamu nggak usah khawatir sayang," kata Gea dan teersenyum lalu Deni melepaskan tangannya dari pergelangan tangan sang istri.

Sekarang ini sudah masuk ke dalam kelas.

"Ini mungkin pertemuan kita terakhir di kelas ini ya. Saya bakalan fokus untuk di kantor saja. Mungkin nanti kita bisa ketemu setelah kalian lulus, ada yang ngelamar di kantor saya mungkin,"

"Yaaaah, Bapak mau berhenti ngajar dong?" tanya mahasiswinya yang terlihat beberapa kali mencari perhatian kepada Deni.

"Iya, saya berhenti ngajar. Tapi bakalan sering ke sini kok. Kalau kalian wisuda juga kita bisa ketemu nanti,"

"Pak, itu yang di Instagramnya istrinya ya? Yang dipeluk terus dicium, fotonya di pantai gitu, Pak," kata mahasiswanya yang entah kapan mulai mengintip akun sosial media Deni.

Gea yang terdiam tak mengatakan apa-apa saat melihat suaminya seperti di interogasi.

"Cieeee, pengantin baru. Pantas aja Gea nggak masuk patah hati sama Bapak tuh. Bapak tinggal nikah sih," ledek temannya Gea.

Tapi Gea sama sekali tidak menanggapi. Dia justru terlihat lebih tenang, karena yang menjadi istri dosennya itu adalah dia. Tapi belum ada yang tahu sampai sekarang ini. mengenai postingan di Instagram juga Deni sudah izin kepada Gea memposting foto yang mesra tapi terlihat sedikit gelap karena di ambil saat matahari tenggelam.

"Iya, kan ada yang harus di nafkahi. Jadi harus butuh modal besar. Nggak bisa dong istri makan dari gaji dosen doang,"

"Istrinya siapa sih Pak? Kok mukanya nggak kelihatan banget, jadi penasaran. Tiba-tiba malah nikah, nggak ada berembus kabar dekat sama siapa. Nggak ada yang diposting juga, eh malah tiba-tiba halal, Pak,"

"Masa pacaran nggak usah dipamerin kan. Apalagi pas nikah. Kalau nikah terus kelihatannya bahagia terus yang ada pelakor nyosor deh tuh. Pacaran hening aja, tiba-tiba nikah itu yang bagus. Zamannya juga sekarang pacarannya sama siapa, nikahnya sama siapa. Jadi hati-hati aja kalian yang udah pacaran lama ngalahin kreditan. Ujung-ujungnya jadi tamu," canda Deni di dalam kelas.

"Jiwa jomblo tenang pak. Yang nggak tenang itu jiwanya yang pacaran tapi nggak nikah-nikah, Pak. Jadi yang jomlo nggak mempan diledekin," kemudian dibarengi dengan sorak teman-temannya Gea.

"Pak, kasihan Gea, Pak. Selama Bapak bulan madu, dia nggak masuk. Zamannya juga dosen sama mahasiswi dekat tapi sebatas hukuman doang, nggak jodoh, Pak," kata Rangga menimpali agar

tidak menimbulkan kecurigaan kepada Gea dan juga Deni.

"Nah iya, Pak. Gea kasihan lho, patah hati sama Bapak," sambung teman-temannya yang lain.

"Nggak kok. Gea lagi bahagia, nggak dapat hukuman lagi dari saya, ya kan Gea?"

"Nah bener banget, Pak," timpal Gea.

Deni tersenyum. "Tuh lihat, dia baik-baik aja kok."

"Lah si Bapak, mentang-mentang udah jadi pengantin nih sekarang baru bisa senyum. Dulu nggak pernah senyum Pak. Udah belah duren nih?"

"Bangsat, nanya yang enggak-enggak," umpat Daffa sampai membuat teman-temannya tertawa.

Deni mengangkat tangannya agar suasana kelas kembali menjadi lebih tenang lagi.

Dia meminta maaf selama menjadi dosen di sini dia menghukum beberapa orang yang sangat sulit untuk di atur. Tapi sekarang dia berpamitan karena tidak ingin nanti saat ketahuan dianggap pilih kasih. Jadi dia memilih untuk kelar saja dari kampus ini dan fokus pada bisnisnya. Usahanya dalam pencarian sudah selesai pada mahasiswinya sendiri yang sudah sah menjadi istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak.

19

Dua bulan menjadi suami istri, Gea belum melakukan hubungan suami istri dengan Deni. Karena suaminya itu memang mengerti jika Gea memang sedikit takut dengan itu. Tapi apa yang bisa dilakukan oleh Gea? Sekalipun saat dia ingin melanjutkan, suaminya berhenti hanya sampai pada dadanya. Tidak melanjutkan aktivitas yang menjurus pada hubungan suami istri pada umumnya.

Malu adalah ketika dia ingin meminta saat dia kasihan terhadap suaminya yang kadang ingin

lebih. Tapi Gea masih ragu, hanya sampai Deni mencium dadanya dan memberi tanda merah di sana saat pertama kali dia memberikan hal itu seminggu lalu.

Deni sampai sekarang ini belum pulang bekerja. Deni biasanya hanya sampai sore. Tapi sekarang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tapi belum ada tanda-tanda suaminya pulang. Dia bersama dengan Kelana menunggu di kamar. Mencoba menghubungi juga tapi nomor suaminya tidak aktif.

Kelana tidur di paha Gea sambil menonton televisi. "Ma, kok Ayah belum pulang juga?" kata Kelana yang seolah perasaan mereka berdua itu sama-sama gelisah karena Deni yang pulang terlambat.

Gea menggendong Kelana kemudian mengajak anak itu keluar untuk menunggu Deni.

"Kamu di mana sih?" kata Gea yang benar-benar sudah merasa khawatir karena suaminya belum juga pulang.

Sepuluh menit kemudian, hujan turun dengan begitu lebatnya. Gea mengajak Kelana masuk dan mencoba menidurkan Kelana. "Kelana bobok ya!"

"Nggak mau, Ayah belum pulang," kata Kelana.

Seorang anak kecil saja bisa punya perasaan seperti itu. Apalagi Gea yang berstatus sebagai seorang istri yang ingin agar suaminya segera pulang dan bergabung bersama dengan mereka dengan segera.

Kelana memilih turun dari gendongan Gea kemudian dia memilih untuk duduk di dekat Gea.

Terdengar suara mobil sampai Gea langsung berlari dan lupa ada Kelana di dekatnya. "Ayo sayang, mungkin itu Ayah," kata Gea yang langsung menggendong dan mengajaknya keluar.

Benar saja Deni basah kuyup saat dia membuka pintu. "Kelana sama Ayah dulu ya, Mama mau ambil handuk," kata Gea yang segera berlari mengambil handuk untuk Deni yang sedang basah dan berdiri di luar.

Gea keluar dan memberikan handuk itu untuk suaminya. "Masuk aja! Nanti aku yang pel, nggak apa-apa basah," kata Gea yang khawatir melihat suaminya.

"Ge, bisa minta tolong siapin air hangat? Aku kedinginan, tadi bannya bocor, *handphone* aku mati. Tadi ada kerjaan yang bikin aku lembur, aku lupa ngabarin. Maaf," kata Deni yang kemudian mengajak Kelana ke kamar dan membiarkan Deni masuk ke kamar mandi tamu untuk sekadar membuka pakaian.

Dia merasa khawatir saat suaminya datang dengan sedikit pucat seperti itu.

Gea yang masih mengisi *bath up* dengan air hangat lalu menggendong Kelana ke kamarnya. Di sana sudah ada pengasuhnya yang mungkin sudah menunggu. Karena kalau malam hari, Kelana akan diantar ke kamar oleh Gea ataupun Deni saat sudah tidur.

"Kelana bobok ya! Mama mau lihat Ayah dulu. Kasihan Ayah kedinginan," kata Gea memberikan pengertian kepada anak kecil itu.

Beruntunglah jika Kelana mengerti dan melambaikan tangan kepada Gea. "Nanti Mama jemput lagi sayang," kata Gea yang dibalas dengan anggukkan oleh Kelana.

Lalu dia menjemput suaminya di bawah.

Pria itu baru saja keluar dari kamar mandi. "Pakaiannya nggak apa-apa, aku pindahin ke mesin cuci. Airnya udah siap. Kamu udah makan?" tanya Gea yang tak berhenti bertanya kepada suaminya.

"Sudah sayang, kamu udah makan sama Kelana?"

Gea berhenti saat dia hendak mengambil pakaian basah suaminya karena Deni menghalangi

jalannya. "Kamu kenapa?" tanya Deni yang melihat ekspresi Gea yang panik dan juga terlihat sangat khawatir.

Gea tidak bisa menahan sedihnya dan air matanya menetes begitu saja. Dia memukul dada suaminya saat perasaannya begitu sakit karena merasa begitu khawatir tentang suaminya yang tidak mengabari sama sekali. Takut terjadi apa-apa, apalagi Deni yang tidak izin kepadanya. Deni mencium kening Gea. "Maafin aku yang nggak ngabarin kamu. Aku bukannya sengaja,"

Dengan segera dia menyeka air matanya.
"Kamu mandi aja,"

"Maafin aku dulu,"

Gea tersenyum, "Iya, tapi lain kali nggak usah kayak gini lagi ya!" kata Gea yang dibalas dengan anggukkan dan senyuman oleh pria itu.

Ya perasaan memang sudah sangat besar kepada Deni. Dia juga yang sudah telanjur menaruh hatinya sekaligus pada suaminya itu. Tidak ingin jika terjadi apa-apa kepada Deni saat suaminya berada di luar sana.

Begitu Deni masuk, Gea langsung mengambil pakaian kotor itu dan merendamnya di mesin cuci untuk dicuci besok. Dia merendam kemeja putih Deni juga di tempat berbeda karena terlihat ada noda hitam di kemeja suaminya yang mungkin saja berasal dari mobil tadi saat Deni memasang ban sendirian.

Beruntunglah suaminya pulang dengan keadaan baik-baik saja. Dia takut jika terjadi sesuatu kepada Deni.

Begitu dia sudah selesai merendam pakaian suaminya. Dia pergi ke kamar Kelana kemudian melihat Kelana tidur dengan posisi miring karena harus tidur punggungnya digaruk menjadi kebiasaan Kelana.

"Mbak juga istirahat ya! Saya sama Ayahnya Kelana mau istirahat juga," kata Gea.

Mungkin pengasuh Kelana tidak tahu bagaimana perasaan Gea tadi saat Deni belum juga pulang karena tidak mengabari sama sekali. Maka dari itu tidak menanyakan atau mengambil Kelana darinya saat perasaannya benar-benar kacau.

"Jangan lupa dikunci pintunya, Mbak!" perintah Gea yang kemudian keluar dari kamar Kelana menuju kamarnya yang jaraknya agak dua kamar dari tempat mereka. Karena sengaja kamar yang di dekatnya dibiarkan kosong.

Kamar Kelana yang sedikit jauh dan tidur bersama pengasuhnya di sana.

Dia masuk ke kamarnya dan mengunci pintu seperti biasanya.

Deni keluar sambil mengeringkan rambutnya. Pria itu tersenyum saat mendekat Gea.

Dia memeluk Gea dan mencium bibir Gea sekilas. "Cengeng banget tahu nggak," ledek Deni.

Perasaan seorang istri itu pasti sangat kuat. "Aku nggak cengeng. Tapi tahu nggak yang namanya khawatir?"

Gea membalas pelukan suaminya. Kali ini dia memberanikan diri memeluk Deni sekalipun pria itu tak memakai baju. "Maafin aku sayang,"

"Iya, lain kali jangan diulangi lagi. aku nggak suka,"

"Hmmm, iya. Ohya, besok pagi kita ke rumah Mama ya. Soalnya tadi sore Mama telepon kalau Mama pengen ngajakin Kelana jalan-jalan. Besok kan hari sabtu,"

"Sayang, besok aku ngerjain tugas. Teman-teman mau ngerjain di rumah,"

"Terus?"

"Aku pulang ke rumah Mama. Soalnya tugasnya banyak banget, mungkin pulangnye sore atau malam,"

"Iya udah, besok aku anterin. Aku juga ada *meeting* sih di luar. Tapi nggak apa-apa. Lagian kan kamu di rumah, Mama. Jadi besok aku anterin Kelana dulu, terus kita ke rumah Mama barengan,"

"Iya sayang,"

Gea memeluk suaminya kemudian mengeratkan pelukannya dan semakin erat-erat dan semakin erat.

"Aku sayang kamu bocah," kata Deni yang menggodanya.

"Cium dulu dong!"

"Nantangin nih?"

"Kan cium doang,"

Deni mencium bibirnya lalu menyingkap rambut Gea kemudian mendaratkan ciuman di sana.

"Awat berbekas lho, Pak," ledek Gea.

"Biarin, udah nikah kan. Bodo amat dianggap mesum. Lagian sama istri sendiri," balas Deni.

Gea menjinjitkan kakinya lalu mencium leher Deni juga. "Rasain tuh, merah juga. Lihat aja di cermin,"

"Yang ada orang anggap kamu agresif dan pintar ngelayanin suami lho Gea. Kalau cewek kan wajar, yang nggak wajar itu ya cowok dong. Lehernya merah, pasti istrinya pintar di ranjang,"

Gea memalingkan wajahnya dan meninggalkan suaminya sendirian. Suara gelak

tawa Deni terus menertawakan dirinya yang sedari tadi terlihat begitu lucu.

20

Deni mengantarkan Gea terlebih dahulu karena tadi istrinya mengatakan bahwa teman-teman kampusnya sudah tiba di rumahnya terlebih dahulu. Kemudian mereka berdua mampir di minimarket untuk membeli makanan ringan untuk teman-temannya. Sebegitu takutnya Gea ketahuan menikah oleh teman-temannya sampai harus bersembunyi dari mereka semua.

Deni juga tidak keberatan dengan istrinya yang ingin menyembunyikan status itu. Lagi pula

juga Gea belum hamil. Jangankan hamil, untuk berhubungan suami istri saja mereka belum pernah sama sekali mengingat Gea yang pernah mengutarakan perasaan takutnya sampai Deni harus sabar dan tidak pernah lagi membahas mengenai hubungan intim itu kepada Gea. Mereka hanya sering berciuman, berpelukan. Itu pun sangat jarang dilakukan karena ketika pulang bekerja, Kelana selalu menjadi penengah di antara mereka berdua.

Setelah dia pulang mengantarkan Gea, ia mengantar Kelana ke rumah sang mama karena katanya Kelana akan diajak jalan-jalan nantinya.

Tiba di rumah sang Mama. Kelana langsung turun dari mobil dan berlari menuju pintu utama sedangkan Deni di sana hanya berjalan dengan perlahan masuk ke rumah orang tuannya. Semenjak

menikah, dia dengan Gea sepakat untuk tinggal bersama dengan Kelana dan pindah rumah.

Dia juga yang tidak mau jika urusan rumah tangganya dengan Gea terlalu diikut campuri nanti. Apalagi mereka yang menunda ingin punya keturunan. Takut jika Mamanya menyentil atau menyakiti hati Gea. Deni hanya ingin statusnya berubah terlebih dahulu. Tidak ingin terlalu buru-buru.

Setelah ini juga pasti akan ditanya '*kapan nambah anak lagi?*' itu adalah pertanyaan yang tidak akan pernah berhenti.

"Nenek," panggil Kelana saat masuk ke dalam rumah dan mencari keberadaan mamanya Deni. Pria itu membawa makan siang Kelana yang dimasak oleh Gea tadi.

Padahal Deni tahu kalau mamanya sudah pasti memasak. Tapi karena Kelana ingin membawa bekal sendiri dari rumah. Sampai pada akhirnya mereka terlambat untuk mengantarkan Kelana terlebih dahulu dan justru mengantarkan Gea.

Mamanya yang berada di halaman belakang menyirami bunga kemudian langsung mematikan air keran dan menggendong Kelana. "Cucu Nenek udah datang aja," kata mamanya lalu dia bersalaman kepada mamanya.

"Ma, apa kabar? Papa udah ke kantor?"

Mamanya mengusap bahu Deni. "Kabar Mama baik. Kalian bertiga baik-baik aja?"

Deni mengangguk pelan. "Baik juga, Ma,"

"Gea mana?"

Ia menarik napasnya. "Gea lagi ada tugas kuliah, Ma. Jadi dia ngerjain di rumah orangtuanya. Aku barusan udah anterin. Nanti sih katanya bakalan langsung pulang kalau udah selesai,"

"Oh ya udah, nggak apa-apa. Kamu udah sarapan?"

"Sudah kok, Ma,"

Mamanya mengajak dia menuju ruang tamu sambil menggendong Kelana. "Kelana, taruh tasnya di dalam kamar ya!" suruh Deni kepada keponakannya itu.

Kelana turun dari gendongan mamanya Deni lalu pergi ke kamarnya.

"Gimana sama Gea? Dia bisa sayang sama Kelana? Mama jarang lihat dia ke sini. Tapi waktu

Mama ke rumah sakit jiwa, dia yang sering kunjungi kakak kamu. Kadang dia yang mandiin,"

Deni menunduk dan tersenyum dengan tenang. "Perihal Kelana, aku nggak ragu sama dia, Ma. Karena Gea baik banget ngurusinnya. Sesibuk apa pun dia, bahkan dia rela begadang ngerjain tugasnya kalau Kelana pengen main dulu,"

"Kebutuhan kamu terpenuhi?"

"Terpenuhi kok, Ma. Semua pekerjaan rumah dia kerjain sendiri. Kecuali ngasuh Kelana saat dia kuliah. Kalau di rumah, dia nemenin Kelana sampai Kelana tidur. Kadang tidur bertiga,"

Mamanya menggeleng, "Maksud Mama, bagaimana hubungan kalian dalam hal suami istri... maksud Mama ya kebutuhan biologis kamu, apa tersalurkan? Mau sesibuk apa pun, harus luangkan

waktu. Jangan sampai karena kejadian itu bisa buat kalian nggak betah satu sama lain. Hubungan intim bukan cuman muasin nafsu, tapi itu juga buat hubungan rumah tangga kalian semakin kuat,"

Deni mengerti kali. Tapi, dia belum apa-apa dengan Gea. "Aku belum pernah lakuin itu sama Gea, Ma,"

Mamanya terlihat terkejut dengan pengakuan Deni. "Kenapa? Gea nggak mau? Atau kamu ang nggak punya nafsu?"

Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat, "Bukan begitu, Ma. Tapi kami memang masih butuh pengenalan satu sama lain. Mama tahu sendiri kalau aku sama Gea singkat banget kenalannya. Aku ajak dia nikah karena nggak enak sama orang

tuanya dan juga niat aku sudah mantap sama dia. Lagi pula nggak selalu urusan itu kan, Ma?"

"Deni, kamu pria. Kamu sudah menikah, kamu punya istri. Kamu punya hak untuk lakukan itu. Cuman Mama nggak mau kamu jajan di luar, maksud Mama kamu cari perempuan lain jadi pelampiasan nafsu kamu nanti. Mama selalu doain kamu sama Gea langgeng sampai selamanya,"

"Aku nggak apa-apa, Ma. Cuman jangan singgung perihal anak di depan Gea aja, Ma. Aku nggak mau dia sedih," dia memberikan pengertian kepada mamanya. Karena keduanya sudah sepakat menunda keturunan.

Mamanya tersenyum dan mengangguk pelan, "Ya, Mama nggak bakalan singgung kok. Satu yang Mama pesan, jangan buat semuanya menjadi

rumit. Akan ada banyak masalah yang akan kalian berdua hadapi, Mama yakin kamu sama Gea bisa lalui. Apalagi Gea masih muda, kamu harus didik dia. Jangan mengambil keputusan sepihak jika kalian bertengkar, mengalah nggak apa-apa walaupun kamu benar. Karena Mama bersyukur saat Gea rawat Kelana dan kakak kamu sangat baik. Walaupun dia jarang banget pulang ke sini,"

Kelana turun dari kamarnya dengan sangat hati-hati melewati tangga sambil berpegangan pada pegangan tangga. "Ya udah, Ma. Aku berangkat ya, aku ada *meeting* sebentar kok. Kayaknya Gea pulang siang atau sore deh. Soalnya tugas yang lain dikerjain di kampus sih tadi dia bilang,"

"Oh ya udah kalau begitu, kamu hati-hati ya!"

Kata mamanya, Kelana menghampiri Deni.
"Ayah mau berangkat?"

Deni mengelus kepala keponakannya. "Iya, Ayah mau berangkat kerja dulu. Nanti kalau Mama pulang pasti bakalan main sama Kelana,"

"Oh gitu, Ayah hati-hati ya!" kata Kelana lalu dia berangkat untuk *meeting*.

Ia telah memiliki janji dengan beberapa klien dan *meeting* mengenai proyek yang akan dikerjakan nantinya.

Sampai malam dia mengerjakan beberapa permintaan kliennya bersama dengan beberapa anak buahnya. Semua konsep dia kerjakan hari itu juga.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Dia memilih untuk pulang karena pasti istri dan juga keponakannya sudah menunggu di rumah. Dia telah makan malam tadi bersama anak buahnya dan merasa sangat kelelahan. Hari yang harusnya dia bisa istirahat. Tapi justru bekerja karena permintaan kliennya harus dia ikuti.

Ketika dia melewati sebuah kelab malam, Deni melihat beberapa teman kampusnya. Di sana juga nampak ada Daffa dan juga Rangga dan beberapa perempuan yang tidak malu untuk berciuman saat mereka hendak pulang.

Ini adalah teman-teman yang disebutkan oleh Gea tadi bahwa dia akan mengerjakan tugasnya di rumah. Dia juga mencoba menghubungi Gea sedari sore tapi tidak dijawab. Dibandingkan menanyakan teman-teman istrinya yang sedang mabuk itu, lebih baik dia pulang untuk mencari

tahu. Tapi ini semua persis, dan juga ada seorang wanita yang masuk ke dalam mobil. Itu sama seperti penampilannya Gea. Tapi ia tidak bisa mengejar karena perempuan itu sangat jauh dari tempatnya sekarang. Ditambah lagi karena macet.

Dia mencoba menghubungi lagi, tapi tidak ada jawaban.

Perasaannya benar-benar kesal dengan kelakuan istrinya yang katanya akan mengerjakan tugas tapi justru ke klub bersama dengan teman-temannya.

Sampai di rumah, "Gea mana?"

Dia yang terlihat kesal begitu langsung bertanya demikian. "Gea lagi beliin Kelana macaroon, kenapa?"

Deni menggeleng, "Ya udah, aku mandi dulu,"

Benar bahwa yang tadi dilihat itu adalah istrinya.

Dia selesai mandi dan mengganti pakainya, istrinya masuk dengan ekspresi yang begitu bahagia. "Belajar bohong, dan sepertinya aku udah salah menilai kamu. Aku pikir kamu beda dari yang lainnya. Masa muda kamu memang nggak puas ya. Seandainya kamu bilang kamu nggak siap nikah nggak apa-apa, aku capek kerja. Tapi kamu malah keluyuran? Kamu jadikan Kelana sebagai alasan kamu untuk bohong,"

"Bohong? Aku bohong gimana?"

Karena dia dalam keadaan sangat lelah. Ditambah lagi dengan cara Gea yang sudah

membohonginya, dia kesal setengah mati dengan istrinya. "Kamu masih senang bergaul sama teman-teman kamu itu?"

"Teman-teman yang mana?"

"Pura-pura nggak tahu lagi sekarang ya. Hebat banget kamu, Gea,"

"Aku nggak ngerti yang kamu maksud,"

"Kamu ngapain ke kelab sama teman-teman kamu? Kamu mau ngerusak diri kamu? Sadar diri Gea! Kamu punya suami, kamu malah senang sama cowok lain di sana,"

"Kamu ngomong kok ngelantur,"

Gea berdiri didekat pintu.

Braaaaaak

Deni mendorong pintu dengan sangat kasar. "Kamu ngapain pergi sama teman-teman kamu ke kelab buat mabuk-mabukan hah? Yang jelas aku lihat kamu di sana,"

Gea terlihat sangat terkejut dengan ucapan Deni. Apalagi sampai membanting pintu dengan sangat keras. Mereka berdua tidak pernah bertengkar sampai seperti ini sebelumnya. "Kamu ngomong apa? Aku di kelab? Aku sadar diri kok, aku punya suami. Aku keluar barusan udah izin sama Mama beliin Kelana macaroon, dia pengen makan itu,"

Deni tertawa sinis, "Kamu jadikan Kelana sebagai alasan untuk sikap kamu yang udah keterlaluan itu. Jangan jadikan Kelana alasan, aku nggak suka. Oke, nggak apa-apa. Kamu pinter bohong sekarang, kamu bilang ngerjain tugas.

Kamu justru ke kelab," Deni bertepuk tangan kepada istrinya.

Gea hendak menjelaskan, tapi dia meletakkan telunjuknya di depan bibir Gea. "Aku nggak butuh penjelasan dari kamu, Gea. Aku nggak butuh apa yang bakalan kamu ucapin. Aku lihat dengan mata kepala aku sendiri kalau kamu keluar, Gea. Cukup, nggak usah dijelasin. Kalau kamu masih mau muda, nggak apa-apa," kata Deni.

Gea menangis, "Buat apa? Aku nggak butuh air mata kamu yang busuk itu," kata Deni lalu keluar membanting pintunya.

"Kamu nggak mau dengerin penjelasan aku," kata Gea yang juga meninggikan suaranya dan menangis di dalam kamar.

Dia mendengar pintu itu dikunci dari dalam.

Saat dia memilih pergi keluar ke ruang tamu. Dia menemui Kelana yang sedang makan macaroon dengan mamanya Deni. Di sana juga ada papanya yang duduk sambil membaca koran. "Deni, kenapa pulang-pulang berantem sih?"

"Aku lihat Gea di kelab, Ma. Teman-temannya mabuk,"

Mamanya menghampirinya dan membiarkan Kelana duduk di atas karpet yang ada dilantai. "Gea nggak mungkin ke kelab, Deni,"

"Aku lihat dengan mata kepala aku sendiri, Ma,"

"Kapan?"

"Tadi waktu aku pulang," katanya dengan kesal. "Mama jangan belain dia, aku nggak suka

perempuan yang main ke kelab, dia sama teman-temannya,"

Papanya menarik napas panjang dan mengambil bantal sandaran sofa, "Lain kali kalau mau bertengkar cari topik yang bagus, jangan bikin istri kamu nangis kayak gitu. Papa kasihan dengar kalian bertengkar," kata papanya.

"Papa lagi, kenapa belain dia,"

"Papa nggak belain dia, Papa cuman sedih lihat kamu. Gea nggak mungkin pergi secepat kilat pakai sepeda ke kelab, dia pakai sepeda beli macaroon ke depan. Kelana yang pengen makan itu karena kebetulan ada di film yang dia tonton. Tadi sore juga dia diantar sama kakaknya dan kakak iparnya ke sini lho. Kamu kalau belum bisa jaga emosi kamu, mending kamu nggak usah nikah dulu,

Deni. Papa kasihan sama Gea. Dia perginya nggak lama lho,"

Mamanya mengelus bahu Deni. "Sabar sayang, nggak boleh kayak gitu. Mama kasihan sama Gea apalagi dia sampai nangis kayak gitu. Yang kamu lihat itu pasti salah paham, dengerin dulu penjelasan dia. Mama kan sudah bilang tadi pagi kalau kamu nggak apa-apa ngalah, malah sekarang kayak gini sama istri sendiri," kata mamanya..

"Mama bilang Gea di sini terus?"

"Iya, dari sore dia di sini. Dia juga yang masak, beliin Kelana makanan. Kamu seenaknya banting pintu. Pulang-pulang emosian, nggak baik tahu nggak. Kasihan istri kamu,"

Deni memilih untuk menenangkan emosinya dulu. "Kasihlah Kelana tadi nanya kenapa kamu bentak Gea kayak gitu. Mama sengaja nggak naik karena Mama tahu kalau kalian bisa selesaikan masalah. Tapi malah kamu bentak istri kamu kayak gitu. harusnya dengerin dulu penjelasan istri kamu jangan langsung marah gitu,"

"Aku ke kamar dulu, Ma," pamit Deni karena tidak tahan dengan penjelasan mamanya. "Kelana cepetan bobok ya!"

"Abis ini Mama ajakin tidur kok," kata mamanya.

Deni ke kamar untuk meminta maaf kepada Gea mengenai kesalahpahaman itu.

"Ge, buka pintunya!"

Suara tetap hening.

"Aku minta maaf. Aku kira itu adalah kamu. Tadi aku lewat depan kelab lihat teman-teman kamu, aku pikir kamu juga ikutan," kata Deni lagi.

Saat mamanya lewat, mamanya seolah bertanya dari tatapan itu.

"Pelan-pelan aja, Deni ya!" ucap mamanya yang menggendong Kelana hendak tidur.

Baru beberapa menit kemudian, Gea membuka pintu dan langsung naik ke atas ranjang lagi.

Dia tidak bisa terus seperti ini.

Gea membelakanginya walaupun beberapa kali dia mencoba untuk memanggil istrinya.

Deni memeluk istrinya dari belakang.
"Maafin aku,"

"Kenapa kamu bisa jadi orang keras kepala tanpa dengerin aku?" ucap Gea. "Aku belum sempat ngomong apa-apa tapi kamu malah main tuduh-tuduh segala. Aku punya perasaan, Deni. Aku ngerti punya suami, aku nggak pernah nongkrong sama teman-teman aku," isak Gea.

Tapi dia tetap memeluk istrinya dengan sangat erat sambil mencium belakang kepala istrinya. "Aku capek, terus lihat teman-teman kamu mabuk cewek sama cowok. Aku kenal banget sama mereka semua,"

"Nggak harus nuduh kan bisa?"

"Maaf, aku nggak bisa kendalikan emosi aku," kata Deni yang tanpa melepaskan istrinya.

Mereka mengobrol sepanjang malam itu sampai jam menunjukkan pukul dua belas lebih. Rumah juga sudah nampak begitu sepi.

Saat Deni membalikkan Gea, perempuan itu tersenyum. Ia mencium istrinya, dibalas lagi oleh Gea

Sampai posisinya berubah dan kali ini berada di atas istrinya dan menurun ke leher. Sampai kemudian dia membuka kaos istrinya dan membuka kaitan bra yang digunakan oleh Gea.

Ia memulai aksinya dan mencium serta menggigit puting Gea dengan pelan. Saat dia meremas dada Gea. Dia menatap istrinya, "Boleh?"

Gea mengangguk pelan.

"Kalau aku lanjut, kita nggak bakalan berhenti. Kamu yakin?"

Gea menganggukkan kepalanya lagi sampai Deni yakin bahwa Gea kali ini sudah siap untuk disentuhnya.

Lampu juga sudah mati semenjak dia masuk ke dalam kamar. Yang ada hanyalah lampu tidur yang dibiarkan menyala.

Deni juga membuka kaosnya dan juga celananya dan tersisa boxer berwarna abu-abu. Dia mencium kening Gea, menurun lagi ke leher sampai dia mengecup leher istrinya. Terdengar juga suara desahan Gea saat dia mencium dan meremas dada istrinya.

Ia menurunkan celana kain yang digunakan oleh Gea dan juga celana dalam istrinya.

Dia tidak pernah melihat ini sebelumnya. Jangankan Gea, dia juga jauh lebih gugup untuk hal ini. dia tidak pernah melakukannya sebelumnya.

Mencium dada Gea juga baru sekali dilakukan oleh Deni. Itu sudah terjadi beberapa waktu lalu ketika dia dan Gea bercanda perihal itu. tapi justru keterusan dan tidak berani lanjut lagi.

Gea terlihat sedikit gugup saat dia hendak menyatukan milik mereka.

"Haaah," desah Deni saat dia mencoba menyatukan mereka.

"Pelan-pelan, sayang!"

Deni tahu kalau istrinya masih perawan, maka dari itu dia harus hati-hati saat membuat Gea nyaman dengannya.

"Aaaaakkkhhh," Gea menggeliat dan memegang seprei saat mereka berdua telah menyatu sempurna. Deni tahu kalau dia bergerak Gea akan sangat kesakitan. Maka dari itu dia harus berhenti sejenak membiarkan miliknya juga terbiasa di sana.

Dia menciumi pipi, kening dan meremas dada Gea. "Aku pelan-pelan," kata Deni saat dia mulai bergerak dan menaruh tangan kiri dan kanan di sebelah Gea. Dia menjadikan posisi Gea berada di bawahnya.

Gea mendesah sambil menggigit bibir bawahnya.

Ia masih belum berhenti melakukannya, "Kapan udahannya sayang? Sakit," regek Gea.

Deni benar-benar merasa kasihan dengan istrinya. Tapi ini semua belum selesai.

Dia juga mencoba berganti posisi.

Sampai pada akhirnya ia menjadikan Gea berada di bawahnya lagi ke posisi semula karena merasa akan keluar.

"Aaah, Deni, pelan sayang!" Gea mencoba menjauhkan Deni dengan cara mendorong pria itu sedikit menjauh. Tapi Deni tetap melanjutkan aktivitasnya sampai ia merasa sangat bahagia saat pelepasan pertamanya. Bahagia juga bahwa dia adalah orang pertama bagi Gea dan istrinya sangat pandai menjaga kehormatannya.

"Makasih sayang," ucapnya kepada Gea lalu mencium kening istrinya.

Beberapa lama kemudian dia mencabut miliknya dari penyatuan mereka dan memeluk Gea. "Ayo tidur sayang," kata Deni berpelukan dan Gea juga membalas pelukannya.

"Jangan main tuduh-tuduhan lagi ya!"

Deni mengelus punggung istrinya dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya bersama sang istri.

Keesokan paginya.

"Ma, yang dua ini masih berantem kayaknya, makanya nggak keluar kamar,"

Mama Deni begitu khawatir saat mereka masih bertengkar karena belum juga keluar sampai sekarang ini. mengingat pertengkaran mereka juga bukan hal main-main saat Deni membanting pintu dengan keras semalam.

Mamanya berinisiatif untuk ke kamar keduanya. Takut jika pertengkaran itu berlarut-larut.

"Deni, Gea, ayo bangun sarapan dulu, Nak!" panggil mamanya.

Tapi tak ada jawaban.

Kemudian ia membuka pintu kamar dan tidak terkunci.

"Astaga," kata mamanya saat melihat keduanya berpelukan dengan pakaian berserakan di lantai. Mamanya segera menutup pintu lagi, "Akhirnya ngerasain juga kalian berdua," katanya lalu turun lagi.

"Lho, kok nggak dibangunin?"

"Udah, Pa biarin aja,"

"Papa yang bangunin deh. Kasihan mereka berantem,"

Mamanya menggeleng, kemudian berdiri dan membisikkan papanya Deni. "Mereka berdua malam pertama semalam, Pa. kemarin Deni cerita kalau dia belum ngapa-ngapain sama Gea. Tapi barusan Mama lihat mereka kayaknya beneran ngelakuinnya,"

Mamanya terkekeh. "Ya ampun, bisa tahan juga tuh anak. Kita dulu nikah, malamnya langsung sikat, Ma,"

"Nah iya. Tapi jangan diledak kalau mereka turun nanti, Pa. kasihan sih udah pada nahan gitu," kata mamanya,"

Sedangkan di dalam kamar, Deni terbangun terlebih dahulu.

Gea bergerak pelan. "Udah pagi, sayang?"

"Hmmm, ayo mandi sekarang. Kita telat bangun kayaknya,"

Gea bangun dari tempat tidurnya dan meringis kesakitan. "Sakit sayang," renek Gea.

Deni tersenyum, "Nggak apa-apa, nanti juga biasa kok. Kamu mandi duluan atau bareng?" godanya pagi-pagi kepada istrinya.

"Aku mandi duluan," kata Gea. "Kamu hadap lain!"

"Semalam mendesah, sekarang suruh mengalihkan pandangan," kata Deni mendumel.

Gea pergi dari sana dan masuk ke kamar mandi terlebih dahulu. Sedangkan Deni memasang jubah mandinya menunggu Gea selesai mandi.

Saat dia baru selesai mengikat tali jubahnya. "Ya Tuhan," kata Deni mendekati pintu lalu ia sadar pintunya tidak dikunci semalaman.

Deni mengacak rambutnya, "Kalau Mama masuk gimana? Mama biasa manggil kalau sarapan," kata Deni lalu dia mencari keberadaan mamanya. Mamanya ada di dapur membuat kopi.

"Duh, ini anak udah keluar aja, nggak apa-apa mau lanjut tidur juga nggak masalah,"

Deni curiga dengan ucapan mamanya barusan. "Jangan bilang kalau Mama masuk ke kamar aku tadi?"

"Pintunya nggak dikunci, Mama mau bangunin. Kamu bilang kalau kamu sama Gea belum begituan. Makanya Mama berani untuk

masuk, eeleeeeh, bentar lagi gendong cucu lagi nih, Mama,"

Deni mengacak rambutnya dan mengusap wajahnya dengan gusar. "Mama kok masuk sih?"

"Mama mana tahu sih kalau kalian begituan. Semalam kan perang,"

"Oke, Mama jangan singgung di depan Gea,"

"Mama tahu kali Deni bagaimana perasaan dia," kata mamanya.

Deni mengganggu pelan. "*Please* banget, Ma. Jangan nyindir nanti," ucapnya kemudian kembali ke kamar.

Bagaimana bisa dia dengan cerobohnya lupa mengunci pintu saat tadi pagi dia melihat pakaiannya dengan Gea berserakan dilantai, bra

Gea bahkan masih bergelantungan dipinggir ranjang. Dengan bercak noda darah yang ada seprei miliknya.

Deni berusaha untuk tidak ketahuan karena keteledorannya tidak mengunci pintu semalam.

21

"Deni, Kelana sama Mama dan Papa ke mana?
Kok rumah sepi?"

Deni yang baru saja memasang bajunya mendengar suara istrinya yang ngoceh saat masuk ke dalam kamar. "Mereka pergi jalan-jalan. Katanya mau ngajakin Kelana liburan terus nginap di hotel,"

"Lah, kita berdua aja?"

Deni mengangkat kedua tangannya seolah memberikan isyarat bahwa dia sedang bicara dengan tangannya mengatakan ketidaktahuan

orangtuanya yang melakukan itu. "Barangkali memang mau ajakin Kelana. Jadi kita bisa berduaan, pacaran. Kan pengantin baru," Deni menggoda istrinya yang sedang minum susu.

Ia menyambar istrinya lalu mengambil susu itu, "Deni. .. Deni jangan minum itu! Itu susu yang dikasih sama Mama,"

Tanpa memedulikan istrinya Deni minum susu itu hingga tandas. "Kok bisa-bisanya kamu buat susu tanpa buatin aku juga. Apa perlu aku minum susu kamu?"

"Kan udah kamu minum,"

Deni menggeleng, "Maksudku itu yang itu," kata Deni menunjuk ke arah dada istrinya. Tatapan Gea langsung horor saat Deni berkata demikian.

"Aku nggak masalah lho kalau minta itu. Kamu nggak boleh nolak, kamu itu istri aku, Gea,"

"Sayangnya aku belum siap untuk hal itu," kata Gea mencoba untuk menghindar. Tapi pria itu tersenyum saat Gea sepertinya ingin menghindar darinya. "Ingat ya, semalam itu cuman malam pertama. Nggak ada yang berikutnya Deni,"

"Kamu gila? Kamu mau siksa suami kamu?"

"Nggak, aku serius sayang. Aku nggak mau kalau kamu ngebantah lagi. Udah ngerasain kan? Jadi aku maunya kita sering lakuinnya. Tapi tetap sama tujuan kita kalau kita itu bakalan tunda anak," jelas Deni. "Ya udah, kamu dandan. Kita jalan-jalan juga mumpung nggak ada kelana,"

Gea masuk ke dalam kamar sedangkan Deni pergi ke dapur untuk membersihkan gelas yang dipakai oleh Gea tadi.

Ketika dia sudah mencuci gelas itu lalu menaruhnya kembali ke tempat biasanya lalu dia melihat sekotak susu di dalam lemari dinding yang menggantung dengan pintu kaca hingga terlihat dari luar.

Deni mengeluarkan susu itu lalu melihat susu tersebut. Deni tahu tidak mungkin jika mamanya meminum susu ini.

Saat dia membaca semua kandungan yang ada di dalam susu itu. Mata Deni melotot bahwa itu adalah susu untuk pasangan yang sedang merencanakan memiliki momongan dalam waktu

dekat dan menjadikan organ reproduksi berfungsi dengan baik untuk perempuan.

Dia mengambil susu itu dengan telunjuknya lalu mencicipinya.

Matanya melotot saat merasakan bahwa susu itu rasanya sama dengan yang diminum barusan. "What? Mama lagi bercanda kah? Gea minum susu ini tadi?" tanyanya pada diri sendiri. Ia merasakan sangat sakit saat mamanya yang memberikan susu itu untuk Gea.

Gea berdandan sangat lama. Sedangkan Deni tadi menunggu di kamar. Dia tidak tahu kapan mamanya membeli susu itu untuk Gea sampai membuatkan Gea susu sebelum berangkat.

Deni melempar susu itu ke dalam bak sampah lalu pergi ke kamar. Dia melihat istrinya

sedang ada di meja rias. "Gea, kamu tadi minum susu itu banyak ya?"

"Dikit, kenapa memangnya? Rasanya enak lho. Aku tumben minum susu itu, nanti tanya mama ya, merknya apa. Biar aku beli tiap hari untuk kita,"

Deni menggeleng, bagaimana bisa jika Gea membeli susu itu dan justru nanti Gea malah hamil di waktu yang tidak diinginkan. Bisa jadi masalah besar saat Gea hamil nanti. Lagi pula Gea belum siap untuk itu. mengenai dia yang melakukannya di dalam juga saat pelepasan. Deni berharap bahwa Gea tidak hamil. Tidak mau jika dia dan Gea bertengkar karena hal itu.

"Kenapa sayang?"

Mata Deni melotot saat dia mengingat bahwa dia yang minum susu itu tadi. Dia kemudian berlari

ke kamar mandi menuju wastafel dan memasukkan jarinya ke mulut hingga menyentuh kerongkongan agar dia memuntahkan semua susu itu.

"Kamu kenapa sih?"

Dia bersumpah setelah ini tidak akan menyentuh Gea karena tidak mau kalau tidak bisa menahan diri kemudian Gea hamil. Dia menggeleng, "Aku ngerasa nggak enak sama susu itu. beneran langsung dibikin muntah,"

"Enak banget sayang,"

Deni menggeleng. "Bukan enak. Tapi aku mual dan pengen muntahin semuanya," ucap Deni lalu dia tersenyum.

Ia berbalik melihat istrinya yang sudah berdandan begitu cantik. "Ge,"

"Hmmm,"

"Kalau kamu hamil karena apa yang kita lakuin semalam bagaimana?"

Gea bersandar di dekat pintu. "Aku nggak masalah, asal kamu siap jadi Papa. Asal kamu juga bisa adil sama Kelana,"

"Gea, kalau kita bisa tunda. Aku juga pengen tunda, biar kamu kuliah dulu,"

Perempuan itu menempel kepadanya. "Berarti nggak bakalan kayak semalam dong,"

Deni mengangguk, "Ya, nggak bakalan,"

Gea mengangkat tangannya, "Yessss, berarti nggak bakalan sakit lagi,"

"Kamu kok seneng banget?"

"Iya, kan nggak digigit lagi sama kamu,"

"Gigit apanya?"

Gea menyeringai kemudian membisikkan sesuatu pada Deni. "Kamu usil, gigit yang paling enak yang kamu bilang itu lho,"

Deni menarik dagu istrinya, "Gea, kamu mancing aku? Kamu mau berakhir di ranjang sekarang? Aku juga bisa nafsu kalau kamu manja gini lho,"

"Nanti aja oke!"

"Nanti kapan?"

"Kita kan mau jalan-jalan dulu. Nanti malam deh,"

Gea keluar dari kamar mandi saat Deni membeku di sana karena ucapan istrinya. Dia tahu kalau dia tidak akan pernah melakukan itu lagi.

takut kalau dia menembakkan spermanya di dalam lagi dan membuat Gea hamil.

Deni berhenti berpikir sejenak. "Gea nggak bakalan hamil selama aku pakai pengaman dan bisa ngontrol diri, berarti?" dia menggaruk kepalanya, "Halaaaah, aku tarik sumpahku yang tadi. Nanti malam sesuai dengan ucapan Gea," kata Deni dengan semangat.

Lalu saat dia keluar dari kamar. Dia melihat istrinya sudah sangat rapi dan mengganti pakaian. "Sayang, kamu nggak ada niat gitu beli pengaman?"

"Pengaman apanya?"

"Pengaman buat kamu saat kita bercinta. Kamu kan lagi belum siap punya anak karena aku kuliah,"

Dia tidak pernah membeli itu, bagaimana dia ngomong ke petugas apotek nanti. "Aku nggak pernah beli gituan, Gea. Aku juga ada rencana, tapi malu. Kamu yang beli ya!" kata Deni yang membuat Gea berbalik.

"Kamu dong, kok aku!"

"Malu,"

"Oke berdua! Kamu beli aku anterin. Kita udah nikah oke! Kalau petugasnya nanya, jawab aja mana yang paling bagus biar istri nggak hamil,"

"Oke deal," kata Deni.

Ia merasa begitu bodoh di hadapan Gea setiap hari. Istrinya yang terlalu konyol atau dirinya yang terlalu polos saat mengatakan meminta Deni membeli pengaman.

Pria itu berbaring di atas ranjangnya saat dia melemparkan dirinya tadi dan mengambil ponselnya di dalam saku celananya. "Kok tidur sih?"

"Bentar Gea. Mau tanya di internet merk apa yang bagus,"

"Merk apa yang kamu maksud? Susu tadi?"

"Kondom," jawabnya dengan singkat.

Gea melemparnya dengan bantal. "Lah, kok marah? Aku serius. Takutnya nanti kamu tekdung duluan," kata Deni sambil tersenyum.

Kemudian Gea bergabung dan berbaring di dekatnya, "Itu apa yang ada duri-durinya gitu?"

Deni memperbesar foto itu. "Yang ini?"

"Iya,"

"Itu pengaman juga tapi kalau kita beli yang itu, aku ngeri tahu nggak kalau kamu sakitan,"

"Ih, nggak usah. Yang biasa aja,"

"Iya, lagian aku nggak minat beli yang itu kok. Nanti kamu nggak mau ngasih jatah lagi," canda Deni dengan mencium istrinya yang ada di sampingnya. "Aku nggak tega, semalam aja waktu kamu nangis aku ngerasa bersalah banget. Tapi lama-lama jadi enak juga,"

"Ini nih, karena kamu sering nonton film begituan kayaknya, makanya jadi miring gini,"

"Enggak, itu emang fakta sayangku. Emang beneran enak, jadi tadi sempat mikir nggak mau ngelakuin lagi. tapi waktu kamu bilang suruh beli pengaman, aku sih ayooooo, gaaaass, sikat nanti

malam," kata Deni sampai ditarik hidungnya oleh Gea.

"Sayang, beneran kan kita nggak punya anak dulu. Aku bukannya nggak mau,"

"Aku ngerti sayang,"

"Aku masih mikirin Kelana juga yang baru dekat sama aku. Takutnya nanti dia ngerasa nggak dekat sama aku,"

"Iya, aku setuju sama kamu. Jadi nggak apa-apa kan puasin diri dulu," kata Deni bercanda.

"Kurangin mesummu sayang. Mentang-mentang udah ngerasain, omongannya sekarang sudah kayak gitu," kata Deni.

Andai saja Gea tahu kalau mamanya masuk tadi pagi. Namun, sekarang ini dia tidak mau

mengatakan apa pun yang mengenai mamanya. Takut jika istrinya mengamuk dan menyalahkan Deni atas keteledorannya yang tidak mengunci pintu. Dulu Kelana yang selalu diminta membangunkan saat mereka berdua belum bangun. Tapi, beruntunglah jika tadi pagi bukan Kelana yang masuk. Namun tetap saja jika dirinya merasa bersalah dengan apa yang dia perbuat.

22

Gea baru saja membereskan semua pekerjaan rumahnya dengan baik. Hari ini dia akan pergi ke rumah kakaknya yang tidak jauh dari rumahnya itu. Gea akan mengajak Kelana pergi ke rumah Felly—kakak iparnya. Yaaaah Gea tahu hubungan keduanya salah. Baik kak Reno ataupun Felly tetap salah karena Felly selingkuh dengan Reno yang sudah punya istri. Sedangkan kakaknya juga salah ketika sekarang ini sudah punya anak hasil dari pernikahan mereka berdua.

Dia diminta untuk mengunjungi kakaknya oleh mamanya. Semenjak Felly punya anak, mamanya juga bisa menerima kehadiran perempuan itu. terlebih karena Reno juga yang lebih sayang kepada Felly dari dulu. Jatuh cinta adalah hal yang paling dinantikan oleh Reno semenjak dia menginjak usia dewasa. Cintanya hanya dikekang oleh sang mama sampai menikah dijodohkan. Tapi tidak dengan Gea yang bebas dalam memilih pasangan hidupnya.

Sekarang ini dia memilih ke rumah kakaknya untuk menemani baby Cio yang sedang lucu-lucunya.

Mamanya juga berada di sana menggendong cucu kesayangannya. Sedangkan Gea? Jangan ditanya jika perempuan ini masih belum hamil walaupun menikah sudah lama. Deni sepakat juga

agar Gea punya anak nanti saat mereka berdua sudah sama-sama siap. Pertengkaran di dalam rumah tangga itu wajar terjadi. Apalagi saat Gea dan Deni memiliki selisih paham yang berbeda. Keduanya wajib ribut. Tapi ujung-ujungnya akur lagi karena salah satu dari mereka mengalah.

Baby Cio yang masih sangat lucu yang sekarang sedang digendongan mamanya. Walaupun Cio sudah bisa berjalan. Tapi tetap saja jika mamanya hanya ingin menggendong Cio dengan baik. Cucu pertama dan cucu kesayangan. Walaupun dulu pernah menentang hubungan kakaknya. Tapi akhirnya mamanya luluh saat mendengar kabar bahwa Felly hamil. Sedangkan mantan istri pertama kakaknya hidup bersama dengan pria lain yang sudah hidup bahagia sekarang.

Maka dari itu, kadang ada penyesalan juga yang mamanya rasakan saat menjodohkan Reno dulu.

"Kamu bawa Kelana terus, kapan nambah nih teman mainnya Kelana?" ucap mamanya.

Gea menyeringai, "Selow, Ma. Sabar, suami kesayangan juga masih suruh nunggu sampai skripsi. Jadi nggak apa-apa nikahnya nanti waktu udah umur dewasa,"

"Kok Nikah? Punya anak, Gea. Mentang-mentang ya udah nikah sekarang malah bahas nikah,"

Gea tertawa karena ucapannya salah barusan. "Ya Ma. Salah. Aduuuh, aku malah jadi gini ya,"

"Kelana, suruh Mama buatin adik, tuh sama Ayah!"

Kelana memiringkan kepalanya menatap Gea. "Emang boleh Oma?" tanya Kelana dengan lucunya.

Mamanya Gea justru duduk sambil memangku Cio. "Boleh sayang. Tuh suruh Mama sama Ayah nanti buatin dedek kayak baby Cio. Biar Kelana punya teman main. Tiap pulang sekolah Kelana nggak kesepian lagi,"

Kelana mendekati Gea dan duduk di pangkuan perempuan itu. "Mama kapan Kelana punya adik?"

Ucapan mamanya yang barusan sudah mampu mempengaruhi Kelana sampai Kelana minta adik begitu saja. Dipikirkannya mudah punya

anak? Gea sendiri kadang kesal saat dibangunkan tengah malam oleh Deni meminta jatah ketika dia istirahat bekerja.

Tapi apa yang bisa dikatakan oleh Gea.

Dia hanya bisa menuruti ucapan suaminya yang menagih jatah meminta untuk dipuaskan.

Semenjak Deni bisa mengontrol diri juga, Gea tidak pernah ragu lagi mengenai dirinya yang hamil. Deni juga yang sudah tidak memakai pengaman karena katanya Deni sedang menantikan momen kehamilan Gea itu.

Awalnya mereka berdua memang sedikit ragu jika menjadi orang tua. Tapi berkat dorongan dari mamanya Deni yang meminta agar Gea hamil juga sudah membawa kabar baik mereka menantikan momongan. Jika dulu Deni lupa

menggunakan pengaman, pasti akan menjadi pertengkaran yang sangat hebat.

Tidak dengan sekarang suaminya yang sudah punya pengalaman banyak.

"Iyalah, noh si kakak kamu aja mau nambah. Masa kamu satupun belum, buruan! Jangan ditunda terus, jangan sampai Deni nyari yang lain lho! Dia juga pengen kali punya anak. tapi mikirin masa depan kamu,"

"Kalau mikirin nggak bakalan nyari, Ma,"

"Siapa bilang? Kadang laki-laki butuh bukti dia bisa punya anak atau nggak. Jadi jangan remehin hal yang satu itu, Gea!" kakaknya datang tiba-tiba membawa cangkir kopi dan duduk di dekat mereka. "Kelana sini sama Uncle," kata Reno yang tiba-tiba

muncul. Padahal dia tahu kakaknya itu sangat sibuk bekerja.

"Kamu itu ya, padahal lagi sibuk kerja. Muncul dari mana sih?" protes mamanya.

Reno meletakkan gelas kopi lalu dia memangku Kelana yang mau kepadanya dan anak itu memang sangat baik. "Uncle, kata Oma Kelana boleh punya adik. Memangnya baby Cio dulu lama ya buatnya?"

Kelana itu sangat lucu saat berkata demikian. "Aaah, itu sih urusan Mama sama Ayah dong. Jadi nanti kalau Ayah pulang kerja. Bilang aja kalau Kelana pengen punya adik,"

"Nanti Ayah ngasih nggak?"

"Ngasih dong. Ayah juga pengen punya anak lagi,"

Kelana mengangguk. "Tapi Mama bilang sabar. Itu artinya Kelana bakalan lama punya adik ya, Uncle?"

Kelana terlihat murung saat mendapat jawaban seperti itu. "Memangnya kamu sama Deni masih belum mau punya anak, Gea?"

"Mau, Ma. Ini lagi usaha, udah satu minggu ini dia ngomong pengen punya anak kok. Lagian kan sekarang tinggal skripsi,"

"Ya udah, kamu buruan aja. Mama khawatir lho kalau Deni nggak mau punya anak nanti,"

Gea mengangguk pelan. "Ngomong-ngomong kak Felly mana?"

"Ada, dia lagi masak tuh di dapur. Dia masak sendiri dong. Nggak perlu asisten untuk masak.

Masakan Cio, bangun tengah malam kalau anaknya
pengin sup, dibuatin,"

"Seribet itu, Kak?"

"Ribet. Tapi enak kalau kompak. Toh Felly
nggak pernah ngeluh kalau masalah jagain anak,"
tukar Reno.

Mamanya pun setuju perihal itu. "Kalau
kamu sama Deni kompak ya malahan bagus. Jadi
kamu nggak khawatir perihal dia yang nggak mau
jagain anak, kan. Mama malah khawatir kalau dia
nyari perempuan lain. Macam buaya darat yang
duduk di samping kamu itu,"

Reno menoleh ke arah mamanya. "Buaya
darat yang paling laku ini, Ma. Buktinya Cio
hasilnya, udah ganteng, nurun dari papanya juga,"

"Ganteng sih ganteng, nggak jelalatan juga kan,"

"Enggak dong, Ma. Cinta abadi aja sama Felly. Udah capek perang di rumah, jadi sekarang maunya setia,"

"Oh udah capek berantem sama yang dulu?" sindir mamanya.

"Mama ih, di denger Felly lho! Felly itu cengeng. Kalau aku pulang telat aja malah dia yang nangis, mikirnya aku nyari perempuan lain lagi,"

"Udah kakak nggak usah selingkuh. Satu aja belum tentu habis,"

"Habis diapain ayo?"

Gea gelagapan dengan pertanyaan kakaknya itu. "Nggak ada, maksud aku di setiain gitu,"

"Halaaaah, buruan punya anak gih! Mama pengen gendong cucu dari kamu lho! Makanya kalau main itu tengah malam, cepet jadi,"

"Mitos kak,"

"Nggak percaya, preeet,"

"Reno ngomongin mesum di depan anak. lihat Kelana sama Cio!" bentak mamanya.

Gea menahan tawanya melihat sang kakak yang langsung menciut saat mamanya menegur. Gea memang ingin punya anak juga. Karena satu minggu ini Deni sudah merencanakan itu semua. Dia ingin masa-masa indah nya dipenuhi dengan suara canda seorang anak di rumah mereka.

Perkembangan di rumah sakit jiwa juga sudah membaik. Keadaan mamanya Kelana pun sekarang sudah berangsur membaik. Juga sudah

dibawa pulang tapi tetap ke psikiater untuk berobat. Trauma itulah yang membuat mamanya Kelana menjadi gila. Tapi Gea dengan sabar juga membantu merawat perempuan yang ditinggal oleh suaminya. Pun nanti ketika punya anak, Gea akan tetap memilih tinggal bersama dengan Kelana.

Selama ini juga dia sudah bersikap sangat baik dan menganggap Kelana seperti anak kandungnya sendiri. Kasih sayang Deni juga yang begitu lembut. Tidak pernah membentak Gea, begitu pun juga dengan kedua mertuanya yang baik. Kadang tidak jarang Gea diberikan hadiah oleh mertuanya berupa barang-barang mewah. Tapi Gea tidak pernah mau itu. Yang dia inginkan adalah Deni tetap bersama dengannya. Sampai kapan pun itu.

23

Kelana dan Gea baru saja pulang dari rumah kakaknya. Baru saja mereka masuk ke dalam rumah, dia melihat Deni sedang menyiapkan makan malam untuk mereka berdua yang sudah tersaji beberapa menu di atas meja. "Kamu masak sendiri?"

Deni menoleh dan mempersilakan keduanya duduk. "Iya, ini masak sendiri kok. Jadi kamu nggak usah khawatir kalau ini makanan ada racunnya. Aku masak sendiri untuk istri kesayangan,"

"Ayah, tadi Uncle bilang kalau Kelana harus minta adik sama Ayah sama Mama,"

Deni menoleh ke arah istrinya mencari jawaban dari apa yang dipertanyakan oleh Kelana tadi. Mereka berdua tahu kalau sebentar lagi pasti Kelana akan diambil oleh kakaknya Deni setelah sembuh. "Reno cuci otak Kelana lagi?" tanya Deni pada Gea yang sedang mencicipi masakan suaminya.

Gea mengangguk. "Biasalah dia,"

"Tunggu aja, kita pasti punya anak kok. Lagian kamu tinggal skripsi, jadi nanti bisa sambil bikin,"

"Ya udah, kamu omongannya kok jadi mesum gitu sama kayak Kak Reno," protes Gea saat

suaminya mulai membahas perihal anak. apalagi di depan Kelana.

Anak kecil itu sangat mudah untuk menangkap informasi mengenai apa yang dia dengar. Maka dari itu kadang Gea menyaring setiap kali bercandaan dari Deni. Apalagi dari Reno.

Beruntungnya Gea ketika mamanya mengerti saat dia tinggal bersama dengan Kelana dan tidak dipermasalahkan perihal itu. beda halnya ketika Reno dulu menikah dan pasti akan dicerca oleh mamanya apalagi menikah dengan Felly.

Kelana menyantap makanan yang disuguhkan oleh Deni. "Anaknya Ayah makan yang banyak biar cepat besar ya. Terus nanti kan biar bisa jagain adiknya, Kelana. Ayah nggak mau kalau Kelana nggak mau makan," peringat Deni dan

menaruhkan potongan paha ayam yang sangat besar di atas piring bocah kecil itu.

Mereka berdua saling tatap ketika melihat Kelana makan dengan sangat lahap. "Kamu sempat-sempatnya masak makan malam ya. Harusnya aku yang masak," kata Gea merasa bersalah saat membiarkan suaminya yang masak.

Awalnya dia tidak mau jika suaminya itu memasak karena dia tahu pekerjaan Deni tidak sedikit di kantor. Sampai pulang barusan juga harus pulang sendiri. Biasanya suaminya yang akan menjemput. Tapi sekarang suaminya itu sedang sibuk menyiapkan semua ini untuk mereka berdua. "Makasih sayangku," kata Gea sampai membuat suaminya tersenyum begitu manis.

"Gimana kabar mereka? Kamu udah sampaiin salam aku?"

Gea mengunyah makanannya dengan tenang. Lalu dia menelan juga dengan sangat pelan sebelum menjawab pertanyaan suaminya. "Iya, aku udah salamin sama mereka kok. Cio juga tadi pengen ikut. Dia nangisin Kelana,"

"Lain kali kita biarin Kelana nginap di sana biar dia nggak kesepian," kata Deni sambil menatap keponakannya yang sedang makan dengan sangat lahap itu.

Kelana menatapnya dan tersenyum. "Kelana mau nginap di rumah adik Cio?"

"Emang boleh Ayah?"

"Asal Kelana nggak cengeng. Ayah nggak bakalan marahin kok. Yang penting Kelana nggak berantem juga sama adik Cio," peringatan Deni.

Dia tahu kalau Cio sangat cengeng saat Kelana main ke sana. Dia yang tidak mau ditinggal saat Kelana pulang. Sering juga Kelana meminta izin menginap di sana. Tapi Deni takut merepotkan Reno nanti ketika Kelana menangis tengah malam meminta untuk diantarkan pulang.

"Ayah, nanti kalau Kelana libur sekolah baru nginap di rumah Uncle ya," izin Kelana.

Deni menatap keponakannya yang sudah dekat dengan Cio. Sedikit kekhawatiran kepada Kelana yaitu ketika anak tersebut diambil oleh mama kandungnya dan tidak akan tinggal bersama lagi.

Kadang itu yang dia rundingkan dengan Gea. Tapi Gea juga mengatakan jika dia sanggup untuk tinggal bersama dengan Kelana sampai punya anak kelak. Deni juga sebenarnya ingin merawat dan memberikan kasih sayang layaknya orang tua kandung pada Kelana. Anak kecil yang ditinggal oleh orangtuanya.

Di tempat makan dia dengan Gea saling tatap sesekali setiap kali mendengarkan cerita Kelana mengenai dia yang sangat menyayangi Cio karena dia ingin cepat punya adik. Sedangkan Deni dan Gea sekarang ini sedang berusaha.

Semoga semua yang diinginkannya tercapai, termasuk juga keinginan punya anak. Orangtuanya juga menantikan Gea hamil sebab sudah lama menikah dan terlalu lama menunda justru tidak baik pesan orang tuanya.

Seusai mereka makan, Gea mencuci piring sedangkan Kelana dan Deni menuju ruang keluarga menemani Kelana menonton televisi.

Tak lama kemudian Gea membawa secangkir kopi dan susu yang disiapkan untuk keduanya. "Kelana besok sekolah nggak?" Deni melihat Kelana sedang khusyuk menonton televisi.

"Libur Ayah. Kan besok tanggal merah,"

Deni mengangkat sebelah alisnya tidak tahu kalau besok tanggal merah seperti yang dikatakan oleh Kelana barusan.

"Besok kita ke rumah nenek ya?"

"Nggak Ayah. PR Kelana banyak, mau belajar di rumah sama Mama," kata Kelana menjawab dengan polos.

"Kalau PR banyak, kenapa ikut Mama ke rumahnya Cio?"

"Kelana nggak ada teman main kalau di rumah. Jadi pengen ikut aja ketemu Cio. Nanti kalau ada adik, Kelana nggak bakalan ikut Ayah sama Mama pergi ke mana pun. Biar Kelana yang jagain adik,"

Ia mencubit pipi keponakannya sampai anak itu mengaduh dan menatap Deni dengan tatapan kesalnya. "Ayah ngeselin,"

Kelana protes dengan tingkah Deni barusan. Tapi anak itu tetap khusyuk menonton televisi. "Ma, nggak kesal sama tingkah Ayah?"

"Kesal kenapa Kelana?"

"Ayah sering nyubit, nanti kalau adik dicubit, Mama marahin Ayah tuh," kata Kelana sampai Deni tertawa melihat kepolosan keponakannya itu.

Mereka berdua masih sangat dekat, tapi selama ini mereka tidak pernah bertengkar di depan Kelana. Deni juga yang bisa mendidik Gea dengan baik. Jika ada masalah, maka akan bertengkar di kamar saat Kelana sudah tidur. Tidak mengulangi kejadian yang sama seperti yang dilakukan oleh Deni di rumah kedua orangtuanya. Sampai Kelana pernah menjauhinya dulu.

Kelana tidak pernah suka jika Deni memarahi Gea dengan alasan apa pun. Yang diinginkan oleh anak itu adalah agar Ayah dan mamanya tetap akur.

Kelana yang ingin jika orangtua yang dimilikinya tetap utuh. Sebab anak itu pernah cerita

kalau ada salah satu temannya di kelas tidak punya orang tua yang utuh. Dalam arti mereka bercerai dan sering dijemput ke sekolah oleh mama ataupun papanya. Tapi jika mereka bertemu, maka akan bertengkar di sana karena sang mama tidak memperbolehkan mantan suaminya membawa anaknya. Itu yang pernah dicurhati oleh Kelana sampai Deni dan Gea terenyuh oleh ucapan bocah kecil itu.

"Kelana itu selain cantik. Lucu juga ya ternyata," puji Deni.

Tapi anak itu tak mengindahkan pujian Deni. Dia membawa susu dan menghindar dari Deni. "Kebiasaanmu sayang. Dia jadi kayak gitu," kata Gea saat Kelana pergi dari hadapan Deni dan memilih duduk di bawah sambil membawa susunya.

"Mama Kelana bilang kalau dia bakalan ambil Kelana dari kita," kata Deni tiba-tiba pada saat mereka sedang duduk berdua.

"Kenapa? Aku sih pengennya tinggal sama dia,"

"Sama, aku juga. Tapi kita nggak bisa berkata apa-apa. Kelana punya orangtua kandung," kata Deni yang menengahi masalah ini. Mereka berdua sudah nyaman tinggal bersama si bocah kecil yang selalu menjadi pengisi keramaian. "Aku takut kalau Kelana nggak bisa terima ayahnya udah nggak ada. Aku mau ngasih dia kasih sayang yang baik,"

"Kita bicarakan ini nanti sayang. Kalau Kelana udah tidur, kita bicarakan di kamar," kata Deni yang mungkin ingin menjaga perasaannya Gea mengenai rencana mamanya Kelana akan

mengambil anak itu dan hidup berdua. Sedangkan Deni yang sebenarnya melarang jika Kelana diambil. Apalagi setelah ungkapan hati Kelana yang tidak mau jika Deni dan Gea pisah. Menganggap keduanya sebagai orangtua kandung.

24

Pagi yang harusnya mereka bisa liburan bersama. Tapi sayangnya Kelana memilih untuk tetap berada di rumah dengan alasan tugas sekolahnya banyak. Deni yang ingin pergi ke rumah mamanya karena sudah lama tidak pergi ke sana.

Hari ini dia menemani anak itu mengerjakan tugasnya di ruang keluarga dengan Gea. Gea dengan penuh sabar mengajarkan Kelana seperti biasanya.

"Ayah kenapa cemberut gitu?"

Gea menoleh saat Kelana berkata demikian. Padahal tidak ada kekesalan sama sekali. Ia hanya ingin pergi ke rumah mamanya dan berkumpul bersama. Sembari dia ingin menceritakan bagaimana niat mamanya Kelana untuk mengambil Kelana.

Deni bukannya tidak setuju dengan keputusan itu. Tapi memang Deni ingin jika ia dan Gea memberikan kasih sayang yang baik untuk Kelana dan sambil mendidik Kelana. Pelan-pelan anak itu pasti mengerti tentang kehilangan orang tua. Sama seperti Kelana yang kehilangan ayahnya semasih kecil.

Tapi karena anak itu tumbuh dan besar serta dirawat oleh Deni dan keluarganya sampai pada akhirnya Kelana menganggap bahwa orangtua kandungnya itu adalah Deni. Dan sekarang

ditambah lagi dengan Gea. Bukan alasan Kelana membuatnya cepat menikah. Tapi dia merasa sudah sanggup untuk mendidik Gea sebagai istrinya.

Di ruang keluarga, sambil bersandar dan melipat kedua tangannya di depan dada sambil menatap keponakannya itu. "Ayah cemberut karena Kelana nggak mau jalan-jalan,"

"Tapi tugas Kelana banyak Ayah. Nanti di marah sama Bu Guru," jelas Kelana sambil memberikan bukti berupa buku catatan dan juga buku tugas yang sedang dipegangnya itu. "Nanti kalau tugas Kelana sudah selesai baru deh kita pergi, ya, kan, Ma?" tanya Kelana pada Gea yang duduk di sampingnya.

Perempuan itu mengiyakan, meskipun usia Gea menikah dengannya waktu itu masih muda.

Tapi Deni bersyukur jika istrinya itu bisa mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Gea. Apalagi didikan Gea itu sangatlah baik.

Gea sampai sekarang ini tidak pernah membentak Kelana. Yang ada hanyalah ketika Kelana salah, paling-paling Gea memberikan penjelasan yang cukup baik untuk anak itu. Kelana juga yang tidak bandel jika diberitahu. Sampai Gea juga bersyukur punya Kelana di rumah ini.

Anak itu pula yang menemani Gea ketika Deni bertugas di luar kota.

"Mama nanti kita pergi ke mana?" tanya Kelana sambil tetap mengerjakan tugas matematikanya yaitu tentang penjumlahan.

Gea yang menemani Kelana belajar menatap Deni sejenak. "Mau ke mana sayang?"

Deni tetap diam. Dia bosan berada di rumah jika hari minggu. Dia ingin pergi ke mana pun juga asal jangan tetap di rumah. Kecuali kalau Kelana tidak ada di rumah dan dia berdua dengan Gea. Pasti akan sangat menyenangkan bagi Deni. Tapi tidak dengan hari ini.

"Kelana, kenapa sih senang banget bikin Ayah kesal, hmmm?"

"Ayah yang bikin diri sendiri. Kok Kelana yang disalahkan,"

Gea menyengir dengan jawaban anak kecil itu. Padahal tidak pernah diajari, tapi Kelana mengatakan itu dengan sangat gamblang dan sampai membuat Gea menahan tawanya, "Itu didikanmu sayang," kata Gea sambil tersenyum ke arah Deni.

"Apaan? Nggak kok, Kelana bakalan ngejawab kalau dia merasa benar. Dia nggak bakalan diam, sudah tahu sendiri dia kayak gitu. Jadi aku nggak mau komentar deh sama dia, dia mau kayak gimana pun juga bakalan tetap ngalah sama bocah itu,"

"Memang seharusnya kamu ngalah, aku nggak bakalan pernah ajarin Kelana yang nggak-
nggak, kan."

"Ayah sama Mama mulai berantem lagi. Awas kalau pelukan nanti, Kelana aduin ke nenek,"

Deni dan Gea tertawa karena ancaman Kelana. Karena mereka kalau sudah ribut, pasti meminta maaf dan pasti akan berpelukan. Terus Kelana juga akan menyaksikan itu semua sampai Kelana merasa bahwa pertengkaran itu bukan hal

yang menjadi alasan mereka untuk berpisah. Kelana sangatlah mengerti dengan hubungan Deni dan Gea.

"Nah kan Ayah mulai senyum lagi kayak orang gila kalau udah dirayu sama Mama,"

Gea menoleh dan menunjuk dirinya sendiri. "Mama? Kapan Mama pernah rayu Ayah? Nggak level banget lho Mama rayu Ayah,"

"Udah kerjain tuh tugas, malah nanti tambah lama kalau kalian ngobrol terus. Kelana juga ikutan melulu urusan orangtua, Ayah nggak pernah ngajarin padahal, tapi emang Kelana ini beda dari anak yang lain ya,"

"Iyalah Ayah, Kelana kan sering dengar Ayah dimarahin sama Nenek. Makanya Kelana berani berantem lawan Ayah,"

Kelana menyeringai mengarah pada Deni.
"Sekali lagi lawan Ayah. Ayah tinggal di sini
sendirian, biar Mama sama Ayah pergi,"

"Kalau tugasnya selesai, Kelana mau dianter
ke rumah nenek aja. Biar Mama sama Ayah di
rumah berdua, kata Uncle, biar dedeknya Kelana
cepat jadi,"

Deni tepuk tangan pada Kelana dan
mengangkat kedua jempolnya. "Ini baru anak Ayah.
Ngerti banget,"

"Iya dong, Nenek juga bilang gitu. Biar Ayah
punya anak lagi, ada teman mainnya Kelana untuk
lawan Ayah juga,"

"Oh nggak bisa dong sayang. Nggak boleh
lawan Ayah, nanti nggak dibeliin mainan lagi lho,"

"Nggak apa-apa, nanti Mama yang beliin," kata Kelana tanpa menoleh sedikit pun ke arah Deni.

Dia gemas dengan tingkah Kelana. Deni langsung turun ke lantai dan ikut bergabung dengan kedua perempuan itu. "Awes aja nanti Mama ikutan ketawa lho kalau Kelana ngelawan terus. Itu kedengeran lucu banget tau,"

"Lucunya di mana Gea? Jangan ikutan lagi deh kamu, awes kalau Kelana pergi nanti aku bakalan sikat kamu sampai kamu pingsan, aku nggak bercanda lho bakalan bikin kamu kesal dan pingsan sampai nggak bisa ngapa-ngapain. Kesal dengarnya," ucap Deni sambil cemberut dan mencubit pipi Kelana.

Gea menahan tangannya Deni. "Jangan gitu sayang! Nanti malah kebiasaan lho. Malah dicubit,"

"Iya tuh, Ma. Ayah resek ya, Ma. Apalagi sama Mama,"

"Kelana, udah deh! Obrolannya nanti ke mana-mana!" larang Deni.

"Otak kamu aja yang mikirnya aneh-aneh, Kelana mana tahu obrolan orang dewasa sih, sayang,"

Kelana justru tertawa melihat apa yang dilakukan oleh Gea. Mencoret jidatnya Deni. Beruntungnya suaminya itu mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Gea. "Ohya, aku pengen ngakuin kalau sebenarnya kita itu udah nikah sama teman-teman kuliah aku,"

Deni mengangkat sebelah alisnya. "Aku sih nggak masalah sayang. Asal kamu baik-baik aja, aku nggak keberatan kalau kamu kayak gitu. Justru aku

senang kalau kamu mulai jujur mengenai status kita. Karena sebenarnya juga aku pengen kalau kita publikasikan aja. Biar aku nggak sembunyi terus kalau teman-teman kamu ke sini,"

"Aku pengen juga sebenarnya,"

"Hmm, oke. Kalau itu yang terbaik, aku dukung kamu kok sayang. Asal kamu senang, aku nggak masalah. Coba aja kamu mikirnya dari dulu," kata Deni sambil mengelus kepalanya Gea.

"Aku baper kalau kamu kayak gini, sayang. Aku ngerasa kita kembali ke zaman kita pacaran dulu. Kesannya agak lucu gitu, aku malah ingat masa-masa kita pacaran," tawa Gea sampai Deni ikut tertawa mengingat masa pacaran mereka yang sangat singkat dan sangat lucu.

25

"Ayah... Ayah lagi apa?" Kelana datang menghampiri Deni yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Sementara itu Kelana sudah membawa ranselnya dan sudah rapi setelah izin mandi tadi bersama dengan Gea.

Pria itu menoleh ke arah keponakannya yang sangat ceria. "Ada apa memangnya Kelana?"

"Kan Ayah mau anterin Kelana ke rumah Nenek. Kelana mau nginap di rumah nenek, pulanginya nanti hari selasa aja,"

"Yakin? Nggak nangis nanti?"

"Kelana udah besar Ayah. Jadi nggak mungkin kan kalau Kelana nangis terus nginap di rumahnya nenek,"

Deni tersenyum dan berdiri siap untuk mengantarkan si bocah ini ke rumah orang tuanya. Sedangkan dia dan Gea pasti akan ada waktu untuk berdua. Sesuai dengan cerita yang diinginkan oleh Deni bahwa dia sangat ingin punya anak untuk saat ini.

Maka dari itu dia meminta Gea untuk bersiap-siap dan berdoa agar mereka segera diberikan keturunan. Mengingat Kelana juga akan

diambil oleh mama kandungnya. Meski dia sayang kepada Kelana. Tetap saja bahwa mama Kelana jauh lebih berhak untuk mengasuh Kelana dibandingkan dengan mereka berdua. Jika mamanya Kelana setuju mereka akan merawat Kelana, maka dengan senang hati dia dan Gea menerima bocah itu untuk tinggal di rumah mereka berdua. Tidak ada salahnya untuk merawat Kelana.

"Ayah, nanti kalau di rumah nenek, Kelana nggak bakalan nakal deh. Nanti kan Ayah sama Mama bisa berdua kayak yang dibilang sama Uncle Reno, kalau Ayah sama Mama harus sering berdua biar adiknya Kelana cepat jadi,"

Ekspresi Deni langsung berubah kala itu. Dia kesal dengan ucapan Kelana. Terdengar begitu polos tapi Reno sudah sangat kejauhan bercanda dengan anak kecil. Takutnya Kelana nanti bilang

seperti itu di hadapan orangtuanya Deni dan takut kalau Deni dan Gea justru yang dimarahi karena Kelana sudah tahu mengenai hal tersebut. "Kelana, nanti kalau di rumah nenek. Kelana jangan bilang kalau Kelana menginap di rumah Nenek karena pengen lihat Mama sama Ayah berduaan ya,"

Kelana memiringkan kepalanya dengan ekspresi yang sangat lucu. "Kenapa memangnya, Ayah?"

"Nggak boleh aja, nanti malah dimarah sama nenek. Kelana kan tahu kalau Nenek sering marah. Jadi nggak usah ngomong yang aneh-aneh. Bilang aja kalau Kelana lagi libur sekolah, jadi nggak bakalan ada yang dimarahin. Baik Ayah maupun Mama. Kelana memangnya mau lihat Mama dimarahin sama Nenek?"

"Oh berarti Kelana nanti kalau ditanya kenapa Mama sama Ayah nggak ikut, Kelana jawab apa?"

"Nggak usah, kan nanti Ayah yang anterin. Biar Ayah yang ngomong sama Nenek sam Kakeknya Kelana juga,"

Kelana menyeringai dan mengangkat kedua jempolnya. "Oke Ayah ganteng,"

Deni menggeleng, "Heleeeh, kalau ada maunya aja bilang Ayah ganteng. Coba kalau di rumah berdua sama Ayah, ngamuk yang ada. Terus marahin Ayah,"

"Mana pernah? Ayah yang gangguin Kelana. Ayah sering marahin Kelana."

"Ayah marah karena Kelana bandel."

"Tapi kan Kelana walaupun bandel anaknya Ayah, yang ngajarin untuk ngeledek juga Ayah. Ayah sering suruh Kelana bilang Mama jelek, Mama pendek, Mama kurus, terus Mama panggil Ayah dengan sebutan Ayah Deni jelek,"

"Ini bocah ngejawab terus,"

"Abisnya Ayah kan protes sama Kelana."

Deni menyambar Kelana dan menggendong bocah itu. "Ayo berangkat, Ayah pengen makan Mama dengan segera,"

"Ayah kok mau makan Mama sih?" protes Kelana ketika sedang berada digendongan Deni. Anak itu tidak mengerti dengan bahasa maksud yang tersembunyi dari Deni.

Deni tetap diam tidak ingin menjawab keponakannya.

Gea keluar tak lama setelah dia turun dari ruang kerjanya. "Ikut dong anterin Kelana."

"Diam di rumah! Aku cuman bentar,"

"Nggak dibolehin nih?"

"Kamu di rumah aja, nanti kita main atas bawah oke!"

Gea mendekati Deni dan menarik hidung pria itu. "Kamu selalu ajarin aku untuk ngomong hal yang baik di depan Kelana kamu sendiri yang mendengarkan anak kecil itu omongan kotor, udah ah sana kamu pergi aja!" usir Gea.

Pria itu menyengir sambil berpamitan kepada Gea yang terlihat kesal sedari tadi. Deni memang sengaja ingin melihat istrinya itu kesal. Ditambah lagi karena dia memang ingin berduaan dengan Gea. Toh kalau di rumah, tidak ada kegiatan

lain selain bercinta dengan istrinya. Deni yang sudah menantikan hari yang baik ini tiba, karena dia ingin kalau Gea isi dengan segera. Dia menantikan buah hati hasil dari pernikahannya yang berasal dari perkenalan singkat dan terbilang lucu itu.

Mulai dari sering memarahi Gea. Sampai sering kali membuat Gea menangis di perpustakaan, semua itu sengaja dilakukan bukan tanpa tujuan. Tapi dia menguji kesabaran Gea bagaimana perempuan itu sabar menghadapinya, dia juga sangat yakin kalau Gea memang perempuan masa depannya.

Setiap kali ke kantor Reno, dia juga diceritakan bagaimana dulu Gea sempat ingin dekat. Tapi karena sikap cueknya dan juga dia ketahuan sebagai dosen di kampus tempat Gea

kuliah. Maka perempuan itu menjauh, sampai Deni yang harus berjuang sendirian.

Lama kelamaan, Gea akhirnya luluh. Di kampus dia akan sangat menyebalkan, tidak dengan ketika mereka sedang berdua di luar. Dan juga dengan bantuan dari Rangga yang waktu itu berperan dengan sangat baik. Pura-pura tidak tahu dengan hubungan keduanya.

Deni keluar dari kampus juga dengan ada alasan. Tidak mau dianggap pilih kasih jika nanti Gea nilainya lebih banyak. Dia berusaha bersikap adil kemudian fokus pada bisnisnya.

Tiba di rumah sang mama, dia mengajak Kelana turun dan anak itu sangat ceria ketika tiba di rumah orang tuanya Deni. Biasanya Kelana tidak mau diajak ke tempat ini, karena otak Kelana sudah

dicuci oleh Reno sampai bocah ini meminta dengan sendirinya diantar ke rumah neneknya agar bisa memberikan waktu untuk Gea dan Deni.

"Tumben banget kamu ke sini, Deni?" kata mamanya saat melihat Kelana membawa ransel. "Ini juga si bocah, susah banget disuruh nginap. Nggak tahu nenek sama kakeknya kangen,"

Kelana justru tertawa kecil sambil bersalaman. "Kelana nginap di rumah nenek sama kakek nanti. Mama sama Ayah di rumah aja,"

"Kamu kenapa nggak nginap, Deni?"

"Ah Mama, biarin aja lagi yang dua itu di rumah. Biar cepat punya anak," sela papanya Deni.

Pria itu tertawa karena ucapan sang papa. "Nah, Papa bener banget,"

"Semoga segera deh. Papa dari dulu pengipenginnynnyae Gea punya anak. Tapi karena kamu bilang kalau kamu pengen istri kamu lulus dulu, ya udah orangtua ngga bisa maksa. Karena yang jalani hubungan rumah tangga itu adalah kamu dan Gea, nggak mungkin Papa maksa kamu untuk bikin anak sekian banyaknya, tapi satu aja lama," protesnya.

"Ye Papa, mulai lagi deh. Nanti Pa, aku serius, setelah ini aku bakalan punya anak. Semoga dipercaya sama Tuhan untuk punya anak dengan segera,"

"Semoga ya, biar kamu bisa ngerasain gimana rasanya rawat anak dari bayi. Biar kamu sama Gea juga ngerasa rumah tangga kamu lengkap dengan adanya anak. Tapi harus ingat, Deni. Cobaan saat istri hamil dan melahirkan itu berat banget.

Tergantung kamu tahan atau nggaknya, kadang saat istri kamu hamil, kamu selingkuh karena istri nggak mau layani kamu dan sebagainya. Kedua saat istri kamu melahirkan, cobaan kamu pengen gituan, itu berat banget. Padahal istri kamu belum boleh dijamah waktu itu, cuman ya harus sabar. Bagaimanapun juga kan istri baru lahiran, tuh tanya Mama deh. Dulu Papa ngerasain itu kok, entah itu di kakak kamu, maupun di kamu. Kuncinya cuman satu, rasain apa yang sudah terjadi, dalam arti kamu harus ingat susah senang sama istri. Jangan enaknya doang,"

"Nah itu, Mama dulu waktu ngidam kamu malah nggak suka sama Papa kamu. Pengennya Papa kamu jauh-jauh dari Mama. Alhasil berantem, semenjak kejadian itu. Sampai sekarang awet, karena kerjasama di dalam rumah tangga itu

memang harus kuat. Jangan sampai nanti Gea yang ngalah sama kamu, terus kamu ngelunjak," peringatan mamanya.

Deni niatnya mengantarkan Kelana saja, tapi mendengar cerita orangtuanya terdengar sangat menarik. Mengenai kehamilan juga, maka dia harus belajar lebih banyak lagi mengenai rumah tangga.

Di rumah, dia sering bertengkar dengan Gea. Tapi tidak terlalu dibesar-besarkan. Paling ketika Gea telat pulang kuliah, atau kadang Kelana sakit, tapi Gea entah di mana. Maka dia akan memarahi Gea namun istrinya tidak pernah melawan.

26

Ketika sedang asyik ngobrol dengan orang tuanya. Deni menerima sebuah pesan dari istrinya yang berisikan bahwa Gea sedang pergi ke salon untuk perawatan. Dia tersenyum ketika istrinya mengatakan bahwa itu akan menjadi hadiah nanti malam untuknya. Mengingat bahwa besar harapan mereka berdua memiliki keturunan.

Gea juga yang sudah siap dengan momen yang sangat mereka tunggu itu.

Ditengah-tengah obrolan mereka mengenai Kelana, dia tersenyum. "Kamu kenapa sih senyum dari tadi? Gea godain kamu?"

Deni mengangkat kepalanya dan menatap mamanya dan papanya. "Nggak, Ma, Pa. Ini Gea lagi izin pergi, jadi aku bisa istirahat juga di sini sambil nungguin dia,"

"Dia nyetir sendiri?"

"Nggak, Ma. Aku nggak bolehin dia untuk pergi sendirian"

Papanya memperbaiki posisi duduknya. "Iya itu lebih baik, karena kamu yang harusnya bertugas nemenin dia. Tapi kenapa kamu malah balik lagi? Tadi kan bukannya kamu udah pamit?"

"Lupa aja kalau belum ngasih Kelana uang," jawabnya. Deni memang mempertanggungjawab

Kelana. Sampai semua kebutuhan anak itu dia penuhi. Termasuk juga dengan uang jajan Kelana sehari-hari.

Dia tahu kalau mengurus Kelana itu butuh kesabaran. Sebab Kelana yang selalu ingin dekat dengan Gea dan selalu meminta izin pergi ke rumah Cio untuk bisa bermain dengan anak kecil itu. "Udah ada rencana punya anak?"

"Udah kok, Ma. Aku sama Gea udah omongin baik-baik,"

"Ya udah, kamu pergi aja tuh bulan madu lagi. Kamu kan selama ini sama Gea nggak pernah habiskan waktu berdua. Mama pengen kamu nyenengin Gea, toh kalian selama ini juga nggak pernah bulan madu kok, kamu ajakin aja,"

"Kelana udah sekolah, Ma. Jadi agak susah kalau mau pergi,"

"Ayah mau ke mana?" tanya Kelana yang baru saja menurunkan mainannya dari atas lemari yang ada di dekat televisi. "Ayah mau pergi sama Mama?"

"Iya, Ayah mau pergi sama Mama. Boleh nggak?"

"Oh... Kelana nginap di rumah nenek aja kalau gitu. Biar Ayah sama Mama bisa berduaan nanti. Kan kata Uncle, Kelana mau punya adik," jawabnya tanpa memikirkan orang yang menjadi sasaran dia bicara.

"Kelana ngomong gitu siapa yang ngajarin? Nggak baik tahu nggak,"

"Uncle Reno, katanya biar Kelana ada teman main,"

Orang tuanya Deni menggeleng melihat tingkah anak itu. "Ya udah sayang main sana! Nanti nenek susulin,"

"Kelana main di belakang ya?"

"Iya, tapi jangan dipinggir kolam ya. Kelana nggak boleh turun kalau nggak ada yang awasin!" peringatan Deni.

Baik di rumah maupun rumah mamanya. Deni tetap mengingatkan itu kepada Kelana agar anak itu tidak main di dekat kolam takutnya ada apa-apa dan justru Kelana turun sendirian. Kolamnya tidak dangkal, bahkan itu untuk orang dewasa. Ketika mau berenang pun harus ada dampingan dari orang dewasa.

Kelana pergi dari sana, "Kamu kasih Gea minum susu persiapan untuk hamil gitu. Itu baik untuk dia,"

"Nanti aku kasih tahu dia, Ma,"

"Bilang aja sama apotekernya, nanti kamu langsung di kasih kok,"

"Intinya udah berusaha, Ma,"

"Usaha tanpa doa juga nggak baik, Nak. Jangan lupa berbagi juga, kamu udah lama menunda, kalau bisa tetap baik sama orang. Jangan lupa bagi rezeki sama orang lain. Kamu kan sekarang udah sukses, tinggal nunggu anak doang. Tapi jangan lupa bagi sebagian harta kamu untuk yang membutuhkan, ajakin tuh si Gea sama Kelana misal bagi-bagi sembako kek,"

Deni mengerti, memang selama ini dia tidak pernah memberikan secara langsung. Dia selalu pakai perantara dan tidak ada yang tahu berapa yang dia sumbangkan kecuali perantara itu saja. Dan dia tidak suka mengumbar apa yang sudah diberikan itu.

"Biar kamu juga bisa didik Kelana, kamu ajarin hal yang mungkin kamu anggap sepele itu dampaknya baik. Pertama kamu ajarkan dia berbagi dan juga dia bakalan terbiasa nanti untuk berbagi. Jangan sampai kayak anak-anak yang lain mungkin kurang dikasih contoh yang baik. Temannya menganggur, dia yang makan. Terus nggak ngasih temannya, minimal dia bisa belajar untuk berbagi makanan walaupun dikit, yang penting dia tahu bagaimana cara untuk berbagi kebersamaan,"

"Ya Pa. nanti aku ngomong juga sama Gea untuk beli apa yang kami perlukan. Gea juga suka kok diajak untuk lakukan hal baik,"

"Beruntung kamu nikah sama dia, Gea nggak banyak nuntut, dia juga nggak terlalu maksa kamu untuk nurutin apa yang dia mau. Sekarang kebanyakan istri nuntut apa yang tidak disanggupi oleh suaminya, ujung-ujungnya suaminya ambil uang perusahaan karena terpaksa. Kadang maling, Gea nggak pernah juga Papa lihat pakai barang mewah,"

"Iya, Pa. paling beda sama yang lainnya. makanya ngebet banget nikah sama tuh anak, sekarang dia juga bisa tabung uangnya, tiap kali aku kasih, dia tabung sisanya. Aku juga nggak pernah nanyain di kemanakan uangnya, untuk belanja bulanan pun dia pergi sendiri untuk beli. Masak juga

masaknya sendiri, Pa. yang di rumah cuman ada pengasuh, cuman untuk hari sabtu dan minggu ya diliburin kan. Karena Gea pengen itu benar-benar hari untuk keluarga,"

"Bersyukur, Deni. Papa pernah anggap kamu gay karena nggak pernah mau dijodohin sama Mama kamu lho. Karena kamu juga nggak ada tuh perlihatkan ketertarikan kamu sama perempuan dulu, sekalnya ngenalin malah ngenalin calon istri terus nikahnya juga mendadak. Papa sempat mikir kamu hamili Gea dulu,"

"Gea bukan gadis liar sih, Pa. Makanya aku juga bersyukur nikah sama dia. Belum lagi teman-temannya mungkin kalangan orang negatif, maksud aku membawa dampak tidak baik. Tapi dia bisa untuk imbangi diri, dia bisa jaga diri. Toh nggak selamanya yang buruk bawa dampak buruk untuk

Gea. Ada juga beberapa temannya yang udah terlanjur ngelakuin hal yang buruk justru ingetin Gea lakuin hal yang baik dan jauhi apa saja yang pernah dilakukan temannya,"

"Yang penting adalah istri kamu nggak ikut kayak teman-temannya, toh nggak baik juga natap orang dari segi buruknya. Toh kita nggak tahu dia kayak gimana ingetin orang lain untuk tetap baik sama yang lainnya. Ingetin orang lain untuk jauhi dosa dan sebagainya, Papa tahu sih beberapa temannya yang hobi ke kelab, itu ada alasannya kan? Yang penting Gea nggak pernah,"

Deni tidak pernah cerita mengenai keburukan teman-teman istrinya. Dia menangkap baik maksud dari Gea berteman dengan beberapa perempuan di kampusnya dulu. Kadang Gea juga menceritakan bagaimana keinginannya mengajak

temannya menjauhi semua itu. Sampai pada akhirnya ada beberapa perempuan yang terbebas dari dunia malam.

Namun, tetap saja Deni mendidik Gea agar tidak ikut campur jauh lebih dalam lagi ke urusan hidup temannya.

Ada beberapa yang memang menjadikan seksual itu sebagai pekerjaan untuk memuaskan nafsu lawan jenisnya. Bahkan ada yang pernah menginap di rumah Gea. Sampai dia harus mengantarkan Gea malam-malam demi pulang ke rumah orang tua.

"Didik yang baik, Nak! Dapat istri kayak Gea itu nggak mudah, apalagi dia nurut, sayang sama Kelana. Papa juga kadang sengaja suruh kamu ajak Kelana ke sini karena Papa pengen dengar apa yang

terjadi di rumah kalian. Papa pengen tahu apakah Gea nggak mukulin Kelana, atau justru kamu yang mukulin. Namun nyatanya enggak, malah dia bilang kamu yang lebih galak kalau di rumah," kata papanya.

Dia akui kalau selama ini dia sering marah kalau Kelana mulai nakal dan juga tidak mau sekolah. Tapi marahnya hanya sekadarnya saja, tidak pernah sampai menaikkan nada bicaranya apalagi sampai membentak Kelana.

27

Deni kembali lagi ke rumahnya setelah dia mengambil barang untuk Kelana selama beberapa hari akan tinggal di rumah mamanya. Kedua orang tua Deni sengaja meminta mereka untuk bulan madu dan menghabiskan waktu berdua, tidak akan ada yang mengganggu kali ini.

Kelana juga menurut ketika diajak untuk tinggal di rumah Mama Deni. Anak itu juga sudah terlanjur terkontaminasi pikiran kotor dari Reno yang mengatakan jika Kelana akan punya adik

sebentar lagi. Kelana juga sangat berharap ada yang menemaninya bermain.

Malam hari, Gea yang sudah selesai beres-beres untuk perlengkapan mereka yang akan pergi liburan. itu memang mendadak, Deni yang tidak berencana tapi sangat mendadak mengajak istrinya.

Dia yang memasang sandal selopnya dan hanya menggunakan jubah mandinya ketika pergi ke dapur untuk membuatkan istrinya susu. Deni sempat membeli susu untuk program hamil. Mamanya sengaja menyarankan itu agar rahim Gea subur dan bisa segera isi. Terlebih karena Deni yang memang sangat menantikan buah hati mereka sekarang ini.

Selesai membuatkan susu, Deni masuk ke kamarnya dan melihat Gea yang baru saja selesai

mandi dan sedang mengeringkan rambutnya. "Kamu mandinya cepat banget tumben?" tanya Deni yang meletakkan susu itu di atas meja.

"Iya sayang, kan biar kamu nggak lama nungguin. Aku tahu kalau kamu pasti pengen, dari tadi chat kamu mesum banget soalnya," kata Gea yang langsung menyeringai ke arah Deni.

"Kamu udah mulai bikin aku panas dingin, Gea. Berani banget sama suami sekarang," Deni membantu mengeringkan rambut istrinya dengan hairdye. "Kamu tadi bukannya ke salon? Terus tumben mandi dan keramas mandi cuman lima menit,"

"Aku lagi malas mandi, tapi masa iya bekas keringat beres-beres tadi nanti kamu cium? Nggak tega dong, ada asin-asinnya kan jijik sayang,"

Hampir saja dia tertawa mendengar ucapan istrinya barusan. Deni memang sengaja menyiapkan susu untuk istrinya agar istrinya bisa bersantai sedikit. Tapi malah membuatnya tertawa.

"Aku udah pesan tiket, kita liburan. Mama nyuruh kita liburan, minimal ajakin kamu bulan madu. Pulang-pulang langsung isi, kan?"

"Iya, aku juga pengennya cepat hamil, sayang. Nggak sabar,"

"Iya, karena aku lihat juga kamu udah siap jadi ibu. Ya walaupun penantiannya itu cukup panjang karena nungguin kamu selesai. Tapi sekarang ini kan tinggal skripsi, jadi bisa sambilan. Aku bantuin juga nanti, kamu tenang aja. Aku bakalan selesaikan semuanya,"

"Yakin nih?"

"Ya kamu juga bantuin dong, masa aku kelarin dari awal sampai akhir?"

"Kamu sendiri yang bilang begitu. Tapi aku beneran pengen punya anak, sengaja nggak mau ke rumah Reno, diledekin nanti sama dia,"

"Cio tambah lucu, terus Mama bilang kalau dia pengen lihat aku hamil juga,"

"Nah iya, tinggal praktik buatnya sekarang harus dipuasin. Udah lama dong kita saling nikmati, bahkan kamu yang lebih liar," ledek Deni sampai membuat Gea memukul perutnya. "Aku nggak bercanda, tapi emang benar. Aku baru ngasih kode aja kamu langsung senang gitu," Deni melanjutkan ucapannya sampai membuat Gea tertawa dengan ucapan suaminya itu. Dia memang sedikit lebih liar dibandingkan yang dulu.

Gea tertawa mendengar suaminya yang berkata demikian. Deni memang tidak pernah munafik. Dia akan mengatakan apa saja yang ada di kepalanya itu.

Gea yang sudah terbiasa dengan ucapan suaminya malah menganggap bahwa itu adalah hal yang biasa. Karena Deni memang tipikal pria yang tidak mau menyembunyikan apa pun yang dia pikirkan.

Mereka tertawa di dalam kamar sampai Deni mencubit pipi istrinya dengan gemas. Pria itu memang sedikit jauh lebih agresif dibandingkan dengan hari biasanya.

"Kita beneran bakalan ke luar negeri nanti?"

Deni mengangkat sebelah alisnya. "Menurut kamu gimana? Apa aku bercanda ngajakin kamu

bulan madu? Aku mana mau sih bohongin kamu, aku sendiri pengen punya anak. Terus masa mau bohong," ucapnya dengan nada yang sedikit bercanda.

Ia kemudian mengambil susu itu yang langsung diberikan untuk Gea. "Mama bilang, ini cepet banget kalau kamu pengen hamil. Mama sama Papa juga nungguin kabar baik itu,"

Gea tersenyum lalu meminum susu itu. Kemudian dia bangun dari kursi yang ada di meja riasnya.

Ia langsung berdiri dan memeluk Deni. "Mau sekarang?" Tawar Deni sambil tersenyum dan menggesekkan hidungnya dengan hidung Gea.

Perempuan itu memang pandai membuat Deni tergila-gila. Bisa-bisanya Gea bersikap seperti

itu dan membuatnya ingin melahap perempuan ini hidup-hidup.

"Aku sayang kamu, dan akan terus seperti itu, sampai kapan pun!" Deni mencium bibir istrinya. Ia merasakan susu rasa vanila itu melekat pada bibirnya saat mencium Gea yang sudah menandakan susu itu.

Gea tersenyum dan menggantungkan tangannya pada leher Deni. "Akan selalu sayang sama kamu, sama halnya denganku yang bakalan sayang sama kamu sampai kapan pun itu," ucap Gea dengan senyuman menggodanya sampai Deni menggendongnya.

Dengan sigap, dia menggendong istrinya ke atas ranjang dan membuka jubah mandinya sampai dia bertelanjang terlebih dahulu dibandingkan Gea.

"Sekarang mau mendesah pun nggak ada yang gangguin. Kan si bocah itu udah nggak di sini," ucapnya sambil mengelus bibir Gea dengan jempolnya.

Deni yang masih sabar karena dia ingin menikmati masa-masa indahny dengan Gea. Perlahan, dia mengecup bibir itu. Turun lagi menuju dagu Gea juga tidak lepas dari apa yang dia lakukan.

Gea juga yang mendesah saat Deni mulai mencium lehernya. Perempuan itu menjambak rambut Deni dan mengeluarkan suara lenguhnya saat Deni meremas dada Gea.

"Yakin kan kalau pengen punya anak?" Tanya Gea ragu.

Deni menghentikan aktivitasnya ketika mendengar ucapan istrinya barusan. Apalagi yang

diinginkan oleh Deni dari pernikahan ini selain punya keturunan yang melengkapi hubungan suami istri mereka.

Deni memang sangat ingin punya anak, agar bisa menemani Gea ketika nanti Kelana diambil oleh kakaknya Deni dan tinggal bersama dengan ibu kandungnya.

"Kenapa meragukanku?"

"Karena ada salah satu temanku yang bercerai ketika anaknya baru berusia dua bulan, mereka menantikan itu sudah sangat lama. Tapi karena suaminya ngerasa nggak diurus lagi, mereka cerai dan sebenarnya itu adalah keinginan suaminya sendiri tanpa ada persetujuan dari dua belah pihak,"

"Kenapa kamu bahas orang lain?"

"Aku nggak mau aja kalau kamu seperti itu juga. Waktu aku nggak bisa urus kamu karena sibuk urusin anak, malah nanti kamu marah sama aku,"

"Kamu ngomong gini mau nggak punya anak?" Deni geram dengan tingkah Gea.

"Mau, tapi aku ragu,"

"Ragu kenapa?"

"Ragu, karena katanya ujian terbesar rumah tangga adalah ketika istrinya hamil. Dan iya, aku takut kamu bakalan berubah nanti,"

"Ujian itu untuk dihadapi, bukan dihindari, paham?!" Deni bangun dari atas Gea lalu memakai jubah mandinya dan pergi.

Nafsunya hilang ketika Gea berkata demikian.

28

Deni baru saja pulang dari kantornya dan membuka kemejanya lalu mengambil gantungan kemudian menaruhnya di tempat mencuci.

Ia keluar dan melihat Gea yang sedang sibuk menghidangkan makan malam untuknya. “Mas mau mandi dulu atau makan?”

“Aku udah makan,”

Gea berhenti melakukan aktivitasnya. “Oh, ya udah kamu mandi terus istirahat!” kata Gea dengan pelan.

Deni mengangguk lalu pergi dari ruang makan dan membersihkan dirinya di kamar mandi. Di sana dia sempat menghentikan kegiatannya.

Rasanya sangat bersalah sudah beberapa minggu ini hubungannya dengan sang istri tidak membaik. Pasca Gea mengatakan jika dia masih ragu untuk memiliki keturunan. Sekarang malah semuanya menjadi semakin tidak baik.

Usai membersihkan diri dan mengenakan pakaiannya, dia turun ke lantai dasar dan melihat ada orang tuanya yang datang. “Mama,” panggilnya.

Dia bersalaman kepada perempuan paruh baya yang sedang duduk di ruang keluarga bersama dengan Gea dan juga Kelana. “Mama kenapa malam-malam begini datang kemari?”

Mamanya melihat ke arah Gea. “Gea, kamu bikinin Mama teh ya!” pinta Deni. Karena dia tahu kalau ada hal yang ingin disampaikan oleh mamanya.

Begitu Gea pergi, Kelana juga diperintahkan oleh Deni untuk ikut bersama dengan Gea dan menyuapi Kelana terlebih dahulu. “Mama tahu kamu berantem sama Gea. Makanya kamu nggak jadi pergi bulan madu. Kedua, kamu kenapa cuek sama istri kamu? Mama perhatikan kamu nggak peduli lagi sama dia. Kamu bosan?”

“Pertanyaan Mama aneh,”

“Mama serius, kamu bosan sama Gea? Kalau bosan, inget dulu deh perjuangan gimana kamu kejar dia, gimana kamu lamar dia. Jangan mudah bosan dengan pasangan, belum tentu dia nerima

kamu seperti Gea nerima kamu dan Kelana. Kenapa kamu seperti ini? Mama sering ke sini perhatikan kamu yang nggak baik-baik aja sama Gea,”

“Ma, aku nggak ada apa-apa kok. Siapa juga yang bosan? Mungkin itu adalah cobaan di dalam rumah tangga,”

“Udah berapa minggu masalah kamu? Mama sengaja biarin Kelana tinggal di rumah Mama. Papa kamu yang nyuruh Mama ke sini. Papa kamu nggak mau ngomong tapi dia minta sama Mama biar Mama yang ngomong sama kamu,”

“Aku nggak berantem, Ma. Aku cuman lagi mikir aja. Apa yang terbaik buat aku sama Gea,”

“Asal jangan cerai, Deni. Satu pun di keluarga kita nggak ada yang menyelesaikan masalah dalam

rumah tangga itu dengan perceraian. Mama nggak bakalan setuju kalau misalnya kamu ceraikan Gea,”

Deni melihat istrinya datang, “Gea, Ma,” ucapnya dengan pelan lalu mereka berdua pura-pura membahas hal lain. “Sekolah Kelana gimana Ma?”

“Baik kok, dia selama ini nggak pernah nakal juga kalau di rumah,” ujar mamanya. “Ohya Gea udah isi sayang?” tanya mamanya.

“Bagoooooos, Ma. Bagooooooooos ini sama aja buat aku yang mati kutu ditanya begini. Mama paling pinter bikin aku keluar keringat dingin,” kata Deni di dalam hatinya.

Gea mengangkat kepalanya sedikit. “Belum, Ma,”

“Kamu nggak pernah layani Deni? Kamu bisa nggak sedikit saja agak kurangi waktu di luar. Mama udah ambil alih Kelana biar kalian bisa berduaan. Toh juga kamu udah nggak konsumsi obat kan? Kapan kamu isinya coba? Kalau kamu kurang layani suami kamu, nggak menutup kemungkinan Deni nyari perempuan lain di luar sana. Entah itu hanya untuk kepuasan sementara, atau bahkan bakalan menetap. Atau bahkan jadi istri dia,”

Gea menggigit bibir bawahnya dan menunduk. “Aku usahakan, Ma. Aku pamit nyuapin Kelana dulu, Ma,” ucap Gea pamit.

Deni yang mendengar omelan Mamanya hanya bisa terdiam karena dia tahu pasti ini semua adalah akibat yang dia perbuat yang membuat Mamanya murka dengan apa yang dia lakukan kepada Gea. “Mama kenapa ngomong gitu sama Gea

sih? Mama tahu dia kayak gimana kan? Dia itu sering nangis, Ma,” protes Deni.

“Ucapan Mama salah? Dia jauh lebih sedih lihat sikap suaminya yang kayak kamu. Mama nggak pernah belain kamu Deni. Mama ngomong gitu ke dia biar kamu sadar kalau ucapan Mama nyakitin dia, dan dengan cara begitu kamu bisa dekati dia. Kamu pikir Mama nggak sayang sama dia? Mama sayang sama dia seperti anak kandung Mama sendiri. Bagaimanapun juga dia sudah rawat Kelana. Apa alasan Mama untuk serius ngomong gitu sama dia. Harusnya kamu juga sadar diri jadi suami, bagaimana cara kamu bela istri kamu di depan orangtua kamu sendiri,”

Deni tidak habis pikir mamanya akan berkata seperti itu di depan Gea dan membuat Gea

menghindar seperti barusan. “Tapi nggak harus kayak gitu juga, Ma,”

“Mama harus gimana? Kalau Mama nggak kayak gitu, kamu nggak bakalan lihat dia. Mama kasihan sama dia, dia udah capek ngerjain skripsi. Belum lagi kamu cuekin, kamu pikir itu enak? Dia ngurusin kamu, kebutuhan kamu semuanya terpenuhi. Kalau Mama nggak ngomong gitu, kamu pasti nggak bakalan minta maaf kan? Minta maaf atas apa yang Mama lakukan tadi, Mama sengaja lakukan itu,”

“Cara Mama salah, nggak harus nyakitin perasaan dia,”

“Mama tanya sekali lagi. Kamu pikir cara kamu nggak nyakitin? Kamu pikir kamu udah jadi suami yang bener Deni? Kamu pikir udah jadi orang

yang paling benar atas apa yang kamu lakukan? Tiga hari aja Den, tiga hari kamu nggak saling tegur itu udah salah. Apalagi ini udah beberapa minggu, bahkan lebih satu bulan. Hati kamu terbuat dari apa? Kamu punya perasaan kan?”

“Mama nggak tahu masalahnya, tapi Mama asal ngomong seperti ini,”

“Mama nggak mau dia sampai ngadu ke oorantuanya atas perlakuan kamu yang nggak baik. kalau kamu bikin dia sedih terus kayak gini, nggak menutup kemungkinan dia ninggalin kamu. Dia udah bertahan, tapi kamu cuekin. Apalagi tadi Mama udah tanya dia tentang kamu udah makan apa belum. Dia jawab kalau kamu makan di luar, itu udah benar-benar kelewatan. Coba deh kamu di rumah masa sendiri. urus semuanya sendiri, dia pergi dari rumah. Kamu bayar orang buat siapin ini

itu buat kamu oke, tapi kamu nggak kesepian? Kamu nggak ada teman ngobrol, nggak ada teman bercanda. Deni, jangan buat orang yang sekarang bertahan sama kamu tiba-tiba pergi, mungkin ini kamu anggap remeh, tapi nggak pernah remeh untuk hal kenangan. Yang bakalan buat kamu nyesel nanti,”

Dia cukup mendengarkan apa yang dikatakan oleh mamanya barusan. “Deni, sekali lagi Mama minta. Kamu hargai orang yang sama kamu sekarang ini. Nggak tahu kapan Gea lelah dan benar-benar lepasin kamu. Apalagi dia belum hamil, bisa jadi dia pergi ninggalin kamu. Apa kamu bisa buat dia balik lagi sama kamu? Walaupun dia pernah jatuh cinta sama kamu, tapi lukanya itu nggak bakalan bisa dia lupakan karena perbuatan

kamu. Pikir baik-baik sebelum kamu dibuat menyesal sama Gea!”

“Aku juga udah berpikir baikan sama dia, Ma,”

“Iya udah...”

“Ayah Mama jatuh terus pingsan,” Kelana tiba-tiba saja muncul dengan muka yang sangat pucat.

Anak itu berlari mendekati Deni dan neneknya. “Gea,” kata Deni lalu berlari melihat keadaan istrinya yang diberitahukan bahwa perempuan itu sedang jatuh pingsan di belakang.

Dia segera mengangkat istrinya. “Kamu kenapa Gea?” ucap mamanya yang terlihat begitu panik sambil mengikuti dari belakang dan

menggandeng Gea. “Gara-gara kamu Deni,” ucap mamanya.

Dia disalahkan oleh mamanya. “Kenapa Mama bikin aku kesal sih?”

“Ini memang salah kamu, kamu yang udah buat dia kayak gini,”

Deni tidak menghiraukan ucapan mamanya. Setelah masuk ke dalam mobil dengan mamanya dan juga Kelana. Mereka menuju rumah sakit setelah melihat Gea yang sangat pucat.

Tiba di rumah sakit, sambil menunggu Gea diperiksa.

“Awat kalau dia kenapa-kenapa Mama bejek kamu Deni. Udat berapa kali Mama ingetin kamu jangan cuekin dia, kamu masih aja kayak gitu. Kamu pikir kamu keren? Kamu memang banyak uang,

banyak yang suka sama kamu. Apa iya bakalan ada yang tulus sama kamu?"

"Mama bisa diam nggak sih?" dia yang begitu panik ditambah lagi mamanya yang marah. "Aku juga lagi pusing, Ma,"

Sreeeet

Dokter keluar dari ruang di mana Gea diperiksa. "Suami pasien?"

Ia langsung berdiri. "Gimana dokter? Apa istri saya pingsan karena tensinya rendah?"

"Efek kelelahan Pak. Wajar kok untuk ibu hamil muda,"

Deni bengong, "Eh,"

"Sebelumnya nggak pernah periksa?"

Deni menggeleng, Mamanya berdiri dan mendekat ke arah dokter. “Jadi untuk saat ini karena janinnya masih sangat muda, dijaga baik-baik Pak. Walaupun pingsan, tapi ya harus tetap dijaga sebaik mungkin. Mungkin Ibu juga sedang stres,”

Deni mengangguk dengan cepat. Dia tidak tahu kalau Gea sedang hamil sekarang. Dokter sudah pergi setelah mengatakan itu untuknya. “Hampir Mama mau aduin kamu ke Papa, kamu kenapa bisa nggak tahu sih? Apa bener kamu nggak pernah sentuh istri kamu?”

Ia mengarahkan telunjuknya di depan bibir. “Mama jangan berisik dong! Iya Ma, terakhir sebelum antar Kelana ke rumah Mama. Dan sampai sekarang ini nggak pernah, aku nggak tahu kalau dia sedang hamil,”

“Ya udah sana kamu masuk dulu. Mama sama Kelana pulang ya, mau ngasih tahu Papa kamu juga. Biar enak ngomongnya secara langsung aja,”

“Aku antar, Ma?”

“Nggak usah, kamu tunggu Gea sampai baik-baik aja. Besok pagi Mama ke sini lagi. Mama pulang sama Kelana ya,”

“Mama hati-hati, Kelana bentar lagi bakalan punya adik,”

Anak itu mengangguk. “Mama lagi hamil adek Ayah?”

Deni mengangguk, “Iya, Mama lagi hamil. Biar Kelana punya teman main nanti sama kayak Cio.”

Mamanya berpamitan, dia langsung masuk ke ruangan istrinya.

Gea yang baru saja sadar dia peluk dan dia cium berkali-kali. “Mas, kamu apa-apaan sih,”

“Maafin aku sayang,” kata Deni sambil mencium pipi istrinya.

“Maaf apa?”

“Maaf kalau kamu sedih karena aku, dan terima kasih,”

“kamu kenapa sih? Kok aneh?”

“Kamu hamil, kenapa nggak bilang sama aku?” kata Deni yang masih memeluk istrinya.

Gea melepaskan pelukan itu. “A-aku hamil?”

“Iya, kamu pingsan tadi,”

Gea menarik Deni lalu memeluk suaminya itu dengan rasa bahagia dan rasa haru. Bahwa dia tidak menyadari dirinya telat datang bulan yang dia pikir bahwa itu adalah hal yang wajar. Akan tetapi itu justru membawa kebaikan untuknya dan suami.

29

Minggu ketiga setelah dia tahu istrinya hamil, Deni mengajak Gea untuk pulang ke rumah orangtua. Membiarkan istrinya memiliki waktu lebih lama lagi bersama dengan orang tuanya. Lagi pula sekarang Kelana tinggal di rumah oorantua Deni sambil mengikuti bagaimana perkembangan untuk pengobatan mamanya Kelana.

Tentu berat juga bagi Deni membiarkan Kelana tinggal bersama dengan orangtuanya nanti. Tapi apa pun yang terjadi, Kelana punya orangtua

kandung. Kelana juga sudah tahu kalau Gea bukan orangtua kandungnya. Mama Deni telah mempertemukan Kelana dengan Mamanya.

Kelana juga sering ikut mengantar mamanya ke dokter untuk terapi. Pelan-pelan kakak Deni satu-satunya itu bisa kembali normal dan tidak pernah bertindak yang buruk juga sekarang. Apalagi semenjak dua minggu lalu kakaknya sudah tinggal bersama dengan orangtua Deni lagi.

Pukul empat pagi, Deni bangun karena entah kenapa rasanya dia ingin makan sesuatu. Jika membangunkan Gea, rasanya dia tidak tega untuk membangunkan istri tersayang. Mau tidak mau, dia pergi sendirian ke dapur karena merasa sangat lapar. Ditambah lagi ketika dia kasihan jika membangunkan istrinya. Sebab Gea selalu muntah pagi-pagi, dan itu adalah hal yang wajar seperti yang

dikatakan oleh dokter. Bahwa Gea mengalami *morning sickness* yang wajar bagi ibu hamil.

Beruntungnya bukan dia yang ngidam dengan muntah-muntah itu. Tapi perihal makanan, Deni yang paling tersiksa dibandingkan istrinya. Sebab sering ngidam di tengah malam, dan ujung-ujungnya dia akan mengalah dan mencari makanan sendiri berkeliling menggunakan mobilnya di tengah malam yang mengerikan itu.

Dia menyalakan lampu ruang tengah dan turun sendiri ke dapur. Mencari makanan apa saja yang bisa dia makan di rumah mertuanya sekarang.

Rasanya ini benar-benar menyiksa, dia tidak bisa tidur karena menginginkan sesuatu.

Deni membuka lemari gantung untuk mencari lauk atau apa pun itu. Dia benar-benar lapar sekarang setelah mengambil nasi dari *rice cooker*.

Padahal semalam dia sudah makan bersama dengan keluarga besar istrinya, ada pula kakak iparnya yang sengaja datang memberi selamat dan memberikan kado untuk Gea.

Ketika ia hendak mencari minuman di kulkas, dia melihat ada mentimun di sana. "Kalau bikin rujak enak kali ya, tapi masih pagi buta begini," ucapnya ragu. Tapi dia tidak bisa menahan lagi karena dia ingin makan rujak pagi itu juga.

Setelah makan, Deni mengambil air putih lalu ketika hendak menutup pintu kulkas. Dia ragu

dan langsung mengambil mentimun itu untuk dia rujak.

Deni mencari bahan untuk membuat bumbu, ada cabai, garam, terasi dan juga gula merah. Dia ingat kalau itu yang sering digunakan oleh Gea ketika membuat rujak.

Sekarang dia sudah menemukan gula merah dan juga cobek yang ada di rak piring.

"Gea yang hamil, gue yang ngidam. Astaga, mentang-mentang penantian udah lama banget. Sampai ragu sama diri sendiri bisa bikin istri bunting apa kagak, malah sekarang dia hamil. Gue yang benar-benar tersiksa," ucapnya setelah mencuci cabai lalu menguleknya sendirian.

Terdengar azan subuh sudah mulai berkumandang, sebentar lagi mertuanya pasti akan

keluar dari kamar. Karena dia ingat kalau mertuanya selalu bangun lebih awal dibandingkan dengan dirinya.

Deni selesai membuat bumbu rujak mentimun yang akan dia makan sendirian pagi-pagi begini. "Den, ngapain subuh-subuh gini udah di dapur? Gea pengen makan apa?" dia menoleh ketika melihat papa mertuanya menghampiri.

Dia berbalik lalu memotong mentimun itu di atas cobek yang terbuat dari tanah liat, "Nggak ada Pa, lagi pengen makan rujak aja. Bukan Gea kok yang pengen, tapi aku, Pa,"

"Diare lho nanti kalau pagi gini makan yang begituan," ucap papa mertuanya yang sedang mengambil air minum di dispenser yang ada di sebelah Deni. "Ya awalya kalau istri hamil, memang

suami yang ngidam. Jadi jangan heran sama diri kamu sendiri. Tapi, nggak usah kayak gitu juga, Deni. Kasihan kan kalau kamu makan rujak jam segini. Pantasan tadi Mama nanya, kayak denger suara pintu di buka,"

"Ah itu, Pa. Aku lapar, Pa. Abis makan juga, nggak tahu tuh nggak bisa tidur,"

"Kamu bisa bangunin Gea, kan?"

"Tapi Gea kasihan, Pa. Dia kan kalau pagi pasti muntah-muntah, jadi aku nggak mau bangunin. Kasihan aja gitu, belum lagi skripsinya belum selesai. Jadi nanti aku rencananya mau kurangi kegiatan di kantor. Mau bantuin dia, katanya sih tinggal dikit lagi,"

"Ya kalau itu memang keinginannya, ya silakan aja. Papa nggak larang sih, kamu kan udah

nikah. Ya apa pun keputusan kamu sama Gea terserah kamu. Gea adalah hak kamu, Papa sama mama hanya nurutin kemauan kalian. Kalau perihal kerja, itu adalah hak terbesar kamu,"

Deni mengambil cobek itu dan meletakkannya di atas meja makan. "Papa mau?"

Papa mertuanya menaruh gelas itu pada tempatnya lagi. "Kamu aja, Papa mau balik ke kamar dulu. Mama udah nungguin, kamu jangan kebanyakan ya. Kasihan perut kamu," peringatan mertuanya.

Deni mengiyakan apa yang dipesan oleh mertuanya barusan. Sebenarnya dia sangat ingin makan makanan yang pedas. Hanya saja dia berpikir kembali bagaimana nanti kalau dia sakit

perut, dia ingat kalau dia benci makanan pedas yang terlalu menyengat.

Jam sepuluh pagi

Deni masih berada di dalam kamarnya karena lemas sedari pagi perutnya tidak bisa diajak kompromi. Dia juga sudah menceritakan tentang dia yang makan rujak tadi subuh kepada istrinya.

Sekarang ini istrinya meminta seseorang membelikannya obat diare, dia tidak tahan lagi dengan sakit perutnya yang membuatnya langsung lemas. "Lagian kamu, Mas. Kenapa sih subuh-subuh gitu makan rujak?"

"Ya namanya juga pengen, sayang. Tapi nggak pedas kok,"

"Nggak pedas apanya? Aku udah cicipin bumbunya dikit, itu pedas banget. Dan itu nggak

pernah ya kamu makan makanan yang pedasnya kayak gitu sebelumnya,"

"Cabainya cuman sembilan, Gea,"

Istrinya menggeleng lalu duduk di dekatnya. "Mas, satu aja udah pedas. Kamu kok cari gara-gara sih. Pantasan Papa bilang gitu tadi waktu sarapan, kamu kalau makan paling nggak bisa tuh makan yang nggak pedas,"

"Kebalikan, aku nggak bisa makan pedas,"

"Nah, sembilan cabai itu maksudnya apa? Aku yang ditegur sama Mama masa,"

Deni memegang perutnya sambil berbaring. "Ditegur gimana? Aku yang makan kamu yang ditegur, gimana ceritanya?"

"Iya, aku ditegur karena katanya aku nggak bisa awasi kamu,"

"Mama marah ke kamu?"

Gea bersandar disandaran ranjang. "Enggak terlalu sih, cuman Mama kayak gimana gitu tadi waktu dengar kamu makan rujak subuh gitu. Tapi sebenarnya Mama maklumi, karena dia tahu kalau kamu lagi ngidam,"

"Terus, Mama nggak bilang apa-apa lagi?"

"Nggak, Mas. Mama pesan jangan terlalu dituruti,"

"Ngeces anakku nanti,"

Mentang-mentang istrinya hamil, Deni sangat peduli dengan apa saja yang dimakan olehnya dan juga istrinya. Intinya dia tidak mau

kalau anaknya nanti terkena dampak dari mereka berdua yang tidak menuruti keinginan itu. "Mas, skripsi aku belum kelar, gimana dong? Nunda nih?"

"Enggak, nanti aku yang kerjain. Aku nggak kerja,"

"Beneran?"

"Iya, aku nggak mau kamu nunda lho. Lihat teman-teman kamu wisuda kamu malah sedih nanti,"

"Hehehe peka banget sih sayang?"

"Iyalah, aku nggak mau karena kamu hamil terus apa yang kamu lakukan itu tertunda. Contohnya skripsi, terus teman-teman kamu kan udah tahu kamu udah nikah kan?"

"Tahu, tapi nggak tahu kalau suami aku tuh dosen sendiri,"

"Mantan dosen, udah nggak lagi jadi dosen. Udah nemuin jodoh di kampus. Jadi nggak mau lihat yang bening-bening lagi,"

"Eleheleh, calon Papa, padahal banyak yang naksir lho. Teman-teman aku kadang nanyain lho. Penasaran gitu, soalnya Bapak nggak pernah posting foto sama istri," canda Gea.

Deni menarik istrinya agar berbaring di dekatnya. "Kalau aku posting sekarang, semua orang kaget tahu. Apalagi kamu nanti pasti wisuda, kamu jadi bahan ledekan juga kalau lagi sidang nanti. Semua orang mikir ini nih mantunya yang punya kampus. Yang ada kamu malu kali Gea,"

Gea mengangkat jari telunjuknya. "Bener banget, Mas. Jadi nggak perlu ya?"

"Nanti dong pas wisuda, aku datang kasih bunga. Terus perut kamu udah besar gitu kan. Nah tiba-tiba datang, dilihatin sama semua orang tuh aku mau datangi siapa kan. Aku maunya nanti gitu aja sih, jangan umbar sekarang. Aku juga nggak mau kamu dianggap nyalip teman-teman kamu. Dianggap curang karena mentang-mentang mantu Papa,"

"Ya udah deh, tapi Mas janji bantuin kerjain skripsi?"

"Aku janji, aku bakalan kelarin semuanya. Yang penting kan ada bahan. Terus kamu tidur aja dulu,"

"Enak ya skripsi dikelarin suami. Apalagi milih nggak kerja demi bantu istri,"

Deni menarik istrinya ke dalam pelukan. "Demi anak, jadi Mamanya nggak boleh capek. Nggak boleh stres, tiba-tiba dapat kabar kamu hamil itu rasanya kayak naik *roller coaster* tahu nggak, bahagia banget pokoknya,"

"Hmm, kayaknya itu yang berhasil waktu kita masih sama Kelana deh. Waktu kamu bilang nggak ada pengaman-pengaman lagi, terus kamu udah mulai tuh berencana kan. Waktu itu masa subur aku, terus kamu ngambek,"

"Tapi bukannya kamu lagi datang bulan waktu itu?"

"Tapi abis itu kita kan gituan, kayaknya itu yang berhasil,"

"Ah bodo amat yang penting jadi, yang penting kamu hamil itu udah cukup,"

"Senang nggak?"

"Ya senang dong,"

Gea terkekeh. "Kalau gitu aku boleh minta apa aja?"

"Boleh, minta mobil juga nggak apa-apa,"

Gea semringah dan mengambil ponselnya. "Beneran nih? Aku memang minta mobil,"

"Terseher, yang penting harganya masih di batas wajar. Kalau masih mampu aku beli ya aku beliin,"

"Masih dibawah dua ratus kok, Mas,"

"Emang mobil apaan sih?"

Gea memperlihatkan mobil yang dia inginkan.

"Harganya seratus empat juga, Mas,"

"Kamu tertarik karena apa?"

"Imut, Mas. Terus ya aku suka warnanya gitu,"

"Kamu nggak tertarik sama yang lain?"

Gea mendongak suaminya. "Nggak, Mas. Aku cuman pengi ini aja, nggak mau yang lain,"

"Kalau gitu ya udah, kamu beli kapan?"

Gea berpikir sejenak. "Nanti aja, Mas. Kalau dedek udah lumayan besar di sini. Soalnya Mama bilang nggak boleh terlalu banyak bepergian gitu. Sayang kan nanti kalau udah beli, terus nggak dipakai,"

"Lagian siapa yang bakalan izinin kamu pergi? Aku nggak bakalan izinin kamu ke mana-mana sampai lahiran, nggak boleh nyetir sendiri. bahaya tahu,"

"Berarti nanti kalau ada keluaran terbaru Mas beliin?"

"Lahirin aja dulu, mau gimanapun jenis kelaminnya. Aku bakalan beliin buat kamu," kata Deni sampai membuat Gea kegirangan oleh ucapan suaminya barusan.

Deni tersenyum melihat istrinya yang bahagia. 'nanti juga kalau udah lahiran pasti berubah lagi keinginannya' kata Deni dalam hati. Ia tahu bahwa istrinya memang tidak pernah meminta sesuatu. Untuk perama kalinya setelah menikah istrinya meminta dibelikan mobil. Walaupun

mobilnya masih bagus tapi dia hanya ingin menyenangkan Gea dan juga calon buah hatinya.

30

Mereka pulang dari rumah orangtuanya Gea dan kembali lagi ke rumah mereka. Deni sempat memang ingin bisa mengurus istrinya sendirian tanpa ada bantuan dari orangtua maupun mamanya. Karena dia tahu mengurus istri yang hamil itu adalah tugasnya, mengingat ketika dia sedang sakit, Gea bahkan tidak pernah meminta bantuan pada siapa pun ketika sedang merawatnya.

Maka sekarang ini yang dia lakukan adalah hal yang serupa untuk istrinya. Dia tidak mau jika

istrinya dirawat oleh orang tuanya sendiri maupun orang tua Deni.

Di dalam kamar dia menemani istrinya sambil mengerjakan skripsi, melihat Gea yang tertidur lelap di sampingnya kadang dia merasa sangat kasihan kepada Gea. Setiap pagi harus merasakan sakit ketika sedang muntah-muntah. Meski sudah memberikan obat untuk Gea. Tapi perempuan itu tetap saja muntah pagi harinya.

Ketika dia sedang sibuk mengetik, "Mas, laper," ucap Gea ketika dia sudah mulai sedikit ngantuk.

"Mau makan apa sayang?"

"Pengen sate yang dipinggir jalan terus ada lontongnya gitu, Mas,"

"Ya udah, ayo bangun. Kita pergi,"

"Tapi bumbu kacang, Mas. Jangan yang bumbu biasa,"

Deni menutup laptopnya. "Iya, ya udah kamu pakai baju yang hangat ya. Aku cuci muka dulu," kata Deni yang menurunkan meja kecil yang tadi dia gunakan untuk menaruh laptop di atas kasur.

Sebenarnya Deni itu sangat romantis, dia tahu kapan harus marah. Kapan harus romantis pada istrinya, jika sudah seperti ini. Dia tidak akan pernah tega lagi melihat istrinya kesal dengan tingkahnya. "Mas, kalau Mas ngantuk nggak usah ya,"

Pria yang baru saja keluar dari kamar mandi itu mendekat ke arah istrinya. "Nggak, aku nggak ngantuk kok. Kan bisa tidur nanti kalau udah pulang. Kamu mau makan di sana kan?"

"Iya, Mas. Tapi pakai motor ya, biar sekalian jalan-jalan,"

"Gea, nanti kamu kedinginan sayang. Pakai mobil ya," tawar Deni.

Tak lama kemudian Gea bangun dari tempat tidurnya dan menuju lemari untuk mengambil sweaternya. Perempuan itu memakainya dan berdiri di depan Deni. "Sekarang nggak boleh pakai sepatu yang tinggi kan?" tanya Gea seperti anak kecil.

Deni mengangguk lalu pergi ke ruangan yang ada di samping kamarnya. Ruangan itu adalah tempat untuk pakaian dan juga sepatu Gea. Ia mengambil *flat shoes* dan memberikannya untuk istrinya. "Pakai ini aja,"

"Aku pakai sandal aja, Mas. Toh untuk apa aku pakai begituan kalau kamu sendiri pakai sandal jepit gitu," kata istrinya protes.

Ia menganggukkan kepalanya lalu mengembalikan sepatu itu ke tempat semula. "Ya udah, ayo pergi sayang!"

"Mas udah bawa dompet?"

"Udah nih,"

Gea tersenyum lalu menggandeng tangannya. "Mas, jadi suami yang selalu ada sekarang,"

"Aku dapatin kamu itu susah. Masa iya pas udah dapat malah di sia-siain?"

"Tapi kamu nggak inget apa kalau kamu marahnya lama banget waktu itu?"

Mereka sambil menuruni anak tangga tapi malah tertawa. "Aku begitu kan karena kamu yang nggak mau ngasih keturunan. Aku sedih waktu kamu nggak mau, Gea. Rasanya gimana gitu, aku kayak suami yang nggak bisa ngasih anak lho,"

"Aku kan waktu itu lagi marah sama kamu karena kamu nggak mau hamil, Gea,"

"Aku kan punya alasan,"

"Bagaimanapun alasannya kan tetap saja kamu ngeraguin aku selaku suami. Aku udah berani minta kamu sama orangtua kamu di saat kamu lagi kuliah seperti ini. Itu artinya aku berani terima resiko apa pun. Aku nggak mudah untuk melakukan hal yang nggak seharusnya aku lakukan,"

"Hah, contohnya?"

"Abaikan kamu, adalah hal yang paling utama yang nggak bisa aku lakukan ke kamu. Dan aku mau kamu ngerti untuk itu. Kamu pikir aku enak gitu nyuekin kamu, lihat kamu capek masak buat aku tapi aku abaikan. Tapi kalau diingat kembali, aku sakit juga Gea. Gimana rasanya diragukan istri,"

Gea bergelantungan di lengan Deni. "Sedih ya, Mas?"

"Ya sedihlah, Gea. Kamu pikir aku bercanda? Tiap kali mau minta maaf, tapi inget kamu yang bilang kalau kamu masih nggak percaya sama aku. Itu rasanya sedih banget, Gea,"

"Maaf ya, Mas,"

"Nggak apa-apa. Walaupun malam itu gagal, yang penting kan sebelum malam itu terjadi kita

udah pernah. Eh malah jadi yang itu," kata Deni sambil bercanda.

Sampai di bawah, Deni mengajak Gea pergi dengan mobil untuk berkeliling mencari penjual sate yang nangkring di pinggir jalan dengan bangku plastiknya.

"Mas itu, Mas," tunjuk Gea yang ada di dekat odong-odong yang dibawa menggunakan sepeda motor.

Deni berhenti di pinggir kemudian mengajak istrinya keluar.

"Pak, dua porsi sate ayam ya! Bumbunya yang sedang aja," kata Deni dan membiarkan istrinya menunggu di bangku.

Deni menoleh ke arah Gea yang meminta harus ada lontongnya. "Ohya, pak. Satu pakai lontong, terus kalau ada pakai kerupuk juga, Pak,"

Melihat istrinya tersenyum, Deni menghampiri perempuan itu. "Kalau makan dihabisin ya!" ucapnya kepada istrinya yang tidak sabar menunggu pesanan.

"Pak, biasa ya," kata pria yang membuat Deni dan Gea menoleh ketika merasa tidak asing dengan suara itu.

Pria itu menoleh dan melihat mereka berdua. "Pak Deni, Gea, wiiidih awas keciduk nanti sama suaminya Gea atau istri Bapak," itu adalah teman sekelasnya Gea yaitu Dika.

Pesanan mereka berdua diantarkan. Deni dan Gea menerimanya. "Dika, saya mau kamu diam dan jaga rahasia ini ya!"

Dika tersenyum, "Siap, pak. Asal ditaraktir makan nih. Saya nggak bakalan ember kok. Apalagi ngaku sama orang-orang kalian di sini. Tapi ya takutnya suami Gea lihat, ataupun istri Bapak,"

"Jadi begini, Dika. Istri saya itu sebenarnya adalah Gea," pengakuan Deni membuat Dika terkejut.

"Bapak lagi nggak bercanda, kan?"

"Kalau kamu mau buktikan ya nggak apa-apa kamu ke rumah saya. Sekalian kerjain skripsi kamu kalau kamu mau konsultasi atau minta bantuan. Tapi dengan syarat nggak usah bawa siapa-siapa.

Soalnya yang tahu Gea itu istri saya cuman kamu dan Rangga,"

Dika menganggukkan kepalanya, pesannya pun datang. "Si Rangga udah tahu duluan dari saya dong?"

"Dia tahu saya pacaran sama Gea malah. Yang waktu itu kalian ledekin Gea patah hati. Ya sebenarnya dia lagi bahagia, saya bersyukur sekarang Gea lagi hamil. Ini lagi pengen makan sate di pinggir jalan katanya,"

"Wiidih, bentar lagi punya ponakan nih gue," kata Dika sambil tertawa pelan.

Deni tersenyum dan menatap ke arah istrinya yang mengabaikan apa yang dikatakan oleh Dika. "Mas, boleh nambah? Enak soalnya,"

"Iyalah di sini langganan gue dari zamannya gue kayak sampai kismin gini tetap di sini. Kalau lagi nggak ada duit beli sate lima ribuan terus bumbunya dibanyakin,"

"Sialan, nggak malu apa?"

"Elah tahu sendiri anak ngekos Gea. Jatah dari orangtua sebulan enam ratus ribu. Makanya gue nggak pernah mau tuh diajak nongkrong-nongkrong. Gue juga sering bantuin di sini malah, makanya si Bapak nggak pernah komentar tuh. Kadang bantuin nganterin pesanan kalau lagi rame. Terus di kasih makan gratis, tapi gue tetap bayar kok. Karena gue tahu keuntungan dia nggak mungkin gue mulu yang makan,"

"Orangtua kerja apa emang?" tanya Deni.

"Emak sama Bapak punya kebun gitu di kampung. Pokoknya kerja apa aja, terus punya adik juga gue. Makanya tuh motor juga motor Bapak di kampung di bawa kemari. Masuk kampus juga karena beasiswa waktu itu."

"Lulus kuliah nanti kerja di perusahaan saya ya!" kata Deni.

"Eh, Bapak serius?"

"Serius, asal kamu mau belajar. Adik kamu kelas berapa?"

"Adik ada tiga orang, Pak. Yang semuanya masih SD, yang satu bentar lagi lulus. Kalau libur semester saya kadang ngikut nguli bangunan, Pak,"

"Minimal kamu bisa bertanggung jawab. Kamu ngerokok?"

"Mending duitnya saya pakai makan, Pak,"

"Ya udah, begitu selesai skripsi kamu masuk aja dulu di perusahaan saya. Nanti kerjaan kamu lihat-lihat dulu mau ngapain. Kamu nggak usah gengsi soal nguli kemarin ya. Itu adalah bentuk tanggung jawab kamu.

Malah saya bangga sama orang yang nggak malu kerja, Dika. Kalau ada apa-apa nanti tinggal hubungi Gea, kamu masih muda udah mikir nggak mau bebani orang tua.

Ya sepantasnya kamu dapat yang lebih baik. intinya jangan gengsi aja! Percaya atau enggak, saya walaupun anak dari pemilik kampus tempat kamu kuliah sekarang, saya nggak pernah mau libatkan orang tua dalam apa yang saya kerjakan. Mereka hanya tahu saja bekerja, sampai tiba-tiba saya

disuruh nikah. Tapi saya nolak, malah milih ngajar. Ketemu sama Gea, itu pun tiba-tiba saya bilang kalau saya mau nikah,"

"Saya sadar diri kalau itu, Pak. Tapi untungnya temen-temen nggak ada yang ngeledekin kalau lihat saya lagi jadi kuli, mereka kadang nganterin makanan,"

"Kalau kamu kerja nanti. Berikan saya yang terbaik dari kamu. Kuliah pendidikan tinggi itu bukan berarti kamu wajib menjadi bos. Tapi bagaimana menjadikan orangtua kamu itu adalah bos.

Yang tidak perlu bekerja lagi, giliran kamu yang bekerja, bertanggung jawab sampai adik-adik kamu sukses. Kamu kerja yang baik, terus kalau ada rezeki saya berani mengajukan apartemen untuk

kamu itu bisa kamu cicil nantinya. Nggak apa-apa sekarang kamu ngekos, tapi nanti, saya pengen lihat kamu bawa orangtua dan adik kamu bisa menginjakkan kaki di sini. Di mana kamu menjadi anak yang berguna, anak yang nggak pernah gengsi. Tapi ketika kamu berada di atas, jangan lupa bahwa kamu pernah di posisi yang tidak baik. Saya yakin kamu bisa,"

Dika tersenyum dan menyantap sate yang dibelinya barusan. "Kamu inget ya jaga rahasia ini. Gea bukannya nggak mau cerita ataupun nggak mau ngundang. Tapi karena saya nggak mau kalau Gea dapat nilai yang baik misalnya tapi malah dianggap curang karena nikah sama anak pemilik kampus,"

"Iya, Pak. Saya usahakan,"

"Belajar yang baik, selama saya mengajar juga saya lihat kamu menonjol banget. Kamu aktif nanya ini itu. Saya lihat kamu juga pintar. Saya jadi yakin kamu pasti bisa. Dan saya juga bisa melihat keseriusan kamu yang nggak main-main tentang perjuangan orang tua kamu di kampung sana,"

"Saya berterima kasih banyak, Pak,

Deni mengeluarkan uangnya untuk Dika. Ada dua juta rupiah yang dia berikan untuk mahasiswanya. "Kamu bayar kos kamu, kamu beli beras. Dan sisanya kamu simpan untuk print out skripsi kamu nanti. Karena nggak mungkin kan uang makan kamu cukup? Kamu bilang enam ratus sebulan itu belum termasuk bayar kos?"

"Iya, Pak. Sejak semester dua saya bohong sama orang tua kalau kos saya gratis. Tapi saya kerja

tiap libur semester jadi bayar sekaligus. Untuk bulan ini dan bulan depan sudah saya bayar juga,"

"Ya udah kamu simpan ini ya. Bilang sama orangtua kamu, jangan kirim uang lagi. Saya yang bakalan bantuin kamu. Asal kamu jujur, satu kali saya kasih kepercayaan. Kalau kamu bohong, saya nggak bisa maklumi, kerjakan skripsi kamu dengan betul-betul,"

Dika terlihat berat mengambil uang itu. "Ini dari saya, anggap ini sebagai rasa syukur saya karena istri saya lagi hamil. Ini rezeki dari Tuhan yang dititipkan melalui saya, jadi bukan murni dari saya," kata Deni yang kemudian Dika mengambil uang itu dengan senyuman yang terlihat begitu bahagia.

"Makasih, Pak,"

"Sama-sama. Makanan kamu saya yang bayar. Kamu pesan aja lagi, siapa tahu nanti tengah malam lapar, memangnya kamu habis dari mana malam-malam begini?"

"Saya dari perpustakaan kampus, Pak. Untungnya penjaga mau ngasih izin saya masuk,"

"Ya udah kalau gitu saya balik dulu ya. Saya bungkusin dua buat kamu," ucap Deni menepuk bahu mahasiswanya.

Sedangkan Gea yang sedari tadi masih duduk dan menghabiskan sate miliknya. "Ge, beneran gila suami lo ya?"

"Lebih gila lagi tiba-tiba dia ngasih mobil, njiiir. Makanya lo kalau disuruh nyuci mobil dia pun misal, mau aja. Bukan gue iming-imingi lo ya, si Rangga di kasih tiket liburan ke Korea Selatan,"

"Dalam rangka apaan?"

"Dia kan jadi fotografer waktu itu, jadi ya jangan nolak deh apa saja yang dia suruh selama masih wajar," bisik Gea ketika melihat suaminya yang sedang memesan sate untuk Dika.

Dika mengangguk, "Tapi soal kerjaan dia serius?"

"Serius, nanti gue bantuin deh ngomong ke dia. Kalau nggak di kantor dia ya kantor kakak gue,"

"Anjir lo diam-diam kakak lo tajir juga. Suami tajir melintir gitu penampilan lo biasa aja,"

"Elah didikan suami gue keras, bro. Dia nggak mau gue banyak hisab nanti,"

"Buset, itu dah mikir ke sana?"

"Iya, makanya kan kalau ada duit dia nggak pernah pelit. Tuh tadi dua juta kan dia ngasih, bukan mau meninggikan nih gue, biar lo nggak mikir negatif aja gitu. Ya misal nanti kalau lo butuh untuk print, datang aja ke rumah. Lo jangan sungkan, mau nginap pun nggak masalah.

Di rumah rame kok. Cuman dia nggak suka diboongi, sekali buat salah beuuuh, mampus. Nggak segan dia pecat orang, dia utamakan kepercayaan sih. Di rumah itu rame banget deh sumpah. Ada asisten, sopir, satpam. Dan itu masing-masing sama keluarganya semua tinggal dibelakang,"

"Seriusan lo?"

"Makanya main ke rumah. Tapi walaupun gitu, kalau soal masak ya urusan gue. Soalnya dia

kan suka banget dimasakin sama bininya yang cantik ini," puji Gea pada dirinya sendiri.

Dika melotot ke arahnya. "Tapi lama juga laki lo nungguin biar lo hamil, yaak,"

"Nunda, bro. kan gue kuliah,"

"Untung ngerti,"

"Udah risiko, dia nikahi gue kan waktu gue masih kuliah. Ya sekarang tiba-tiba aja gitu udah isi aja gue,"

"Gue tunggu kabar lahiran lo deh. Pengin lihat anaknya si dosen kutub utara dulu, kayaknya bakalan ganteng deh,"

"Kalau cewek kayak gue dong, cantik,"

"Idiiih, nggak usah deh ngambil muka dari lo. Lo galak,"

Gea tertawa mendengar ucapan temannya. "Dika, ini buat kamu nanti malam sama besok pagi ya. Nggak pedes kok, nggak bakalan basi juga. Bumbunya sudah dipisah, kamu makan yang baik, selesai kuliah kamu, saya janji bakalan bantuin kamu. Semoga kamu sukses untuk bahagiain orang tua kamu," ucap Deni.

Lalu pria itu mengaminkan dan Deni pergi bersama dengan Gea untuk pulang.

Di rumah usai menyikat gigi dan mencuci muka. "Kamu serius mau bantuin dia, Mas?"

"Serius, memang dari awal aku mau bantuin dia, Gea. Aku lihat ya dia paling banyak catatannya, terus dia tuh rajin banget ngerjain tugas. Waktu dia bilang ikut jadi kuli bangunan, aku pikir dia nggak bakalan ngaku,"

"Mas tau?"

"Tau, karena dia yang ngerjain proyek waktu bikin apartemen itu, Gea. Tapi aku nggak pernah cerita sama kamu, aku lihat dia kalau libur semester dia kerja pagi sampai sore. Tapi ketika jam kuliah aktif, dia kerja malam. Tidurnya waktu pulang kuliah aja. Aku nggak habis pikir anak muda begitu bisa mikirin nasib adiknya. Makanya aku bilang selesai kuliah dia kerja diperusahaan aku,"

"Mas, kok aku nggak ada nyesel-nyeselnya ya nikah sama kamu. Meskipun waktu itu kamu sempat bikin aku emosi,"

"Alasan aku berusaha kerja keras itu karena aku ingin bermanfaat bagi orang lain Gea. Nggak mungkin aku kerja cuman bahagiain kamu, nggak mungkin aku mau nurutin kamu aja. Mungkin di

luar sana memang banyak cewek cantik yang melebihi kamu. Tapi waktu aku tahu kamu adiknya Reno, terus penampilanmu sederhana. Reno juga bilang kalau kamu nggak pernah minta yang aneh-aneh, aku jadi percaya kalau kamu bisa diajak hidup sederhana.

Ya walaupun aku bisa bilang aku mampu beliin kamu semuanya. Tapi sayangnya aku nggak mau lakukan itu hanya untuk pemuas hati orang lain, yang selalu komentarin hidup orang lain. Untuk apa hidup mewah hanya untuk memberi makan ego orang lain? Punya barang ini itu harus di kasih tahu ke orang, pada kenyataannya mereka yang bakalan marah sama apa yang kita punya, itu juga alasan aku nggak pernah mau lihat kamu beli tas mahal, sepatu, apalah pokoknya,"

"Makasih ya, Mas,"

Deni menghampiri istrinya dan mencium kening istrinya. "Aku sayang kamu sebab apa yang ada pada diri kamu. Bukan karena kecantikan kamu, dan juga apa yang menjadi kelebihanmu. Aku hanya ingin menjadi pelengkap kekurangan kamu, dan juga melengkapi kekuranganku." ucapnya sambil menyeka rambut istrinya dan memegang perut datar Gea.

31

Ketika membuka mata. Yang menjadi pemandangan setiap hari ketika Deni bangun dari tidurnya adalah melihat istrinya muntah-muntah dan lemas. Bahkan hari ini ia melihat istrinya tergeletak dilantai sambil menahan sakit. Gea mengeluh seluruh badannya sakit dan menangis.

Ia dengan sabar memijit istrinya dan menemani istrinya di sana. Namun ketika Deni hendak meminta istrinya naik ke ranjang, Gea

menolak dan berpegangan pada ujung ranjang sambil menangis kesakitan.

Ini alasan ia cuti dari pekerjaannya. Biar bisa menemani sang istri melewati masa-masa ngidamnya. "Mas, olesin minyak kayu putih ke punggung aku ya," pinta Gea.

Ketika melihat Gea hendak bangun namun masih terlihat sangat lemas. "Kamu muntah aja disitu, nanti aku bersihin," kata Deni.

Dia membuka baju dan juga bra istrinya. Membiarkan istrinya duduk dilantai sambil ia olesi minyak kayu putih dipunggungnya.

Tok tok tok

"Pak, ada nyonya dibawah," kata asisten mereka.

Deni masih memijit pelan punggung istrinya. Apakah sesakit itu yang dirasakan oleh Gea sampai menangis dan tidak berhenti sedari tadi. "Mas keluar aja, aku di sini dulu,"

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Deni ketika istrinya bersandar diujung ranjang sambil duduk dilantai.

Pria itu keluar menemui orang tuanya. Ketika dia turun, dia melihat mama mertua dan juga istri iparnya datang bersama anaknya. "Ma, Kak Felly," sambut Deni dengan ramah sambil bersalaman.

"Gea mana?"

"Di kamar, Ma,"

"Masih muntahnya?"

Deni mengangguk pelan. "Masih, Ma. Tambah parah sih sebenarnya,"

"Kamu udah bawa ke dokter?"

"Udah, Ma. Dikasih vitamin juga, tapi ya gimana. Gea juga sering kesakitan, Ma,"

"Mama boleh lihat ke kamar sama Felly?" tanya mama mertuanya yang terlihat khawatir.

Deni memberikan izin dan melihat Gea yang ada di kamar. Ia mengajak kakak dan juga orang tua istrinya itu masuk ke kamar. Melihat Gea tergeletak dilantai membuat mamanya langsung mendekat.

"Kamu kenapa, Nak? Kenapa nggak pakai baju?"

"Mas Deni baru gosokin aku minyak kayu putih di punggung sambil dipijit, Ma,"

"Kamu sakit?"

"Iya, tiap hari gini, Ma," ucapnya.

Melihat keadaan Gea yang seperti itu sebenarnya paling menyakitkan bagi Deni. Pasalnya dia melihat istrinya kesakitan setiap hari dan itu sudah sangat lama. "Kamu udah sarapan?"

"Belum, Ma. Mas Deni juga belum, dia dari tadi di sini nemenin,"

"Mama buatin sekarang,"

Gea menggeleng dan terlihat sangat lemas, "Mas, pengen bubur ketan hitam campur kacang hijau," kata Gea.

Deni mendekati istrinya. "Aku carikan sekarang," ucap pria itu sambil mengelus kepalanya. "Kamu kalau mau pakai baju pakai aja, tapi nggak usah pakai bra ya!" peringatan Deni.

Pria itu beranjak dari dekat Gea. "Cio aku beliin apa kak?"

"Samain aja, kebetulan tadi Mama ngajakinnya buru-buru. Aku belum sempat suapin, jadi bubur ketan juga, tapi jangan taruhin kacang hijau ya," kata Felly.

"Kalau Mama?"

"Nggak usah, Deni. Mama ke sini mau jengukin anak Mama," kata mertuanya.

Cio turun dari gendongannya dan duduk mendongakan kepalanya melihat ke arah Gea yang kesakitan itu. "Onty cakit?"

Gea mengelus puncak kepala anak itu ketika dia menggunakan selimut menutupi tubuhnya. Sedangkan Deni yang sudah pergi meninggalkan

mereka. "Dia nggak kerja karena ngurusin kamu?" tanya kakak iparnya.

"Iya kak. Dia nggak mau pergi ke kantor alasannya ya karena aku yang begini,"

Mamanya tersenyum dan mengelus bahunya. "Mama malah senang kalau Deni perhatian selama kamu hamil. Hamil itu nggak mudah, semua serba sakit. Dulu kan Felly juga begitu ya, sering sakit. Tapi kakak kamu yang ngurus juga, kakak kamu juga untung sabar dan ngerti kalau hamil itu nggak mudah,"

"Hehehe yang ngidam itu Mas Reno dulu, Ma. Waktu tahu aku hamil, dia yang lebih parah sih,"

"Tapi tetap aja kan dia ngurus kamu sampai kamu lahiran?"

"Iya, Ma. Dia ngurus aku dengan baik,"

Mamanya menuntun Cio agar pindah dari dekat Gea. "Gea, kamu naik ke ranjang ayok sayang. Dibantu sama kakak," kata mamanya.

Gea pelan-pelan berdiri dan dibantu oleh Felly.

Usai dibantu berdiri, Felly membantu Gea memasang bajunya. Sedangkan mamanya mengarahkan Cio ke tempat lain agar tidak melihat apa yang sedang dilakukan oleh Gea. Usai memakai baju, mamanya berbalik dan mendudukkan Cio di dekat Gea. "Ma, bawa cucu Cio?"

"Bawa dong, tapi Mama buatin dulu ya,"

"Iya, Ma. Mau nemenin onty di cini," kata anak itu dengan lucu.

"Ma, aku ke dapur dulu ya. Aku lupa bawa air hangat soalnya," pamit Felly ketika membuka tas kecil yang berisikan popok dan susu untuk si kecil.

Mamanya menoleh, "Iya sayang," ucapnya.

Ketika Felly sudah keluar, Gea menatap ke arah mamanya. "Ma, Mama nggak benci lagi kan sama Kak Felly?"

Mamanya tersenyum sambil memijit Gea dengan pelan. "Apa alasan Mama benci lagi? Kakak kamu bahagia sama dia, Papa juga sayang sama dia. Terlebih karena anak ini, Mama ngerasa kakak kamu tepat milih perempuan. Ya walaupun kita tahu kan kisah mereka nggak mulus,"

"Iya, Ma. Aku nggak mau lihat Mama keras kepala lagi. Aku sayang ke Kak Felly juga sih,"

"Mama juga sayang sama dia. Dia nggak punya siapa-siapa lagi, Gea. Makanya waktu kakak kamu jelasin, ada rasa bersalah juga sih awalnya. Tapi lama-lama Felly selalu ngasih yang terbaik buat Mama. Dia yang baik juga selama ini, terus ngerawat kakak kamu juga dengan baik ngurus anak, semua itu dia kerjain,"

Gea memangku Cio. "Aku senang Mama yang berubah banyak banget sekarang. Terus Mas Deni juga sempat bilang sih kalau Mama itu baik sebenarnya, tapi karena dulu mungkin ada hal yang buat hati Mama tertutup,"

"Kamu tahu sendiri lah. Ya udah nggak usah dibahas, di denger kakak ipar kamu nanti kasihan lho,"

"Mama senang sekarang?"

"Pengin nambah cucu malah dari dia, tuh lihat hasilnya si Cio. Ngegemesin banget,"

"Semoga aku juga punya anak cowok, Ma,"

"Biasanya kalau ngidamnya parah itu ya cowok, Gea. Biasanya lho ya, kamu tanya aja ke kak Felly nanti. Tapi ya tergantung lagi gimana yang dikasih sama Tuhan. Intinya apa pun jenis kelaminnya jangan ngeluh ya! Mama pengen kmau bisa kayak dia, ngurus anak, ngurus suami dengan baik. Buktinya Felly pendidikan dia bagus, tapi ujung-ujungnya di rumah. Karena kakak kamu punya prinsip kalau didikan terbaik itu adalah dari orang tua," ucap mamanya.

Apa pun jenis kelaminnya nanti Gea akan terima. Karena Deni juga berkata demikian. "Iya, Ma,"

Felly masuk ke dalam kamar sambil mengocok susu itu. "Cio, dil uar yuk. Onty mau istirahat," kata Felly ketika masuk kamar.

"Biarin aja di sini kak. Kangen soalnya," Gea mencubit pipi keponakannya itu.

Sedangkan mamanya mengambil susu yang diberikan Felly untuk Cio. "Nih, bobok di dekat Onty sambil minum susunya ya!"

Cio turun dari pangkuan Felly dan tidur sambil meminum susunya.

Tak lama kemudian Deni masuk membawa bubur yang sudah dituang ke dalam mangkuk dan ada empat mangkuk bubur yang dibawa. Serta ada air putih juga. "Mama sama Kak Felly sarapan juga ya," kata Deni menaruh di atas meja yang ada di dalam kamar.

"Kamu udah sarapan?"

"Udah tadi makan di sana, Ma. Penjualnya ada di depan gang kok, Ma."

"Uncle," panggil Cio sambil membuang botol susunya dan mengarah pada Deni. Pria itu langsung menangkap Cio yang hendak lompat dari tempat tidur.

"Hey boy, nggak boleh gitu. Nanti jatuh gimana? Bisa benjol kepalanya," kata Deni sambil mencium gemas Cio yang ada di gendongannya. "Sarapan sekarang ya Cio,"

"Nggak mau,"

Felly berdiri dan mencoba mengambil Cio dari gendongan Deni. "Cio sarapan dulu. Nanti nggak ditemenin main sama Uncle," kata Felly.

Cio digendong oleh mamanya dan Gea juga yang ikut sarapan bersama dengan mereka. "Udah baikan?" tanya Deni mendekat.

"Udah, Mas,"

"Abis ini minum vitaminnya ya sayang," kata Deni.

Gea pun hanya mengikuti ucapan suaminya. "Mas bareng yuk, nggak abis nih," kata Gea yang belum makan. "Mas duluan,"

"Makan aja, nanti malam kita jalan-jalan cari makan lagi lho kayak semalem," ucap Deni memberikan semangat kepada istrinya agar makan dengan banyak.

"Kalian ke mana semalam?"

"Beli sate, Ma. Dia makan banyak banget lho. Tumben aja lihat Gea makan lahap banget kemarin,"

"Oalah, ya udah sering-sering aja ngidam kamu Gea. Biar makan yang lahap," ucap mamanya.

Deni tertawa mendengar ucapan mama mertuanya. "Mama sih enak bilang gitu, nanti dia diajak makan ini nggak mau. Terus minta ganti, ya susah. Udah ngantri lama, eh malah minta yang lain,"

"Emang dia gitu?"

"Iya, Ma. Makanya kan abis dari rumah Mama aku di rumah terus tuh. Terus kebetulan semalam pengen makan sate katanya, abis dua puluh tusuk, ditambah lontong. Makannya lahap banget,"

"Kalau enak ya lahap, Deni. Kalau enggak ya mau dipaksain gimanapun juga nggak bakalan makan. Namanya juga orang hamil,"

"Mama aku juga berpesan gitu, Ma. Jangan terlalu paksain Gea kalau makan sih katanya. Tapi aku nggak pernah paksa sih, yang penting dia makan. Aku turutin,"

"Jadi suami yang sabar ya, Den. Untungnya bukan kamu yang ngidam,"

"Nah itu, Ma. Makanya aku beruntung sih, walaupun kasihan lihat istri. Mau gimanapun juga kan dia lagi ngidamin anak aku, nggak mau ngeluh juga aku karena dia. Aku udah lihat dia lemes gitu aja udah cukup, Ma. Kasihan banget kan,"

"Bagus kalau kamu mikir gitu, jadi Mama sama Papa nggak terlalu keras mikirin dia,"

"Selama Gea di sini Mama tenang aja, aku bakalan berusaha jadi suami dan Papa yang baik kok,"

"Bagus nih mantu. Fell, bilang sama suami kamu ya, kalau kamu ngidam lagi nanti harus selalu ada gitu,"

Felly menoleh ke arah mertuanya ketika sedang menyuapi anaknya. "Tenang aja, Ma. Nanti aku suruh Mas Reno biar selalu ada kalau bini lagi hamil,"

"Salam juga sama dia. Kapan nambah cucu buat Mama dan Papa?"

Deni dan Gea tertawa mendengar permintaan mamanya. "Kan Cio masih kecil, Ma,"

"Mama pengen lihat kamu berojol gitu. Banyak kan, nih aja nanti Gea sama Deni nggak usah

senang dulu. Mama bakalan suruh kalian juga punya anak yang banyak. Punya saudara yang dua biji itu nggak enak,"

"Bener, Ma," jawab Deni. "Aku juga nanti mau bikin sembilan aja, Ma,"

Deni tertawa jawaban absurdnya itu membuat Gea hampir tersedak. "Pelan-pelan dong honey,"

"Idiiiiih, yang udah lama nikah aja nggak segitunya," ledek Felly.

"Ya udah kamu saingan deh, Fell. Nambah anak banyak-banyak, mumpung Reno masih kuat cari duit. Nanti kalau udah berumur takutnya nggak kuat lagi,"

Felly tertawa dengar ucapan mertuanya.
"Aku yang mau kerja abis ini, Ma. Biar sama-sama kerja,"

"Nggak boleh, nggak ada sejarah di keluarga Mama ada perempuan kerja. Gea juga kan nggak dibolehin kerja sama suaminya. Kamu juga gitu, walaupun cuman mantu, tetap nggak boleh kerja,"

"Hehehe aku udah izin sama Mas Reno. Mau jadi sekretarisnya dia lagi,"

"Nggak usah, Fell. Sekali nggak ya Mama nggak izinin, Mama nggak mau kalau perempuan kerja. Mama pengen kamu urus anak sama suami aja di rumah,"

"Tuh Kak Felly dengerin. Mana ada mertua yang baik begitu, nggak bolehin mantu kerja. Fokus di rumah, nambah anak katanya Mama tuh,"

"Otakmu aja yang kelebihan Den. Mama nyuruh urus anak dan suami aja, nggak pernah nyuruh nambah anak,"

"Mama nyuruh nambah anak juga, Fell," jawab mertuanya.

Felly menyeringai ketika mertuanya berkata demikian. "Kan aku bilang apa, Kak? Emang disuruh nambah, buruan gih buat. Toh buatnya kan santai kalau kakak,"

"Nggak anak, nggak mantu otaknya udah miring," protes mama mertuanya.

"Apa sih, Ma?"

"Kamu sama Reno sama-sama otak mesum," ucap mamanya sampai dia tertawa.

32

"Felly, kamu pulang duluan gih! Kasihan Celin nangis di rumah!" pinta mama Gea ketika melihat kakak iparnya yang sibuk dengan Cio sedangkan adiknya Cio berada di rumah mereka berdua.

Felly sebenarnya tadi mau membawa Celin juga, tapi karena tidak diperbolehkan tadi membawa Cein maka dari itu hanya Cio yang

dibawa oleh mamanya. "Cio biarin aja di sini kak. Ada Mas Deni tuh yang jagain nanti,"

Felly berpamitan dan meninggalkan Cio di sana. Yang diantar oleh sopirnya Deni hari itu.

Sedangkan Gea juga senang bermain dengan keponakannya ini. "Kok bisa sih kak Felly tinggali Celin, Ma?"

"Mama yang suruh dia, Gea. Soalnya kasihan kalau dia masih kecil terus diajak keluar melulu. Mama kasihan, Gea,"

"Tapi kak Felly kasihan juga bolak-balik, Ma,"

"Mau gimana lagi daripada anak dia yang kenapa-kenapa Gea? Makanya kamu tuh di rumah Mama aja ya! Biar Mama bisa urus kamu dan juga Celin sekalian,"

Gea dan Deni sudah sepakat tidak akan pernah menyusahkan orang tua selama hamilnya Gea sekarang. "Aku nggak bisa, Ma. Nanti aja kalau lahiran aku tinggal di rumah Mama sebulan deh," kata Gea dengan rayuannya agar sang Mama tidak perlu khawatir lagi.

Deni yang dengan pintarnya mengasuh Cio yang sekarang ini sampai membuat keduanya begitu terlihat akrab. "Kasihan ya Cio, belum terlalu besar malah punya adik,"

"Kalau kata kakak kamu ya, itu bonus sering bikin. Kamu juga harus gitu nanti sama Deni,"

"Nggak, Ma. Kasihan aku kalau punya anak ya walaupun berojol ya, apalagi tadi Mama bilang ke kak Felly suruh nambah lagi. Kan kasihan kalau produksi anak terus,"

Mamanya malah tertawa mendengar ucapan Deni barusan. "Mama tuh pengen kalian cepet-cepat punya anak terus yang banyak itu ada alasannya, soalnya Mama nyesel dulu punya dua anak,"

"Mama nyesel punya aku sama Kak Reno?"

"Nyesel banget Gea. Andai punya satu lusin anak dulu ya, gimana senangnya Mama kalau anak dan cucu Mama di rumah. Sekarang apa? Sepi banget rumah Mama. Ya minimal kakak kamu mau pulang ke rumah Mama. Dia tinggal di sana sama istri dan anaknya, tapi nggak mau. Katanya biar rumah tangga itu jadi privasi,"

"Ya namanya juga laki, Ma. Aku sama Gea tuh contohnya. Nggak mau nyusahin orang tua juga. Orang tua aku keras kepala juga kok kalau mereka itu mau lihat aku tinggal sama Gea di sana. Tapi aku

ingat sama diri aku sendiri yang punya istri, jadi nggak mau biarin Gea ataupun Mama aku suatu saat nanti punya masalah terus aku nggak bisa milih, Ma,"

"Ya tapi nggak harus gitu juga, kan?"

"Khawatirnya cowok itu beda banget, Ma. Tanya ke kak Reno aja, Ma kalau nggak percaya. Soalnya ya aku dari dulu udah janji sama Gea nggak mau tinggal bareng sama orangtua. Dan sekarang aku buktikan sendiri. Kalau Gea sakit aku yang urus, kalau aku sakit, Gea yang urus juga. Kecuali nggak bisa di urus berdua baru deh aku sama Gea usaha gitu buat hubungi orang tua,"

Mamanya tak berkomentar apa pun kali ini tentang penolakan mereka yang tidak mau tinggal bersama dengan mertua. "Ohya nih sekarang Mama

bahas lho ya, kalian itu ceritanya gimana sih? Mama nggak tahu awal kalian pacaran, nggak tahu tiba-tiba udah jadian gitu aja. Tuh Reno nanya ke Mama, gimana awal-awal kamu ke rumah,"

"Aku kan gentel, Ma. Buktinya waktu ngajak Gea keluar aku izin sama kalian berdua," pujiunya pada diri sendiri usai menggendong Cio sampai tidur. "Aku itu dulu lucu kenalan sama Gea, Ma. Berantem terus,"

"Berantem terus kan tapi jodoh, Deni,"

Gea memberikan kode kepada suaminya agar tidak menceritakan tentang kisah mereka berdua yang sedikit lucu. Berawal dari Gea yang sering dihukum karena sering telat, karena tidak mengerjakan tugas juga. "Mas awas lho!" ancam Gea.

Pria itu menyeringai dan mendekat ke ranjang lalu pelan-pelan menidurkan si kecil yang dia gendong sampai tidur. Usai menidurkan keponakannya Deni menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan santai. "Jadi begini, Ma. Aku sama Gea sumpah lucu banget, Ma. Berawal Gea itu paling sering aku hukum, Ma,"

"Mas, mulai nih?" tanya Gea sambil mengancam dan mengangkat pukulannya.

Tapi dia tidak peduli dengan ancaman istrinya. "Dia itu dulu paling sering telat, terus kalau dihukum wajib ngomel di dalam perpustakaan sambil ngerjain tugas. Berawal kita ketemu di perpustakaan aku ngasih makanan ya kalau nggak salah?" tanya Deni sengaja.

"Tahu ah,"

"Udah gitu, Ma. Aku anterin dia pulang, tapi aku ajak ke rumah sakit jiwa dulu ketemu sama Mama Kelana, nah waktu itu ketemu lagi di mall, aku sama Kelana lagi jalan. Ketemu lagi sama Gea, eh Kelana bilang itu Mamanya. Ya udah, dia juga dekat sama Kelana, aku juga ngerasain jatuh cinta sama nih anak, ya beraniin diri dekat.

Awalnya takut lho ketahuan, apalagi kalau pacaran di kampus, lucu sih Ma. Harus traktir satu kelas di kantin, tapi si Rangga itu biangnya. Dia pinter banget ngakalin temen-temennya biar nggak curiga, ya gitu deh. Berapa kali kencan, terus udah siap juga buat nikah, aku seriusin Gea. Dia juga lama-lama mau, walaupun waktu itu usia dia muda sih Ma, tapi karena dia udah buat aku sayang, makanya aku beranikan diri ngomong ke orang tua. Eh sekarang dia jadi istri,"

Mamanya tertawa mendengar cerita Deni tentang kedekatan mereka berdua. "Tapi dulu kan kamu pendiam. Inget aja tuh Gea waktu dia pertama menghadap ke Papa kamu dia gimana tuh? Dia kan ciut juga,"

"Lah Mama malah ngeledek, aku gitu kan karena nggak pernah ngapel dulu, Ma. Jadi ketemu sama Papa ya kalem, baik, pokoknya sok polos. Ya aku berani jamin di mana pun juga ya orang yang baru ketemu tuh pasti kalem. Eh kalau udah lama ketahuan deh bar-barnya," canda Deni pada sang mertua.

Gea mengingat kejadian itu juga merasa sangat bahagia. "Kenapa Mama ingat ya? Aku aja nggak inget,"

"Kamu kelihatan nggak nyaman diceritain, jadi Mama balik deh tuh perkataan dia. Eh taunya malah dia ketawa sendiri sama ulah dia waktu itu yang sok-sokan polos,"

"Aku nggak sok polos, Ma. Tanya Gea tuh, aku nggak punya pacar dulu. Nggak pernah lah pokoknya,"

"Cowok seganteng kamu nggak pacaran? Nggak percaya Mama,"

"Sumpah, Ma. Gimana mau dapat cewek, Ma. Waktu itu aku fokus besarin Kelana, ngasih dia kasih sayang, ke mana-mana dia kan manggil aku Ayah. Jadi kadang ada yang nganggep aku brengsek karena masih muda udah bawa anak. Terus ada yang bilang duda karena masih muda dipanggil Ayah, rumit Ma,"

"Ujian kamu berat juga ya. Nggak bisa dapat cewek,"

"Nggak juga, Ma. Senang aja gitu dulu asuh si Kelana, dia baik banget terus kalau ada yang centil gitu kan, dia panggil Ayah Kelana mau ini, mau itu. Dia itu seru diajak jalan-jalan,"

"Sekarang berani?" tantang Mama mertuanya.

"Nggak mau brengsek dulu lah saat ini, kasihan anak nanti kalau aku macam-macam. Gea udah stres, terus anak kenapa-kenapa,"

"Oh berarti ada keinginan berbuat aneh untuk nanti ini, Gea," tuduh mertuanya.

Dia tentu saja tidak berani melakukan apa pun karena memikirkan calon bayi yang sudah dia tunggu. "Ma, aku sama Gea itu nggak bisa dipisah,

sama-sama saling membutuhkan ya terus nempel tuh plus sama minusnya,"

"Hmm bagus juga sih kalau kamu mikir gitu,"

"Tapi ada kejadian lucu sih Ma waktu itu lagi berantem. Kan gara-gara Gea telat pulang tuh Ma, aku sama dia berantem. Ya namanya suami istri kan ada aja yang diributin, aku marah sama dia. Terus dia nangis tuh bilang kalau dia nggak mau sampai dipulangkan. Aku yang marah otomatis nggak jadi marah, Ma. Lihat dia ekspresinya kayak anak kecil sambil mewek gitu,"

"Terus?"

"Ya dipeluk, Ma. Mana tega lihat istri nangis gitu,"

"Alaaaaah itu pertengkaran kita yang keberapa, Mas? Yang pertama beda scene, Mas. Tapi

nggak usah dibahas yang itu. Entah Ma ada aja kejadian yang bikin ketawa kalau sama Mas Deni,"

"Mau seberat apa pun. Jangan pernah ada kata pisah itu aja yang Mama nggak mau, cukup Reno aja yang pernah gagal satu kali,"

"Ma, aku sayang sama anak bontot Mama yang ini. Doain aja semoga enggak ada masalah ya,"

"Doa Mama nggak bakalan pernah putus, Deni. Walaupun kamu cuman mantu, Mama sayang juga sama kamu karena jagain Gea."

33

Keesokan harinya, Deni harus menghadapi istrinya yang muntah-muntah lagi dan setiap hari harus menghadapi Gea yang tidak bisa berhenti muntah.

Hal ini adalah hal yang wajar bagi ibu hamil. Walaupun sebagian yang pasti merasakan ini, tapi ia yang begitu sabar menemani masa-masa sulit istrinya. Walau terkadang Gea tiba-tiba menangis sambil memeluknya kemudian mengeluh sakit

dibagian perutnya. Tapi menurut Deni itu adalah hal yang paling wajar.

Menemani istrinya dan bahkan sampai dia harus bekerja dari rumah. Jika dibutuhkan hanya untuk tanda tangan Deni baru meminta sekretaris atau orang yang berkepentingan datang ke rumahnya.

Dia mencoba membagi waktu bekerja dan mengerjakan skripsi istrinya di sela-sela ngidamnya Gea.

Rasa kasihan bercampur dengan rasa sayangnya ketika melihat istrinya harus tergeletak lemah. Deni begitu menyayangi istrinya, ditambah lagi Gea yang sedang mengandung anaknya.

Usai sarapan tadi, Gea kembali ke kamar. Setiap hari rutinitas yang selalu terjadi adalah Gea

akan kembali ke kamarnya saat selesai sarapan. "Mas, nanti bikinin rujak mangga ya! Mas yang buat tapi," pinta Gea ketika dia sedang mengerjakan skripsi di ruang kerjanya.

Deni menoleh ke belakang melihat istrinya yang datang dengan dasternya. Gea sejak awal kehamilan memang lebih sering memakai daster yang katanya sangat nyaman. Tidak jarang juga mamanya datang membawakan daster untuk Gea. "Nanti siang mau? Jangan kepagian, aku lagi sibuk banget,"

Istrinya mendekat, siapa yang bisa menyangka ini adalah Gea. matanya sembab setiap hari, ditambah lagi dengan kantung matanya yang menghitam. Dan juga sedikit kurus dibandingkan dulu, apalagi sekarang Gea mudah sekali sakit semasa hamil. "Mas kerja apa ngerjain skripsi?"

"Kerja sayang. Nanti kalau udah selesai kerjaan aku baru deh aku kerjain skripsi kamu lagi. Toh masih lama juga,"

"Mas jangan capek-capek ya!"

"Nggak apa-apa, Mama Gea lagi berjuang buat dedek," kata Deni yang mengelus perut istrinya lalu mencium perut datar itu. Semenjak kehamilan Gea, entah kenapa pria itu semakin menempel pada istrinya dan semakin sayang dengan Gea. Suatu hal yang selama ini dinantikan akhirnya terwujud juga.

Gea yang mengelus perutnya juga sambil mengelus kepala Deni dengan tangan kanannya. "Papa nggak sabaran banget tuh sayang," jawab Gea sampai dia merasa gemas karena sebentar lagi akan menjadi orang tua. Walaupun masih setengah tahun lebih. Tapi dia masih bisa menunggu itu.

"Iya nggak sabar banget. Pengen gendong, tapi untuk sekarang ini biar kamu sehat dulu sayang. Nggak boleh ngerjain apa pun,"

"Tapi kamu nggak usah pakai parfum dekat aku, Mas. Pusing terus mual aku,"

"Nanti aku singkirin parfumnya sayang,"

Gea duduk dipangkuan suaminya. Entah ingin sekali bermanja dengan Deni akhir-akhir ini. "Tahu nggak? Aku bahagia banget kalau Mas begini, Mas tuh perhatian sama aku, perhatian sama calon anak kita. Terus Mas juga sayang banget sama aku,"

"Dari dulu aku sayang, cinta juga sama kamu. Tapi kamu ragu kan, ya namanya juga rumah tangga Gea. Ada aja yang diributin, tapi sebelum nikah sama kamu aku udah belajar menerima risiko itu, Mama juga bilang kok sama aku kalau aku nggak

boleh ngeluh tentang kamu. Terus waktu kita berantem pertama di rumah Mama Papa itu, Papa marahin aku sama Mama. Ya udah akhirnya aku minta maaf,"

"Sekarang Mas tega nggak marahin aku?"

Deni menggeleng cepat sambil bersandar di sandaran kursi dan mencolek hidung istrinya. "Nggak sayang, udah berapa tahun kita nikah? Sampai Kak Reno punya dua anak, eh malah disuruh nambah pula sama Mama. Ingat tuh aku kayak gimana pengen banget punya anak, Gea. Sumpah, sebenarnya aku pengen sejak awal kita nikah. Tapi Mama selalu bilang sabar, karena dulu aku pernah janji kan kalau nerima risiko apa pun,"

Gea terkekeh kemudian mencium pipi Deni.

"Mas sekarang nggak egois lagi. Kalau dulu kan

dikit-dikit marah, kalau sekarang lebih ngerti. Dan juga sekarang lebih dewasa, kayaknya gara-gara udah berumur,"

"Hah, enak aja. Ya karena udah lalui masa-masa sulit rumah tangga. Nggak ada rumah tangga mulus tanpa pertengkaran Gea. Jadi kalau diawal udah menderita, ya sekarang kenapa harus gitu? Kan awal pernikahan itu adalah waktunya pendekatan saling tahu sifat satu sama lain,"

"Iya, tapi aku dulu paling sering ngambek, Mas,"

"Wajar, kamu kan masih belum bisa jadi orang dewasa. Aku maklumi sih waktu itu, buktinya waktu pacaran aja kamu cemburuan,"

Gea tidak terima dianggap cemburuan, padahal yang sebenarnya cemburuan itu adalah

Deni. "Kamu yang cemburuan, Mas. Inget nggak waktu serang Rangga sama chat? nanyain aku kan? Itu apa namanya, Mas?"

"Namanya juga calon istri kan waktu itu. Aku nggak nyangkal lho kalau aku tuh cemburuan, tapi aku nggak terima aja kamu jalan-jalan sama pria lain,"

"Itu kan Rangga,"

"Tapi aku calon suami kamu dulu. Sekarang sih selain cantik, kamu juga bikin aku tambah sayang kalau sekarang sih ya, dulu nyebelin,"

Gea bangun dari pangkuan suaminya. "Mas mau dibikin mi nggak? Aku pengen soalnya,"

"Hmm, kamu nggak capek? Biar aku yang bikin lho kalau kamu pengen,"

"Nggak usah, Mas. Biar aku aja, bisa kok. Masih kuat, nanti kalau nggak kuat panggil Bibi aja, Mas kan kerja,"

Pria itu menarik istrinya lalu menarik kepala istrinya untuk ia cium. "Hati-hati istriku!"

"Semangat kerja suamiku tercinta,"

Deni tersenyum ketika istrinya berkata demikian. Selain cengeng, Gea juga menjadi semakin romantis setelah hamil. Perempuan itu juga sering sekali bermanja atau mengganggu aktivitasnya ketika ia bekerja. Tapi sebisa mungkin dia tidak pernah marah, karena ibunya pernah mengingatkan kalau ngidamnya Gea itu adalah ingin tetap berada di dekat suaminya. Maka dari itu dia mencoba memaklumi, lagi pula itu juga istrinya

yang sekarang sedang mengandung anak pertamanya.

"Kalau ada yang kamu pengen nanti panggil aku juga, aku anterin ke dapur?"

"Nggak usah, Mas. Nggak usah, aku bisa jalan sendirian,"

"Hati-hati, lepas sandal kalau turun. Nggak usah pakai sandal, nanti tergelincir,"

Gea menundukkan kepalanya lalu melepas sandalnya di ruangan Deni. "Aku biarin di sini ya, Mas,"

Deni mengiyakan istrinya, dia memindahkan sandal Gea ke bawah mejanya agar nanti tidak membuatnya tersandung ketika hendak pergi. Sebab sandal itu ditaruh di dekat kursi kerjanya.

Gea keluar dari ruangnya dan mengatakan akan membuat mi instan.

Begitu lama Gea keluar dari ruangan, Deni merasa tidak enak dengan perasaannya kemudian memilih untuk keluar dari kamar dan mencari keberadaan istrinya yang sedang ada di dapur.

Sampai di sana, dia melihat istrinya sedang menyajikan mi itu ke atas piring. "Lho baru mateng?"

"Aku nggak jadi bikin mi instan, Mas. Bibi nggak bolehin, terus aku dibeliin mi kuning basah gini, katanya nggak boleh lama-lama dibarin, nanti basi. Ya udah Bibi ajarin aku bikin bumbunya sendiri, eh ternyata enak," kata Gea.

Asistennya ada di sana juga mendampingi Gea. "Makasih ya, Bi,"

"Sama-sama Tuan,"

"Bi, di wajan masih ada aku sisain untuk Bibi. Maaf aku nggak sajikan ke piring, siapa tahu Bibi mau tambahin cabai atau apa, aku mau ke meja makan dulu sama Mas Deni,"

"Makasih Nyonya, jangan lupa nanti abis ini minum vitaminnya sama banyakin makan buah, Nyonya. Nanti saya buatin salad,"

Dengan senang hati Gea akan memakan salad buatan asistennya. "Makasih ya, Bi," kata Gea keluar membawa dua piring mi yang dibuatnya tadi.

Deni menarik kursi dan mempersilakan istrinya duduk di sana. "Yakin nih bikin sendiri?"

"Yakin dong sayang. Tadi aku udah masak air, terus lagi cari mi, eh Bibi negur. Katanya nggak

usah makan mi instan, kebetulan ada tukang sayur di depan kan lagi jualan mi juga. Untungnya nggak ada pengawet karena cepet basi, jadi aman kata Bibi. Sama kayak Bibi ya sekang kamu Mas, apa-apa makanan aku harus yang sehat,"

"Udah sering juga dia nanyain kapan mau punya anak, Gea. Tapi nggak pernah di dekat kamu. Dia kan punya cucu, kalau dia bawa cucunya terus kamu lagi kuliah, kadang aku yang gendong lho. Takut kamu tersinggung makanya aku malu buat nanyain kapan kamu hamil,"

Sebegitu hebatnya Deni menjaga perasaannya sampai tidak pernah menanyakan kapan dia ingin punya anak. "Sekarang bahagia, Mas?"

"Jangan tanya lagi Gea. Aku nggak bisa ungkapin rasa bahagia aku dengar kamu hamil. Terus ya jujur nih aku nggak mau bikin kamu marah atau gimana. Kenapa semenjak kamu hamil cobaan aku berat banget,"

"Aku nyusahin?"

Deni menggeleng, "Tapi aku digodain cewek-cewek, Gea. Bener kata Papa, itu tergantung sama aku, bakalan bisa jalani ujian ini atau gimana. Jujur aja itu alasan aku libur dari kantor, aku nggak mau ke kantor ya alasannya berat, aku nggak mau bikin kamu sedih. Aku berusaha sembunyiin masalah ini. Jujur, aku nggak mau kecewain, apalagi bikin kamu nangis lagi. Nggak mau ada masalah di antara kita lagi,"

"Kamu nggak main-main di luar sana kan, Mas?"

Deni menunduk sejenak. "Aku sayang kamu, bagaimana mungkin aku nyari diluar sana untuk kesenangan aku semata? Sedangkan di sini istri aku lagi hamil, lagi berjuang demi anak. Apa aku nggak berperikemanusiaan gitu, Gea? Aku nggak bakalan nyakitin kamu. Asal kamu selalu mikir baik sama aku, mau gimanapun beratnya beban kita nanti? Iya ini adalah ujian buat kita, aku udah jujur apa alasan aku libur dari kantor. Kalau semisal aku nanti kerja lagi, kamu pikir positif sama aku. Aku bisa jaga hati kamu, percaya sama aku. Jangan tuduh aku, hancurnya sebuah hubungan itu karena saling tuduh, Gea. Aku nggak mau kamu kayak gitu,"

"Tapi kadang laki-laki nggak mau ngaku, Mas,"

"Pria yang berselingkuh, satu kali dia selingkuh. Dia akan ngelakuin hal yang sama lagi. Kemudian sekarang misal nih tapi amit-amit, aku selingkuh dari kamu. Terus ada yang ngrebut aku dari kamu, kemungkinan besar saat aku udah sama dia. Aku bakalan selingkuh lagi, bisa jadi aku nyariin kamu, atau bahkan nyari yang lain. Itu akan tetap terjadi,"

"Mas nyindir Kak Reno? Kak Reno sama kak Felly hasil dari sebuah perselingkuhan," ucap Gea dengan parau.

"Aku nggak bermaksud seperti itu, Gea,"

"Tapi aku tahu sendiri gimana kisah Kak Reno, Mas. Aku nggak belain kak Reno, aku nggak belain Kak Felly yang hadir ditengah-tengah pernikahan Kak Reno, tapi karena mantan istrinya

dulu nggak mau punya anak, nggak pernah ngurusin kak Reno. Nikah cuman jadi status doang, Kak Reno udah sering ketemu mantan istrinya di kelab. Apa iya perempuan gitu dipertahankan? Aku nggak dukung Kak Felly, sama sekali nggak. Tapi lihat kak Reno yang bertahan di pernikahan dia yang pertama, tapi nggak ada cinta. Dia udah berusaha untuk perbaiki semuanya, tapi hasilnya tetap nol dan tambah parah. Jadi, dia selingkuh sama Kak Felly. Yang waktu itu Kak Felly tahu kalau Kak Reno punya istri,"

"Kamu tahu kisah mereka semuanya?"

Gea melilitkan mi gorengnya dengan garpu lalu memakannya dengan pelan. "Aku tahu, bahkan tahu kalau Kak Reno pernah nangis, dia cerita ke Papa, dia mau akhiri pernikahannya. Mantan istrinya nggak bisa tinggalin karir, kedua nggak

mau punya anak. Parahnya, nggak mau disentuh. Gimana Kak Reno nggak sedih, Mas? Ketemu kak Felly, Mama marah besar. Mama hina-hina kak Felly, disitu Kak Reno belain Kak Felly habis-habisan, bahkan Kak Felly dan Kak Reno nikah, dia jadi istri kedua, sampai Mama tahu gimana mantan istri kak Reno. Disitu Kak Reno berusaha adil, saat Kak Reno udah bener-bener sayang sama Kak Felly, mantan istrinya baru peduli. Tapi apa? Kak Reno yang giliran minta cerai, walaupun sulit sih. Tapi akhirnya selesai juga,"

"Kamu terlibat waktu kakak kamu menikah?"

"Papa juga bantu pernikahan mereka. Tapi Mama, nggak pernah sama sekali. Kak Felly itu nggak punya orang tua, dia tumbuh sendirian. Dia berjuang, ketemu sama Kak Reno. Sumpah aku ngerti mereka itu salah, Mas. Tapi apa kelakuan

mantan istri kak Reno bisa dimaklumi? Sedangkan Kak Reno udah berusaha buat istrinya sadar, buat istrinya bisa ngerti dengan semua itu. Tapi gimana perasaan Kak Reno sendiri? Dia nemuin boxer di dalam kamar, apa itu yang bisa dimaklumi? Sedangkan dia sendiri nggak bisa nyentuh istrinya, apa ada yang salah kalau mereka berhubungan layaknya suami istri? Kak Reno nggak dapat itu, Mas. Makanya waktu dia sama Kak Felly, Kak Reno berubah banget, dia jadi bahagia. Papa juga dukung dia, walaupun pada akhirnya pernikahan yang pertama hancur,"

"Kamu harusnya nggak usah ikut campur waktu itu, Gea,"

"Aku tahu, beberapa waktu yang lalu Kak Felly sempat curhat juga sama aku mengenai dia dan Kak Reno. Tapi ya namanya Kak Reno kalau

udah sayang ya bakalan diperjuangin, yang dulu juga dia mati-matian perjuangin, tapi dia dibuang sama istrinya sendiri. Kemudian hadirilah Cio, itu yang buat Mama nerima Kak Felly,"

"Aku bersyukur sekali kalau Kak Reno tipe pria setia, sekarang dia nggak selingkuh lagi?"

"Kak Reno nggak pernah mau selingkuh, dia juga nggak mau bikin orang lain sakit hati. Tapi sama Kak Felly, dia setia. Sampai sekarang, aku yakin dia punya alasan,"

"Maaf nih ya, kamu jangan tersinggung. Kak Felly hamil di luar nikah?"

Gea menggeleng. "Nggak, Mas."

"Gea, kalau kamu tahu kakak kamu salah. Kamu tegur dia! Ya kita tahu kalau dulu hubungannya rumit, aku nggak bakalan komentar."

Walaupun satu sisi pasti ada yang bilang itu adalah hal yang salah. Tapi satu sisi, coba rasakan di posisi Kak Reno itu seperti apa. Mungkin orang di luar bakalan komentar apa pun alasannya harus ngomong baik-baik.

Sedangkan mantan istri pertama Kak Reno tipikal orang yang nggak bisa diajak ngomong baik-baik. Kak Felly salah oke, Kak Reno juga salah, oke. Tapi baca situasi. Nggak ada yang menghalalkan perselingkuhan, tapi apa salahnya kita tidak ikut campur ke urusan orang.

Mungkin Kak Reno nggak tahan kan sama sakit hatinya. Daripada dia main sama jalang? Belajar aja yang banyak dari kisah itu, Gea. Kalau bertahan di hati yang salah sudah disalahkan. Apalagi bertahan sama hati yang sudah sewajarnya dipertahankan malah disalahin juga. Mending kita

diam. Yang jalani kak Reno sama Kak Felly. Kamu nggak usah ungkit lagi."

34

Deni pulang dari kantor tapi masih sempat-sempatnya membelikan makanan untuk istrinya. Semenjak istrinya hamil dia menjadi pria yang selalu ada untuk istrinya.

Usai mandi, dia mengajak istrinya untuk makan malam. "Sayang, ayo keluar!" ajaknya di saat istrinya sedang menonton video mukbang di tabletnya. Itu adalah cara Gea untuk bisa makan dengan enak setiap kali sebelum makan, dia wajib

menonton video mukbang yang dia sukai agar bisa makan enak seperti yang ada di video.

Gea meletakkan tabletnya lalu mendekat ke arah suaminya. "Biasa aja jalannya, nggak usah jingkrak gitu, lihat sekarang dedek udah tambah besar. Nggak boleh loncat kayak tadi," tegurnya pada Gea.

Istrinya meminta maaf dengan cara menciumnya. "Mas, aku pengen steak salmon,"

Tidak menanggapi ucapan istrinya barusan, dia malah mengelus perut istrinya lalu menggandeng istrinya turun untuk makan malam. Deni tidak pernah mengizinkan Gea masak semenjak hamil. Walaupun ada asisten. Tapi dia memilih untuk membeli makanan di luar setiap kali dia pulang dari kantor.

"Duduk sini bentar Gea!" kata Deni.

Dia kemudian membuka semua makanan yang ada di dalam kotak dipindahkan ke dalam piring.

Di sana ada steak salmon yang diinginkan oleh Gea. Tanpa meminta pun dia akan membelikan istrinya, itu juga yang begitu dia inginkan tadi. Beruntungnya apa yang diinginkan oleh Gea sesuai dengan apa yang dia beli.

Deni menyajikan makanan itu ke atas meja dan ketika melihat steak itu Gea terlihat girang. Sedangkan dia? Ia hanya membeli satu porsi nasi goreng. Memang dia juga membeli steak salmon tadi, tapi sepertinya Gea tidak akan cukup makan satu porsi saja. Mengingat kalau makan malam istrinya bisa menghabiskan begitu banyak nasi.

"Ih sayang Papa tahu aja nih apa yang Mama pengen," kata Gea dengan antusiasnya.

Pria itu tersenyum dan menyodorkan air putih untuk istrinya. Di atas meja sudah ada steak salmon, salad buah, susu kedelai, dan juga bola-bola ubi kuah santan.

Menjadi suami yang selalu mengerti dengan kebutuhan istrinya adalah keinginannya sedari awal dia ingin punya anak. Sekarang Tuhan sudah mengizinkan dia menjadi orangtua dan sekarang dia benar-benar menjalankan tugasnya dan juga menepati janji untuk bisa membuat keduanya bahagia.

Deni sengaja tidak ke dokter untuk memeriksakan jenis kelaminnya. Ia ingin agar itu

menjadi sebuah kejutan untuknya. Baik perempuan ataupun laki-laki dia akan tetap menerimanya.

"Makan sayang. Nanti kalau udah makan steak, baru deh makan ubinya, terus udah gitu kamu makan salad, terakhir susu,"

"Mas beli semuanya?"

Deni menggeleng. "Nggak, itu bola-bola ubi kan pesanan kamu, Mama buatin sih tadi sore. Terus itu salad juga Mama yang buatin. Aku mampir tadi, Kelana mau ikut tapi nggak jadi, ada Om ke sana,"

"Om?" tanya Gea menekankan pertanyaannya.

Dia lupa bahwa dia belum cerita mengenai orang yang sedang berusaha mendekati kakaknya itu. "Itu ada orang yang deketin kakak, jadi kalau dia udah di sana aku nggak boleh bawa Kelana. Ya

nggak apa-apa juga sih sebenarnya, soalnya ini kan orangnya duda juga, terus anaknya meninggal. Katanya sih baru umur empat bulan si anak ditinggal, dia urus sendiri. terus anaknya meninggal karena sakit,"

Gea mengunyah steak dengan pelan. "Tega banget ninggalin anak,"

"Lagi zamannya perjodohan Gea. Si cowok dijodohin, jadi karena ceweknya nggak mau terus udah gitu anaknya ditinggal deh,"

"Ih Mas jangan gitu ya,"

"Enak aja, ih nggak deh. Aku sama kamu aja udah susah, yakali mau macam-macam kan. Aku dapatin kamu itu susah Gea. Jadi kalau kamu mikir aku macam-macam, sekarang sederhana saja, kamu itu kan teman aku susah, eh maksud aku dari

dapetinnnya, nikahnya banyak ujian. Apalagi pas hamil gini, jadi nggak usah mikir macam-macam aku aneh-aneh deh,"

"Kan nanya doang. Terus Mama Kelana gimana? Udah normal banget kan?"

"Syukurnya iya, dia normal. Dia udah terima kenyataan suaminya enggak ada. Kelana juga sekarang agak deket sih sama cowok ini. Belum lagi karena cowoknya berusaha jaga anaknya sendirian kan, orang tuanya juga sering datang kok ke rumah. Aku lupa cerita ini sama kamu,"

Gea tersenyum mendengar kabar kakak iparnya yang sudah baik-baik saja. "Makasih ya udah rawat Kelana selama ini,"

"Kok makasih sama aku, Mas?"

"Makasih karena kamu udah mau jadi Mama untuk dia,"

Melihat raut wajah suaminya yang sangat gemas mengatakan itu. Gea tersenyum. "Sama-sama Ayah,"

"Idiih, apaan sih?"

"Kan makasih untuk aku yang udah jadi Mama buat Kelana," kata Gea menjawab suaminya.

Namun pria itu malah tertawa mendengar jawaban sang istri. "Ge, sekarang kan si dedek udah gede. Kamu juga bulan depan wisuda, bisa nggak setelah wisuda nanti kita tinggal di rumah Mama? Rumah Mama aku, aku bukannya nggak mau nemenin lho ya di sini. Tapi nggak tahu kenapa ini proyek lumayan Gea. Bisa buat masa depan kamu juga, aku nggak bisa tinggalin. Mulai pengerjaan

bulan depan, pas kamu wisuda. Tapi aku nggak nolak juga,"

Suaminya terlihat begitu sendu. Padahal tidak seharusnya menampilkan ekspresi yang seperti itu. Deni malah tersenyum, "Kamu nolak?"

Gea menggeleng. "Gemes aku Mas lihat kamu. Tentu saja aku mau,"

"Janji deh abis itu aku bakalan nemenin kamu,"

"Emang perkiraan berapa bulan baru selesai?"

"Satu tahun pun nggak bakalan kelar, Gea. Ini lumayan kan proyeknya, jadi aku nggak bisa nolak. Kamu juga harus tetap di rumah Mama. Ya aku sekadar mantau aja sih, cuman untuk nanti kan waktu awal pembangunan aku harus stay di sana.

Aku mau pantau semua persiapan dan juga ikut turun ke lapangan. Kenapa aku selalu ikut ke lapangan? Itu karena aku nggak mau kalau orang remehin proyek ini. Ditambah lagi utamakan keselamatan kan?"

Gea tak menanggapi dia fokus makan dan malah tertawa melihat suaminya yang hanya makan nasi goreng. Sedangkan dia makan begitu banyak menu sekarang ini. Suaminya malah makan dengan makanan simpel itu. "Mas mau nyicip steak?"

"Nggak sayang. Nggak nafsu, pengen nasi goreng aja deh. Udah gitu minum susu kedelai, udah kan aman. Biar kamu sama calon anak kita yang makan enak terus makan banyak. Ohya lupa, aku beliin puding juga,"

Gea hampir saja merengek saat itu karena suaminya yang selalu berlebihan dalam hal makanan. "Mas, aku bisa minta tolong nggak?"

"Pasti sayang, minta tolong apa?"

"Tolong bantuin makan yang lain ntar. Pokoknya wajib bantuin, nggak mungkin habis. Mas udah janji lho,"

Deni berekspresi tidak senang. "Kalau tahu begini aku nolak tadi ya,"

"Nggak adil, Mas,"

"Ya udah tapi kamu harus makan yang banyak, Gea. Inget kan kamu pernah sakit gara-gara nggak makan, nggak mau kalau itu terulang lagi sayang,"

"Mas aku hamil tiap waktu deh kayaknya, sumpah enak banget dimanjain sama Mas,"

Deni terkekeh setelah minum dan mencicipi susu kedelainya sekarang. "Kalau kamu sanggup ngeden aku sanggup bikin kamu hamil terus,"

"Ih mesum,"

"Siapa yang mesum, kan itu emang kemauan kamu sayang," ucap Deni yang gemas melihat istrinya sedang makan.

Benar seperti dugaannya bahwa Gea menghabiskan dua porsi steak itu. "Mas, ih aku lucu dong nanti kalau wisuda terus hamil gini?"

"Nggak apa-apa, hamilnya kan punya suami. Apalagi suaminya pernah jadi rebutan mahasiswi lho, inget masih ganteng gini, hati-hati kamu Gea!" canda Deni.

"Biarin, kalau ada yang mendekat aku tabok," jawabnya.

Deni tertawa melihat raut wajah Gea yang merah ketika mengatakan hal itu. "Mas, kenapa kamu kalau sama aku tuh beda banget sumpah. Kamu bukan kayak Mas Deni yang dulu lho, maksud aku cueknya, belum lagi sering ngacangin orang,"

"Aku serius kalau lawan aku serius, aku nggak mau bercanda habis-habisin waktu, Gea. Buktinya kamu nggak pernah aku bercandain kan dulu. Waktu kita dekat juga kita nggak pernah tuh ada kata 'kamu mau nggak jadi pacar aku?' malah kan langsung aja gitu. Terus ngajakin kamu nikah, aku nggak suka. Terus kamu buka pintu gerbang luas banget buat aku dulu, makanya aku senang waktu kamu kasih aku masuk ke dalam hidup kamu,"

"Karena aku mikir misalnya aku nolak Mas dulu, belum tentu aku dapat suami yang serius kayak Mas,"

"Sama kayak aku yang waktu itu andai nggak ngajakin kamu nikah, nggak bakalan kamu di sini jadi istri aku," kata Deni sambil tersenyum kepada istrinya.

Semakin besar perutnya Gea. Semakin cantik pula aura Gea sekarang ini.

35

Deni yang datang terlambat di acara wisuda istrinya. Di sana orang tuanya sudah tiba terlebih dahulu karena menjadi tamu penting bagi yayasan kampus itu. Sedangkan dia ada urusan mendadak yang harus segera diselesaikan. Bagaimanapun juga dia ingin agar dia hadir di acara wisuda istrinya.

Sebelum pergi ke hotel yang sudah ditunjuk menjadi tempat wisuda, dia membeli buket bunga untuk istrinya. Mendengar istrinya juga termasuk lulusan terbaik, tidak salah lagi semenjak dia pacaran dengan Gea, perempuan itu merupakan

mahasiswi yang sangat aktif di kelas. Bahkan semua tugas-tugas tidak pernah terlewatkan. Maka tidak salah lagi bagi Deni memilih istri seperti Gea.

Usai membeli bunga, dia langsung pergi ke hotel sebelum acara benar-benar selesai.

Tiba di sana, acara baru saja selesai namun sekarang ini adalah sesi foto anak-anak yang sedang mengabadikan momen indah mereka. Deni mencari perkumpulan anak-anak didiknya dulu dan mencari keberadaan istrinya.

Ada di sebelah pojok dengan teman-temannya yang memang super kocak. "Wiiidiiiih Pak ganteng mau ngasih bunga ke siapa?" teriak mereka yang terlihat heboh melihat kedatangan Deni dengan bunga.

Pria itu hanya membalas dengan senyuman disertai dengan ucapan selamat untuk mereka yang telah selesai menyelesaikan pendidikannya. Dia menghampiri Gea, "Saya mau nyariin istri saya," kata Deni dengan santai lalu memberikan bunga itu untuk Gea dan mencium kening istrinya.

"Wooooooy ini apa-apaan? Gea istrinya Bapak?" tanya salah satu temannya Gea.

Deni mengangguk dan berdiri di dekat istrinya yang sedang hamil besar. "Emang istri saya kan,"

"Tapi nggak ada gitu kabar-kabar kalian suami istri bahkan sampai berapa tahun ini?"

Dia tahu bahwa istrinya memang tidak ingin jika hubungannya diketahui oleh orang lain. Dia hanya ingin jika rumah tangga itu tidak terlalu

diumbar, terlebih karena Gea juga mengenyam pendidikan di sana. "Daripada saya nungguin dia sampai lulus kan? Jadi ya udah saya nikahin aja,"

"Kalian dekatnya kapan sih?"

Gea mengulum senyumnya, ditambah lagi ketika Deni yang masih terlihat sangat bahagia, jadi banyak yang menggodanya untuk bercerita tentang kedekatan mereka. "Udahlah nggak usah dibahas,"

"Enak aja, Pak. Harus itu, Bapak udah main tikung lah ke kita-kita. Banyak cewek yang patah hati karena Bapak. Terus kalau cowok dibuat patah hati sama Gea. Tau-taunya ini suami istri yang selama ini cuek-cuekan,"

Deni pun terpancing bercerita. "Saya dekat sama Gea nggak lama lho. Cuman beberapa bulan, jadi waktu sepakat buat nikah ya udah nikahin aja.

Tapi ya harus sabar nunggu dia buat punya anak. Sekarang dah mau punya anak aja nih. Masih cakep kan tapi?" canda Deni.

Dosen yang terkenal dengan cuek dan juga dingin itu ternyata masih bisa diajak bercanda juga. "Lihat sisi Pak Deni di depan istri woooy, malah jadi sok kalem,"

"Apaan kalem? Di rumah juga malah lebih gila," jawab Gea keceplosan sampai teman-temannya tertawa.

Deni menyeringai dan masih merangkul istrinya. "Nggak mau foto orang cakep nih? Mumpung gratis,"

"Ogah Pak. HP ataupun kamera langsung nolak muka Bapak,"

"Ya udah terserah kalian. Yang penting nanti kunjungi Gea kalau udah lahiran, kapan lagi bisa kunjungi dia coba? Apalagi anak pertama saya,"

Teman-temannya Gea tidak percaya dengan tingkah pria yang biasanya sangat dingin ini tiba-tiba menjadi sangat baik.

"Gea beneran ini laki lo kan? Heran ini kejedot di mana? Lo jinakin ya? Galaknya minta ampun,"

"Nggak sih, aku nggak pernah jinakin atau gimana. Dia emang baik sebenarnya," namun rangkulan Deni terasa lebih erat yang artinya tidak suka jika urusan rumah tangga diceritakan pada orang lain.

Menceritakan kebaikan suami itu sama saja mengundang orang lain untuk iri pada hubungan

mereka. Begitulah yang pernah dikatakan oleh Deni.

Gea berhenti melanjutkan ucapannya. "Gea, itu kan orangnya kalem. Ya udah ketemu sama saya jadi dia berubah jadi dewasa. Saya juga kan dewasa, ya nyatu gitu," jelas Deni dengan ucapan istrinya barusan.

Deni memang tidak suka menceritakan perihal rumah tangga pada orang lain. Maka seberat apa pun masalahnya dia meminta kepada Gea agar istrinya tidak curhat karena bisa jadi mengundang perempuan lain atau pria lain untuk mendekat yang akhirnya mengacaukan mereka.

"Ya udah kalau gitu nanti saya buka lowongan kerja kalau yang mau kerja. Siapkan aja diri kalian, minimal punya waktu istirahat setelah

beberapa waktu otak dikuras karena skripsi, jadi istirahat beberapa minggu. Saya adakan *walk in interview* jadi kalian harus siapkan diri ya. Siapkan berkasnya juga nanti. Itu bagi yang mau kerja sih, kalau Rangga sih nggak usah," kata Deni yang tahu bahwa pria itu akan melanjutkan bisnis orang tuanya yang pasti akan menjadi rekan kerjanya nanti.

Sudah beberapa bulan ini orang tua Rangga memang rekan bisnisnya jadi tidak salah jika mahasiswanya yang satu itu akan menjadi rekan bisnis ketika di dunia kerja.

"Iyalah Pak, siapa yang nggak tahu sih?" jawab temannya.

Sedangkan pria itu tersenyum. "Ya udah nanti gue buka lowongan kerja juga deh buat kalian

pada. Tapi gue nggak janji terima semuanya, ya gue pilih sesuai kemampuan,"

"Nah kan keceplosan juga akhirnya, noh si calon bos udah ngomong gitu," Deni menepuk pundak Rangga.

"Ya semoga saja bisa membantu yang membutuhkan,"

Deni tahu dari Gea bahwa seburuk apa pun perlakuan Rangga yang masih suka dengan hal-hal buruk itu tapi masih bisa peduli terhadap orang lain. Deni tahu kalau Rangga itu orang yang sangat baik, dia juga tahu kalau pria itu bermain perempuan di luar sana dengan masa lalu yang buruk.

Jadi tidak ada hak Deni untuk menghakimi masa lalu Rangga yang pernah dikecewakan oleh orang lain yang membuatnya tidak percaya lagi

dengan cinta yang sampai sekarang masih ragu dengan pacarnya. Beberapa kali Gea pernah mengingatkan dia untuk serius dengan kekasihnya walaupun di luar sana pergaulan Rangga sangat liar. Namun dia pernah berkata bahwa dia tidak pernah merusak kekasihnya. Dia hanya bermain dengan orang mau melakukan hal itu atas dasar suka sama suka. Jadi tidak ada paksaan sama sekali yang dilakukan oleh Rangga.

Deni dan Gea pun berpamitan untuk kembali ke rumah, melihat istrinya yang sudah terlihat lelah berdiri dengan perut besarnya itu. "Duluan ya," kata Deni kepada teman-temannya Gea.

"Hati-hati, Pak! Nanti kabari ya!"

"Tenang aja asal jangan pada keluar grup, nanti Gea yang kirim di grup," kata Deni dengan santai.

Di dalam perjalanan dia melihat Gea bersandar sambil memejamkan matanya. "Ngantuk?"

"Capek, Mas. Capek berdiri tadi. Terus kan usai acara kita foto sama orang tua. Udah gitu aku nungguin Mas kok lama banget? Kita nggak ada foto bareng lho, Mas," Gea terlihat cemberut.

"Ini juga mau ke studio, aku udah ngomong sama orang tua kamu dan orang tua aku kalau kita mau foto bareng di sana. Kamu nggak usah cemberut gitu sayang!"

"Iya kan masa kita nggak punya foto?"

Deni mengelus kepala istrinya. "Nggak usah cemberut, si dedek nanti ekspresinya jelek kayak Mamanya lho kalau cemberut gitu," kata Deni menghibur.

"Mas senang nggak punya anak?"

"Pertanyaan itu udah berapa kali kamu tanyakan sayang? Aku tentu aja senang, kamu itu istri sekaligus perempuan yang paling sabar hadapi aku," jawab Deni ketika melihat istrinya yang sedikit tersenyum.

"Nanti bantuin jaga anak?"

"Iya pasti kok, pasti dibantu. Masa iya aku mau enaknya aja, aku pasti bantuin jaga anak kita kok. Terus udah itu mulai hari ini kita tinggal di rumah Mama aku. Kamu harus nurut, terus sesudah

lahiran kita pindah ke rumah Mama kamu. Kamu udah janji mau tinggal di sana kan?"

Gea mengangguk, "Aku tambah cinta aja sama kamu, Mas,"

"Kamu pikir aku nggak? Ditambah lagi dengan adanya anak kita sekarang aku makin cinta sama kamu. Terus ya kamu boleh tuh manja kalau kamu mau sama aku. Aku bahkan rindu itu,"

"Kan udah sering banget tuh aku manja sama kamu, Mas,"

"Tetap aja cinta aku sama kamu nggak bakalan luntur. Ya kita sama-sama sekali jatuh cinta terus memutuskan untuk nikah. Itu yang paling bikin aku salut, Gea. Kita sama-sama cinta pertama eh ketemu,"

"Bukankah emang kita dipertemukan sama orang yang kisahnyanya sama kayak kita, Mas? Jadi nggak salah kita jodoh nih. Tapi ya ada lucu-lucunya juga kalau diingat, Mas. Kamu yang dulu jadi dosen aku, malah jadi suamiku,"

36

Deni membeli semua barang yang diperlukan untuk kebutuhan Gea nanti ketika melahirkan. dia membeli semua kebutuhan untuk si kecil. Kendati demikian, dia melihat ke arah istrinya yang sedang senam untuk ibu hamil yang katanya membantu melancarkan persalinan nanti. Deni menemani istrinya, dia membaca buku untuk menghibur dirinya ketika melihat istrinya yang seksi dengan pakaian itu.

Sambil membaca buku sesekali matanya menangkap basah postur tubuh istrinya dengan

lekukan yang terlihat sangat jelas itu. "Kenapa Mas lihatin aku kayak gitu banget?" Gea mengangkat sebelah alisnya ketika suaminya hanya membalas dengan senyuman.

Gea memperhatikan bentuk tubuhnya, "Apa ada yang salah denganku, Mas?"

Deni menggeleng. "Tentu saja tidak istriku, aku hanya melihatmu yang begitu cantik. Belum lagi dengan postur tubuh yang sekarang. Mama bener ya waktu itu bilang kalau aura orang hamil itu terlihat jauh lebih cantik dan sekarang aku menikmatinya," jawab Deni dengan santai.

Ia lalu membawakan minuman untuk istrinya yang ada di depan televisi. "Demi si dedek yang bentar lagi keluar. Tapi sayang banget Papanya sibuk waktu dedek mau keluar nanti,"

Deni tahu bahwa kesibukannya nanti mungkin tidak bisa diganggu dengan apa pun juga. Makanya dia meminta kepada Gea agar tinggal di rumah orang tua sementara waktu. Biar ada yang mengawasi Gea ketika melahirkan nanti. "Nggak apa-apa kan demi masa depan kata kamu, sayang," jawabnya dengan sedikit merayu istrinya.

Gea sudah selesai mengenyam pendidikannya yang nantinya akan tetap fokus menjadi ibu rumah tangga ketika Deni sudah begitu yakin bahwa istrinya itu sangat pandai dalam hal apa pun. Tidak perlu lagi meminta Gea untuk bekerja yang akan menjadi perselisihan di keluarga dia nantinya. Ia pun duduk di dekat istrinya. "Sayang nggak marah kan aku sibuk nanti?"

Gea tersenyum lalu mencium pipinya. Semenjak hamil, Gea menjadi manja, ditambah lagi

Gea yang sering menciumnya ketika dia sedang berdekatan dengan sang istri. Menurut Gea itu adalah keinginan anaknya yang ingin terus bersama papanya. "Nggak apa-apa dong. Yang penting nanti selama sibuk nggak lupa ngabarin Mama ya sayang," kata Gea mengelus perutnya.

Dia benar-benar gemas dengan tingkah istrinya. "Ma, cium dong!" pintanya pada Gea yang membuat Gea menoleh. "Panggilannya bentar lagi berubah nih," kata Deni.

Gea mendekati suaminya lalu mencium bibir suaminya sekilas. "Sayang kamu, Mas,"

"Aku lebih sayang kamu, Gea," dia membalas ciuman istrinya.

Ketika dia mulai melumat bibir istrinya. "Aduuuuuh nih pasangan suami istri ya kebiasaan.

Di kamar sana!" tiba-tiba saja kakaknya Deni datang bersama dengan Kelana yang masuk ketika Deni melepaskan ciumannya. Beruntungnya Kelana tidak melihat kejadian itu.

"Kakak apa-apaan sih? Kenapa nongol gitu aja?"

Kakaknya meletakkan kantong plastik di dekat Deni. "Dari tadi kakak udah manggil, kayak hutan tahu nggak rasanya manggil kamu di sini. Rumah segede ini tapi nggak ada penghuni gitu, kakak mikirnya kamu di belakang. Ya udah kakak masuk terus Kelana ambil tasnya di mobil,"

"Kakak tuh emang ngeganggu aja ya bisanya," tegur Deni yang langsung menyambar Kelana dan mencium pipi keponakannya yang sudah lama tidak bertemu dengannya.

"Om jangan cium Kelana lagi. Kelana udah besar," protes Kelana dan mendorong pipinya.

Deni mengangkat sebelah alisnya ketika dia mendengar Kelana memanggilnya dengan sebutan Om. Dia merasa bahwa keponakannya itu sudah mengerti dengan apa yang terjadi. "Kenapa panggil Ayah dengan sebutan Om sekarang?"

"Kelana udah tahu kok, Om. Kalau Ayah Kelana udah di surga," jawab Kelana dengan mata yang bisa dilihatnya ada kesedihan yang tidak bisa diungkapkan oleh Kelana.

Deni paham dengan hal itu. "Sabar ya sayang. Doain Ayah di sana, biar Kelana jadi anak pintar. Terus sering doain Ayah," kata Deni mengelus kepala si kecil. "Kelana rajin sekolahnya?"

"Rajin, Om. Terus Kelana sekarang kan selalu sama Mama. Tiap hari Kelana bareng Mama, sekolah aja ditungguin sama Mama. Makanya Kelana betah sekolahnya," jawabnya dengan ceria.

Baik dia maupun Gea senang mendengar jawaban dari keponakannya. "Kelana, mulai besok Om sama Tante mau tinggal di rumah Kelana. Om sibuk kerja soalnya,"

"Oh gitu, kalau gitu Kelana yang gantian jagain Tante kan? Kalau dulu Tante sering jagain Kelana, sering temenin Kelana main. Kalau sekarang Kelana giliran jagain Tante yang hamil," jawab anak itu dan menoleh ke arah Gea.

Kakaknya tersenyum, dia bahagia ketika melihat kakaknya sudah jauh lebih baik. "Kakak apa

kabar?" tanya Deni yang mengajak istri dan juga kakak serta keponakannya duduk di sana.

"Kabar kakak baik kok," jawabnya dengan wajah berseri-seri.

Deni curiga dengan ekspresi itu. "Kakak kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Mama lagi jalan-jalan sama Uncle ganteng, Om,"

"Uncle ganteng siapa?"

"Kata Mama itu temannya, Ayah,"

Deni pikir kakaknya sudah bisa mencari yang terbaik. "Kakak bukannya udah tunangan?"

"Dia nggak bisa terima Kelana, Deni. Kakak nggak mau kalau Kelana sampai terpisah lagi sama Kakak dan bisa memberatkan kamu lagi. Kakak

bahagia, berarti Kelana harus bahagia. Bukan malah kakak harus bahagia tapi ninggalin Kelana, itu nggak bakalan terjadi. Ayahnya Kelana dulu sangat sayang sama Kelana, jadi mencari pasangan itu yang bisa melanjutkan tanggungjawab Ayahnya Kelana bukan?" kata kakaknya.

Panggilan Kelana juga sudah berubah yang dulunya semasih kecil memanggil dengan sebutan bunda tapi perlahan memanggilnya dengan sebutan mama. Dia juga tidak masalah dipanggil Ayah lagi oleh Kelana. "Aku ngerti maksud kakak, terus yang sekarang gimana?"

Kakaknya menoleh ke arah Gea. "Gea, bisa minta tolong main sama Kelana sebentar? Aku mau ngomong sama Deni. Nanti dia yang ceritain ke kamu," kata Kakaknya.

Di sana ada Kelana, dia tahu kalau sudah membawa Kelana pergi itu artinya ada pembicaraan khusus yang harus disampaikan oleh kakaknya.

Deni juga mengerti dengan keinginan kakaknya.

Gea telah pergi membawa Kelana ke belakang. "Teman Ayahnya Kelana ini dulunya seorang yang sering main perempuan. Bisa dibilang pernah lakukan cinta satu malam, dan itu sangat sering,"

"Kakak bisa terima dia?"

"Apa alasan kakak nolak, Deni? Kakak nggak bisa nolak hanya karena masa lalu dia yang seperti itu. Karena dia adalah orang yang bisa terima Kelana juga. Dia pernah bilang kalau dia bisa terima Kelana dengan baik selaku anak dari teman baiknya.

Dan kakak udah buktikan itu kalau dia punya jiwa kebabakan. Walaupun bisa dibilang masa lalunya itu buruk, tapi bukan patokan menilai seseorang," kata kakaknya.

Dia tahu kalau kakaknya tidak mudah menilai sikap buruk orang lain. "Kalau dia sudah bisa seperti itu, aku persilakan kak. Lakukan yang terbaik, kakak sama Kelana bahagia aku turut bahagia. Karena melihat kakak yang seperti beberapa waktu lalu itu mengerikan, Kelana hidup dengan rasa kesepian, dia bahkan belum ngerasain gimana rasanya punya Ayah yang selalu ada untuknya," Deni tiba-tiba saja meneteskan air matanya mengingat perjuangannya membesarkan Kelana ketika kakaknya berada di rumah sakit jiwa.

"Pasti berat bagi kamu, kan?"

Deni menggeleng. "Lebih berat kakak yang menerima kenyataan itu. Kalau aku mungkin nggak seberapa. Tapi aku pikirkan bagaimana kakak yang sampai saat itu menangisi Ayahnya Kelana,"

"Doakan kakak bisa ikhlasin dia, Deni. Karena bagaimanapun juga kakak pengen Kelana bahagia. Kakak akan selalu doakan Ayahnya Kelana dengan baik,"

"Semoga ini yang bisa benar-benar nerima kakak dan juga Kelana. Perihal masa lalu dia, aku nggak mau komentar kak. Yang penting dia punya tanggungjawab besar terhadap Kelana,"

"Kelana juga dekat sama dia karena dia selalu cerita dan ngasih Kelana foto-foto mereka bersama dulu. Ayahnya Kelana orang yang baik, waktu Kelana diceritakan Ayahnya udah nggak ada, kakak

sedih sekali lihat dia yang bilang pengen lihat Ayahnya. Kebetulan si pacar kakak yang sekarang ini nyimpan foto Ayahnya Kelana waktu sering bawa Kelana ke kantor dulu. Dan dia bisa lihat dirinya di foto itu,"

Deni merasakan kebahagiaan itu juga mengalir pada dirinya mendengar cerita kakaknya. "Kakak baru berapa bulan menjalin hubungan sama dia?"

"Kurang lebih satu bulan ini udah jalan bareng juga terus dia sering ngajakin Kelana pergi ke mal,"

"Terus Kelana mau?"

"Ya mau, apalagi kalau dia sengaja dijemput gitu diajakin jalan-jalan. Pulangnya dia ke makam Ayahnya dia bawain bunga. Terus dia doa di sana,"

"Semoga dia benar-benar ngerti sama kepergian itu kak. Terus semoga juga pacar kakak sekarang ini beneran nerima Kelana. Karena seburuk apa pun masa lalu dia, pasti akan punya sisi baik juga,"

"Nanti malam dia ngajakin kakak ketemu sama keluarganya,"

"Cieeee, udah buka hati lagi?"

Dia tentu saja senang mendengar kabar baik itu. Yang artinya Kelana tidak akan kesepian lagi. Figur seorang ayah memang sangat dibutuhkan oleh Kelana sekarang ini apalagi sudah tahu jika ayahnya sudah tiada. "Kamu apaan sih," kakaknya nampak sangat malu-malu.

"Ya kan bentar lagi nggak sendiri lagi. Kalau memang dia bisa lanjutkan tanggungjawab Ayahnya Kelana ya aku persilakan," ucap Deni.

Siapa yang tidak bahagia jika melihat saudaranya bahagia. Begitu pula dengan Deni yang bahagia melihat kakak satu-satunya bisa tersenyum lagi.

37

Gea semalam dibawa ke rumah sakit karena mengalami sakit perut yang luar biasa. Semenjak dia tinggal di rumah mertuanya. Dia mendapatkan perhatian yang cukup baik dari keduanya. Sedangkan Deni sedang berada di proyek sekarang. Sudah beberapa hari suaminya tidak pulang dan memang benar bahwa suaminya memang sangat sibuk bekerja. Jadi Gea tidak mungkin bisa mengganggu suaminya.

Gea ditemani oleh mamanya di dalam ketika melahirkan. Sedangkan Gea tidak ingin jika Deni

tahu bahwa dia sedang ada di rumah sakit. khawatir kalau suaminya pulang dan terjadi apa-apa pada suaminya kalau dia memberitahu suaminya mengenai kelahiran anak mereka.

Dia meminta tolong pada kakak iparnya untuk memberitahu bahwa Gea baik-baik saja.

Menjelang siang, dengan usaha yang sangat ekstra yang di mana tadi Gea sempat menyerah dan akhirnya dia mampu melahirkan putra kecil mereka. Deni yang selalu menolak USG dan ini adalah anak yang sudah ditunggu-tunggu sejak beberapa tahun lalu. Jenis kelaminnya seperti yang diinginkan oleh Deni. Dia memang ingin punya anak pertama berjenis kelamin laki-laki.

Harapan besar suaminya ingin memiliki anak laki-laki akhirnya terwujud. Meski tidak

ditemani oleh suaminya karena pria itu sibuk dengan pekerjaannya. Dan tidak bisa diganggu lagi, Deni tidak bisa membatalkan semua pekerjaan yang sangat bergantung sekali pada masa depan mereka.

Pada sore hari, Gea menerima panggilan video dari Deni. “Sayang lagi apa?”

Gea yang sedang menyusui anaknya tersenyum melihat suaminya yang pasti baru saja pulang dari proyek.

Terdengar isakan anaknya. “Lho itu suara anak siapa?”

Gea mengarahkan kamera ponselnya ke arah Deni yang sedang berbaring di kamar tidur di sana. “Ka-kamu melahirkan?”

“Iya, dia cowok. Nunggu Mas pulang baru aku kasih nama.”

Deni tersenyum begitu bahagia saat dia arahkan kamera ke anaknya yang sedang menyusunya. Gea sangat bahagia juga ketika dia melahirkan dengan normal. Mama mertuanya sedang pulang untuk mengambil sesuatu di sana. ya seperti yang diketahui bahwa ari-ari harus dibawa pulang dan ditanam. Mama mertuanya memang sangat perhatian untuk hal itu. Mama mertuanya pulang untuk mengambil barangnya Gea sementara dia di sini.

“Kamu lahiran normal?”

“Iya aku normal, Mama aku yang nemenin tadi.”

Betapa bahagianya Deni melihat anaknya sedang menyusunya kali ini dan terlihat sangat mirip dengan Gea. “Ah aku pulang dua hari lagi. Kamu

tunggu, ya! Aku udah izin kok. Jadi kamu nanti bisa ditemenin sama aku tiap hari.”

“Mas kan sibuk.”

“Iya memang sibuk. Tapi dua hari lagi udah boleh pulang, sebelum balik. Aku bakalan tetap sibuk kok. Tapi dua hari itu aku bisa nemenin kamu nanti. Sama anak kita. Yang penting kamu juga harus sehat. Terus rencana pulang kapan?”

“Katanya sih besok udah boleh pulang. Soalnya si dedek nggak kenapa-kenapa dia lahir sehat juga. Tadi kan aku diperiksa juga. terus nggak ada keluhan apa pun. Jadi nanti kalau Mas pulang, langsung ke rumah Mama aku. Aku di sana selama beberapa hari. Tadinya mau tetap pulang ke rumah mama kamu. Tapi Mama aku minta izin bawa aku pulang dulu.”

“Aku udah jadi Ayah ternyata.” Deni terkekeh dengan sebutannya sendiri.

Jangankan Deni, Gea pun merasakan hal yang sama. Dia bahagia mendengar suaminya pulang dua hari lagi dan bisa menemaninya nanti di rumah. “Aku nggak nyangka juga tahu.”

Deni terlihat sedang mengusap air matanya. “Lho kok nangis?”

“Nggak bisa nemenin kamu lahiran. Aku ngerasa gimana gitu. Maafin aku, ya!”

Gea terkekeh mendengar permintaan maaf suaminya. Padahal mereka telah membuat perjanjian dulu bahwa dia tidak apa-apa tidak ditemani melahirkan karena mengerti dengan kesibukan suaminya di sana. suaminya juga tidak pulang untuk urusan pekerjaan. Bahkan banyak

yang mengingatkan Gea agar tidak membiarkan Deni terlalu bebas dalam bekerja. Takutnya kalau nanti Deni terlalu sibuk di luar, suaminya bisa melirik ke perempuan lain. namun sayangnya Gea percaya, perginya Deni untuk pulang lagi. Bukan untuk pergi selamanya dari dalam hidupnya apalagi untuk mencari perempuan lain.

Gea percaya bahwa suaminya sangat menjaga hatinya selama ini. gea tidak pernah berpikiran aneh-aneh tentang suaminya. Juga tidak pernah berpikiran tentang suaminya yang selingkuh. Gea tidak pernah ingin jika rasa curiga itu membuat dia dan suaminya berantakan. Gea adalah sosok perempuan yang paham dengan kesibukan suaminya.

“Kamu istirahat, kirimin aku foto anak kita!”

Gea mengganggu paham, bahwa tadi dia sempat meminta kakaknya mengambil gambar putranya yang sedang tidur. Sekarang anak itu sedang berada padanya sedang meminta ASI pada Gea. Sungguh dia merasa momen terbaik adalah ketika dia menjadi ibu yang baik untuk anaknya. Melahirkan dengan normal pun juga sangat dia banggakan, pasalnya dia bisa melakukannya ketika suaminya khawatir tentang dirinya yang waktu itu tidak bisa melahirkan dengan normal.

“Aku tutup teleponnya, ya. Nanti kalau dia dipindahin dari sini kita teleponan lagi.”

Deni tersenyum. “Iya sayang. Aku tunggu foto anak kita.”

Gea menutup teleponnya lalu melihat ke anaknya yang baru saja tidur. Entah kenapa dia

begitu bahagia sekarang. memiliki anak adalah sebuah anugerah, Deni pasti akan lebih sayang lagi padanya. Pasalnya dia tahu kalau Deni begitu menanti kehadiran buah hati mereka. Gea tidak bisa menyangkal ini semua.

Dia tidak ingin protes lagi. Dia tidak akan pernah membuat suaminya marah-marah lagi seperti dulu ketika dia masih berpikiran bocah.

Ia mengirimkan foto anaknya lalu tidak lama mamanya datang. “Ma, boleh minta tolong tidurin dia?!”

Mamanya mengambil si kecil lalu menidurkannya. Ya Gea sayang sekali dengan anaknya. Gea membuka sosial media instagramnya dan melihat ada foto anaknya. tapi bukan wajah yang difoto. Melainkan foto kaki si kecil yang

dikirimkan oleh Gea. Ada banyak sekali foto yang dia kirim. Dan ketika melihat foto kaki mungil itu diposting di instagram milik suaminya. Apalagi dengan caption sambutan telah lahir ke dunia ini oleh suaminya.

Deni romantis sekali. Foto yang baru diposting enam menit itu sudah ramai sekali komentar oleh teman-temannya Gea. Bahkan banyak pesan yang masuk ke ponselnya yang menanyakan tentang dirinya sudah melahirkan itu.

Gea tersenyum banyak komentar mendoakan agar dia dan si kecil tetap sehat. Bahkan ada yang mengatakan keponakan online. Tentu saja karena Deni memiliki banyak sekali pengikut di instagram dan sering mengekspos foto dia tengah olahraga mengangkat benda-benda berat di tempat gym. Dan pasti banyak yang tergoda oleh pria itu.

Gea tidak pernah berpikir negatif lagi tentang suaminya sejak suaminya marah dan menjelaskan bahwa dia boleh membongkar isi HP Deni kapan pun Gea mau.

38

Ghibran Adrian Ilyandi—lahir ke dunia dua hari lalu membawa kebaikan pada hidup Gea dan Deni. Hari ini usai dimandikan oleh mamanya Gea. Ghibran digendong oleh Deni yang sesekali mencium anaknya. Dia pulang tengah malam tadi, kemudian istirahat lalu pagi harinya sebelum dimandikan dia memberikan nama itu untuk anaknya.

Begitu sayangnya Deni pada Ghibran yang seolah ingin segera pagi. Gea baru selesai mandi juga. “Anak Ayah ganteng banget.”

Si kecil menguap lalu dicium lagi oleh Deni. Dia menanti cukup lama untuk punya anak. Sekarang sudah diberikan seorang anak laki-laki yang mirip dengan Gea.

“Jangan banyak gerak, Gea!” dia melihat istrinya mondar-mandir. Berada di rumah mertuanya sekarang. Padahal mamanya Deni juga berharap kalau Gea pulang ke rumah mereka. Tapi karena Gea minta pulang ke rumah orangtuanya sendiri, jadi Deni mengalah.

Ia menoleh ke arah istrinya yang mondar-mandir mengumpulkan pakaian kotor lalu pergi ke kamar mandi untuk mencuci baju si kecil. “Kenapa, Mas?”

“Udah nggak usah nyuci. Nanti aku yang nyuci. Kamu baru melahirkan lho. Nanti malah sakit lagi. Aku yang susah.”

Gea kembali lagi lalu menghampiri suaminya. Dia melihat si kecil menguap. “Ganteng banget sih anak, Mama. Gantengnya ngalahin, Ayah.”

“Iya Gantengnya kan turun ke dia. Jadi sekarang Ayahnya udah berkurang stok gantengnya. Biar nggak lirik

perempuan lain kan, Sayang? Biar sayang terus sama, Mama.” Bicara dengan si kecil, tapi ia mengecup kening Gea. “Terima kasih, ya!”

“Terima kasih juga Mas udah sabar. Aku juga bisa seperti ini karena di dukung suami yang pengtian. Jujur aja kalau aku bahagia banget, Mas. Nggak nyangka kalau Mas bakalan bisa seperti ini ke aku.”

“Seperti ini bagaimana?”

“Sayang dan sabarnya.”

“Aku menjadikan pernikahan itu sakral. Nggak ada permainan dalam pernikahan. Aku mencintai kamu juga karena memang beneran cinta. Sekarang nambah cintanya. Yang penting kamu jangan pernah bosan, ya! Jangan berpikir terlalu rumit ketika aku di luar sana. Aku tahu bagaimana cara menjaga hati. Aku paham bagaimana cara untuk tidak membuatmu kecewa. Yang jelas jangan berpikir aneh-aneh!”

Gea tersenyum menatap suaminya. Ia juga memeluk suaminya yang sedang menggendong putra mereka. “Aku mencintaimu, Mas.”

“Aiiih, bocah ini udah bisa gombal?” Gea tertawa sampai mengagetkan anaknya. “Kebiasaan Mama nih. Selengekan nggak bisa hilang dari dulu.”

“Nggak, aku ketawa dibilang bocah lho.”

“Ya kan dulu juga gitu. Tapi nggak tahu kenapa aku sayang banget sama kamu. Sejak kamu bikin masalah sama Rangga di kelas, aku lihat kamu yang beda dari teman kamu yang lain.”

“Dulu aku kalah taruhan sepuluh juta sama, Rangga.”

“Kenapa? Kok main taruhan segala?”

“Ya karena dia bilang kalau Mas ngajar tanpa digaji, di sana untuk nyari calon istri. Aku nyangkal, terus dia bilang kalau dia jadi cewek dia naksir, Mas. Terus aku ketawain, aku bilang nggak bakalan ada cewek yang mau

sama, Mas. Eh pas udah jadian, Rangga kan tahu kita pacaran. Dia nagih uangnya, aku kalah.”

“Jadi suami kamu ini jadi taruhan?”

“Apanya? Uang aku habis sama dia. Aku kan dulu nggak pernah nyangka jodohnya dosen killer ini.”

“Dih enak aja, padahal aku nggak kejam. Tapi aku tegas. Aku emang waktu itu lagi nyari calon istri. Aku ke mana-mana bawa Kelana. Setiap kali aku jalan, pasti dia dibilang anak aku. Terus ada juga yang tertarik waktu itu, dia bilang siap jadi mama tirinya, Kelana.”

“Hahaha ... Terus?”

“Mama sampai mau jodohin aku sama anak temannya. Dua kali aku dijodohkan, dua kali juga aku tolak. Tahu nggak? Aku nggak pernah minat yang namanya perjodohan. Aku mencintai kamu, jujur saja kalau aku sangat sayang sama kamu. Dari awal aku kejar kamu, kamu itu beda. Aku pernah mencoba dekat sama yang lain, tapi nggak ada yang nyantol. Makin hari sama kamu, aku jadi

jatuh cinta beneran. Waktu kita pacaran, waktu aku lama kamu.”

“Waktu Mas lama aku, gimana perasaan Mas waktu itu?”

“Aku lamar kamu karena perasaan aku memang tulus ke kamu kan. Aku ngomong ke Mama sama Papa au, gimana kalau aku lamar kamu. Yah Mama setuju. Ditambah lagi waktu mereka tahu kamu dekat sama Kelana. Intinya, dari sekian banyak yang dekat. Cuman kamu yang satu-satunya buat aku takut kehilangan.”

Sambil menggendong si kecil, keduanya pindah ke tempat tidur. “Aku juga sempat mikir dulu. Kalau seandainya aku nolak lamaran, Mas. Nggak semua laki-laki itu sama kayak, Mas. Akhirnya apa? Aku mencintai, Mas. Aku nerima, dan aku bahagia. Aku juga banyak yang deketin, tapi nggak ada yang buat hati aku nyaman selain sama, Mas. Rangga itu pengawal pribadi aku. Setiap kali aku dekat sama orang, dia interogasi. Rangga memang brengsek, tapi dia nggak pernah berani macam-macam

sama aku. Dia selalu bilang, nggak boleh nyakitin apalagi sampai nyentuh teman.”

“Aku salut sama pertemanan kalian dulu. Rangga juga bisa tutup mulut waktu kita pacaran di kantin. Dia alihkan pembicaraan waktu kita pegangan tangan di bawah meja. Aku yakin dia punya sisi baik juga.”

“Rangga brengsek kalau dia udah mulai disakiti, Mas. Tapi sama aku, dia nggak pernah seperti itu. Aku salut sama dia, aku sayang sekali sama dia. Kayak kakak. Kalau aku lupa bawa duit, dia nggak segan-segan bayarin. Terus dia juga kalau lagi bermasalah sama orangtuanya, dia minta uang sama aku.

Aku tetap kasih, itulah kenapa dia bilang aku itu adalah teman perempuan terbaiknya. Sampai dia terakhir kali melepas aku sama, Mas. Dia bilang waktu itu kalau aku sama dia nggak bakalan bisa keluar bareng, aku ke bioskop sering sama dia. Pokoknya kayak kencan sama dia. Akhirnya waktu aku bilang sama dia kalau aku udah

dilamar, dia peluk aku. Dia sambil nangis lho.”
Deni tertawa mendengar kalau Rangga bisa menangis.

“Seriusan?”

“Iya dia nangis waktu dia meluk aku. Tapi Mas jangan marah lho. Itu dulu, waktu aku ngaku ke dia kalau dia lamar aku. Udah gitu, Mas. Dia beneran terharu, aku sama dia emang kayak saudara. Buktinya kak Reno aja sayang sama dia. Mama juga sayang sama dia. Walaupun aku udah nikah, tapi dia sering ke rumah ketemu Mama sama Papa.”

“Karena dia berteman itu bukan hanya sama amu. Tapi karena orangtua kamu juga. Sama kayak aku, aku nikah kamu bukan karena diri kamu juga. Tapi aku harus menjalin hubungan baik sama keluarga kamu. Kalau Rangga sama kamu temanan baik, ya mungkin kedepannya dia bisa menjadi teman baik juga dan didik anak-anaknya temanan sama kita.”

39

Lima tahun kemudian.

“Aaayaaaah. Lihat adik tuh, jatuhin laptop Ayah.” Adu Ghibran melihat anak kedua Deni dan Gea yang berusia dua tahun itu malah membanting laptop Deni.

Menjadi orangtua tidak pernah mudah bagi Deni. “Astaga Gea, kenapa nggak lihat anak-anak, sih?” dia menghampiri anaknya dan melihat laptopnya patah dibanting oleh si kecil.

“Kakak apain adek sih?”

“Nggak ada, Ayah. Tapi adek tiba-tiba banting laptop, Ayah.”

berkas-berkasnya di sana. Deni meninggalkan laptopnya tadi karena pergi kamar kecil. “Dek, kenapa rusakin laptop, Ayah?”

Maura menunjuk ke arah Ghibran, putri kecil mereka menunjuk kakaknya. “Kakak malahin adek.”

“Kakak marahin adek kenapa?” Deni mulai menarik putranya ke arahnya. “Kenapa adek sampai banting laptop? Kakak yang gangguin?”

“Nggak, Ayah. Kakak nggak apa-apa.”

Gea muncul membawa kue ke ruang keluarga saat melihat laptop suaminya patah karena ulah si kecil. “Kenapa sih berantem mulu? Mama pusing tahu nggak?”

Gea duduk di sofa usai menaruh cemilan untuk anak-anak. Dia hamil anak ketiga sekarang. Menurut hasil USG, kali ini anaknya berjenis kelamin laki-laki lagi. Baru pertama kali Gea USG mengetahui jenis kelamin si kecil. Sebelum-sebelumnya tidak pernah. Deni sering menolak. Jika hanya untuk periksa. Suaminya tidak pernah menolak. Tapi sekarang, dia penasaran.

“Kakak jangan ganggu adek terus dong! Itu laptop Ayah kerja. Banyak kerjaan Ayah di sana.” Deni membariskan kedua anaknya dan dia sedang sendiri. Gea juga ikut marah dengan tingkah anaknya. “Ayah nggak suka kalau kakak nakal. Kasihan adek lho.”

“Adek kan nakal, Yah.”

“Kakak kalau nggak ganggu adek, adek nggak bakalan marah. Adek tadi diam lho lagi main sendiri. Ayah tinggal malah laptop Ayah hancur. Ini pakai kerja.”

Gea tidak akan komentar apalagi membela anaknya kalau Deni sudah marah. Karena kebiasaan kalau satunya marah, satunya membela. Pasti anaknya akan bertingkah. Jadi Gea cukup diam ketika suaminya marah. Juga begitu sebaliknya kalau dia yang marah, suaminya pasti akan diam. Tidak akan membela anak-anak kalau memang ada yang salah.

Sekarang juga posisinya si kakak yang sering mengganggu adiknya. Bahkan hari ini cukup mengejutkan. Si kakak sampai membanting laptop hingga rusak. “Kakak mau ganti laptop, Ayah?”

“Nanti kakak minta uang dulu sama, Mama.”

“Nggak, Ayah bakalan hukum kakak.”

“Kan adek yang salah.”

“Yang ganggu adek siapa?”

“Kakak talik lambat adek, Ayah.” Giliran si kecil yang mengadu sekarang. “Adek lagi walnai, kakak talik lambat adek. Niiiii.” Maura menunjukkan rambutnya berantakan.

Deni akan percaya ketika ada bukti. “Kakak kenapa sih nggak bisa dibilangin?”

Kakak terdiam ketika dimarahi oleh Deni. “Kakak sekarang Ayah hukum.”

“Nggak, Ayah. Nggak mau.”

“Ayah nggak kasih es krim.”

Anaknya cemberut. “Ya udah, Ayah mau apa?”

“Minta maaf dulu sama, adek! Terus buang sampah di dapur ke belakang. Nanti biar dibakar sama Pak Sabri.”

Ghibran mengangguk pelan lalu pergi ke dapur. Ia memungut laptopnya dan melihat laptopnya memang terputus. “Aku capek, ditambah ulah mereka.”

“Iya aku ngerti. Ayah minum dulu. Tenangin diri. Nanti kalau ada yang perlu dibantu biar aku yang bantu. Ayah nggak boleh marah-marah! Kasihan Ayah udah capek.”

Si kecil malah turun dari sofa. “Adek mau ke mana?”

Maura menoleh sebelum pergi. “Mau bantu kakak.”

Deni bersandar di sofa dan membiarkan anaknya pergi. Deni memijat pelipisnya. “Aku butuh filenya. Kenapa anak-anak susah banget dibilangin?”

“Aku sama Kak Reno juga dulu gitu. Sering berantem. Tapi akur lagi. Namanya juga anak-anak. Lain kali kalau mau ninggalin laptop bilang sama aku. Sekarang jadi pelajaran. Untungnya Ayah nggak mukul anak-anak.”

“Aku nggak mungkin tega pukulin anak-anak. Yang ada aku nggak bisa tidur kalau udah mukulin mereka.”

Malam harinya anak-anak malah minta tidur bersama dengan mereka. Tadinya Deni dan Gea

ingin istirahat lebih awal. Tap Ghibran yang memiliki kamar sendiri malah ikut bergabung.
“Kenapa tidur di sini?”

“Kangen.”

Deni merentangkan tangannya lalu memeluk anak pertamanya. “Nggak boleh nakal lagi, ya!”

“Iya, Ayah. Terus laptop Ayah yang tadi gimana?”

Ia menggeleng bahkan tidak apa-apa pada laptopnya. Lagipula masih tersimpan di akun. “Nggak apa-apa. Lain kali kalau ada HP, laptop atau tablet, Ayah. Jangan bertegkar. Nanti bisa dirusakin lagi sama adek. Kakak juga harus baik sama dek. Masa rambut adek dijangbak? Nggak boleh gitu sama Maura lagi. Ayah nggak suka kalau kalian

bertengkar. Kalian kan anak Ayah yang baik. Masa sih bertengkar? Kalau nanti kakak ganggu adek lagi, Ayah bakalan hukum suruh mandiin mobil.”

Maura malah tertawa. “Kakak nakal.”

“Adek juga.”

“Kakak yang nakal.”

“Adek.”

“Nah mulai lagi. Tadi Ayah bilang apa?”

“Adek yang duluan, Ayah.”

“Udah nggak boleh berantem. Kalian kan saudara. Ayah sayang sama kalian berdua. Sebentar lagi ada adik lagi lho. Nggak boleh berantem, ya!”

Ghibran memeluk adiknya dan mencium pipi Maura. “Adek ayo bobok!”

“Ayo kak.”

“Besok adek ikut anterin kakak sekolah.” Gea ikut bergabung diperbincangan anak-anaknya.

“Iya dong, Ma.”

Keduanya sudah tertidur dengan lelap sambil berpelukan. “Jadi ingat aku dulu sama kak Reno juga begini.”

“Kamu pasti yang nakal dulu.”

“Nggak, Kak Reno sering jambak aku juga. Kalau nggak jambak, dia gigit jari aku. Kak Reno kayak nggak mau punya adik gitu. Terus Mama selalu marah ke Papa.”

“Aku nggak pernah nakal waktu kecil. Malah cengeng, pendiam. Aku nggak bela diri lho. Aku tuh kayak Maura, pendiam. Makanya Mama selalu

bilang sifat aku sama Ghibran berkebalikan. Tapi dia tetap anak yang pintar. Aku nggak bakalan lelah didik mereka berdua, dan juga kamu. Sebentar lagi ada si dedek.”

Semakin hari Gea semakin cantik. Aura kecantikannya juga bertambah karena hamil. “Bocah.”

“Kenapa sih seneng banget manggil aku bocah? Gini-gini aku istri kesayangan lho.”

“Aku nggak percaya cinta pertama itu bisa bikin segila ini.” Deni bicara serius kali ini.

“Maksudnya sayang?”

“Aku menikah sama kamu. Yang di mana kamu itu adalah istri dan juga cinta yang begitu aku sayangi. Jujur saja kalau aku ngerasa bahwa hidup aku bakalan berantakan dulu. Aku nggak pernah

kepikiran nikah sama kamu. Ternyata Tuhan adil, ya. Mempertemukan kita sama orang yang baru sekali jatuh cinta langsung nnikah. Kamu dan aku buktinya. Sebentar lagi akan ada yang lahir dari buah cinta kita.”

“Aku nggak pernah punya pikiran pikiran nikah muda. Tapi ketemu sama dosenku yang ganteng ini beda lagi ceritanya. Aku ngerasa dunia aku kali ini beda sekali. Mencintai, bertengkar, pelukan, kembali lagi pada biasanya. Yaitu ketika kita bertengkar, aku nangis. Tidak lama setelah itu suami datang terus meluk. Aku pikir aku bakalan dibiarin nangis. Aku pikir juga nggak bakalan bisa bertahan sejauh ini. Tapi aku malah sayang sama keluarga kecilku. Aku nggak nyangka dapat suami seperngertian Ayah dari anak-anakku ini.”

“Nggak ada pasangan yang sempurna, Gea. Itulah kenapa aku bahagia, rumah kita semakin besar. Karena istrinya pengertian juga. Setiap kali aku nggak pulang karena sibuk, kamu selalu ngerti. Dan sekarang aku paham. Bahwa mencintai kamu itu sederhana. Kamu nggak pernah aneh-aneh. Aku juga senang sekali waktu kamu mau nerima aku di hidup kamu. Karena dari awal aku udah ngerasa bahwa kamu yang pantas. Akhirnya sekarang aku sadar, bahwa kamu memang pantas buat aku perjuangkan, aku cintai.”

“Terima kasih juga sudah mencintaiku.”

Deni pindah posisi tidur dan membiarkan Ghibran paling ujung. Lagi pula ranjang mereka menempel pada tembok. Jadi tidak perlu khawatir kalau anak-anak tidur di kamar mereka tanpa takut jatuh.

Ia memeluk istrinya dari belakang. Tapi Gea malah berbalik dan mengusap wajah suaminya saat mereka sekarang sedang berhadapan. “Aku ngerasa kayak pengantin baru, ya.”

“Sama, awal kita jalan bareng kan malu-malu. Terus kencan sembunyi-sembunyi. Nikah juga diam-diam.”

Rasa sayang Deni pada Gea sangat besar. Dia mencium kening istrinya. “Aku bahagia bila pada akhirnya aku menemukan hati yang aku jadikan sebagai rumah untuk pulang.”

Yang sempurna itu bukan seseorang yang mencintai dengan cara yang paling indah. Akan tetapi bagaimana dia menghargai tentang cinta itu hadirnya seperti apa, lalu menerimanya dengan baik.

Mencintai adalah tentang memberi dan menerima kekurangan. Mencintai adalah tentang menggenggam erat, menguatkan dan juga menjaga. Bukan tentang menggenggam, lalu melepaskannya ketika sudah tidak merasa cocok lagi.

Aku belajar mencintai segala kekuranganmu dan bahagia dengan kelebihanmu. Karena kamu juga menerima semua kekuranganku dengan baik. Terima kasih karena telah selalu bersama denganku hingga aku berada di titik di mana aku menjadi orang yang menjadi lebih baik.

Kini, aku sadar. Bahwa mencintaimu dengan sederhana itu memang sangat indah.

TENTANG PENULIS

Queena Andini Q. N Azalea. Nggak papa Q. N disingkat hehehe. Lebih suka dipanggil Qi atau Andin.

Umur yang jelas masih di bawah 30 tahun ya. Masih suka melanglang buana di Wattpad.

Wattpad : Queenzalea_

IG : Queenazalea2020

Temukan cerita lainnya ada di wattpad ya.